



BANJAR

ASAL-USUL, SISTEM SOSIAL,
DAN PERKEMBANGANNYA

PROF. DR. I KOMANG SUDIRGA, S.SN., M.HUM
I NYOMAN MARIYANA, S.SN., M.SN

PUSAT PENERBITAN LPPM
INSTITUT SENI INDONESIA BALI

Banjar: Asal-Usul, Sistem Sosial, dan Perkembangannya

Oleh:

**Prof. Dr. I Komang Sudirga, S.Sn.,M.Hum
I Nyoman Mariyana, S.Sn.,M.Sn**

Pusat Penerbitan LPPM Institut Seni Indonesia Bali

2025

Banjar: Asal-Usul, Sistem Sosial, dan Perkembangannya

Penulis

Prof. Dr. I Komang Sudirga, S.Sn.,M.Hum
I Nyoman Mariyana, S.Sn.,M.Sn

Sampul

I Putu Udiyana Wasista

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ke dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit. Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

Diterbitkan pertama kali oleh:

Pusat Penerbitan LPPM Institut Seni Indonesia Bali

Jl. Nusa Indah, Denpasar, Bali, 80235

E-mail: penerbitan@isi-dps.ac.id

Website: omp.isi-dps.ac.id

Bekerjasama dengan:

UPTD. Monumen Perjuangan Rakyat Bali

vii+213, 21 x 29,7 cm

ISBN: 978-623-5560-66-3 (elektronik)



Cetakan pertama, Desember 2025

Prakata

Berangkat dari kesadaran atas pentingnya institusi sosial lokal sebagai fondasi keberlanjutan kebudayaan, buku Banjar: Asal-Usul, Sistem Sosial, dan Perkembangannya disusun sebagai upaya sistematis untuk menghadirkan pembacaan komprehensif mengenai banjar sebagai salah satu pilar utama kehidupan masyarakat Bali. Banjar tidak sekadar dipahami sebagai satuan lingkungan setempat dalam struktur administrasi sosial, melainkan sebagai formasi kultural yang menautkan dimensi historis, normatif, simbolik, dan praksis dalam satu kesatuan sistem yang hidup serta terus bertransformasi mengikuti dinamika zaman.

Kajian mengenai banjar sering kali terfragmentasi dalam diskursus antropologi, sosiologi, sejarah, maupun kajian kebudayaan secara parsial. Kondisi tersebut memunculkan kebutuhan akan satu karya yang mampu merangkum lintasan genealogi banjar sejak masa prasejarah, periode Bali Kuno, era kerajaan, hingga konfigurasi kontemporer, tanpa mereduksi kompleksitas relasi sosial dan kosmologis yang menopangnya. Buku ini berupaya mengisi ruang tersebut melalui pendekatan analitis yang menempatkan banjar sebagai institusi sosial yang berfungsi sekaligus sebagai mekanisme pengorganisasian masyarakat, wahana transmisi nilai, serta medium artikulasi identitas kolektif.

Secara konseptual, banjar diposisikan sebagai wujud konkret kearifan lokal yang mengintegrasikan unsur organisasi sosial, sistem kepercayaan, praktik kesenian, pengelolaan ruang, serta norma hukum adat dalam bentuk awig-awig. Pendekatan tersebut memungkinkan pembacaan banjar tidak berhenti pada deskripsi struktural, tetapi berkembang menuju analisis relasional yang menyoroti keterkaitan antara krama, ruang komunal, ritus keagamaan, dan mekanisme musyawarah sebagai fondasi kohesi sosial. Dalam kerangka tersebut, banjar tampil sebagai institusi yang mengatur ritme kehidupan sosial sekaligus menjaga kesinambungan nilai lintas generasi.

Pemaparan sejarah keberadaan banjar dalam buku ini menunjukkan bahwa pembentukan kelompok sosial di Bali telah berlangsung melalui proses panjang yang berakar pada kehidupan komunal masa prasejarah, sistem kesukuan, hingga konsolidasi desa dan sub-struktur sosial pada periode klasik. Penelusuran prasasti, lontar, serta sumber historiografi digunakan untuk menegaskan bahwa banjar bukan konstruksi sosial yang bersifat ad hoc, melainkan hasil sedimentasi pengalaman historis dan adaptasi ekologis yang berkelanjutan. Dengan demikian, banjar dapat dipahami sebagai produk kebudayaan yang bersifat dinamis, responsif terhadap perubahan, namun tetap berlandaskan nilai-nilai dasar yang relatif ajeg.

Buku ini juga menggarisbawahi peran strategis banjar dalam konteks Tri Hita Karana, terutama melalui relasi parhyangan, pawongan, dan palemahan. Banjar berfungsi sebagai simpul yang menghubungkan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis secara operasional dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali. Analisis tersebut menempatkan banjar sebagai arena praksis etika kolektif, tempat nilai harmoni dan keseimbangan diterjemahkan ke dalam tindakan nyata, baik dalam kegiatan keagamaan, gotong royong, maupun pengelolaan lingkungan.

Di tengah arus globalisasi, modernisasi, dan perubahan struktur sosial, banjar menghadapi tantangan serius terkait pergeseran fungsi, transformasi ruang fisik, serta perubahan orientasi nilai generasi muda. Buku ini tidak memosisikan perubahan tersebut secara normatif sebagai ancaman semata, melainkan sebagai fenomena sosial yang perlu dipahami melalui kerangka kontinuitas dan perubahan. Dengan perspektif tersebut, banjar dilihat memiliki kapasitas adaptif yang memungkinkan pembaruan fungsi tanpa kehilangan esensi sebagai institusi pemersatu masyarakat.

Penyusunan buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan kajian kebudayaan Bali serta menjadi rujukan bagi peneliti, mahasiswa, praktisi budaya, dan pengambil kebijakan. Selain itu, buku ini diharapkan mampu memperkuat kesadaran kolektif mengenai pentingnya banjar sebagai modal sosial dan kultural dalam menjaga keberlanjutan identitas Bali pada lanskap global yang semakin kompleks. Melalui pemahaman yang lebih mendalam dan reflektif, banjar diharapkan tidak hanya dipertahankan sebagai warisan masa lalu, tetapi juga diberdayakan sebagai institusi strategis dalam merumuskan masa depan kebudayaan yang berakar pada nilai lokal dan terbuka terhadap dialog global.

Desember 2025

Penulis

Daftar Isi

Prakata	i
Daftar Isi.....	iv
Daftar Gambar	vi
Daftar Tabel.....	vii
BAB I BANJAR DALAM LINTASAN SEJARAH DAN STRUKTUR SOSIAL BALI	1
1.1 Sejarah Keberadaan <i>Banjar</i> di Bali.....	4
1. Kehidupan Manusia Masa Lampau	6
2. Sistem Kesukuan.....	7
3. Kemunculan Nama <i>Banjar</i> Sebagai Identitas Kelompok	9
4. Sistem <i>Bebanjaran</i> Zaman Bali Kuno.....	11
5. <i>Banjar</i> Era Zaman Kerajaan Majapahit	25
BAB II BANJAR SEBAGAI SISTEM SOSIAL DAN ORGANISASI ADAT BALI	32
2. 1 Tata Letak <i>Banjar</i>	32
2.2 Pengelompokan <i>Banjar</i> di Bali.....	38
1. <i>Banjar Adat</i>	40
2. <i>Banjar Dinas</i>	42
3. <i>Banjar Tempekan</i>	43
4. Nama-Nama <i>Banjar</i> di Bali.....	43
2.3. Struktur Organisasi <i>Banjar</i>	45
1. <i>Kelian Banjar</i>	46
2. <i>Petajuh</i>	50
3. <i>Penyarikan Banjar</i> (Sekretaris).....	50
4. <i>Sedahan utawi Pangraksan</i> (Bendahara)	50
5. <i>Petengen</i> (Pembantu Umum)	51
6. <i>Saya</i>	51
7. <i>Kesinoman (juru arah)</i>	51
8. <i>Krama Banjar</i>	52
9. <i>Sekaa</i>	52
2.4. <i>Awig-awig Banjar</i>	53
1. Aturan Tertulis	54
2. Sanksi Sosial	54
2.5. Fungsi <i>Banjar</i>	55
1. Adat dan Keagamaan	55
2. Sosial.....	56
3. Pemertahanan	60

4. Pelestarian.....	61
5. Pendidikan.....	61
6. Pengayoman/Pelindungan sub-Organisasi.....	61
7. Penyangga Tradisi, Nilai-Nilai, dan Norma Masyarakat	63
8. Kesenambungan Stabilitas Budaya dan Identitas	63
9. Basis Pengembangan Kreativitas.....	63
10. Penampung ide/Gagasan Masyarakat.....	64
11. Pelaksana Program Pemerintah.....	64
12. Ekonomi (Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat Melalui UMKM, Gerakan Industri Rumah Tangga, Memfasilitasi Generasi Muda Dalam Berwirausaha. ...	65
2.6 <i>Banjar</i> Dalam Aspek <i>Tri Hita Karana</i>	65
1. Aspek <i>Parhyangan</i>	65
2. Aspek <i>Pawongan</i>	68
3. Aspek <i>Palemahan</i>	90
2.7 Kontinuitas dan Perubahan	91
1. Perubahan Bentuk Fisik	92
2. Perubahan Fungsi Bale <i>Banjar</i>	94
3. Tantangan dan Ancaman Globalisasi	94
BAB III JEJAK BANJAR HARI INI DAN ESOK.....	98
3.1 Merangkum Perjalanan Banjar.....	98
3.2 Banjar dalam Kehidupan Masyarakat Masa Kini	99
3.3 Nilai-Nilai Banjar yang Perlu Dijaga	101
3.4 Rekomendasi Penguatan Peran Banjar	102
DAFTAR PUSTAKA	105
Glosarium	107
Lampiran I. Nama-Nama Banjar Di Bali	108
Lampiran II. Kegiatan <i>Banjar</i>	203

Daftar Gambar

Gambar 1. Ekskavasi sarkofagus Marga Tengah (lok. 23).....	7
Gambar 2. <i>Banjar</i> Kedaton Kesiman Tahun 1906	33
Gambar 3. Bentuk Bangunan <i>Banjar</i> Di Daerah Sesetan	34
Gambar 4. <i>Banjar</i> Tubuh, Blahbatuh, Kabupaten Gianyar.....	35
Gambar 5. Posisi <i>Banjar</i> Pande Abiansemal Badung	35
Gambar 6. Kegiatan Ngayah Krama Istri di Pura Batur	59
Gambar 7. Kegiatan Ngayah Krama Lanang Di Pura Batur	60
Gambar 8. Prosesi Ngebejiang Pada Piodalan di Pura Khayangan Tiga	67
Gambar 9. Krama <i>Banjar</i> Istri Penyanggra Munut Pretima Pada Piodalan di Pura Desa, Desa Adat Kwanji	67
Gambar 10. Tradisi Mebat di Timrah, Karangasem	81
Gambar 11. Kegiatan Mebat di <i>Banjar</i> , Timrah, Karangasem	81
Gambar 12. Kegiatan Sangkep di Desa Adat Kwnaji Sempidi	82
Gambar 13. Janggi, Salah Satu Koleksi Museum Subak. (Abrur/Detikbali)	84
Gambar 14. Krama <i>Banjar</i> Melakukan Prosesi Pemandian Jenasah saat Ngaben..	86
Gambar 15. Proses Pembuatan Wadah Oleh Krama <i>Banjar</i> Kwanji Kelod, Sempidi, Badung.....	87
Gambar 16. Kegiatan Liburan Krama <i>Banjar</i> Kwanji Kelod, Sempidi, Badung	89

Daftar Tabel

Tabel 1. Jumlah <i>Banjar</i> Di Bali	44
Tabel 2. Nama-Nama Desa dan Jumlah <i>Banjar</i> di Kabupaten Jembrana (5101) .	109
Tabel 3. Nama <i>Banjar</i> di Masing-Masing Desa di Kabupaten Jembrana	110
Tabel 4. Nama-nama Desa dan Jumlah <i>Banjar</i> di Kabupaten Tabanan (5102) ...	114
Tabel 5. Nama-Nama <i>Banjar</i> di masing-masing Desa di Kabupaten Tabanan	117
Tabel 6. Nama-nama Desa dan Jumlah <i>Banjar</i> di Kabupaten Badung (5103)	131
Tabel 7. Nama-nama <i>Banjar</i> di Kabupaten Badung.....	133
Tabel 8. Nama Desa dan Jumlah <i>Banjar</i> di Kabupaten Gianyar (5104).....	142
Tabel 9. Nama <i>Banjar</i> Pada Masing-Masing Desa di Kabupaten Gianyar	144
Tabel 10. Jumlah Desa dan <i>Banjar</i> di Kabupaten Klungkung (5105)	153
Tabel 11. Nama-Nama <i>Banjar</i> di Kabupaten Klungkung.....	155
Tabel 12. Nama-Nama Desa dan Jumlah <i>Banjar</i> di Kabupaten Bangli (5106)	159
Tabel 13. Nama-Nama <i>Banjar</i> Pada Masing-Masing Desa di Kabupaten Bangli ..	161
Tabel 14. Jumlah <i>Banjar</i> Pada Masing-Masing Desa di Kabupaten Karangasem (5107)	167
Tabel 15. Nama-Nama <i>Banjar</i> di Kabupaten Karangasem.....	170
Tabel 16. Jumlah Desa dan <i>Banjar</i> di Kabupaten Buleleng (5108)	180
Tabel 17. Nama-Nama <i>Banjar</i> di Kabupaten Buleleng	183
Tabel 18. Jumlah Kelurahan, Desa, dan <i>Banjar</i> di Kota Denpasar (5171).....	194
Tabel 19. Nama-Nama <i>Banjar</i> di Kota Denpasar.....	195

BAB I

BANJAR DALAM LINTASAN SEJARAH DAN STRUKTUR SOSIAL BALI

Struktur wilayah administrasi pemerintahan pada umumnya mulai dari Provinsi, Kabupaten/Kota, Kecamatan, Kelurahan, dan Desa. Di antara bagian wilayah tersebut memiliki bentuk atau struktur kepemimpinan:

a). Provinsi didefinisikan sebagai satuan wilayah tertinggi dari badan pemerintah regional daerah yang wilayahnya mencakup beberapa kabupaten/kota dipimpin oleh seorang Gubernur. Wilayah Provinsi terdiri atas wilayah darat dan wilayah laut sejauh dua belas mil laut yang diukur dari garis pantai ke arah laut lepas dan atau ke arah perairan kepulauan. b). Kabupaten/Kota didefinisikan sebagai satuan wilayah yang berada satu tingkat di bawah provinsi pada badan pemerintah regional daerah yang wilayahnya mencakup beberapa kecamatan atau satuan wilayah yang setingkat lainnya, kabupaten dipimpin oleh seorang Bupati sedangkan kota dipimpin oleh Walikota. Perbedaan antara kabupaten dengan kota dapat dilihat dari beberapa perbedaan karakteristik, di antaranya aspek luas wilayah, aspek kependudukan, aspek mata pencaharian penduduk, aspek struktur pemerintahan, aspek sosial budaya, dan aspek perekonomian. c). Kecamatan didefinisikan sebagai satuan wilayah yang dipimpin oleh Camat yang dalam pelaksanaan tugasnya memperoleh pelimpahan sebagian wewenang bupati atau walikota untuk menangani sebagian urusan otonomi daerah, kecamatan dibentuk di wilayah kabupaten/kota dengan Peraturan Daerah (Perda) berpedoman pada Peraturan Pemerintah. d). Kelurahan didefinisikan sebagai satuan wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah camat dan tidak berhak menyelenggarakan rumah tangga sendiri. Ciri utama kelurahan adalah kepala kelurahannya (Lurah) sebagai pegawai negeri dan tidak dipilih oleh rakyat. e). Desa didefinisikan sebagai satuan wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat termasuk di dalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah dan langsung di bawah Camat serta berhak menyelenggarakan rumah tangga sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik

Indonesia (NKRI). Ciri utama desa adalah kepala desanya dipilih oleh masyarakat setempat. Pemimpinnya disebut Kepala Desa atau Perbekel. Pembuatan batas bagi desa yang memiliki daerah kantong dan daerah yang secara administratif tidak diakui dilakukan dengan mengikuti batas alam. f). Wilayah administrasi terendah lainnya dalam hierarki pembagian wilayah administrasi Indonesia di bawah kecamatan, selain desa/kelurahan adalah Nagari, Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT), dan Pemukiman Masyarakat Terasing (BPS Provinsi Bali, 2022:7-8).

Satuan Lingkungan Setempat (SLS) adalah satuan wilayah di bawah desa/kelurahan. Satuan wilayah ini biasanya ditetapkan dengan peraturan daerah atau peraturan desa, dimana dalam peraturan tersebut menyebutkan tingkatan dan banyaknya satuan wilayah di bawah desa beserta batas-batasnya. Tingkatan dan nama SLS bisa berbeda antar daerah, seperti rukun tetangga (RT), rukun warga (RW), jorong, dusun, lingkungan, dan *banjar*. Batas SLS bisa berupa batas alam/buatan, tetapi ada juga yang hanya berupa dinding rumah atau batas imajiner.

Pada awalnya struktur pemerintahan tradisional Bali disusun berdasarkan sistem pemerintahan kerajaan. Birokrasinya diatur mengikuti saluran hirarki dari tingkat atas sampai tingkat yang paling bawah. Pada sistem birokrasi seperti itu, raja menempati kedudukan yang paling tinggi dan mempunyai kekuasaan yang sangat besar. Pribadi raja adalah sebagai pemilik kekuasaan di seluruh kerajaan. Hal itu tercermin dalam struktur administrasi kerajaan sesuai dengan model sistem politik patrimonial. Segala aktivitas administrasi pemerintahan berpusat di istana (puri). Tidak mengherankan kalau istana pada zaman itu sebagai pusat peradaban (Purna dkk., 1997:2).

Di Bali, struktur administrasi daerah yang terkecil di bawah desa disebut dengan *banjar*. *Banjar* adalah salah satu organisasi adat Bali, termasuk salah satu dari kearifan lokal Indonesia yang didalamnya memuat nilai-nilai luhur serta karakteristik bangsa. Hakikat kearifan lokal menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat. Nilai-nilai luhur tersebut di antaranya untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Kearifan lokal merupakan hasil dari proses adaptasi secara turun-temurun dalam periode yang sangat lama terhadap suatu lingkungan alam tempat tinggal (*banjar* dan wilayahnya). Kearifan lokal umumnya berbentuk lisan atau tulisan dalam suatu sistem sosial masyarakat yang berkaitan erat dengan kondisi geografis atau lingkungan alam dengan nilai-nilai yang dapat menjadi modal utama dalam membangun masyarakat.

Kearifan lokal dikelompokkan menjadi dua jenis yakni: pertama, kearifan lokal berwujud nyata (*tangible*) meliputi aspek tekstual seperti; sistem nilai, tata cara, dan aturan-aturan yang dimuat secara tertulis (*awig-awig*), bangunan/arsitektur berupa bangunan seni, rumah adat, benda-benda cagar budaya, patung, senjata, alat musik dan tekstil khas daerah. Kedua, kearifan lokal yang tidak berwujud (*intangible*) berupa tutur atau petuah yang disampaikan secara verbal, nyanyian, pantun, dan cerita-cerita tradisional yang disampaikan secara lisan (Mulyana, 2018:4). Merujuk pada pengelompokan di atas, maka *banjar* adalah salah satu wujud kearifan lokal yang memiliki sistem nilai serta aturan yang mengikat tata krama masyarakatnya yang berlangsung sebagai sebuah pewarisan tradisi dari generasi ke generasi. Sebagai sebuah organisasi adat, *banjar* merupakan salah satu bentuk pewarisan merupakan bagian dari kebudayaan. Kebudayaan ataupun disebut peradaban mengandung beberapa unsur yang kompleks meliputi; pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat (Taylor 1879 dalam Munandar Sulaeman, 2012:35). Kroeber dan Kluckhohn (1950) mengajukan konsep kebudayaan sebagai kupasan kritis dari definisi-definisi kebudayaan (konsensus) yang mendekati. Menurutnya, kebudayaan terdiri dari berbagai pola, bertingkah laku mantap, pikiran, perasaan, dan reaksi yang diperoleh dan terutama yang diturunkan oleh simbol-simbol yang menyusun pencapaiannya secara tersendiri dari kelompok-kelompok manusia termasuk didalamnya perwujudan benda-benda materi. Pusat esensi kebudayaan terdiri atas tradisi, cita-cita atau paham, terutama keterkaitan terhadap nilai-nilai. Kebudayaan adalah sesuatu yang berharga atau baik (Munandar Sulaeman, 2012:60). Sistem budaya mengandung gagasan dan pikiran yang saling berkaitan dan saling berhubungan antar individu dalam lingkungan masyarakat. Aktivitas manusia yang saling berinteraksi bersifat kongkrit dapat diamati atau diobservasi terbentuk menjadi sistem sosial. Sistem sosial menjadi satu kesatuan dengan sistem budaya. Pola-pola aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat ditentukan atau ditata dengan gagasan-gagasan dan pikiran-pikirannya. Interaksi antar manusia dapat menciptakan gagasan-gagasan baru, konsep, pikiran baru, yang mampu diterima dan menjadi suatu sistem budaya baru pula yang disebut dengan adat-istiadat. Adat-istiadat mencakup sistem nilai budaya, sistem norma, serta norma-norma lain yang ada pada pranata kehidupan masyarakat termasuk didalamnya norma agama. Aktualisasi dari aktivitas manusia yang saling berinteraksi tersebut menghasilkan karya untuk berbagai keperluan hidupnya.

Menurut konsep B. Malinowski, kebudayaan di dunia mempunyai tujuh unsur universal, yaitu:

1. Bahasa
2. Sistem teknologi
3. Sistem mata pencaharian
4. Organisasi Sosial
5. Sistem Pengetahuan
6. Religi
7. Kesenian

Dari ketujuh unsur kebudayaan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa *banjar* merupakan salah satu produk budaya masa lampau hidup dan berkembang di dalam masyarakat. *Banjar* adalah organisasi sosial yang didalamnya terdapat aktivitas budaya lainnya seperti; religi, kesenian, sistem pengetahuan (berkaitan dengan *awig-awig banjar*), mata pencaharian masyarakatnya, teknologi yang digunakan baik tradisional maupun modern, serta tata bahasa yang digunakan. Organisasi berasal dari istilah latin yang diambil dari Bahasa Yunani *organum* yang berarti alat, anggota, bagian, atau badan. Berdasarkan kata tersebut organisasi merupakan badan yang terdiri dari dua orang atau lebih yang dipimpin oleh seorang pemimpin mengarahkan semua sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan tertentu yang telah disepakati bersama (Gorda,1999:58). Organisasi adat merupakan organisasi yang dibentuk sebagai pelaksana kegiatan adat dan budaya yang berhubungan langsung dengan berbagai aktivitas lainnya baik yang bersifat ketuhanan (kepercayaan), kemanusiaan, maupun sosial.

Pembentukan *banjar* di Bali memiliki perjalanan yang panjang dan patut kita telusuri bersama. Jejak perjalanan keberadaan *banjar* sebagai sebuah organisasi sosial yang kita warisi kini, membentuk peradaban kebudayaan yang hidup mengakar dalam masyarakat sebagai sebuah tradisi dari generasi ke generasi. Semua itu patut kita gali dan ketahui terutama berkaitan dengan bagaimana *banjar* itu muncul dan bertumbuh hingga kini dengan jumlah *banjar* di Bali yang semakin berkembang.

1.1 Sejarah Keberadaan *Banjar* di Bali

Mengungkap keberadaan *banjar* di Bali, tak dapat dilepaskan dari sejarah kebudayaan yakni sebuah usaha mencari “morfologi budaya” studi tentang struktur, melihat gejala-gejala dan mempunyai makna yang jelas dalam dirinya.

Huizinga (1872-1945) menyebutkan sejarah perlu mencari hubungan-hubungan sehingga realitas dapat dipahami. Kebudayaan adalah sebuah stuktur, sebuah bentuk (Kuntowijoyo, 2003:139). Setiap detail mempunyai makna-maknanya sendiri, tidak semata-mata sebagai ilustrasi dari konsep umum. Gerakan nasionalisme di akhir abad ke-19 ikut memengaruhi dinamika pemaknaan atas budaya, dimana lahir istilah “budaya rakyat” (*folk culture*) dan “budaya nasional” (*national culture*). Kroeber dan Kluckhohn menyebutkan ada enam pemahaman pokok mengenai budaya, yaitu:

1. Definisi deskriptif: cenderung melihat budaya sebagai totalitas komprehensif yang menyusun keseluruhan hidup sosial sekaligus menunjukkan sejumlah ranah (bidang kajian) yang membentuk budaya.
2. Definisi historis: cenderung melihat budaya sebagai warisan yang dialihturunkan dari generasi satu ke generasi berikutnya.
3. Definisi normatif; bisa saja mengambil dua bentuk. Pertama, budaya adalah aturan atau jalan hidup yang membentuk pola-pola perilaku atau tindakan yang konkrit. Kedua, menekankan peran gugus nilai tanpa megacu pada perilaku.
4. Definisi psikologis: cenderung memberi tekanan pada peran budaya sebagai piranti pemecahan masalah yang membuat orang berkomunikasi, belajar atau memenuhi kebutuhan material maupun emosionalnya.
5. Definisi struktural: mau menunjuk pada hubungan atau keterkaitan antara spek-aspek yang terpisah dari budaya sekaligus menyoroti fakta bahwa budaya adalah abtraksi yang berbeda dari perilaku konkrit.
6. Definisi genetis: definisi budaya yang melihat asal usul bagaimana budaya itu bisa eksis atau kerap bertahan. Definisi ini cenderung melihat budaya lahir dari interaksi antar manusia dan tetap bisa bertahan karena ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Mudji Sutrisno, 2005:9)

Keberadaan *banjar* sebagai sebuah bentuk budaya yang diwarisi dari generasi ke generasi melalui perjalanan sejarah yang panjang. Penggalian tentang sejarah bagaimana dan kapan *banjar* itu muncul, memerlukan penelusuran sejarah yang perlu dikaji lebih dalam. Namun demikian untuk mendapatkan tonggak rekam jejak embrio pembentukan banjar maka secara periodisasi dijelaskan sebagai berikut:

1. **Kehidupan Manusia Masa Lampau**

Untaian kehidupan sejak zaman prasejarah di Bali dibuktikan dengan penemuan benda-benda perunggu yang diketemukan dalam sarkopagus sebagai bekas kubur adalah bukti, bahwa Bali terjangkau oleh proses perkembangan suatu tingkat kebudayaan prasejarah, yaitu kebudayaan perunggu yang berkembang di wilayah Asia Tenggara. Dengan bukti sejarah artefak berupa kapak-kapak perimbas dan alat-alat kebudayaan gua, sehingga kelangsungan masa prasejarah di Bali kini dapat diungkapkan sejak zaman berburu dan meramu (paleolitik) sampai dengan zaman perundagian (megatalik) yang merupakan fase terakhir masa prasejarah. Berbagai aspek kehidupan orang Bali saat itu sudah membentuk kelompok-kelompok dengan berbagai aktivitasnya seperti: organisasi yang berhubungan sistem pengelolaan tanah sawah, pertukangan (*undagi*), pembuatan gerabah, organisasi desa, sistem pura, dan lainnya (Soejono, 1977:1).

Jejak kehidupan masa lampau di Gilimanuk dibuktikan dengan peninggalan berupa sisa-sisa kehidupan permukiman (necropolis). Dalam ekskavasi-eks kavasi yang dilaksanakan di Gilimanuk peninggalan-peninggalan tersebut didapati di lapisan 3 (lapisan budaya) dan di lapisan 4 (lapisan kubur). Sarkopagus sebagai artefak hasil karya manusia yang telah berbudaya, sebagai simbol status dalam upacara penguburan. Hal itu mengindikasikan bahwa, telah ada sistem pembuatan artefak berdasarkan kemajuan teknologi yang dilakukan secara bersama (komunal). Bahan-bahan yang diperoleh dari adat penguburan sarkofagus di pedalaman dan di permukiman-nekropolis di Gilimanuk memberi petunjuk tentang beberapa aspek kehidupan pada jaman perundagian di Bali. Pada zaman ini terdapatlah di pedalaman golongan-golongan masyarakat yang terdiri dari para *undagi* (tukang) yang mengkhususkan diri dalam bermacam-macam spesialisasi antar lain: tukang batu, tukang gerabah, pande logam, serta golongan pengatur upacara religius. Di Gilimanuk juga hidup secara berkelompok para nelayan yang mengadakan hubungan ekonomis dengan daerah pedalaman dan daerah-daerah di luar Bali.



Gambar 1. Ekskavasi sarkofagus Marga Tengah (lok. 23).

Isi wadah sarkofagus B, terdiri dari rangka dilengkapi dengan benda-benda perunggu; pelindung lengan bawah berbentuk pilin, ikat pinggang sulur, gelang dan benda kubur lain. Mayat rangka tampak dalam sikap dorsal terlipat.

Berasosiasi pada pada temuan manusia Gilimanuk, mengindikasikan kehidupan manusia Gilimanuk pada zaman itu sudah ada sistem sosial secara berkelompok. Sistem sosial yang dibangun sebagai cikal bakal pembentukan sistem organisasi desa bahkan kemungkinan besar membentuk kelompok lebih kecil yang kita kenal sekarang sebagai *banjar*. Dengan demikian sistem pengorganisasian warga masyarakat telah terjadi, dalam bentuk sistem sosial tertentu. Kehidupan manusia yang semakin berkembang membentuk komunitas yang lebih luas (necropolis).

2. Sistem Kesukuan

Sistem sosial asli masyarakat Indonesia yang pertama adalah berbentuk kesukuan, dimana sistem pemerintahannya dikepalai oleh seorang kepala suku. Seiring berjalannya waktu sistem kesukuan diganti menjadi sistem kerajaan, dimana sistem pemerintahannya dipimpin oleh yang dituakan oleh sesamanya sehingga disebut seorang raja. Seorang raja sering kali dianggap sebagai pelindung dari masyarakatnya.

Kedatangan orang-orang bangsawan yang termuat dalam Markendya Purana, yakni menyebutkan perjalanan Maha Rsi Markandya yang datang berkelompok dari Gunung Raung (Jawa Timur) ke sebuah pulau yang disebutnya sebagai Bali bersama 800 pengiring. Sesampainya di Bali mereka merabat hutan, membuat

sawah dan membuat kelompok-kelompok sosial (membangun desa) yang dikenal dengan nama Desa Sarwada. Desa ini sekarang dikenal dengan Desa Taro, bagian dari wilayah Kecamatan Tegallalang, Gianyar. Taro artinya tempat itu berasal dari hutan terdiri dari banyak kayu (*taru*). Rsi Markandiya juga disebutkan sebagai pembuat desa-desa di Bali dan sistem pengairan (*subak*) yang dikenal hingga kini sehingga tercipta banyak tempat dan tempat itu diberinama “Desa”. Desa-desa tersebut antara lain di Kabupaten Buleleng ada Desa Sembiran, Desa Cempaga, Desa Tigawasa, Desa Pedawa, dan Desa Sida Tapa. Penghuni (warga desanya disebut Bali Aga/Bali Mula) yang artinya warga yang pertama kali menduduki Bali. Pustaka lontar Tantu Pagelaran yang ditulis pada akhir masa kerajaan Majapahit, menyebutkan bahwa Rsi Markandya ini hidup pada jaman kerajaan Kediri yaitu antara abad ke-12 dan abad ke-13 (Raharjo & Munandar, 1998:102 dalam Purwita, 1993).

Senada dengan jejak sejarah di atas, Thomas Anton Reuter juga menuliskan perjalanan Rsi Markandya ke Bali yang dikenal dengan istilah *Gebog Domas*. Petikan tulisannya sebagai berikut:

There is no origin narrative which accounts for the existence of the gebog domas as a whole. However, the well known story of how the great teacher Maharishi Markandeya came to Bali is sometimes considered as a possible explanation. He is said to have brought with him 800 (sic) followers from Desa Aga (sic), situated at the foot of Mt Meru in Java. They are said to have been the first to clear the forest and establish villages. However, most of these 800 followers died from disease and misfortunes so that he was forced to return to Java and recruit a further 1000. With their help he then established several villages in Gianyar, along with Pura Besakih. Thomas Anton Reuter (1996:42)

Terjemahannya:

Tidak ada narasi asal usul yang menjelaskan keberadaan gebog domas secara keseluruhan. Namun, kisah terkenal tentang bagaimana guru yang hebat kedatangan Maharishi Markandeya ke Bali terkadang dianggap suatu kemungkinan penjelasan. Dia dikatakan membawa serta 800 (sic) pengikutnya dari Desa Aga (sic), terletak di kaki Gunung Meru di Jawa. Mereka dikatakan sebagai Pertama membuka hutan dan mendirikan desa. Namun, sebagian besar dari 800 ini pengikutnya meninggal karena penyakit dan musibah sehingga ia terpaksa kembali ke Jawa dan merekrut 1000 orang lagi. Dengan bantuan mereka, dia kemudian mendirikan beberapa orang desa di Gianyar, bersama dengan Pura Besakih.

Desa yang dibentuk tersebut telah menjadi sistem kehidupan sosial bagi para pengikut Rsi Markandeya. Perkembangan kemudian, konsep desa yang dikenal sebagai sistem kehidupan sosial masyarakat, mengalami perkembangan yang sangat pesat. Sistem pengelolaan desa yang dijalankan oleh Desa Taro telah menyebar ke seluruh wilayah Bali dan dijadikan sebagai rujukan dalam membentuk sistem sosial masyarakat di wilayah lainnya di Bali. Selain itu Resi Markandya juga

telah menancapkan sendi-sendi spiritualitas berupa *panca datu* yang dipendam di kaki Gunung Toh Langkir (Gunung Agung), yang hingga saat ini dijadikan sebagai pusat seluruh bangunan pura yang ada di pura Besakih yang disebut dengan Pura Penataran Agung. Pura Agung Besakih kini tidak hanya menjadi pura *Kahyangan Jagat* yang disungsung oleh umat Hindu yang ada di Bali, tetapi juga seluruh wilayah nusantara serta dunia.

Kehidupan masyarakat secara berkelompok pun terjadi dalam lingkup desa. Setelah tempat-tempat (desa-desa) itu dikuasai oleh warga desa, maka menjadilah tanah hak dan negara menguasainya secara tidak langsung, sehingga ada tanah Negara dan ada tanah hak milik. Tanah-tanah hak milik yang dihuni oleh pribumi disebut tanah “Hak Adat” baik dikuasai oleh perseorangan, maupun dikuasai oleh sekelompok orang termasuk Desa. Di Bali tanah-tanah yang dikuasai oleh orang-orang pribumi baik perseorangan maupun kelompok yang disebut hak adat antara lain : tanah *Druwen Desa*, tanah *Laba Pura*, tanah *Ayahan Desa*, tanah *Pekarangan Desa*, tanah milik Perseorangan (Surata, 2022:57).

3. **Kemunculan Nama *Banjar* Sebagai Identitas Kelompok**

Setelah keberadaan atau terbentuknya kelompok desa di Bali dari era Bali Aga, atas berkembangnya jumlah penduduk dalam suatu wilayah desa, mereka selanjutnya membuat kelompok-kelompok yang lebih kecil yang diberi nama *banjar*. Setidaknya pada abad ke-9 di Bali telah ditemukan prasasti yang menjelaskan tentang adanya masyarakat, juga adanya raja. Keterangan yang menunjukkan adanya kelompok masyarakat yang disebut desa, ditemukan pada prasasti Sukawana AI (804 saka atau 882 M) yang menyebutkan *bhiksu ċiwakangċi*, *makmit drbya haji* dan nama tempat di singhamandawa. Prasasti tersebut menunjukkan bahwa pada masa itu telah ada raja dan pandita Siwa-Budha di Singhamandawa. Mengenai warga desa pada waktu itu disebut dengan istilah *krama thani*. Kemudian dalam prasasti Trunyan AI (813 Saka atau 891 M), muncul istilah *banwa* dan menyebut pula istilah *drbya haji* dan nama tempat di Singhamandawa yang juga menunjukkan adanya kedudukan raja di sana.

Selanjutnya pada prasasti Trunyan B (833 saka atau tahun 911 M) tertulis *banua* (anak banua), tampaknya menunjuk kepada lokasi setingkat desa dan warganya (anak banua). Dalam prasasti ini tidak menyebut nama raja, tetapi menyebutkan adanya datu yang artinya raja dan berbagai profesi seperti: *pandemas*, *pande-wesi*, *pagending* (tukang tembang), *suling* (juru suling), yang memberi pertanda tentang adanya jenis-jenis profesi di masyarakat atau desa. Hubungan

antara warga desa dengan yang dimuliakan atau (bhataara) terlihat dari ungkapan yang ditulis: *ateher to banua di air rawang, manguningin ida bhataara da tonta di raja karyanda mangadap air danu*. Dengan tidak disebutnya nama raja secara tegas, hal ini dapat dimengerti bahwa hubungan antara warga desa dengan kekuatan supra desa pada waktu itu masih sangat terbatas. Desa-desanya yang ada di pegunungan masih melakukan tradisi *hulu apad* dalam pemerintahan desanya (prasasti Bali I, 1954: 53-59–dalam Ardika dan Darma Putra, 2004: 17-18).

Berkaitan dengan nama raja sebagai penguasa, untuk pertama kali muncul dalam prasasti Blanjong-Desa Sanur (835 *saka* atau tahun 913 M). Dalam prasasti tersebut disebutkan nama adhipatih Çrikesari Warmadewa yang bertempat di Singhadwala, hanya saja hingga saat ini belum diketahui dengan jelas dimana lokasi dari tempat yang disebutkan itu (Seregig, t.t., hlm. 9 -11).

Awal pembentukan kelompok dengan nama *banjar*, termuat pada Prasasti Gobleg No. IIa.4 *Koperplatten van de Pura desa in de desa Gobleg, (Buleleng). Afmetingen: 393:85:1. De cijfers der pagineering staan aan de recto-zijde van de platen*, memuat kata *banjar* sebagai berikut:

“*nna, hatmuanghatmuang, ya krama pirsaddhangku ya, tan ika-siddhan tuanak dyangça sadayadya, dyangça kraman sahayanda sarbwa, **sertunggalan b a ñ j a r di indrapura**, maka*” (P. V. van Stein Callenfels, 1926:1)

Pada prasasti Gobleg Pura Desa-I (836 *saka* atau tahun 914 M), disebutkan nama mpu dan istilah *banjar*. Berdasarkan penemuan prasasti Gobleg yang memuat nama *banjar* di atas, istilah *banjar* sudah ada untuk menyebutkan kelompok-kelompok masyarakat yang ada pada suatu wilayah di bawah struktur desa. Selanjutnya mengalami perkembangan setelah masuknya jaman kerajaan di Bali.

Dalam prasasti Srodokan (835 *saka* atau tahun 913 M) juga muncul nama ratu, disebut nama raja – ugrasena, dan tempat di Singhamandawa dan terdapat dalam tulisan sang ratu çri ugrasena, “.....*turun di panglapuan di singhamandawa di bulan asadha krsna daçami.....*” (prasasti Bali I: 64). Demikian juga dalam prasasti tersebut muncul istilah *kraman* (pada prasasti ditulis *karaman*) dan desa. Istilah *karaman* dan desa muncul pertama kali dalam prasasti Dausa Pura Bukit Indrakila – BI (tahun 864 *saka* atau 942 masehi), seperti tertulis dalam kalimat “*bumi canigayan witan **desa** kabayan wiji tapa sabonggaya.....**karaman** I caningayan bati mangudu goti soro patih matugul.....*”, di dalam prasasti itu disebut nama raja Paduka Haji Ugrasena (prasasti Bali I, 1954:71-72). Prasasti Desa Buwahan A tahun 994 M, dengan raja suami isteri – Çri Gunapriya Dharmma Patni dan Çri

Dharmodayana Warmadewa. Dalam prasasti tersebut istilah *karaman* semakin banyak muncul, sedikitnya 16 kali. Dalam prasasti ini juga muncul istilah *rama kabayan* yang mungkin dimengerti sebagai pejabat kepala desa (P.V.van Callenfels, 1947-1948:198–lihat pada prasasti Bali I:83-84).

Dalam prasasti Batur Pura Abang A (933 *saka* atau 1011 M) istilah *karaman* muncul lebih dari 20 kali dan juga muncul istilah *rama kabayan*. Dalam prasasti ini juga disebutkan nama raja-I paduka Haji Cri Dharmmodayana Warmadewa dan jabatan Senapati Kuturan Dyah Kayop dan Mpungku Siwasogata. Dalam prasasti tersebut di ungkapkan sebagai berikut :

*“karaman I wingkang ranu air awang,.....rama kabayan,
mpungku saiwasogata makabehan,.....iniring sang senapati
kuturan dyah kayop.....(prasasti Bali I:88-93).*

4. **Sistem Bebanjaran Zaman Bali Kuno**

Jaman Bali Kuno berlangsung dari abad ke-9 hingga abad ke-14 yang disebut dengan istilah periode klasik awal, sedangkan abad ke-15 hingga abad ke-19 disebut dengan periode klasik akhir “zaman pertengahan”. *Bali Mula* adalah orang-orang keturunan orang Austronesia dari zaman megalithikum. Orang-orang keturunan Austronesia itu menyebar dan tinggal berkelompok di suatu tempat tertentu yang membentuk suatu persekutuan hukum yang disebut *thani* (dusun) dan *banua* (mencakup wilayah yang lebih luas yang terdiri dari beberapa *thani*), dan kelak menjadi cikal bakal banyak desa di Bali (Wikarman, 1998).

Pura Kehen telah dan sebagian masih menjadi titik fokus utama ritual regional sejak zaman kuno. Pura yang terletak di kota Bangli ini pertama kali disebutkan dalam salah satu prasasti kerajaan paling awal di Bali (Ptasasti Pura Kehen A, sekitar tahun 910 M) dan dengan demikian kekunoannya sebanding dengan kekunoan Pura Pucak Penulisan (882 M). Kesamaan lain antara kedua candi tersebut adalah bahwa masing-masing candi didukung oleh aliansi desa-desa yang disebut sebagai *gebog domas*, 'kelompok yang terdiri dari 800 [pendukung]'.
Pura Kehen has been, and in part still is, a major focal point of regional ritual from ancient times. The temple, located in the town of Bangli, was first mentioned in one of Bali's earliest royal inscriptions (Ptasasti Pura Kehen A, approximately AD 910) and its antiquity is thus comparable to that of Pura Pucak Penulisan (AD 882). Another similarity between the two temples is that each is supported by an alliance of villages referred to as a gebog domas, 'a group of 800[supporters]'. (Thomas A. Reuter, 2002:114)

Pura Kehen has been, and in part still is, a major focal point of regional ritual from ancient times. The temple, located in the town of Bangli, was first mentioned in one of Bali's earliest royal inscriptions (Ptasasti Pura Kehen A, approximately AD 910) and its antiquity is thus comparable to that of Pura Pucak Penulisan (AD 882). Another similarity between the two temples is that each is supported by an alliance of villages referred to as a gebog domas, 'a group of 800[supporters]'. (Thomas A. Reuter, 2002:114)

Keberadaan desa-desa tua di Bali dikenal dengan sebutan desa *Bali Aga*; kata *aga* berasal dari kata *agra* yang berarti gunung. Mereka hidup secara berkelompok

pada suatu daerah yang pada umumnya berada pada wilayah ketinggian (pegunungan). Penduduk *Bali Aga* adalah penduduk asli Bali. Desa-desa tua (Bali Aga) pada umumnya memiliki pola berbentuk linier dengan struktur permukiman yang berundag dengan *levelling* yang semakin tinggi pada bagian utara desanya. Pola ini hampir sama ditemukan juga pada desa-desa lain yang berciri Bali Aga seperti Desa Penglipuran, Desa Bayung Gede, Desa Sekardadi, dan Desa Adat Tenganan Dauh Tukad (Santhyasa dkk., 2023:179).

Kata Tenganan sebagai sebuah “negara” dan memiliki pemimpinnya sendiri, muncul dalam prasasti Ujung (Saka, 932, atau 1010 Masehi). Prasasti ini menyebut nama Raja yang bernama “I Bhatara Banyuwka dan negara ring tanganan” (Prasasti Bali, 1954). Disebutkan bahwa Tenganan merupakan satu kesatuan negara yang dipimpin oleh seorang pemimpin, dengan Dauh Tukad sebagai bagian (palasan) dari negara yang dimaksud. Catatan sejarah perkembangan desa Adat Tenganan Dauh Tukad juga terdokumentasi dengan baik dalam catatan Babad Rusak De Dukuh di Dauh Tukad dan Gagaduhan Desa Tenganan Pasedhahan. Menurut beberapa versi catatan sejarah, kata Tenganan berasal dari kata “tengah” atau “*ngatengahang*”. Ini berarti “pindah ke area yang lebih dalam”. Istilah tersebut merujuk pada perpindahan masyarakat pedesaan dari daerah pesisir ke daerah perbukitan, yaitu Bukit Kauh dan Bukit Kangin. Disebutkan bahwa Tenganan awalnya terdiri dari 3 (tiga) wilayah yaitu Tenganan Pegringsingan, Tenganan Pasedahan dan Tenganan Dauh Tukad. Ketiga komplek Tenganan ini diyakini memiliki kaitan sejarah dan keyakinan yang sama. Hal ini dibuktikan dengan adanya kesamaan wilayah penyungsungan di Pura Rambut Petung yang saat ini terdapat di Desa Adat Pasedahan. Pada awalnya, Desa Tenganan Dauh Tukad merupakan sebuah pedukuhan/dusun yang dipimpin oleh seorang kepala yang bernama I Dukuh Mengku. Dukuh merupakan sekumpulan pemukiman yang berdekatan yang dipisahkan oleh sungai, persawahan, ladang, kebun, atau hutan. I Dukuh Mengku merupakan penguasa tanah perdikan, pada masa kejayaan Sri Aji Segening sekitar abad 17 atau sekitar tahun 1580-1665 Masehi. Tanah perdikan ini merupakan wilayah pemberian atau anugrah dari Raja kepada seseorang yang dianggap berjasa. Penduduknya dibebaskan dari pembayaran pajak dan kerja wajib. Daerah ini dianggap sebagai daerah bebas atau merdeka yang dipimpin oleh seorang kepala dusun dan berada langsung di bawah daulat raja. Dengan demikian pada masa kerajaan tidak ada sistem apanage, patuh, dan békêl di daerah perdikan ini. Pada masa tradisional, kepemimpinan desa perdikan diwariskan dari pemimpin-pemimpin terdahulu. Konsep perdikan sebenarnya telah dikenal pula sejak zaman kerajaan Hindu-Buddha dengan sebutan tanah Sima. I Dukuh Mengku dikenal

sebagai pemimpin yang sakti dan memiliki kemampuan manajerial tata kelola pemerintahan dusun yang baik. Di bawah kepemimpinannya, Pedukuhan Tenganan berkembang menjadi areal permukiman yang cukup baik. Tata laksana kehidupan masyarakatnya cukup berkembang. Hal ini dibuktikan bahwa Pedukuhan Tenganan ini pada masanya telah memiliki kekayaan ragam tradisi yang berciri Bali Aga (Santhyasa dkk., 2023:183).

Pola pemetaan wilayah pada jaman Bali Kuno dilakukan dengan menerapkan system kekuatan empat sisi yang dikanal dengan istilah *Gebog Domas*. Dalam Bahasa Bali, *Gebog* berarti jumlah (Warna 1999:213) dan *Domas* berarti 800 (bilangan dalam Bahasa Bali). Sistem kekuatan tata pemerintahan ini dibuat sebagai penyangga pelaksanaan administrative dan pelaksana upacara/ritual adat yang diterapkan pada jaman Bali Kuno yang terbagi menjadi empat dengan jumlah 200 (satak) *sikut satak* dalam lingkup kegiatan yang lebih kecil. Sikut Satak kemudian berkembang menjadi sebuah syarat administratif pembentukan desa. Sebuah desa dibentuk dengan jumlah 200 KK. Thomas Anton Reuter (1996:41)

The current core members of the banua refer to themselves as the gebog domas of Pura Penulisan, a whole composed of the four gebog satak of Sukawana, Selulung, Bantang and Kintamani. The tenn gebog refers to 'a set' or 'bounded group', 'a totality made up of parts joint together' (as in a length of cloth), but the meaning of the numbers satak (200) and domas (800, ie. 4 x 200) is less transparent. It is a reference to the hypothetical number of supporters attached to the temple, in tens of 'heads of families' (KK), in an ideal sense or at some time in the past. A settlement of 200 or more households probably formed some kind of pre-colonial administrative unit, and some claim that these units were perbekelan ('the territory under the authority of a perbekel or village headman') during the reign of the Gelgel dynasty. Note that a gebog domas also forms the support network of the ancient Pura Kehen in Bangli.

Terjemahan:

Anggota inti banua saat ini menyebut diri mereka sebagai gebog domas Pura Penulisan, keseluruhan terdiri dari empat gebog satak Sukawana, Selulung, Bantang dan Kintamani. Tenn gebog mengacu pada 'satu set' atau 'terbatas' kelompok', 'suatu totalitas yang terdiri dari bagian-bagian yang disatukan' (seperti pada sehelai kain), tetapi arti angka satak (200) dan domas (800 yaitu 4 x 200) kurang transparan. Ini mengacu pada jumlah hipotetis pendukung yang menyertainya pura, di puluhan 'kepala keluarga' (KK), dalam arti ideal atau pada suatu waktu di masa lalu. Permukiman yang terdiri dari 200 rumah tangga atau lebih mungkin akan terbentuk dari unit administratif pra-kolonial, dan beberapa orang mengklaim bahwa unit-unit ini merupakan unit administratif pra-kolonial perbekelan ('wilayah yang berada di bawah kekuasaan perbekel atau kepala desa') pada masa pemerintahan dinasti Gelgel. Perhatikan bahwa gebog domas juga membentuk jaringan pendukung Pura Kehen kuno di Bangli.

Internal conflicts and shifting alliances are not confined to Gebog Satak Selulung, and examples could have been drawn from other parts of the Gebog Domas. However, the existence of alternative ritual alliances does not

necessarily indicate that the parties concerned seek to eliminate prior commitments. Each of the member villages invests only a part of its relationship potential and ritual effort into the Gebog Domas, or even into their respective Gebog Satak and other sub-banua alliances. Apart from this, almost every village maintains its own specific ties with neighbouring communities, and often enough with distant villages as well. Thomas Anton Reuter (1996:48)

Terjemahan:

Konflik internal dan pergeseran aliansi tidak hanya terjadi di *Gebog Satak* Selulung saja, contohnya bisa diambil dari wilayah lain di *Gebog Domas*. Namun, adanya aliansi ritual alternatif tidak serta merta menunjukkan bahwa pihak-pihak terkait berusaha menghilangkan komitmen sebelumnya. Masing-masing desa anggota hanya menginvestasikan sebagian dari potensi hubungan dan upaya ritualnya ke dalam *Gebog Domas*, atau bahkan ke dalam ***Gebog Satak*** dan aliansi sub-banua lainnya. Selain itu, hampir setiap desa mempunyai ikatan khusus dengan masyarakat sekitar, dan seringkali juga dengan desa-desa yang jauh.

Sistem social ini memfungsikan masyarakat pada suatu wilayah (*banua*) dirangkul guna mengambil tugas-tugas tertentu. Dengan ini menunjukkan bahwa kekuatan desa (*banjar*) sebagai identitas kelompok begitu besar dan sudah ada pada jaman itu.

Some sub-banua alliances are more than an outcome of strategic manipulations for increased relative status, but have long become established regional institutions (banua) in their own right. The presence of a formally recognised smaller banua, encompassed within a larger domain, is often indicative of a specific function attached to the ritual order of the sub-banua. One of these, the small banua around Pura Tebenan in Manikliyu, has already been mentioned in Chapter 2, and another related group of villages is the banua of the paired temples Pura Pucak Pausan in Desa Pausan and Pura Pengelimut in Desa Langahan. Both Pausan and Langahan are also participants at the festivals of Pura Tebenan in Manikliyu, and along with the other villages of the Tebenan group, they are members of the Gebog Domas of Pura Penulisan. Thomas Anton Reuter (1996:49).

Terjemahannya:

“Beberapa aliansi sub-banua lebih dari sekadar hasil strategis manipulasi untuk meningkatkan status relatif, namun telah lama menjadi lembaga daerah (*banua*) yang berdiri sendiri. Kehadiran banua kecil yang diakui secara formal, yang mencakup wilayah yang lebih besar, sering kali menunjukkan fungsi spesifik yang melekat pada tatanan ritual sub-banua. Salah satunya, banua kecil di sekitar Pura Tebenan di Manikliyu, telah disebutkan di Bab 2, dan kelompok desa terkait lainnya adalah banua pasangan pura Pucak Pausan di Desa Pausan dan Pura Pengelimut di Desa Langahan. Baik Pausan maupun Langahan juga merupakan peserta festival Pura Tebenan di Manikliyu, dan bersama desa-desa lain dalam kelompok Tebenan, mereka adalah anggota Gebog Domas Pura Penulisan”.

Apart from the 30 desa adat which form the Gebog Domas, there are a number of other communities who 'offer regular ritual support' (mabanua) to Pura Pucak Penulisan, and are hence a part of its wider banua. These allied villages are not expected to pay peturunan, but will attend the festival at Penulisan on a regular basis with village-level offerings (atos desa) , usually accompanied by an

appropriate amount in cash donations. Some of Penulisan's distant allies will be discussed in Chapter 7 including villages like Bayung Gede, Tejakula, Les, Margatengah, Belok and Sidan. The rationale, outward expression and intensity of these relationships varies considerably from case to case. For example, the ritual involvement of Desa Margatengah, Belog and Sidan is minimal, the rationalisation of the connections is broadly 'historical' but not very specific, and the villages provide no essential and specific contributions. By contrast, the involvement of irrigation societies from around Payangan and Bangli is extensive and the offerings brought are specific to their purpose. Thomas Anton Reuter (1996:51)

Terjemahan:

Selain dari 30 desa adat yang membentuk Gebog Domas, ada sejumlah komunitas lain yang 'memberikan dukungan ritual rutin' (mabanua) ke Pura Pucak Penulisan, dan karenanya menjadi bagian dari banua yang lebih luas. Desa-desa yang menjadi sekutu ini tidak diharapkan untuk membayar peturunan, namun akan menghadiri festival di Penulisan secara rutin dengan memberikan persembahan di tingkat desa (atos desa), biasanya disertai dengan sumbangan uang tunai dalam jumlah yang sesuai. Beberapa sekutu jauh Penulisan akan dibahas di Bab 7 termasuk desa-desa seperti Bayung Gede, Tejakula, Les, Margatengah, Belok dan Sidan. Dasar pemikiran, ekspresi lahiriah dan intensitas hubungan ini sangat bervariasi dari satu kasus ke kasus lainnya. Misalnya saja, keterlibatan ritual di Desa Margatengah, Belog, dan Sidan sangat minim, rasionalisasi hubungan-hubungan tersebut secara umum bersifat 'historis' namun tidak terlalu spesifik, dan desa-desa tersebut tidak memberikan kontribusi yang esensial dan spesifik. Sebaliknya, keterlibatan masyarakat pengairan di sekitar Payangan dan Bangli sangat luas dan sesaji yang dibawa pun disesuaikan dengan tujuannya.

Meskipun kendali mereka terbatas atas *banua* Pura Dalem Balingkang, ritual dan keutamaan sejarah Sukawana atau Pura Pucak Penulisan tidak perlu dipersoalkan. Ranah *Gebog Domas* dan *Kanca Satak* memang sulit dibedakan jika dilihat dari narasi asal usulnya, keanggotaannya, dan praktik ritual yang saling berkaitan.

Berkaitan dengan sistem kepercayaan, pada abad XI sudah dikenal dengan sebutan *Hyang Bukit Tunggal*, sedangkan masyarakat dalam suatu wilayahnya disebut sebagai *karaman*; menjadi bagian dari tata laksana persembahan ritualnya. Berikut beberapa sumber prasasti yang menyebutkan tentang *Hyang Bukit Tunggal*, *Keraman Banua*, dan *Thani* sebagai kesatuan wilayah, krama, dan system pemerintahan masa lampau.

No	Nama Prasasti	Kutipan Naskah Prasasti
1.	Pura desa in de desa Gobleg, (Buleleng) 1.b.2 IIa.3	a ida hyang di bukitunggal paradayan indrapura, di banua di ertabar ramtanya da masamahin ya, tua hetu syuruhku sertunggalan lampuran ida (Callenfest, 1926:1)

	Iib.4	hyang bukitunggal , kajadyan caru prapanna, tathapi tua pang gisin kampil pangjuangan da sertunggalan ditu, panekēn di dahyang di bukitunggal tua upaha (Callenfest, 1926:1)
	IVa.1	ntu asiwidharmman i dahyang di bukitunggal di banua di ertabar, mabharin pandakṣayanña sangkayan ramparasparakanatañña, yathaña tan ikapunarut tan kabudika (Callenfest, 1926:2)
	IVa.3	danda mandi haladi mwan padam pamapas salwīranya, kapwa mungga ri bhata bukitunggal sakwaih kdik ni drwyanya mwan ni grahanya mapakna ri kwyēnira, tan agrahan dening kaba (Callenfest, 1926:3) dhi balawan, ya ta karananyan pinanadahakēn sapatha, i bhata puntahyang, nguniwaih i bhata hyang binayaka mwan i bhata bukitunggal rasa nikang sapatha, indah (Callenfest, 1926:5)
	IIIb.5	apa tan inastapakan mūlanya, mangkana yan hana mangdawuhakēn pinta panumbas salwīrani pinta tumbasēn i karaman indrapura mwan sakwaih ing padrwyā hajyanya saprakara, (Callenfest, 1926:3)
	IVa.1.	nimittabyēt ni suruhanyanghuning i bhata bukitunggal, nguniwaih patahilnya i karaman indrapura tēhēra ma 1 angkēn magha mwan panghujung ma 1 ku 1 lawan yan hana sukhaduh (Callenfest, 1926:3)
	IVa.4.	danda mandi haladi mwan padam pamapas salwīranya, kapwa mungga ri bhata bukitunggal sakwaih kdik ni drwyanya mwan ni grahanya mapakna ri kwyēnira, tan agrahan dening kaba (Callenfest, 1926:3)
	IVa.5.	lan, mangkana yan hana sira mpungku ajapajapa i thani ertabar makadi bukitunggal , manghanakna caru sajisaji sakramanya mula, daksina ku 2 tan kna sarining kambang mwan pamapa (Callenfest, 1926:3)
	Vb. 1.	yan hana kbo sapi celeng wjus mati kadawuh i kalinya, i jro ni ruhtanya kunang, tan tarubana, tuhun paṣrawanaknanya ri karaman hatur tangganya juga ya (Callenfest, 1926:4)
	VIa.3.	dhi balawan, ya ta karananyan pinanadahakēn sapatha, i bhata puntahyang, nguniwaih i bhata hyang binayaka mwan i bhata bukitunggal rasa nikang sapatha, indah (Callenfest, 1926:5)
	Via.4	ta kita bhata puntahyang, bhata hyang binayaka, bhata hyang bukitunggal, hyang agasti maharēsi

		pūrwwa daksjina paçcimottara, agneya neriti bayawya, aiçanya tka ring (Callenfest, 1926:5)
	VIb.6	phala, makadi nyū pring, ptung ampyal, salwir ning kayu wastu linaringan ing anak thani , mwang tan rambangana dening sang angrambang mwang karaman indrapura, yapwan hana kamatan u-(Callenfest, 1926:6)
	Pura Batur in de desa Gobleg (Buleleng). Vb.5	na yan hana wwang ngamijilakēn yaça baganjing salwiranya tke karaman mwang pangrotan ring bungkul mwang petri, dwaja rin pinda tan kna pamwit ring yajna mwang ring pacara kahaji, yan induk tan kna pamwit i samga - (Callenfest, 1926:10)
	VIa. 1.	na, ika ta samasaya wehēnamangana, ya tan angga ya ngherakēn masa, mananggaha awan patipapan ikang karaman tan sēnggahēn angilani, tan çrangsisikēn tan sipatēn (Callenfest, 1926:10)
	VIa.5.	mpuhana danda, tañ dawuhana hutang, mangkana yan hana wwang ngi tamblingan tkeng karaman mwang pangrotanya kapramantēnan ring padṛwyahajyan, ring parērggapan tkeng pihutang doṣan ganagana (Callenfest, 1926:10)
	VIIb.1.	dwa tan wehēn tēhēr amomah i thanī tundungōn konēn mare japura, apan ya kangkin wulu hanawing, mangkana yan hana rowangnya sakaraman ametikan mati kalb ing raṇu, tan pa- (Callenfest, 1926:11)
	Slot a4	trēngō samaya sapattha pamangmang mami ri kita, yawat yan hana wwang duracara umulahulah pangraksayan anugraha paduka çrl maharaja, i karaman i tamblingan sapasuk thaninya (Callenfest, 1926:12)
	Desa Buwahan (Baturmeer) I. 1.	Ing çaka 916 phalgunamasa, tithi pancami çuklapakṣa, pa, ka, wṛ, marakih wara, irika diwaça nikang karaman i wingkang ranu bwahan sahu- (Callenfest, 1926:27)
	I.3	strī, çri gunapriyadharmmapatnī, sira jalu çrī dharmmodayanawarmmadewa, makahetu, ikang karaman i wingkang ranu kdisan, ya ta pi (Callenfest, 1926:27)
	I.4	nadamlakan prasaṣṭi, tkap haji sang lumah ring nusadwa, yathanyan ilwa ikang karaman i wingkang ranu bwahan salapkna mwang ikang karama (Callenfest, 1926:27)
	I.6	lumah ring nūsadwa, irikang karaman i wingkang ranu kdisan, kunang sangka ri hyun ikang karaman i wingkang ranu bwahan sumehaknaçarintanya, ma (Callenfest, 1926:27)

I.7	ryya salapkna mwanğ ikang karaman i wingkang ranu kdisan, yathanyan sutantra i kawakanya, matangnyan panambah ikang karaman i wingkang ranu (Callenfest, 1926:27)
1.9	9. hnanyan prih carintana sutantra i kawakanya, ikang karaman i wingkang ranu bwahan, maryya tan parabyapara, tan salapkna mwanğ ikang (Callenfest, 1926:27)
1.10.	karaman i wingkang ranu ktjisan, kunang saknaknan ikang karaman i wingkang ranu bwaihan, salwīr nikang drawyahaji, buncanghaji, takēr turun ra (Callenfest, 1926:27)
1.11.	yadmit saprakara, salwīr ni kaknaknanya ring anadi i sarasa nikang praṣaṣṭi anugraha haji sang lumah ring nuṣadwa, atēhēra i. (Callenfest, 1926:27)
II.1.	ka isyana nikang karaman i wingkang ranu bwahan, mwanğ satēhōr langgēnga panambahan haji ikang karjlman i wingkang ranu bwahan sapisuk tha- (Callenfest, 1926:27)
II.11	i bwahan ikang mabwatthaji ananggapi bungan tangkalik, maweha ikang karaman amangana pisan hīngananya sayathaçaktinya (Callenfest, 1926:28)
Desa Buwahan (Baturmeer) I. 1.	I çaka 947 phalginamasa, tithi dwitiya, krsnapaksa, tu, pa, ang, wara madangkungan irika diwasa nikang karaman I (Callenfest, 1926:31)
I.9	ikanang alas burun haji winli nikanang karaman wingkang rariu bwahan i paduka haji, kunang kweh nikanang rggap i buru sanayaka hana ri (Callenfest, 1926:31)
I.10.	tatkala paduka haji dumwal ikang alas irikanang karaman i wingkang ranu bwahan, (Callenfest, 1926:31)
2.1	paduka haji, mangkana ikang karaman i bwahan tan sapanya tkap ning nayakan buru, yan paburwa ri parimaṇḍala ni thaninya, mwanğ tan awahi- (Callenfest, 1926:31)
Desa Buwahan (Baturmeer) Ib. 1.	Ing çaka 1068 karttikamasa, tithi pancadaçi krsjnapaksa, tu, wa, a, wara pahang irika diwaça karaman i wingkang ranu maser kdisan, (Callenfest, 1926:33)
Ia. 1	Ing çaka 916 phalgunamasa, tithi pancami çuklapakṣa, pa, ka, wṛ, marakih wara, irika diwaça nikang karaman i wingkang ranu bwa han sahu (Callenfest, 1926:27)
Ia.3	strī, çṛi gunapriyadharmmapatnī, sira jalu çṛi dharmmodaya nawarmmadewa, makahetu, ikang

		karaman i wingkang ranu kdisan, ya ta pi (Callenfest, 1926:27)
Ia. 4		nadamlakan prasaṣṭi, tkap haji sang lumah ring nusadwa, ya thanyan ilwa ikang karaman i wingkang ranu bwahan salapkna mwanng ikang karama (Callenfest, 1926:27)
Ia. 6		lumah ring nūsadwa, irikang karaman i wingkang ranu kdisan, kunang sangka ri hyun ikang karaman i wingkang ranu bwahan sume haknaçarintanya, ma (Callenfest, 1926:27)
Ia. 7		ryya salapkna mwanng ikang karaman i wingkang ranu kdisan, yathanyan sutantra i kawakanya, matangnyan panambah ikang kara man i wingkang ranu (Callenfest, 1926:27)
Ia. 9		hnanyan prih carintana sutantra i kawakanya, ikang karaman i wingkang ranu bwahan, maryya tan parabyapara, tan salapkna mwanng ikang (Callenfest, 1926:27)
Ia. 10		karaman i wingkang ranu ktjisan, kunang saknaknan ikang karaman i wingkang ranu bwaihan, salwīr nikang drawyahaji, bun canghaji, takēr turun ra (Callenfest, 1926:27)
Ila. 1		ka isyana nikang karaman i wingkang ranu bwahan, mwanng satēhōr langgēnga panambahan haji ikang karjlmān i wingkang ranu bwahan sapasuk tha (Callenfest, 1926:27)
Ila.3.		anguruga sanghyang silihdiri nira paduka çrl maharaja, angkēn asuji, cetra, dudu ring ngantara, mengta ikang karaman i wingkang ranu maser, (Callenfest, 1926:33)
Ila. 9		trī sadūman, umunggaha i sanghyang ngapi, mapaknacaru, sa mangkana ikang karaman i bwahan mawwata ya bungan tangkalik angkan
Ila. 11		i bwahan ikang mabwatthaji ananggapi bungan tangkalik, maweha ikang karaman amangana pisan hingananya sayathaçaktinya , (Callenfest, 1926:28)
Iib. 1.		behananya lawan rowangnya karaman i wingkang ranu maser, kdisan, bwahan, er abang, tan kna pawwat tan kna pinta pamli (Callenfest, 1926:33)
IIIb.3		paçrawanaknanya ring karaman ya tutangganya jugaya tan katampuhana doṣa, lawan yan hana kahyangan walya (Callenfest, 1926:34)
IIIb.5		duka çrl maharaja, i karaman i wingkang ranu maser, kdisan, bwahan, er abang, kunang pwa yathanya tan kolahula (Callenfest, 1926:34)
Desa Paguyangan (Badung)		
VIIIa. 2		bhatara i burwan, gumawe sawah bhatara ri thaninya, mang kana yan hana rowangnya sakaraman marabi malaki, tan kna pamapas sanghyang caṇḍi i burwa (Callenfest, 1926:19)
VIIIb.6		tanggar mwanng dakṣiya ning kahyangan mananggar, nguniweh yan hana rowangnya sakaraman lumaku

		hulung kayu ri thaninya mang rampas bunga mwan ma (Callenfest, 1926:19)
	Desa Trunan (Batumer)	
	IVa. 4	ing caka 971 phalginamasa, tithi aikadaçi krasnapaksa, wa, u, bu, wara madasiha, irika diwaça nikanang karaman i turunan sapaçuk tha (Callenfest, 1926:22)
	IVb. 2	pati balēm bunut pu jinakara, sambandha ni panambah nikāng karaman i turunan sapaçuk thani , ri paduka haji, anghyang amintanu graha, an pagēhakna sarasani prasasti (Callenfest, 1926:22)
	IVb. 4	panambah nikang karaman i turunan sapaçuk thani , yathanyan sthitya langgēnga ri panataranyapagēha paripūrṇna, mengta humuni nga sasuruhanya ri bhata i turunan, (Callenfest, 1926:22)
	Va. 2	tan panēhērakna drabyagyhapariskara, mangkana rasanyanu graha paduka haji, magēhakna sarasa ni prasasti nikanang karaman i turunan sapaguk thani, tlas sina (Callenfest, 1926:22)
	Desa Campaga (Bangli) A	
	Ib. 5	kang karaman , epukapgan, tan wringdaya alah holahalēh ma wicara lawan sang admak akmitan apigajih, angkēn cetramasa, ya ta du (Callenfest, 1926:46)
	Ib. 6	madyakēn trasanta sah nikang karaman jmur, tan pahamngan, tan atutur sumambut swakammnya ri swadecanya, makahetu ri tan papa (Callenfest, 1926:46)
	Ila.1	yyan ta sakwaih ni padywyahajyanya, apan weçyajanma swajati nikang karaman , ta inolah pinakakosa sadana ri sarwwa karyya ring dharma (Callenfest, 1926:46)
	Ila.5	raja, sakwēh padrwyaihajyan ikang karaman i campaga, saya tiyogya tahlaknanya, samarmma tanpawiruddha, tka ring hlam, dla haning dlaha, lwi padrwyā (Callenfest, 1926:46)
	Ila. 6	hajyanya, karaman ing campaga, ma 4 batun sambar ma 1 papadam ma 1 pakrangan ma 1 tikasana salunding ma 1 sakwaih ning padywyahajyan sapaniskara ka (Callenfest, 1926:46)
	Iib. 2	haji jayapangus, rasa panganughrahanira, i karaman i cam paga, tan kaukilukil mangke hlam dlaha ning dlaha, denira samaçe waka, salwirani raka (Callenfest, 1926:47)
	Iib. 5	panganughrahanira, rinaksa nikang karaman i campaga, nguniweh gati nikang karaman i campaga, tan wnang ya molah mang kana i rowangnya sakaraman , mwan watēk (Callenfest, 1926:47)
	IIla. 1	angnya, sipat ma 4 yan leklek sipat ma 2 ku 2 yan abōh sipat ma 2 ku 2 denikang karaman i campaga, mwan watēk mangudu yan amatōhmatōh (Callenfest, 1926:47)
	IIla. 5	pati ring tumpuhyang, kapundyūkyun i sira bhata, mangka na Ibaning parimandala thaninya karaman i campaga, hingan i thanin ya wetan kadung, samananya ring pūrwwa, smananya ring (Callenfest, 1926:47).

IVa. 2	karaman i campaga, tlas sinakṣyakēn i sanmuka tanda rakryan ri pakirakiran makabehan, karuhun mpungku ring kaṣewan, kasoga tan, ma (Callenfest, 1926:48).
Desa Campaga (Bangli) Oorkonde B	
Ia. 2	ṣa hūmōkēn ri patingkahan ikang karaman i campaga, tumu turakēn ri patingkahilnya huwusana ring anadi, ikang kapisinggih wacananya rēsēp i raṣa sira panangga (Callenfest, 1926:49).
Ia. 3	ran malmah ring tngah panglapwan, tkekang karaman i sapa suk campaga, mwang sama tuhatuha raki inanggali, pinakadi mukka ning karaman i campaga, atalangkup pu (Callenfest, 1926:49).
Ia. 4	lung rahi, warasanmatanira bhataṛa, tumurun tan pahambal angawataranirami praṣia, ning wṛddha yan ikang karaman i campaga, ri tan wnanngnya nibakēn sampir (Callenfest, 1926:49).
Ib. 1	tṭinira ri sira bhataṛa ganapati ri tumpuhyang, matangnyan kengitthakēn denikang karaman wwang ngakweh ring campaga, yan hanamolaha mangkana, tan hakunē (Callenfest, 1926:49).
Desa Campaga (Bangli) Oorkonde C	
Ib. 3	sogata, rēsī, mahabrahmana, i pingsornya ajña paduka bhataṛa ṣri mahaguru, ri gatinopaya nikanang karaman ing campaga sapa (Callenfest, 1926:50)
Ib. 5	mtus, makasopana para mangudu mantri sirahprana manambaih, i sira paduka bhataṛa ṣri mahaguru, ri gati nikanang karaman ing campaga, ingu (Callenfest, 1926:50)
Ib. 6	sikusik deni karaman ing tumpuhyang, wkasan rinampas tinu non pomahanya, hēnti tke hingohingonya kabaih tinawan deni ka (Callenfest, 1926:50)
Ila. 1	raman ing tumpuhyang, lunga ta ya alēslēsan maring desa slen, karungu pwa ya denira paduka bhataṛa ṣri mahaguru, i karaman ing campaga sah ri pa (Callenfest, 1926:50)
Ila. 5	agammagam makatmanyan umagēhakēn sarintinya tunggu karaman , samarmmanya tanpawiruddha mangke hlam laha ning dlaha, hana pwa kanitijñan paduka bhata (Callenfest, 1926:50)
Ila. 6	ra ṣri mahaguru, i karaman ing campaga tan hananggwanya jataka tan hana na ing asrayanya, ingunggahakēn ta ya maring panji wineh hawulatūlatan angkō (Callenfest, 1926:50)

Tentang cikal bakal *banjar* memuat tentang istilah **banua**, termuat pada prasasti berikut:

No	Nama Prasasti	Kutipan Naskah Prasasti
	Pura Desa in de Desa Gobleg, (Buleleng). IIb. 1.	a ida hyang di bukitunggal paradayan indrapura, di banua di ertabar ramtanya da masamahin ya, tua hetu syuruhku sertunggalan lampuran ida (Callenfest, 1926:1)
	Pura desa in de desa Gobleg, (Buleleng). IIb. 1.	tunggal, paradayan indrapura di banua di ertabar, manambah di rajapaduka, di tatkalan çri maharaja çri wijayamahadewī, masuruhang padukanda siwyan di (Callenfest, 1926:2)
	IIb. 4.	ntu asiwidharmman i dahyang di bukitunggal di banua di ertabar, mabharin pandakṣayanña sangkayan ramparasparakanatañña, yathaña tan ikapunarut tan kabudika-
	Pura batur in de desa Gobleg (Buleleng). Ib. 1.	//—// Yumu pakatahu sarbwa anug, dinganga astra, nayakan makarun kulang kaling, mañuratang ajnanda, kesawa, adapnah anak banua di tambli (Callenfest, 1926:7)
	Desa Truñan (Baturmeer) Ib.2.	nak banua di turunan, jalan anakatwa kadahulu, ya hetu syuruhku kumpi siddhi, kumpi kunang, me kulapati rnana, pratikayanahut, manuratang ratha, (Callenfest, 1926:24)
	Ila.4	1 di hakurēn, panekana ya di sanghyang di turunan, kunang thanin da sanghyang di turunan, piramahin, banua di er rawang, hinganna kangin ēluk, sahatwa (Callenfest, 1926:24)
	IIb. 1.	masa, atēhēr to banua di er rawang, manguningin di da bhatara da tonta di rajakaryyanda, mangalap er danu, dirusēn da bhatara, kumamuningin i da, tēhēr ya (Callenfest, 1926:24)
	IIb.3	da bhatara, kunang yan tan i tka ya, bakat ha ku 2 ndan pipalyang yatag to banua di turunan, mwan banua di er rawang, tēhēr to banua di er rawang, matahil (Callenfest, 1926:25)
	IIb.5	ji krsna, jatwayan mamet basa, to banua di er rawang, dyudu kin yagat to lappuran bungsu di turunan, majēmēk di adiri, tēhēr ya mabēri mangamah (Callenfest, 1926:25)
	IIla. 1	ppuran bungsu jatway nda bhatara di turunan, ryyamwin to banua di er rawang gat lampuran di turunan, mangalap babar, tring ma (Callenfest, 1926:25)
	IIla.4	twak asimasima, jatwa to banua di er rawang, yan mangalap sahayang padang, ttako banua di turunan, kisiddhaya mangalap sahaya, jatwa to banu (Callenfest, 1926:25)

	IIIb. 1.	aha bubuhan, twak 20 gu ..., yan judan pamakadana, bakat ya ku 2 tēhēr papalyang, gat to banua di turunan, mwang banua di er rawang, kunang yathana ta (Callenfest, 1926:25)
	IIIb. 2	n i kasanggarugyanna kabudikabudi, to thanin da bhatara di turunan anggan luk, pirumahan gat to banua di er rawang, yan ada mananggarugiya, sapan ulih (Callenfest, 1926:25)
	Pura Kēhen bij Bangli	
	Oorkonde A. 3	bhiksu anantasūkṣma bhiksu prabhawa, me anak banua di sim patbunut makasahulukayu, hulu kayu wetang mañuratang tapah patih mantri, karaksayaña ta (Callenfest, 1926:53)

Beberapa prasasti yang menyebutkan tentang *Thani* sebagai sebuah pengaturan kelompokkerja pada suatu wilayah. Berikut petikan prasasti yang memuat kata *Thani*.

No	Nama Prasasti	Kutipan Naskah Prasasti
	Pura desa in de desa Gobleg, (Buleleng).	
	IVa.5	lan, mangkana yan hana sira mpungku ajapajapa i thani ertabar makadi bukitunggal, manghanakna caru sajisaji sakramanya mula, daksina ku 2 tan kna sarining kambang mwang pamapa (Callenfest, 1926:3)
	IV.1	laken waganjing ri thaninya tan pamwita ri yajna mwang pawara ka haji, lawan yan hana wwang ri thani salen rowangnya sadharimma kunang, aburuburu i thani ertabar amwata spihan (Callenfest, 1926:4)
	IVa.2	tan kna papuncagiri mwang panglar, sakwaih ning rggap momaih i thaninya , tan kna pahharu pakilala pakalikip, tan dunung sumurēn, kunang yan rampangdirinya sapatahilnya ri (Callenfest, 1926:4)
	Vb.5	pwa tan kna sakwaih ing sajisaji saprakara, lawan yan hana wwang ring thani salen atunggu dharmma kunang,

		acaru i bhatara, amunuha kbo amawa lalahan, mwan wrisadhi a- (Callenfest, 1926:5)
	Vib. 6	phala, makadi nyū pring, ptung ampyal, salwir ning kayu wastu linarangan ing anak thani, mwan tan rambangana dening sang angrambang mwan karaman indrapura, yapwan hana kamatan u
	Pura Batur in de desa Gobleg. (Buleleng).	
	Ila. 4	man i tambēlingan sapisuk thani , tan kna magawaya kuu, pintu, puncagiri, wanteyan, sakweh ning buncang haji paremanasa, tan tutur purihēn tkap paranaya (Callenfest, 1926:8)
	IVb.1	ranya, mangkana yan hana rare hulun mwan ahutang pra dhana angusir i thani tamblingan tan alapēn denira hadyanya, tan pa patihakna, tan iwyakyangōn tan tawan walatungōn ta (Callenfest, 1926:10)
	IVb.4	n tan padadyakna doṣa, atēhēr wnanga wwang i tamblingan anrugakēn kayu ring thani salen salwiran i makathaniya , sima čala silunglung kaklungan, patapan pangulubigyan hyang wiha (Callenfest, 1926:10)
	IVb.6	ta larangan saparannya asayang kunēng, tan katampuhana doṣa, dadyayanuntuna celeng saparannya tan dawuhana dēnda, wnanga yapatusarag i pirak i thaninya , tan katampuha
	VIIa.1	na doṣa, mangkana yan hana wwang i tamblingan agawe mare thani salen manahura ya parmasan i samgat taji ma 1 ku 3 pamli ku 1 ri satarub ta kna pacakṣu mwan pangiwō, tan kna (Callenfest, 1926:11)
	VIIa. 2	sakweh ing saji saji prakara, mwan tan kna pabaru, kune yan magawe ring thani katunggalanan manahura

		ya parmasan i samgat caksju wsi ma 1 ku 1 ring satarub tan panusuna, pacakşu
	VIIa.4	gan i thaninya , tan parabyaparan denira sang admak akmitan apigajih kuturan, nguniweh dening deçi i sumu,rbyandung atēhēr wnanga wwang i tamblingan anmu anak ing wiku rēşi, walunya ku nēng,
	Desa Buwahan (Baturmeer) Iva.5 dan 6	5. mijilakna sara mareng thani salen, tan parabyaparan dening watēk ser walyan mwang hulu kayu ring pujung, tan sipatēn tan kna lagan ing hnu, mangkana yan ha 6. na katyagan ri thaninya , wnang ya tan pasaji skar ing pantibhumī, tan sapan dening watēk kuturan, tan sipatē, lawan wnanga yanamprasaragawaya kali (Callenfest, 1926:36)

5. Banjar Era Zaman Kerajaan Majapahit

Ekspansi kebudayaan dan tradisi Hindu Majapahit di Bali diyakini berkembang setelah penaklukan raja-raja di Bali oleh Kerajaan Majapahit. Ekspansi kekuasaan dan pengaruh Majapahit diawali dengan penaklukan Suku Bali Aga yang mendiami wilayah Bali terlebih dahulu sebelum Majapahit. Beberapa sumber juga menyebutkan bahwa penduduk Bali yang tidak mau tunduk dengan Majapahit 'kepetita' melarikan diri ke pegunungan untuk mempertahankan tradisi budayanya.

Ciri khas kebudayaan Majapahit ini memiliki pengaruh besar akan sistem kepercayaan dan religi masyarakat Bali terutama agama Hindu. Selain itu dalam struktur sosial kehidupan masyarakatnya mulai dikenal pembagian warna atau golongan berdasarkan mata pencaharian penduduknya. Pada masa penguasaan majapahit, masyarakat Hindu Bali terbagi ke dalam empat wangsa yaitu Brahmana, Kesatria, Waisya, dan Sudra. Pengaruh Hindu Majapahit diyakini masuk melalui kedatangan pengikut Adi Pati Sri Kresna Kepakisan ketika diberi mandat menjadi raja di Bali berkedudukan di Kerajaan Samprangan. Sejak penugasan Sri Kresna Kepakisan, telah diberikan mandat untuk membangun kembali tatanan desa setelah gejolak peperangan yang tidak berkesudahan. Penataan sistem kemasyarakatan desa ke dalam kelompok yang lebih kecil inilah diduga pembentukan organisasi yang kemudian disebut dengan istilah *banjar*. Sebutan *adi pati* tentu berkaitan dengan posisi kerajaan Bali di bawah kekuasaan Kerajaan Majapahit. Ketika majapahit runtuh maka Kerajaan Bali menjadi merdeka dan

otonom. Penguasa kerajaan Bali tidak lagi menggunakan gelar Adi Pati sebagaimana ketika menjadi bawahan Majapahit. Pengikut Adi Pati inilah kemudian berkembang dan tumbuh subur pada jaman kerajaan Ida Dalem Gelgel. Sri Kresna Kepakisan kemudian digantikan oleh Raja Dalem Ketut Ngulesir yang kemudian diteruskan putranya bernama Raja Dalem Waturenggong yang memerintah di Kerajaan Gelgel dan mencapai puncak kedigjayaannya.

Berbicara tentang *banjar*, penting untuk dipahami istilah *banjar* secara etimologinya. Terutama berkaitan dengan arti makna dasar dari kata *banjar* itu sendiri. Beberapa istilah saat ini telah banyak digunakan dalam berbagai hal. Misalkan kata puri yang awalnya berarti rumah untuk kaum kesatria di Bali, digunakan juga sebagai penyebutan nama rumah sakit (Puri Raharja), Puri Bunda (rumah bersalin), Puri Cikeas (istana kepresidenan), dan lainnya. Makna kata puri tidak lagi mengacu pada satu aspek. Hal lainnya yakni kata Dewi Sri yang kita maknai sebagai perlambang dewi kesuburan atau kemakmuran, saat ini telah banyak digunakan untuk nama lain misalkan, nama perkantoran (PT. Dewi Sri). Jadi, penting dipahami arti peristilahan yang digunakan. Begitu juga ketika kita mengartikan kata *banjar* itu sendiri.

Secara etimologi kata *banjar* bukan berasal dari suku kata, melainkan diduga diambil dari kata *banjah* yang berarti berjajar atau berjejer. Makna ini dikaitkan dengan tata letak rumah tradisional Bali yang tersusun secara berjajar pada suatu wilayah. Pola penataan lingkungan perumahan seperti itu kemudian membentuk suatu kesatuan organisasi yang disebut *banjar*. Dengan demikian maka kata *Banjar* memiliki beberapa pengertian yakni: 1). berarti kelompok terkecil dalam organisasi desa masyarakat Bali; 2). berarti kampung; 3). berarti nama wilayah; *Mabanjar*; masuk menjadi anggota organisasi *banjar* (Warna, 1990:60). Banjar merupakan organisasi tempat untuk belajar memaknai hidup sebagai makhluk sosial saling tolong menolong melalui sistem gotong royong.

Banjar merupakan organisasi sosial yang dibentuk oleh sekelompok orang sebagai dasar bersama-sama saling rangkul dengan berbagai latar belakang pendidikan, pekerjaan, golongan, serta berbeda tingkat perekonomian. Perbedaan berbagai hal tersebut meneguhkan spirit mereka berbaur menjadi satu saling mengisi, saling berbagi, dan saling membantu baik suka maupun duka.

Sebelum adanya *banjar*, organisasi sosial kemasyarakatan di Bali terpusat pada pura, seperti pura *paibon*, pura *pemaksan*, pura *Dadia* yang tidak saja berkaitan dengan aspek religi, namun juga mengatur pada tatanan kehidupan sosialnya. Interaksi sosial dilakukan antar individu, diikat oleh aturan yang ada di

dalam bingkai pura *Dadia*, *Paibon*, juga *Maksan* tersebut. Dari keberadaan Pura, *Paibon*, *Dadia*, dan *Maksan* tersebut berkembang menjadi *banjar* yang diduga dibuat oleh para raja pada jaman kerajaan di Bali. Sebuah sistem yang diturunkan oleh sistem keratuan atau kerajaan. Pada jaman itu dibuat juga istilah *pakeramaan* yang kemudian menjadi *pekraman*, terdiri dari *rama-rama*; orang yang sudah dewasa, orang yang sudah menikah, orang yang dianggap memiliki kebijaksanaan, dan menjadi *rerama*. Orang yang sudah menikah inilah sebagai syarat utama menjadi anggota *banjar* (*dadi tuun mebanjar*). Perkembangannya yang terjadi saat ini, di beberapa daerah setiap orang yang sudah kawin otomatis menjadi warga *banjar* (*krama Banjar*) “*setiap nguren masuk banjar*”. Ada juga perhitungan *krama banjar* dihitung berdasarkan jumlah *rurung* (pintu masuk rumah yang ada). Ini tergantung *loka dresta* yang ada di *desa adat* masing-masing. Namun demikian munculnya *banjar* sebagai komunitas adat sudah ada seperti yang telah disebutkan pada bahasan sebelumnya.

Menguak keberadaan *banjar*, sistem pemerintahan di masa kerajaan di Bali diikat oleh tiga hal, yakni; *keramaan*, *keratuan*, dan *keresian*. Masing-masing berfungsi sebagai lembaga kemasyarakatan, lembaga keraton, dan lembaga rohani. Tiga hal ini yang mengikat dan kemudian dikenal dengan istilah *Desa*, *Puri*, dan *Griya*. Berdasarkan asumsi tersebut, keberadaan *banjar* diduga berawal pada zaman kerajaan Dalem di Bali awal abad XIV. *Banjar* dibentuk untuk memperkuat ikatan masyarakat di Bali serta mengatur tatanan kehidupan orang Bali. Perpanjangan tangan rohani yang ada di sebuah *banjar* disebut dengan Bagawan Penyarikan. Dan hal ini disimbolisasi melalui pura yang dipuja di masing-masing Banjar. *Penyarikan* adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan orang yang bertugas sebagai sekretaris (*juru catat*). *Penyarikan* adalah sekretaris raja yang ditempatkan di masing-masing wilayah/*banjar*. Ketika kita rapat di *banjar*, kelanjutan hasil rapat yang dilakukan akan bermuara/hulunya ke *Bale Agung*, pada rapat desa (*paruman desa*) ketemu dengan *Bendesa Adat* (*Banda Desa*) yang selanjutnya akan bertemu dengan rajanya di *Bale Murda* (wawancara dengan I Kadek Wahyudita, 5 Pebruari 2024).

Bhur, *Bwah*, *Swah* adalah tiga tingkatan pemujaan pada alam semesta yakni, alam bawah, alam tengah dan alam atas. Simbol tersebut kemudian jika dikaitkan pada diri manusia dapat diasumsikan yakni; *Bhur* bagian bawah, *Bwah* bagian tengah; *Buja Angga* (badan manusia), *Swah*; bagian atas tubuh manusia (kepala). Ketiga elemen ini disatukan sehingga terbentuk menjadi tubuh. Begitu halnya terhadap tiga elemen alam dalam tiga dimensi semesta (*Bhur*, *Bwah*, *Swah*) yang perlu disatukan sehingga memberikan energi positif bagi kehidupan manusia.

Tiga bagian mandala dalam sebuah rumah di Bali terbagi menjadi tiga, yakni; *Sanggah, Natah, Tebe* (Pekarangan). *Desa, Puseh, Dalem*, turun menjadi *banjar*. Isi dari *banjar* dahulu adalah *seka*. Di dalam *banjar* terdapat berbagai jenis *seka*; *Seka Teruna Teruni, seka mula, seka manyi, seka patus, seka arja, seka Janger, seka semaltemak, seka kidung, seka gong, seka seka santi*, dan lainnya. Semua itu dipegang dan dikendalikan oleh *banjar*. Bila dilihat dari tatanan struktur adat di Bali, di atas *banjar* adat sendiri ada *Desa Adat* atau *Desa Pakraman* sebagai pengayom. Di atas *Desa Adat* ada *Puri* (Kerajaan) sebagai hulu penjaminnya, sedangkan *Puri lingga* penjaminnya bisa gunung, bukit, atau laut. Bila ditarik strukturnya dari *Puri* turun ke *Desa Pakraman*, dari *Desa Pakraman* turun ke *banjar*, dari *banjar* turun ke *sekaa*. Selanjutnya *banjar* disebut “*bale pesuka dukan*” (rumah atau wadah untuk hidup dalam keadaan suka maupun duka). Sejak kapan *banjar* itu mengatur kehidupan seseorang? Jawabannya adalah sejak orang itu mulai menata atau mengatur kehidupannya dalam ikatan suami istri (pernikahan) yang sah secara adat dan juga dinas. Kemudian bayi yang lahir hidup bertumbuh sampai mati. Masyarakat dalam *banjar* adalah individu yang disatukan sehingga mampu hidup berdampingan baik dalam suka maupun duka. Warga *banjar* disebut dengan *krama banjar* menjadi satu tidak memandang golongan, kasta, ataupun warna. Kasta pada masyarakat Bali terbagi atas 4 yaitu: *Brahmana, Ksatria, Wesya* dan *Sudra*. Tiga lapisan pertama disebut *Triwangsa* dan yang terakhir disebut *jaba*. (Bagus, 1971: 298). Gelar-gelar tertentu kadang-kadang dengan tegas dapat dikategorikan ke dalam kasta-kasta tertentu, seperti: Ida Bagus adalah gelar kasta *brahmana*, Dewa Agung, Cokorda, Dewa, Anak-Agung adalah gelar kasta *ksatria*, Gusti untuk gelar *Wesya*, dan Wayan, Made, Komang, Ketut, Putu, Kadek, Nyoman, sebagai orang *jaba*. Arti dari gelar-gelar sering menunjukkan; atau dihubungkan dengan suatu jenis pekerjaan, tetapi sudah sejak lama gelar-gelar itu tidak ada sangkut pautnya dengan suatu mata pencaharian hidup tertentu (misalnya banyak orang yang mempunyai gelar Ida Bagus di depan namanya, mempunyai pekerjaan yang tidak ada sangkut pautnya sama sekali dengan lapangan hidup keagamaan). Lapisan sosial atas dasar kasta tersebut diperhitungkan menurut keturunan yang berlangsung atas dasar prinsip patrilineal. Akan tetapi dalam aktivitas *bebanjaran*, semua bekerja sama tidak memandang kasta atau golongan di atas. Pekerjaan diambil sama rata. Semua tunduk pada aturan *banjar* dan secara bersama-sama bekerja sama untuk kepentingan bersama.

Segala permasalahan dipecahkan dalam bentuk musyawarah yang disebut “*sangkep*” *sa-angkep* dipersatukan untuk mufakat. Ketika *krama banjar* menggelar *sangkep* (musyawarah), sebelum memulai seorang *Jro Kelihan* (ketua *banjar*)

menghaturkan sesaji dengan menggunakan *canang cane* lengkap dengan *lekesan* (Sirih/*Base*, *Pamor*, *Gambir*). Dahulu setiap anggota *banjar* terdiri dari perwakilan keluarga; yang tertua (hulu) dari masing-masing *sanggah gede* untuk hadir mewakili anggotanya pada *sangkep banjar* yang digelar di *Bale Gede*. Ketika ada *uleman* (undangan) ke rumah warga pun, yang tertua atau *penglingsir* di rumah tersebut memiliki peran penting sebagai pengambil keputusan.

Aturan-aturan yang digunakan di dalam mengatur sistem kemasyarakatan dikenal dengan *awig-awig*. Dalam *awig-awig* terdapat *paos* (pasal) yang mengatur tatanan hidup masyarakat. *Paos* diambil dari kata *paes* (air liur) *Jro Kelihan* saat *nginang* (makan sirih, *pamor*, *gambir*) yang dioleskan pada daun ental yang sudah dituliskan hasil keputusan rapat (*parum*) dan dinyatakan sah, mutlak dioleskan *paes* (air liur) pada *paos* sebagai pengesahan keputusan atau stempel. *Paes*, *Paos*, menjadi *Baos*. Keputusan rapat itu layaknya berita acara rapat yang kita kenal saat ini. Di dalamnya lengkap dengan penyebutan rahina/hari, pinanggal masehi/tanggal, *wewaran*/siklus hari dalam adat Bali dan tahun. *Jro Kelihan* kadang kala juga disebut dengan *Jro Penyarikan*, tergantung saat apa dan dimana dia rapat. Apabila mewakili *banjar* pada rapat desa, maka dia disebut *Jro Penyarikan Banjar*. *Awig* dapat dilakukan perubahan sesuai dengan dinamika perkembangan jaman juga situasi setempat atau dikenal dengan istilah "*wah wuh awig*".

Dilihat dari terbentuknya sebuah *banjar*, ada beberapa syarat yang harus terpenuhi, di antaranya; 1). Ada tempatnya yang disebut balai *banjar*. Dalam balai *banjar* ada isinya yang disebut *pelinggih banjar* (Bagawan Penyarikan) dan biasanya dilengkapi dengan *pelinggih* Melanting. 2). *Bale Gede* (balai yang menggunakan tiang *saka* kayu berjumlah 12/ *bale saka roras*). 3). Ada *Bale Kulkul* sebagai perlambang Shangyang Iswara. Kemudian saat ini bangunan balai *banjar* selain menggunakan *saka roras*, dikembangkan lagi dengan menggunakan bentuk wantilan (*konsep meru*). Di sebuah bangunan *banjar* juga dilengkapi dengan *taban* (tempat duduk persegi panjang berisikan belahan bambu yang disebut *galar*). Bangunan *bale* di *banjar* kerap dilengkapi dengan *taban* yang dibuat dengan *lait* sebagai penguat antar bagian. Ketika perwakilan *dadia* yang mengikuti rapat (*parum*) ke *banjar*, dahulu pasti *nginang*, melakukan dewa saksi dihadapan Sanghyang Aji Saraswati (perlambang simbul pengetahuan). Jangan sampai ketika di *banjar* membuat huru hara, sebab apabila itu terjadi, yang bersangkutan akan dikenai *pastu* (kutukan) oleh Dewa yang dipuja. Hal tersebut dikarenakan, ketika kita rapat ke *Banjar*, kita juga mewakili *merajan* (*dadia*) yang kita sembah dan percayai sebagai leluhur atau *wit*. Apabila seseorang melanggar norma atau *titah parum* (mandat rapat), dia akan mendapatkan hukuman dari dua konstitusi yang dipuja yakni kontitusinya Raja

dan konstitusi Hyang (leluhur/ *dadia*) yang bersangkutan. Jadi, *parum* merupakan sebuah kegiatan sakral yang perlu dipahami sebagai sebuah penentuan jati diri sebuah keluarga dan bermartabat serta berani bertanggung jawab dalam menerima keputusan.

Bila diperhatikan secara kasat mata, *banjar* adalah sebuah bangunan yang disebut *bale banjar*. Akan tetapi dari bangunan tersebut, pada awalnya memiliki arti yang mendalam. Bangunan *bale banjar* oleh tetua dahulu dibentuk dengan menggunakan tiang-tiang kayu yang disebut *saka*. Dalam bangunan *banjar* ini terdapat satu bangunan yang disebut *Bale Gede*; balai yang difungsikan sebagai tempat berlangsungnya acara ritual dalam Hindu. *Bale Gede* dibuat dengan menggunakan saka 12 karena *ulunya bale gede* yang memakai saka 8 di rumah adat bali. jika satu rumah adat bali terdapat *bale gede* yang memiliki saka 12 dapat dipastikan rumah tersebut menjadi hulu yang memiliki *dadia/pekraman/memilki tugas pemangku dadia (ngisiang pura)*.

Bangunan *bale banjar* selain mempunyai fungsi utama sebagai tempat musyawarah, *bale banjar* juga digunakan untuk kegiatan-kegiatan sosial, adat, keagamaan ataupun bentuk-bentuk kegiatan lainnya yang melibatkan sebagian atau seluruh anggota *banjar*. oleh sebab itu, bangunan *bale banjar* memiliki multi fungsi sebagai penampung berbagai kegiatan atau aktivitas sosial masyarakat. Sebuah *bale banjar* pagi hari bisa sebagai pasar, sebagai tempat pendidikan (Taman Kanak Kanak) sekolah rakyat (dahulu jalan penjajahan). Apabila siang hari *banjar* digunakan sebagai tempat berusaha, berdagang, tepat membuat kerajinan (ukir, anyaman, dan lainnya), dan juga tempat melepas penat (istirahat pekerja), sore hari digunakan sebagai tempat olah raga (tenis meja, bulu tangkis, catur), dan dimalam harinya digunakan sebagai pusat pelatihan seni (menabuh, menari, kidung/tembang). Anggota *banjar* yang melakukan kegiatan, dapat mengundang atau memakai *bale banjar* dengan melibatkan seluruh atau sebagian anggota *banjar*. Warga *banjar* dapat pula hanya meminjam atau memakai *bale banjar* dengan segala perlengkapan yang dimilikinya sesuai dengan upacara yang digelar. Apabila melangsungkan kegiatan upacara kematian yang pekerjaan upakarnya dilakukan di *bale banjar*, *krama banjar* yang melangsungkan upacara *ngaben* tersebut, wajib melakukan upacara *penyepuhan* (penyucian kembali akibat *sebel/cuntaka*) untuk menghilangkan sifat negatif yang ada.

Bentuk bangunan *banjar* seperti diungkapkan tersebut, beberapa masih bertahan hingga kini. Akan tetapi beberapa bangunan *banjar* di tempat lain, telah mengalami perubahan dan pengembangan fungsi bangunan.

Banjar menjadi garda terdepan sebagai perpanjangan tangan desa adat dalam kepermertahanan tradisi, adat, dan budaya di Bali. Segala bentuk aktivitas adat, dalam peksanaannya diambil alih oleh *banjar*. Desa adat sebagai pembuat aturan, *banjar* sebagai pelaksana aturan.

BAB II

BANJAR SEBAGAI SISTEM SOSIAL DAN ORGANISASI ADAT BALI

2. 1 Tata Letak *Banjar*

Banjar-banjar tua yang ada di Bali dari zaman kerajaan hingga era penjajahan (1900-1940an), dalam desa pakraman pada umumnya terletak di sisi perempatan atau pertigaan jalan (*Peteluan*). Posisi bangunan *Bale Banjar* dalam suatu wilayah *bebanjaran*, sering kali kita lihat berada pada posisi Tengah dari batas-batas wilayahnya. Hal tersebut bila kita amati, bisa disebabkan oleh rasa keadilan kepada *krama* untuk mudahnya akses dalam berkumpul. Jadi *krama banjar* yang berada dari sisi kanan, kiri, Timur, ataupun barat semua bisa saling berdekatan jika melakukan aktivitas di *Bale Banjar*. Tata letak *Bale Banjar* yang berada di pinggir perempatan jalan juga dapat dikaitkan dengan makna *tapak dara* (+) perlambang keseimbangan alam semesta. Keseimbangan dimaksudkan agar kita dapat selalu bertakwa memuja ke alam atas (Tuhan Yang Maha Esa), ke bawah pada segala kekuatan dari alam bawah, serta ke samping bersikap, berperilaku baik pada sesama. Konsep perempatan di tengah perkampungan Desa atau *Banjar* juga merupakan ruang yang *tenget* (sakral), secara kosmologis sebagai poros (axis mundi), pusat orientasi *sekala* dan *niskala*. Selain itu, perempatan dan pertigaan tersebut merupakan symbol jalan datang atau masuknya aspirasi *krama* (warga) yang harus diterima dan diserap menuju arah yang terbaik bagi semuanya. Bangunan bale *banjar* yang terbuka, merupakan simbol sikap keterbukaan menerima segala aspirasi yang datang dariarganya. Berikut beberapa bentuk bangunan *Bale Banjar* di era kolonial dari beberapa sumber:



Gambar 2. *Banjar* Kedaton Kesiman Tahun 1906
 Sumber: Universiteit Leiden Digital Collection (Dokumen Bayu Pramana)

Posisi bangunan bale *banjar* yang berada di tengah-tengah baik itu di antara pertemuan jalan (*perempatan* atau *pertigaan*), terdapat makna filosofi didalamnya. *Banjar* merupakan tempat musyawarah, penampung segala masukan dari warganya dan penengah segala konflik permasalahan baik yang terjadi di antara warga ataupun dengan warga lainnya. *Banjar* harus mampu mengambil keputusan di tengah-tengah, tidak memihak, adil terhadap semua warga. Selain Pura, hingga saat ini *banjar* adalah tempat yang masih memiliki kewibawaan tinggi serta tempat yang sangat disucikan oleh *krama* Hindu di seantero nusantara.



Gambar 3. Bentuk Bangunan Bale Kulkul Pada Salah Satu *Banjar* Di Daerah Sesetan
Sumber: Universiteit Leiden Digital Collection Tahun 1920 (Dokumen Bayu Pramana)

Bale banjar merupakan wadah atau wujud fisik pemerintahan pada unit terkecil yang sangat demokratis. Wadah atau wujud tersebut umumnya berupa wantilan. *Bale Banjar* selain sebagai tempat berkumpul “*sangkep*” juga untuk pementasan kesenian, sabungan ayam dan segala aktivitas yang dibutuhkan masyarakat. Wujud *Bale Banjar* berkembang atas tuntutan pelaku dan kegiatannya sesuai dengan persetujuan warganya. *Bale Banjar* mengadopsi konsep *wantilan* dengan fungsi bangunan serba guna sebagai ruang “Publik” dengan berbagai aktivitasnya.



Gambar 4. *Banjar* Tubuh, Blahbatuh, Kabupaten Gianyar
Sumber: Dokumentasi I Nyoman Mariyana, Tahun 2024



Gambar 5. Posisi *Banjar* Pande Abiansemal Badung
Sumber: Dokumentasi I Nyoman Mariyana, Tahun 2024

Bangunan *Bale Banjar* memiliki desain yang khas arsitektural Bali dengan berbagai bentuk ragam hias di dalamnya. Adapun struktur bangunan *bale banjar* terdiri dari:

1. *Bale Banjar*

Bale (dalam bahasa Bali), juga berarti "balai" (dalam bahasa Indonesia) yang artinya gedung, rumah (umum), atau bangunan terbuka. Fungsi utama *bale banjar* adalah sebagai tempat aktivitas sosial warga masyarakat seperti *sangkep* (rapat), *paruman* (musyawarah), serta tempat untuk menyiapkan sarana upacara adat dan agama. Dalam perkembangannya *bale banjar* juga digunakan untuk kegiatan

sosialisasi pemerintah, sebagai tempat pelestarian seni seperti seni tari, seni tabuh gamelan, seni bertembang, kegiatan ibu-ibu PKK, kegiatan kepemudaan, sarana olah raga, dan bisa dipinjam untuk tempat membuat sarana upacara/ritual seperti: sarana *ngaben* (kremasi) ataupun sarana pesta perkawinan. Saat pemilu, *bale banjar* juga sering digunakan sebagai Tempat Pemungutan Suara (TPS).

2. *Bale Kulkul*

Bale Kulkul merupakan sebuah bangunan yang dibuat untuk menggantung kulkul (kentongan). Bangunan ini biasanya diletakkan di posisi arah Barat Daya dan dibuat lebih tinggi, agar ketika *kulkul* ini dibunyikan suaranya bisa terdengar lebih keras di udara. *Kulkul* berfungsi sebagai media komunikasi non verbal untuk menyebarkan informasi kepada anggota *banjar adat*. Informasi tersebut misalnya tentang *sangkep*/rapat, ada kematian, perkawinan, *tedunan* (gotong-royong), menginformasikan kegiatan Pos pelayanan terpadu (posyandu), pos pembinaan terpadu (posbindu), dan kegiatan sosial lainnya yang melibatkan warga Banjar.

Dilihat dari bahannya, kentongan (*kulkul*) biasanya terbuat dari berbagai jenis kayu pilihan. Untuk mendapatkan kentongan yang baik, maka dipilihlah kayu atau bahan yang baik pula, karena dengan bahan yang baik dapat memberikan kualitas suara yang baik pula. Kayu yang baik dipergunakan sebagai bahan kentongan adalah sebagai berikut : Kayu nangka, karena kayu ini disebut Kayu Prabu seperti disebutkan dalam naskah Janantaka (lembar 26b.) :24.

kita taru nangka, wenang kita dadi ratuning taru kabeh, prabu nangka pangaranta, kita mamisesa ikang taru sahanannya. Kita taru jati, wenang kita mematuhi, patih jati pangarananta_, wenang patih pangwesanta ring sahananing taru iki kabeh.

Mwang kita come/ pengarananta, amisesa ikang tar~ renc e~ ..

Artinya :

... , kau kayu nangka, patut kau menjadi rajanya kayu semua, raj a nangka namamu, kau yang menguasai segala kayu itu. Kau kayu jati, patut menjadi patih, patih jati namamu, patut sama kedudukanmu pada kayu nangka, menguasai kayu semua. Kau ka yu sentul patut menjadi menteri come ! namamu, patut menguasai bangsa kayu bawahan (Yunus dkk., 1994:24).

Sedangkan didalam lontar Markandeya Purana, ditekankan asal muasal terjadinya desa Taro, sbb :

"Taro ngaran taru, ngaran kayu, ngaran ka yun, ngaran cipta rasaning Sang Hyang Jagatnatha. Rasa ngaran Sang Hyang Naradatapa. Sang Hyang Naradatapa ngarah Sang hyang yogi Markandeya". dengan terjemahan : "Taro asal mulanya dari Taru yang bermakna Kayu atau Pikiran, dalam hal ini dimaksudkan kehendak Ida Hyang Widhi Waca. Rasa dimaksudkan adalah Jnana atau Kesucian Rokhani Sang Hyang Naradatapa. Sang yogi Naradatapa itu adalah Sang Yogi Markandeya".

Dari kedua kutipan di atas, ditekankan bahwa makna daripada kayu adalah pikiran (*idep*), sedangkan kalau dihubungkan dengan daya gerak manusia (pramananya) yang dalam kehidupannya berlandaskan 3 hal, yaitu : "*bayu, sabda, idep*," yang berarti : kekuatan/energi kata-kata dan pikiran (yang dikenal dengan istilah : *tri pramana*), maka yang dimiliki oleh kayu (tumbuh-tumbuhan pada umumnya) adalah hanya satu pramana yakni bayu sehingga tumbuh atau adanya kehidupan daripada kayu . *Bayu* ini bagi manusia adalah sumber energi sehingga dapat bergerak dan berpikiran secara alamiah, kendatipun secara rohaniannya tanpa energipun kehidupan masih dapat berlangsung (misalnya bagi petapa yang tak makan minum). Maka dari itu, suara Kulkul menggerakkan *krama Banjar* untuk bersama-sama siap melaksanakan kewajiban sebagai mana mestinya sesuai dengan tugas dan kegiatan yang berlangsung.

3. Pura Banjar

Pura *banjar* adalah bangunan suci untuk melangsungkan upacara (ritual) keagamaan Hindu. Pada hari suci tertentu yang telah ditetapkan sebagai hari pemujaan di Pura *Banjar*, seluruh anggota *banjar adat* datang untuk melakukan persembahyangan sebagai wujud rasa syukur sekaligus memohon anugerah kepada Ida Bhagawan Penyarikan agar senantiasa diberikan anugerah kehidupan yang rukun, damai, sejahtera, dan harmonis.

4. Pewaregan (Dapur)

Pewaregan adalah dapur tradisional yang biasanya terdapat di tempat-tempat suci seperti Pura, *banjar*, dan lainnya. *Pewaregan* berfungsi sebagai tempat untuk aktifitas memasak atau mengolah bahan makanan yang akan digunakan dalam ritual maupun untuk dikonsumsi bersama-sama dengan seluruh anggota *banjar adat*.

5. Sumur

Sebuah *bale banjar* biasanya dilengkapi dengan sumur (*semer*) sebagai sumber mata air *krama banjar*. Dahulu keberadaan *sumur* sangat berperan penting bagi *krama banjar*, dikarenakan sumur sangat jarang dimiliki oleh satu keluarga, mereka dalam pemenuhan kebutuhan akan air bersih mencarinya ke sumur *banjar* dengan tata cara pencarian air secara tradisional (*neku*). Ukuran sumur biasanya dibuat pada diameter 1 meter dan kedalamnya disesuaikan dengan kemurnian sumber air yang dimilikinya. Apabila tidak terpakai, sumur akan ditutup untuk hal keamanan juga menghindari kontaminasi hal-hal lainnya. Disisi sumur, dilengkapi dengan *pelinggih* atau *pelangkiran* sebagai tempat berstananya atau simbol pemujaan Dewa Wisnu, perlambang kesuburan dan kemakmuran.

Berkembangnya teknologi dan munculnya Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) di masing-masing daerah, keberadaan sumur telah banyak diganti harus melalui prosesi ritual sesuai keyakinan Hindu. Dengan adanya air PAM, *krama banjar* tidak lagi mencari air bersih ke *banjar*, mereka telah memasang PAM di setiap rumah warga. Atau membuat sumur bor dengan teknologi mesin untuk menaikan air ke *towernya*.

6. Kamar Kecil (Toilet)

Fasilitas ini merupakan sebuah wujud pelestarian kebersihan dan kesehatan lingkungan, khususnya lingkungan di *banjar* adat (Putri Noviasi, 2015:3). Fasilitas Toilet mulai digalakkan di Bali sekitar tahun 80-an ketika dilaksanakan kegiatan lomba Desa. Sebagai persyaratan maka di masing-masing rumah penduduk dipersyaratkan rumah percontohan yang dilabeli rumah sehat di samping memiliki kelengkapan secara bangunan fisik kamar kecil (toilet) juga terdapat tanaman obat-obatan (karang kitri) dan tumbuhan sayur mayur untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

2.2 Pengelompokan *Banjar* di Bali

Perda Bali nomor: 06 tahun 1986, menyebutkan Desa adat Bali adalah kesatuan masyarakat hukum adat, yang mempunyai suatu kesatuan tradisi dan tata krama pergaulan hidup masyarakat hindu secara turun-temurun, dalam ikatan *kahyangan tiga* yang mempunyai wilayah dan kekayaan sendiri, serta berhak mengurus rumah tangganya sendiri. Pasal 6 perda Bali nomor: 06 tahun 1986, yang menyatakan : desa adat sebagai kesatuan masyarakat hukum adat mempunyai fungsi membantu pemerintah, pemerintah daerah, pemerintah desa atau kelurahan, dalam rangka kelancaran pelaksanaan pembangunan di segala bidang terutama di bidang keagamaan, kebudayaan dan kemasyarakatan. Selanjutnya dalam pasal 17 dinyatakan: awig-awig desa adat yang tidak sesuai dengan ketentuan peraturan daerah, agar segera menyesuaikan.

Berdasarkan hal di atas, peran desa adat sangat penting membantu tata laksana pemerintahan yang baik yang berkaitan dengan bidang keagamaan, kebudayaan, maupun sosial kemasyarakatan. Dalam pelaksanaannya tentunya desa adat bekerja sama dengan *banjar* sebagai instansi bawahnya yang secara menyeluruh mengambil segala aspek lingkup tugas di atas.

Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2019 Tentang Desa Adat Di Bali, pada pasal 1.8 menyebutkan: Desa Adat adalah kesatuan masyarakat hukum

adat di Bali yang memiliki wilayah, kedudukan, susunan asli, hak-hak tradisional, harta kekayaan sendiri, tradisi, tata krama pergaulan hidup masyarakat secara turun temurun dalam ikatan tempat suci (kahyangan tiga atau kahyangan desa), tugas dan kewenangan serta hak mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri. Keberadaan *Banjar* di setiap kabupaten dan kota yang ada di Bali, menjadi barometer pemertahanan adat, seni, tradisi, dan budaya Bali. *Banjar* memiliki tugas pelaksana adat yang diberikan dari Desa Adat dalam suatu wilayah.

Keberadaan desa adat sebagaimana tertuang dalam Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2019 tentang Desa Adat mempunyai tugas dan kewenangan dalam menjaga pertumbuhan serta keberlangsungan adat. Adapun tugas yang harus diemban oleh desa adat, diantaranya; a). Menyusun *awig-awig*, b). Mengatur sukerta *Parahyangan*, c). Mengatur sukerta *Pawongan*, d). mengatur sukerta *Palemahan*. Otoritas desa adat mencakup: a). Menetapkan perencanaan desa adat, b). Penetapan anggaran pendapatan dan belanja desa adat, c). Pengembangan dan pelestarian nilai adat, agama, tradisi, seni, dan budaya serta kearifan lokal, d). Pengelolaan *pawidangan* dan tanah *padruwen desa adat*, e). Pengelolaan *padrue desa adat*, f). Pengembangan kehidupan hukum adat sesuai dengan azasi Bali mawacara dan *desa mawecara*, g). Penetapan system organisasi dan pranata hukum adat, h). Penyelesaian perkara adat / *wicara* berdasarkan hukum adat, i). Penyelenggaraan siding perdamaian perkara adat / *wicara* adat yang bersifat keperdataan, j). pemeliharaan ketentraman dan ketertiban *krama* di desa adat.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2023 Tentang Provinsi Bali, Pasal 6 menyebutkan: yang dimaksud dengan "desa adat" adalah kesatuan masyarakat adat Bali yang mempunyai satu kesatuan adat istiadat, tradisi, seni, dan budaya Bali dengan batas wilayah yang sama atau berbeda dari desa sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang mengenai desa dan memiliki struktur kelembagaan tersendiri serta berwenang menyelenggarakan urusan adat istiadat, tradisi, seni, dan budaya Bali dengan bersandarkan kearifan lokal.

Tonggak awal pembagian banjar adat dan banjar dinas mulai dikenal pada tahun 1920-an awal abad ke-19, yang diberikan oleh Belanda ketika menduduki Bali. Belanda memberikan nama desa adat bagi wilayah dan masyarakat yang berhubungan dengan pelaksanaan adat. Sedangkan istilah dinas diberikan untuk mempermudah urusan administrasi Belanda pada saat itu. Tugas pokok dinas saat itu yakni membangun desa. Hal inilah yang kemudian berkembang membentuk menjadi *banjar* adat dan *banjar* dinas.

1. **Banjar Adat**

Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2019 Tentang Desa Adat Di Bali, pada pasal Pasal 1.9 *Banjar Adat* atau *Banjar Suka Duka* atau sebutan lain adalah bagian dari Desa Adat. Pasal 1.10 menyebutkan: *Krama Desa Adat* adalah warga masyarakat Bali beragama Hindu yang *Mipil* dan tercatat sebagai anggota di Desa Adat setempat. Pasal 1.11. menyebutkan, *Krama Tamiu* adalah warga masyarakat Bali beragama Hindu yang tidak Mipil, tetapi tercatat di Desa Adat setempat. 1.12. Tamiu adalah orang selain Krama Desa Adat dan *Krama Tamiu* yang berada di *Wewidangan Desa Adat* untuk sementara atau bertempat tinggal dan tercatat di *Desa Adat* setempat. Pemerintahan *Desa Adat* adalah penyelenggaraan tata kehidupan bermasyarakat di *Desa Adat* yang berkaitan dengan *Parhyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan* yang diakui dan dihormati dalam system pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. 1.15. Prajuru Desa Adat adalah Pengurus Desa Adat. 1.16. *Bandesa Adat* atau *Kubayan* atau dengan sebutan lain adalah Pucuk Pengurus Desa Adat.

Banjar adat sebagai institusi atau lembaga sosial keagamaan merupakan salah satu faktor pembangun peradaban dunia. *Banjar adat* dengan sistem kekerabatan dan budaya gotong royong yang khas kini menjadi lembaga tradisional yang sarat akan nilai-nilai agama, adat, seni dan budaya. *Banjar adat* merupakan bagian atau turunan dari desa adat di Bali, sektor terkecil dari sistim pelaksanaa adat. Kata *adat* berasal dari Bahasa Arab yang berarti bagaimana sebuah tradisi dilaksanakan sebagaimana yang terjadi di masa lalu dan masa kini tetap terus berlanjut (Yudha Triguna, 2011:23). Gelombang pengaruh luar merupakan beberapa faktor terpenting yang hidup setempat orang Bali. Serta perbedaan dari pengaruh mempengaruhi faktor-faktor sistim kesatuan tersebut mewujudkan adanya perbedaan-perbedaan bentuk dan variasi.

Bentuk kesatuan hidup setempat yang kesatuan terpenting adalah: desa dan *banjar*. Konsep *desa adat* dan desa dinas diajukan oleh Gusti Gede Raka dalam Monografi pulau Bali (Raka, 1955:19), menyebutkan konsep desa pada masyarakat Bali mempunyai dua pengertian:

1. Suatu kesatuan wilayah dimana para warganya secara bersama-sama atas tanggungan mengkonsepsikan dan mengaktifkan upacara-upacara keagamaan untuk memelihara kesucian desa. Desa dalam hal ini dimaksud adalah desa adat. Rasa kesatuan sebagai warga desa adat terikat oleh faktor-

faktor seperti pekarangan desa (*karang desa*), aturan-aturan desa (*awig-awig*), dan keberadaan *Tri Khayangan* (Pura Desa, Pura Puseh, Pura Dalem).

2. Suatu. Kesatuan wilayah di bawah kecamatan sehingga merupakan bagian dari struktur vertikal dari pemerintah pusat Republik Indonesia-Propinsi-Kabupaten- Kecamatan-Desa. Desa dalam pengertian ini disebut desa dinas atau desa administratif. Para warga dengan desa dinas terikat oleh kesatuan fungsi yang dijalankan oleh desa sebagai kesatuan administratif (Mantra, Ida Bagus, 1977:109).

Perbedaan pengaruh kebudayaan Jawa Hindu di berbagai daerah di Bali menyebabkan adanya 2 bentuk masyarakat di Bali yaitu masyarakat Bali Aga dan Bali Hindu. Masyarakat Bali Aga yang kurang sekali mendapat pengaruh kebudayaan Jawa Hindu dari Majapahit mempunyai struktur tersendiri di mana desa adat merupakan komuniti yang pokok. Walaupun ada pula organisasi *banjar*, tetapi fungsinya terbatas. Type seperti ini terdapat pada desa-desa adat di pegunungan, seperti: Tenganan Pegringsingan di Kabupaten Karangasem: Sembiran, Sidatapa, Cempaga di Kabupaten Buleleng. Sebaliknya di Bali dataran, dimana pengaruh Jawa Hindu itu kuat dan disertai pula dengan pengaruh administratif pemerintahan dan kekuasaan raja-aja, maka desa yang pada umumnya mempunyai wilayah yang lebih luas itu terbagi-bagi ke dalam kesatuan wilayah yang lebih kecil berupa *banjar-banjar* (Bagus, 1971: 284).

C. Geertz dalam "*Form and variation in Balinese village structure*" American Anthropologist, vol, 61 (1959) mengemukakan bahwa orang Bali pada hakekatnya terikat kepada 7 segi kehidupan, yaitu: (1) suatu kewajiban dalam melakukan pemujaan terhadap pura tertentu; (2) pada suatu tempat tinggal bersama ; (3) pada pemilikan tanah pertanian dalam subak tertentu; (4) pada suatu status sosial atas dasar kasta, (5) pada ikatan kekeberatan atas dasar hubungan darah dan perkawinan, (6) pada keanggotaan terhadap seka tertentu (7) pada suatu kesatuan administratif tertentu.

Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2019 Tentang Desa Adat Di Bali Pasal 39 (1) *Banjar Adat/Banjar* Suka-Duka atau sebutan lain sebagaimana dimaksud dalam Pasal 28 ayat (2) huruf d, berfungsi melaksanakan kegiatan sosial dan keagamaan di *Banjar Adat*. (2) *Banjar Adat* sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipimpin oleh Prajuru *Banjar Adat*. (3) Susunan Prajuru *Banjar Adat* sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diatur dalam Awig-Awig Desa Adat dan/atau Awig-Awig *Banjar Adat*. (4) Prajuru *Banjar Adat* sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dipilih dengan musyawarah mufakat oleh Krama *Banjar Adat* menurut Awig-Awig

Desa Adat dan/atau Awig-Awig *Banjar* Adat. (5) Awig-Awig *Banjar* Adat sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dan ayat (4) tidak boleh bertentangan dengan Awig-Awig Desa Adat.

Dari uraian Perda di atas, bahwa *banjar* adat adalah bagaian dari desa adat memiliki andil untuk mengatur masyarakat yang tinggal dalam satu wilayah untuk menjadi anggota *banjar*. dalam satu daerah terdapat aturan jika penduduk pendatang yang beragama Hindu mendirikan tempat suci yang didalamnya terdapat *Palinggih Kemulan (Rong Telu)* maka, penduduk tersebut secara langsung wajib menjadi *krama banjar* setempat (*mebanjar*) dan menjadi bagian dari *krama desa adat*. *Banjar* adat memiliki tugas pokok mengambil segala pekerjaan yang berkaitan dengan adat.

2. ***Banjar Dinas***

Banjar dinas merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk meyebutkan kelompok masyarakat pendatang yang hanya tercatat secara administrasi pemerintahan dan tinggal pada suatu wilayah yang bersifat sementara. Mereka yang *mebanjar dinas* tidak memiliki hak yang sama dengan mereka yang menjadi *krama banjar adat*. Dengan itupula, *krama* dinas tidak menjadi *krama* desa adat. *Klian banjar* dinas adalah seseorang yang bertugas mengurus segala aspek yang berkaitan dengan kedinasan dan dibayar berupa gaji oleh pemerintah daerah.

Antara Desa Adat dengan Desa Dinas merupakan satu kesatuan sistim pemerintahan yang masing-masing mengatur berbagai tatanan hidup masyarakatnya. Keduanya memiliki peran berintegrasi saling melengkapi membangun kehidupan yang harmonis. Desa adat merupakan suatu kesatuan wilayah di mana para warganya secara bersama-sama mengkonsepsikan dan mengaktifkan upacara keagamaan untuk memelihara kesucian desa. Rasa kesatuan warganya desa adat diikat dengan adanya sistim karang desa (wilayah territorial desa), *awig-awig desa adat* yang mengatur tata kehidupan masyarakatnya, dan Pura *Khayangan Tiga* sebagai tempat persembahyangan *krama desa adat*. Sedangkan desa dinas, merupakan satu kesatuan wilayah administratif di bawah kecamatan, sehingga menjadi bagian dari struktur vertikal pemerintahan provinsi dan kabupaten/kota. Para warga desa dinas terikat oleh kesatuan fungsi yang dijalankan oleh desa sebagai bagian dari struktur vertical dari pemerintah. Kesatuan desa dinas dibatasi oleh adanya wilayah desa, warga atau penduduk desa, dan sistim aturan pemerintahan desa yang berasal dari pemerintahan yang lebih tinggi. Warga desa dinas mempunyai fungsi memelihara dan mengaktifkan kegiatan desa

serta tunduk pada aturan yang berlaku. Sebagai sebuah komunitas keagamaan, desa adat merupakan organisasi khusus orang Bali yang beragama Hindu. Orang Bali yang bukan beragama Hindu, meskipun tinggal di lingkungan desa adat, tidak bisa menjadi anggota krama desa adat. Mereka hanya menjadi warga desa dinas (Gorda, I Gusti Ngurah & Soetandyo Wignjosoebroto, Usadi Wiryatnaya, Ida Bagus Oka Wirawan, 1996:140).

Banjar Dinas, mengurus hal-hal yang bersifat administratif, seperti pembuatan KTP, Kipem. Juga mengatur pelaksanaan program- program pemerintah Republik Indonesia bagi masyarakat sekitar, misalnya kegiatan Posyandu, PKK, sampai dengan kegiatan pemungutan suara ketika jadwal pelaksanaan Pilkada, Pileg, s.d Pilpres tiba. Memfasilitasi pengurusan administrasi kependudukan, akte perkawinan, akte kelahiran, akte kematian, akte pertanahan, kebersihan lingkungan.

3. ***Banjar Tempekan***

Banjar Tempekan adalah bagian dari *banjar adat* yang dibuat dalam skup yang lebih kecil. *Tempekan* beranggotakan *krama banjar* dalam satu *bebanjaran* yang dibagi berdasarkan daerah tempat tinggalnya secara kelompok kecil. *Tempekan* dibuat untuk meringankan tugas dalam kegiatan adat *bebanjaran*, sekaligus untuk mengatur aktivitas pekerjaan adat. *Tempekan* juga diketuai oleh seorang ketua yang disebut *klian tempekan*. Pekerjaan dalam lingkup kecil, bisa diambil oleh *krama tempekan* tidak harus melibatkan *krama banjar* secara menyeluruh. Jadi dengan adanya *banjar tempekan* dapat meringankan keterlibatan *krama banjar* dalam skala besar, sehingga krama lain dapat mengambil aktivitas lainnya.

4. **Nama-Nama *Banjar* di Bali**

Keberadaan nama-nama *banjar* yang ada di Bali memiliki perjalanan sejarah yang dilaluinya. Setiap nama *banjar* memiliki jejak historis keberadaannya. Bisa melalui sejarah peperangan, kekerabatan, juga *banjar* terbentuk karena adanya migrasi antar kelompok dalam suatu wilayah. *Banjar* yang terbentuk karena adanya peperangan di suatu wilayah yang menyebabkan mereka harus mengungsi atau berpindah tempat tinggal secara berkelompok ke daerah lain kemudian membentuk *banjar* baru dengan nama *banjar* atau desa yang sama dimana mereka tinggal sebelumnya. Misalkan nama *Banjar Bantas* di Kota Denpasar, ada juga nama Desa Bantas di Tabanan. Nama *Banjar Wangaya* di Denpasar, ada juga nama Desa Wangaya Gede Tabanan, nama *Banjar Sempidi* di Kecamatan Abiansemai ada juga

Desa Sempidi di Kecamatan Mengwi, dan nama-nama *banjar* lainnya yang memiliki nama yang sama di daerah lainnya. Keberadaan *banjar-banjar* tersebut, dapat dipastikan memiliki hubungan kekerabatan atau historis dari jejak tetuanya terdahulu. *Banjar* yang terbentuk karena migrasi mereka yang datang atau ada dalam suatu daerah tertentu sepakat secara bersama untuk membuat sebuah kelompok dan membentuk *banjar* baru. Misalkan, orang-orang dari daerah Karangasem yang menetap di Kota Denpasar, kebanyakan dari mereka sepakat untuk membuat *banjar* baru untuk merangkul diri dalam ikatan suka duka bersama. Ini salah satu membuat pertumbuhan *banjar* di Bali semakin meluas dan semakin homogin. Pembentukan *banjar* juga karena berkumpulnya sekelompok keluarga rantauan yang ada pada sebuah wilayah tertentu. Atas dasar kesepakatan dalam suatu ikatan, mereka bersepakat menjalin ikatan suka duka dalam bentuk *banjar* baru yang biasanya dijumpai pada perumahan, yang disebut warga *banjar* perumahan. Dari sumber data Dinas Statistik Provinsi Bali, menyebutkan jumlah *banjar* di Bali berjumlah 8.075 yang terdiri dari 4.432 *banjar* adat dan 3.643 *banjar* dinas seperti dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Jumlah Banjar Di Bali

No	Kabupaten/Kota	Jumlah			
		Kecamatan	Desa Adat	<i>Banjar</i> Adat	<i>Banjar</i> Dinas
1	51.01 Jembrana	5	64	282	238
2	51.02 Tabanan	10	349	688	617
3	51.03 Badung	6	122	543	560
4	51.04 Gianyar	7	273	576	559
5	51.05 Klungkung	4	122	295	195
6	51.06 Bangli	4	168	306	230
7	51.07 Karangasem	8	190	732	395
8	51.08 Buleleng	9	170	650	591
9	51.71 Denpasar	4	35	350	258
Bali	2022	57	1493	4432	3643
	2021	57	1493	4432	3643
	2020	57	1493	4432	3643
	2019	57	1493	4432	3643

Sumber: Dinas Pemajuan Masyarakat Adat (BPS Provinsi Bali) Tahun 2024

2.3. Struktur Organisasi *Banjar*

Sebuah sistim budaya atau *cultural system* untuk pemertahanan nilai-nilai budaya dalam suatu masyarakat. Dalam proses pelembagaan ini, seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran dan sikapnya dengan adat-adat, sistim norma, yang hidup dalam kebudayaannya (*banjar*). Di dalam kehidupan *banjar* terdapat sistim sosial yang mengikat. Sebagai suatu sistim sosial, *banjar* mempunyai bagian yang saling bergantung antara yang satu dengan lainnya dalam satu kesatuan. Semua hal tersebut saling terkait dalam kebudayaan yang menguntungkan. Dalam suatu sistim sosial, menurut Parsons paling tidak terdapat empat hal, yaitu:

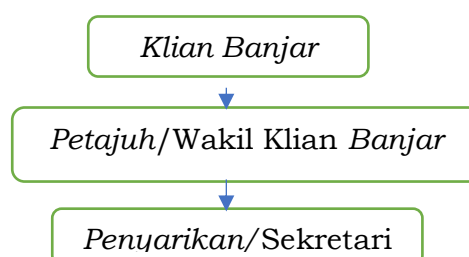
1. Dua orang atau lebih
2. Terjadi interaksi diantara mereka
3. Betujuan
4. Memiliki struktur, symbol, dan harapan-harapan bersama yang dipedomannya (Sulaeman, 2012:43).

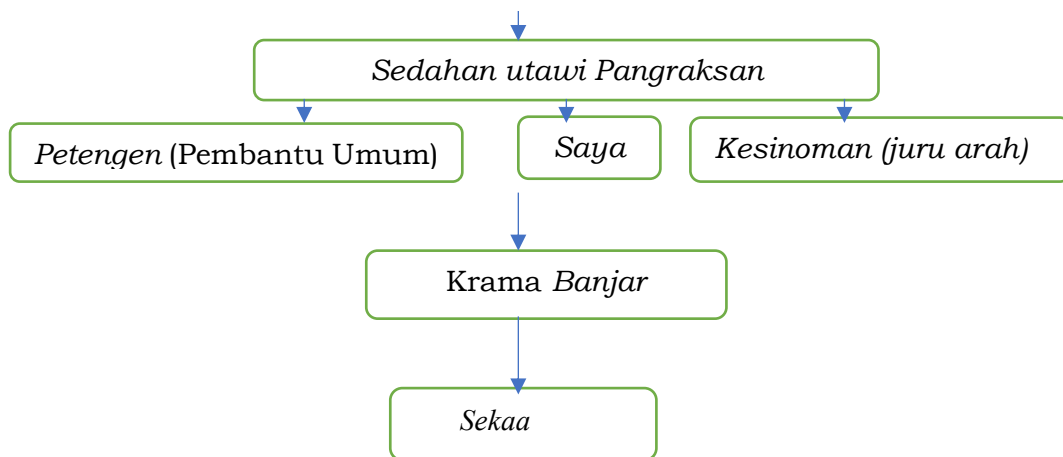
Organisasi *banjar* merupakan unit terkecil dalam sistem pemerintahan, kehidupan dan penghidupan hingga keruangan masa lalu hingga kini di Bali (Salain, 2017). *Banjar* merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pimpinan *banjar* mempunyai ciri-ciri:

1. Pengangkatan dengan pemilihan yang kemudian disahkan oleh warga *banjar* yang bersangkutan.
2. Susunan pemimpin terdiri dari seorang klian *banjar* dengan sejumlah pembantu.
3. Sifat pimpinan adalah pimpinan mencakup berbagai tugas.
4. Nafkah pimpinan diperhitungkan berupa sejumlah fasilitas dan hak-hak tradisional tertentu.

Sebagai organisasi sosial kemasyarakatan, *banjar* memiliki struktur kelembagaannya masing-masing. Berikut struktur organisasi *banjar*;





Pasal 40 (1) Tugas Prajuru *Banjar* Adat, meliputi: a. melakukan koordinasi dengan Desa Adat; b. melaksanakan Awig-Awig dan/atau Pararem Desa Adat serta Pararem *Banjar* Adat; c. mengatur penyelenggaraan kegiatan sosial dan keagamaan dalam Wewidangan *Banjar* Adat; d. mengelola Padruwen *Banjar* Adat; dan e. mengatur penyelenggaraan pelestarian Palemahan *Banjar* Adat. (2) Prajuru *Banjar* Adat berwenang: a. menyelenggarakan Paruman dan *Pasangkepan Banjar* Adat; b. mengatur *Krama* dalam kegiatan sosial, keagamaan, dan pelestarian *Palemahan Banjar* Adat; dan c. menyelesaikan perkara-perkara adat/wicara yang terjadi dalam Wewidangan *Banjar* Adat.

1. **Kelian Banjar**

Kata *Kelian* berasal dari kata *kelihan*, yang dituakan. Dalam pelafalan orang Bali cenderung mengucapkan kata dengan dialek yang lebih cepat, yakni; *kelihan* menjadi *kelian*, dan menjadi *klian*. *Kelian* adalah orang yang bertugas sebagai ketua yang dituakan dalam sebuah organisasi *Banjar* yang diberi gelar *Jro Kelian*. *Kelian Banjar* yaitu pemimpin *banjar* yang dipilih secara langsung oleh anggotanya. Biasanya *Kelian Banjar* dipilih berdasarkan senioritas atau berdasarkan garis keturunan. *Jro Kelian* memiliki tugas mengkoordinir segala bentuk kegiatan *bebanjaran* baik sosial maupun ritual. Berikut uraian beberapa tugas seorang *Jro Kelian*:

- a. Memimpin *sangkep banjar*
- b. Mengawasi pelaksanaan *awig-awig*, *perarem*, dan *pasukertan*
- c. Bertanggungjawab terhadap property milik *banjar* dan menentukan tata cara penggunaan peralatan tersebut apabila diperlukan oleh *krama banjar*
- d. Membimbing *krama banjar* apabila diperlukan

- e. Menyaksikan dan mengesahkan setiap upacara yang dilakukan oleh krama *banjar* terutama dalam hal perkawinan
- f. Menjadi juru bicara apabila ada pertemuan di tingkat yang lebih tinggi, semisal ditingkat desa
- g. Membacakan dan mengumumkan segala keputusan yang diputuskan melalui *sangkep banjar* (Ida Bagus Gde Yudha Triguna, 2011:143).

Pemilihan *Klian Banjar* saat ini menggunakan asas demokrasi yang dipilih langsung dari krama *banjar*. Ada juga sistim pemilihannya merujuk pada asas pemerataan. Setiap krama *banjar* diberikan kesempatan menjadi *Klian Banjar* dalam periode tertentu sesuai dengan putusan parum dalam awig-awig *banjar*. Dalam suatu wilayah *banjar* sistim *Klian Banjar* dilakukan oleh 2 orang, masing-masing sebagai *Klian 1* dan *Klian 2*. *Klian Banjar 1* memegang kendali utama, sedangkan *Klian Banjar 2* bertugas sebagai wakil *Klian* bertugas membantu mengkoordinir krama *banjar* di lapangan. Apabila masa jabatan *Klian 1* berakhir, maka secara otomatis *Klian 2* mengambil alih menjadi *Klian 1* dan dilakukan lagi pemilihan untuk *Klian 2*. Model “estapet” kepemimpinan *Klian Banjar* seperti itu, dipandang bagus untuk memberikan kesempatan belajar bagi *Klian Banjar* untuk memimpin krama (warganya) mengingat sangat kompleks tugas-tugas *Klian Banjar* berkaitan dengan adat dan sebagainya.

Di beberapa daerah, *Jro Kelian* juga merangkap sebagai *juru arah* yang bertugas menyampaikan informasi kepada krama *banjar*. Dahulu pemberian informasi disebut dengan *suwala patra*. *Suwala patra* adalah sebuah surat yang diberikan kepada krama *banjar* untuk memberikan informasi tentang suatu hal. Biasanya juga *Jro Klian* dalam memberikan informasi dibantu oleh *Juru arah* (*kesinoman*) yang bertugas sebagai pemberi informasi kepada krama *banjar* tentang kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan.

Suaran Kukul menjadi penentu atau media komunikasi sebagai isyarat bahwa krama *banjar* siap terjun *ngayah*. Pada sebuah *banjar* pada umumnya terdapat dua buah Kukul masing-masing *Lanang Istri* (Kukul untuk kaum laki-laki (*Krama Lanang*) dan Kukul untuk kaum ibu-ibu (*krama Istri*). Kukul ini digantung di *Bale Kukul* pada pojok *banjar*. Suara *Kukul Banjar* dapat dikategorikan sesuai dengan jenis kegiatan atau ritual yang dilaksanakan, diantaranya:

1. *Suaran Kukul Pisan*

Jika Jro Klian membunyikan Kukul bersuara satu kali saja “tung” berarti ada salah satu krama *banjar* yang melahirkan.

2. *Suaran Kukul Dua Kali*

Jika suara Kukul dipukul dua kali pengulangan, biasanya sebagai symbol atau tanda bahwa suatu kegiatan yang telah disepakati sebelumnya batal dilakukan dikarenakan ada halangan atau kejadian tak terduga.

3. *Suaran Kukul Pang Telu (Tiga Kali)*

Suara kukul tiga kali “tung, tung, tung” atau sering disebut dengan suaran Kukul *nungkak* (suara Kukul tidak selesai dimainkan dari pola yang sering dimainkan) suara itu sebagai penanda bahwa salah satu *krama banjar* ada yang meninggal dunia.

4. *Suaran Kukul Nungkak*

Suaran Kukul nungkak adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menyebutkan bunyi suara *kukul* (kentongan) yang dibunyikan setengah putaran dari pola yang biasanya dimainkan. Bunyi suara Kukul seperti itu sebagai petanda adanya krama *banjar* yang meninggal.

5. *Suara Kukul Ngayun*

Suara *Kukul/Kentongan* ini dibunyikan berulang kali dengan bentuk alunan ritme pukulan yang khas dari ritme cepat semakin pelan dan kembali cepat. Pukul Kukul seperti ini merupakan penanda bahwa krama *banjar* tedun *ngayah* melakukan kegiatan sosial atau ritual (persembahyangan bersama). Jenis suaran Kukul ini juga dibunyikan manakala ada salah satu anak *krama banjar* yang melakukan prosesi pernikahan disebut dengan istilah “*mepetaur*” ketika kaum laki-laki (*purusa*) membawa *Tipat Bantal* kerumah kaum perempuan. Kukul akan dibunyikan sebagai tanda bahwa krama *banjar* ikut menjadi “*saksi sekala*” upacara pernikahan ke rumah kaum perempuan.

6. *Suaran Kukul Bulus*

Suara *kukul/Kentongan (kukul bulus)* yang dimainkan secara terus menerus dalam tempo cepat sebagai penanda telah terjadinya mara bahaya (kebakaran, perkelahian, kejahatan). Dalam masyarakat Bali, ada perbedaan suara Kukul bila terjadi serangan dari luar, perkelahian, kejahatan (pencurian), dan kebakaran. Masing-masing suara Kukul tersebut telah disosialisasikan di masyarakat yang termuat pada *awig-awig banjar* termasuk didalamnya suara *kukul bulus* (Wayan P.

Windia, 2017:61). Setiap warga/krama *banjar* mutlak dan harus mengetahui jenis suaran Kukul ini, agar bila terjadi hal di atas dapat mempersiapkan diri dengan alatnya. Misalkan suaran *Kukul bulus* tiga kali (tung tung tung . tung tung tung . tung tung tung) begitu seterusnya dan ada jeda setiap tiga kali pukulan, petanda ada kebakaran. Suara *kukul* bulus secara cepat tidak putus-putus petanda ada pencurian, dan sebagainya sesuai dengan kesepakatan dalam masyarakat.

Semua jenis suara Kukul di atas, merupakan kesepakatan yang biasanya sudah termuat pada *awig-awig banjar* dan *perarem desa adat* di masing-masing *banjar adat* di Bali. Tidak sembarangan masyarakat atau *krama banjar* dapat memukul *Kukul Banjar*. *Kukul* dipercaya sebagai perlambang Sang Hyang Taksu Iswara yang dipuja. Bila ada salah satu warga yang mengalami sakit (*gendongan*) tak jarang dari mereka meminta “*kerikan Kukul*” serpihan *Kukul* sebagai salah satu ramuan obat tradisional. *Kukul* dibuat dari kayu pohon Camplung atau Nangka. Proses penebangan kayu dan pembuatan *Kukul* melalui prosesi ritual dengan mencari *Dewasa Ayu* (hari baik). Adapun *dewasa* atau hari yang baik untuk membuat kentongan yakni: 1. *Weraspati Pon (Kamis Pon) wuku wariga* merupakan dewasa (hari baik) untuk membuat kentongan (*kulkul*) perempuan (*wadon*) di dalam bahasa Balinya disebut *Luh*. 2. *Saniscara Umanis (Sabtu Umanis) wuku sungsang* adalah *dewasa* (hari) yang baik untuk membuat kentongan *lanang* (laki) dalam bahasa Bali dinamakan *muani* (Yunus dkk., 1994:30). Setelah *Kukul* ini selesai dikerjakan, akan ada prosesi ritual penyucian (sakralisasi) untuk menghormati dan selanjutnya di gantung pada *Bale Kukul*. Layaknya manusia Hindu, *Kukul banjar* juga dibuatkan atau dihaturkan sesaji manakala adanya perayaan hari besar (*piodalan*), *purnama*, *tilem*, *kajeng kliwon* dan sebagainya.

Dinamika perkembangan penyaluran informasi di *banjar*, *sewala patra* (penyampaian surat kegiatan) saat ini adalah media sosial Whatshapp yang digunakan sebagai pembantu pemberian informasi kepada krama *banjar*. Akan tetapi, suara *Kukul* tetap menjadi penanda manakala *krama banjar* terjun atau *ngayah* ke *banjar*. Apabila salah satu *krama* tidak hadir, maka akan dikenakan sanksi yang disebut dengan istilah “*dedosan*”. *Dedosan* ini bisa ditebus atau dibayarkan dalam bentuk uang; jumlahnya tergantung kesepatan *banjar* saat *sangkep banjar*. *Klian Banjar* akan memungut *dedosan* yang nantinya dikumpulkan menjadi *khas banjar*. *Khas banjar* akan digunakan untuk berbagai kegiatan yang berhubungan dengan suka duka *bebanjaran*.

2. **Petajuh**

Petajuh adalah seorang yang ditugaskan sebagai wakil *kelian*, menggantikan tugas *kelian* apabila *Jro Kelian* sehari-hari apabila berhalangan.

3. **Penyarikan Banjar (Sekretaris)**

Penyarikan adalah aparat *banjar* yang bertugas mencatat berbagai hasil keputusan yang diambil dari kesepatan krama *banjar* pada setiap rapat atau *sangkep banjar*. *Sangkep banjar* biasanya dilaksanakan setiap sekali dalam sebulan. *Sangkep* tersebut selain bertujuan untuk memungut iuran rutin bulanan krama *banjar*, juga sebagai wadah untuk menyerap aspirasi krama dan juga evaluasi kegiatan *bebanjaran* yang telah dilaksanakan. Dalam *sangkep banjar* juga diputuskan sebuah keputusan yang disebut *perarem* (semacam aturan tambahan dalam awig-awig) atau sebuah piagam kesepakatan apabila melakukan kerja sama dengan pihak ketiga yang disebut *pasukertan*. Semua keputusan disepakati dalam *sangkep banjar* dan dilaksanakan serta ditaati oleh semua krama *banjar*. *Penyarikan banjar* dahulu adaalah mereka yang berasal atau memiliki garis keturunan sebagai *Jro Penyarikan*. Keberhasilan sebuah kepemimpinan pada sebuah *banjar* juga dapat disebabkan oleh garis keturunan pada *Tereh* ini. Juga berkaitan dengan jabatan *bendesa adat*, tentunya akan lebih baik dan berhasil jika dipegang oleh mereka yang memilki garis atau *Tereh Bendesa*. Namun, tidak semua dari *Tereh* ini memimpin desa, juga keberhasilannya didukung oleh kecakapan dan kemampuannya memimpin. Sosok *Bendesa Adat* dari *Tereh Bendesa* juga berkaitan dengan siapa yang memegang hulu “sane ngagem hulun bendesa” dan dimana dia berhulu. Misalkan pertisentana *Bendesa Manik Mas* yang berhulu di Pura Taman Pule, bisa jadi generasinya memiliki agem-ageman atau stana jadi pemangku disamping kemungkinan menjadi *Bendesa Adat*. Kecuali mereka yang “*metilar sesana*” mendapat mandat untuk memimpin sebuah desa atau wilayah yang diutus langsung oleh raja.

4. **Sedahan utawi Pangraksan (Bendahara)**

Sedahan adalah aparat *banjar* yang bertugas sebagai bendahara *banjar* mencatat keuangan *banjar* baik pengeluaran ataupun pemasukannya. Pemasukan *banjar* biasanya diperoleh dari iuran krama *banjar*, simpan pinjam krama *banjar*, juga dari sumbangan krama *tamiu* (penduduk pendatang) yang tinggal di wilayah *banjar*. Selain itu, sumber pemasukan *banjar* juga berasal dari *laba banjar* (tanah warisan *banjar*) baik dalam bentuk, sawah dan *tegalan* (kebun). Sawah dan kebun

ini biasanya dikelola oleh siapa saja *krama banjar* yang bersedia mengelola serta bertanggungjawab terhadap tanah *banjar* tersebut. Hasil sawah atau kebun tersebut biasanya diberikan separuh atau sesuai kesepakatan yang dibuat oleh *banjar* dan pengelolanya. Pemasukan *banjar* juga diperoleh dari keberadaan sekaa-sekaa yang ada di *banjar*. Misalkan *banjar* membuat sekaa gong yang kerap difungsikan untuk mendukung kegiatan ritual keagamaan ataupun mengiringi sebuah festival atau event di tempat lain. Dari hasil itu, selain mendapatkan pemasukan bagi krama *banjar*, Sebagian biasanya dimasukan ke khas *banjar*. selain itu, di era sekarang pemasukan *banjar* lebih banyak diperoleh dari penyewaan ruko yang ada di *bale banjar* tersebut. Beberapa bangunan *bale banjar* dibuat ruko yang disewakan untuk mendapatkan pemasukan ke *banjar* bersangkutan. Pemasukan *banjar* juga diperoleh dari bunga deposito khas *banjar* dari sebuah bank atau LPD Desa Adat.

5. **Petengen (Pembantu Umum)**

Anggota *banjar* yang bertugas sebagai petugas yang membantu pekerjaan klian *banjar* dalam urusan menyiapkan dan melaksanakan sangkep *banjar* mulai dari membersihkan ruang rapat hingga penyediaan sarana rapat.

6. **Saya**

Saya adalah petugas yang ditunjuk secara bergilir oleh sangkepan *banjar* yang bertugas menyiapkan segala keperluan rapat tersebut. *Saya* juga biasanya membantu *Jro Klian* dalam memukul kentongan sebagai penanda bahwa rapat segera dimulai serta menyiapkan *canang pengrawos* (sesaji yang dimasukan agar rapat berjalan lancar dan segala keputusan yang dihasilkan berdasarkan pikiran yang suci. Seorang *saya* juga diberikan mandat oleh *Jro Klian* untuk memukul kentongan (*Kulkul banjar*) apabila terjadi mara bahaya yang terjadi di wewidangan *bebanjaran* mulai dari kebakaran, pencurian, hingga serangan dari luar.

7. **Kesinoman (juru arah)**

Orang yang dipilih pada sangkep *banjar* bertugas sebagaai juru arah memberi tahu secara langsung ke rumah-rumah warga (*krama banjar*) terkait akan adanya kegiatan *bebanjaran*. Dibeberapa tempat isitilah kesinoman juga digunakan untuk menyebutkan pemberian tugas krama *banjar* dalam bidang juru masak bila ada kegiatan upacara adat (perkawinan, karya ngenteg linggih, dan lainnya). Kesinoman ini bertugas menyiapkan bahan-bahan yang dipakai untuk mebat, seperti; daun belimbing (untuk *lawar*), kunyit, jahe, lengkuas, serta menyiapkan daging untuk

olahan banten (sate). Kesoroman sebagai pelaksana tugas dapur saat mebat di *banjar*. anggotanya ditentukan secara bergantian dari krama *banjar* yang beranggotakan kurang lebih enam sampai delapan orang. Kesoroman sebagai bentuk tugas tambahan yang bersifat sementara (sewaktu-waktu).

8. **Krama Banjar**

Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2019 Tentang Desa Adat Di Bali, Pasal 9 (1) Krama sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 ayat (2) mempunyai Swadharma/kewajiban di Desa Adat sebagai berikut: a. *Krama Desa Adat* melaksanakan swadharma penuh dalam bidang *Parahyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan* Desa Adat; b. *Krama Tamiu* melaksanakan swadharma terbatas dalam bidang *Parahyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan* Desa Adat; dan c. *Tamiu* melaksanakan swadharma terbatas dalam bidang *Pawongan* dan *Palemahan* Desa Adat. (2) *Krama* sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 ayat (2) mempunyai Swadikara/hak di Desa Adat sebagai berikut: a. *Krama Desa Adat* memiliki swadikara penuh dalam bidang *Parahyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan* Desa Adat; b. *Krama Tamiu* memiliki swadikara terbatas dalam bidang *Parahyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan* Desa Adat; c. *Tamiu* memiliki swadikara terbatas dalam bidang *Pawongan* dan *Palemahan* Desa Adat. (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai *swadharma* dan *swadikara Krama Desa Adat*, *Krama Tamiu*, dan *Tamiu* diatur dalam *Awig-Awig* dan/atau *Pararem Desa Adat*. Krama *Banjar* terdiri dari *krama lanang (Suami)* dan *krama istri* yang ada dalam satu wilayah *wewidangan banjar*. (jdih.baliprov.go.id).

9. **Sekaa**

Di dalam *banjar* biasanya dilengkapi dengan *sekaa*. *Sekaa* dapat berupa organisasi kesenian atau organisasi kecil dalam bidang ekonomi. *Sekaa* yang membidangi kesenian diantaranya; *sekaa gong*, *sekaa barong*, *sekaa kecak*, *sekaa janger*, *sekaa joged*, *sekaa kidung*, dan lainnya. *Sekaa* dibidang ekonomi diantaranya; *sekaa demen/ "sekaa jongkok"* (simpan pinjam), *sekaa manyi* (kelompok penggarap padi hasil panen), *sekaa ternak*, dan *sekaa* lain sejenisnya. Disamping itu, sebagai bagian dari keberadaan *banjar* biasanya terdapat *sekaa taruna* yang diayomi oleh *banjar* itu sendiri. *Sekaa Taruna* merupakan organisasi yang dibuat dengan beranggotakan anak-anak muda dengan usia minimal 16 tahun (teruna-dewasa) yang ada di sekitar wilayah *banjar*. *Sekaa Taruna* merupakan perpanjangan tangan *banjar* yang siap membantu *banjar* dalam berbagai kegiatan

sosial-keagamaan. *Sekaa Taruna* juga dipimpin oleh ketua serta dilengkapi dengan pengurusnya, masing-masing sebagai sekretaris, bendahara dan petugas seksi.

Sekaa seni (*sekaa gong*, *sekaa kecak*, *sekaa joged*, dan lainnya) biasanya dibentuk untuk menopang kegiatan seni di *bebanjaran*. *Sekaa* ini dibuat untuk mengiringi kegiatan ritual yang berlangsung di wilayah *banjar* dan desa. Kadang kala *sekaa* yang ada di *bebanjaran* juga kerap diminta atau diundang ke daerah lainnya untuk mengiringi berbagai bentuk kegiatan adat atau sejenisnya. Keberadaan *sekaa* di *bebanjaran* juga berfungsi sebagai perekat kekerabatan antar *banjar*. Biasanya *sekaa gong banjar* kerap diminta *ayah-ayahan* untuk menabuh di *banjar* lainnya bila ada upacara *karya* (*Dewa Yadnya* ataupun *Manusa Yadnya*). Keberadaan *sekaa* di sebuah *banjar* juga berperan penting untuk kemajuan *banjar* secara ekonomi. *Sekaa gong* atau *sekaa kecak* misalnya, dari upah yang mereka terima saat melakukan pertunjukan di daerah lain ataupun untuk para turis, mereka mendapatkan upah yang sebagian juga disumbangkan untuk menambah khas *banjar*, membangun *banjar*, hingga mampu membeli tanah sawah dengan atas nama *banjar*. Sebagai contohnya: *Banjar* Ulapan I Abiansemal, dari *sekaa* Kecak yang dimilikinya dapat membangun *bale banjar* dan membeli seperangkat gamelan, *Banjar* Gede Sempidi, dari *sekaa* Barong yang dimiliki oleh *banjar*, (melakukan pertunjukan Barong Dance) membeli tanah sawah di Sempidi, dan *sekaa-sekaa* lain yang juga melakukan hal-hal yang sama seperti di atas.

2.4. Awig-awig Banjar

Awig-Awig adalah aturan yang dibuat oleh Desa Adat dan/atau *Banjar* Adat yang berlaku bagi Krama Desa Adat, Krama Tamiu, dan Tamiu. Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2019 Tentang Desa Adat Di Bali bahwa Desa Adat yang tumbuh berkembang selama berabad-abad serta memiliki hak asal usul, hak tradisional, dan hak otonomi asli mengatur rumah tangganya sendiri, telah memberikan kontribusi sangat besar terhadap kelangsungan kehidupan masyarakat dalam berbangsa dan bernegara; b. bahwa Desa Adat sebagai kesatuan masyarakat hukum adat berdasarkan filosofi *Tri Hita Karana* yang berakar dari kearifan lokal *Sad Kerthi*, dengan dijiwai ajaran agama Hindu dan nilai-nilai budaya serta kearifan lokal yang hidup di Bali, sangat besar peranannya dalam pembangunan masyarakat, bangsa, dan negara sehingga perlu diayomi, dilindungi, dibina, dikembangkan, dan diberdayakan guna mewujudkan kehidupan *krama* Bali yang berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan.

Dresta adalah adat kebiasaan/tradisi yang diwarisi secara turun temurun dan masih ditaati oleh Desa Adat, menjadi landasan dalam tata laksana masyarakatnya. Untuk mengatur tata hidup masyarakatnya, diatur oleh aturan baik secara tertulis maupun secara lisan (mitologi yang diyakini) yang mampu merubah kebiasaan masyarakatnya.

1. Aturan Tertulis

Aturan tertulis dalam mengatur tatanan kehidupan masyarakat di *banjar* termuat pada *awig-awig banjar* yang mengacu pada *awig-awig desa adat*. Pembuatan keputusan pada *awig-awig* telah melalui serangkaian proses yang dilalui dalam *sangkep* atau *parum banjar*. Keluarnya suatu putusan yang termuat dalam *awig-awig*, tercetus dari usulan *krama banjar* yang dibahas, diteliti, dikaji kebenarannya, kemudian diputuskan dan disepakati untuk dilaksanakan secara bersama dengan asas keadilan. Keputusan tersebut kemudian dimuat di *awig-awig* sesuai dengan tingkatan *pawos* (pasal) di dalamnya. Inilah kemudian menjadi landasan atau aturan tertulis yang mengatur tata cara kehidupan sosial masyarakat *bebanjaran*.

Awig-awig adalah aturan yang dibuat oleh *krama* dan atau *krama banjar pakraman* yang dipakai sebagai pedoman dalam pelaksanaan *Tri Hita Karana* sesuai dengan *desa mawacara* dan dharma agama di desa *pakraman* masing-masing (Sunu dkk 2014:459). Bentuk aturan tambahan yang tidak termuat pada *awig-awig* dan pemutusnya buat oleh *krama* disebut dengan *perarem*.

Aturan *suaran gendongan* (Kukul/kentongan) tergantung jenis kegiatan yang berlangsung:

- a. *suaran Kukul nak Nganten* (terjadinya upacara pernikahan)
- b. *Suaran Kukul nak Mati* (suara kukul upacara pengabenan)
- c. *Suaran Kukul* terjadinya bencana (*Kukul Bulus*)

2. Sanksi Sosial

Dalam kehidupan sosial masyarakat, *banjar* memiliki “roh” (kekuatan) yang kuat untuk mengatur segala yang berhubungan dengan manusia dan juga aktivitasnya. Ini merupakan sebuah budaya yang mengakar dan kuat menjadi pengikat bermasyarakat. Menurut Bakker (1984:34) kebudayaan sebagai penciptaan dan perkembangan nilai meliputi segala apa yang ada dalam alam fisik, personal dan sosial, yang disempurnakan untuk realisasi tenaga manusia dan

masyarakat. Segala tingkah laku dari masyarakat diikat oleh aturan. Pelanggar aturan akan dikenai sanksi adat yang mempunyai dampak pada penekanan secara fisik. Sanksi sosial adalah hal yang paling ditakuti oleh masyarakat. Hal tersebut berkaitan dengan “pematian” nilai diri atau karakter seseorang akibat tindakannya sendiri yang melanggar hukum adat dan dibawa sampai akhir hidupnya. Itu akan menjadi bekas luka yang tak akan pernah bisa terhapuskan. Bentuk-bentuk sanksi sosial yang dijumpai pada masyarakat seperti; kesepekan *banjar*, nyaruin *banjar*.

1. *Kesepekan banjar* bisa terjadi karena salah satu *krama banjar* melanggar aturan *banjar* bahkan kebal akan aturan. Tindakan ini mulai dari dikucilkannya dia dari kehidupan *banjar*, tidak mendapatkan hak sebagai anggota *banjar*, hingga pengusiran dari wilayah *banjar*-nya. Keputusan ini tentunya melalui proses serta regulasi yang jelas sesuai dengan *awig-awig banjar* dan *desa adat*. Tidak semata sebagai sebuah tindakan anarkis tanpa syarat. Tindakan ini merupakan perlakuan untuk memberikan efek jera kepada *krama banjar* yang malas dan tidak melaksanakan kewajibannya sebagai mana tertuang dalam kesepakatan *awig-awig banjar*. Kesepekan dilakukan mulai dari tidak berbicara dengan orang bersangkutan, tidak diberikan hak untuk bersembahyang ke *Pura Khayangan Tiga*, dan tidak diberikan hak untuk memakai setra (saat *pengabenan*).
2. *Nyaruin Banjar* dilakukan jika salah satu *krama banjar* melakukan tindakan-tindakan yang dapat membuat *leteh*, *cuntaka*, (kotor) tanah atau *wewidangan* (areal) *banjar* akibat terjadinya pertumpahan darah (perkelahian) yang terjadi di wilayah *banjar*, *pura*, atau pekarangannya. Maka perlu dilakukan penyucian atau pembersihan secara niskala melalui *pecaruan*. Hal ini juga tergantung *dresta* yang berlaku setempat dan tentunya mengacu pada keputusan dalam *awig-awig banjar*.

2.5. Fungsi Banjar

Banjar sebagai organisasi sosial merupakan organisasi independent yang mengikat *krama banjar* menjadi anggotanya dalam suatu wilayah tertentu. Adapun fungsi *banjar*, sebagai berikut:

1. Adat dan Keagamaan

Fungsi *Banjar* dalam Bidang Agama terkait dengan *ayah-ayahan* rohani dimana suatu *banjar* memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai pelaksana *piodalan* “*banjar pengempon Pura*”. Maka dari pandangan fungsionalis, lembaga adat

sekaligus berfungsi untuk meningkatkan religiusitas dalam rangka mempertahankan keseimbangan seluruh sistem sosial (Hadi, 2006:57). *Banjar adat* juga menjadi media yang cukup efektif bagi pengembangan spiritual. Anggota *banjar* adat menjadi sasaran penyuluhan/pembinaan dari penyuluh agama Hindu, Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI), dan Wanita Hindu Dharma Indonesia (WHDI), secara rutin sebulan sekali, secara bergantian dari *banjar* ke *banjar*. Selain itu, praktek-praktek keagamaan juga sering dilakukan seperti: *Dharma Wacana*, *Dharma Gita* (latihan kidung/lagu rohani), dan *Dharma Tula* (diskusi), belajar membuat *banten* (sarana sesajen), hingga belajar tata rias dan berbusana adat Hindu. *Banjar Adat*, mempunyai fungsi selain mengurus hal-hal seputar kegiatan adat, seperti penjadwalan aneka upacara adat seperti upacara perkawinan, upacara kematian, juga mengatur pengadaan aneka pertunjukan kesenian tradisional yang bersifat ritual.

2. Sosial

Parsons mengatakan bahwa suatu sistim sosial dapat berfungsi apabila dipenuhi empat persyaratan fungsional. yaitu:

1. Adaptasi, menunjuk pada keharusan sistim-sistim sosial untuk menghadapi lingkungannya.
2. Mencapai tujuan, merupakan persyaratan fungsional bawa tindakan itu diarahkan pada tujuan-tujuannya (bersama sistim sosial).
3. Integrasi, merupakan persyaratan yang berhubungan dengan interelasi antara para anggota dalam sistim sosial.
4. Pemeliharaan pola-pola tersembunyi, konsep letensi (*latency*) pada berhentinya interaksi akibat keletihan dan kejenuhan sehingga tunduk pada sistim sosial lainnya yang mungkin terlibat.

Unsur-unsur tersebut membentuk serta mengatur struktur sistim sosial itu sendiri. Menurut Parsons, ada sepuluh unsur-unsur sistim sosial untuk menganalisis interaksi pola-pola institusional utama di dalam sistim sosial, yaitu:

1. Keyakinan (pengetahuan)
2. Perasaan (sentiment)
3. Tujuan, sasaran, atau cita-cita
4. Norma
5. Kedudukan peranan (status)
6. Tingkatan atau pangkat (*rank*)
7. Kekuasaan atau pengaruh (*power*)
8. Sangsi

9. Sarana atau fasilitas
10. Tekanan ketegangan (*stress-strain*).

10 hal tersebut di atas, dapat dijadikan sebagai instrument analisis tentang berbagai aktivitas *banjar*. Semua itu juga saling terkait dan sering dilakukan dalam kehidupan masyarakat *bebanjaran*. Dalam hal keyakinan, berisikan kepercayaan-kepercayaan bahwa suatu argumentasi sungguh-sungguh dianggap benar. Keyakinan adalah pikiran-pikiran tentang hal-hal yang dipandang sebagai faktor-faktor, dan orang-orang yang mengetahuinya tak akan berani menentangnya. Pengetian keyakinan dapat digambarkan dengan kecenderungan terhadap apa-apa yang disukai dan apa-apa yang tidak disukai (Alvin L. Bertrand, 1967 dalam Munandar Sulaeman¹, 2012:51). Keyakinan adalah rasa yang begitu kuat dan memandang suatu hal memiliki nilai kebenaran. Berkaitan dengan perasan, orang yang sudah masuk menjadi *krama banjar* akan memiliki rasa kepekaan (*responsibility*) terhadap sesama juga lingkungan sosialnya semakin tinggi. Jiwa solidaritas, empati, dan *were* terhadap sesama, saling bantu akan tertanam dan muncul diantara *krama banjar* dikarenakan adanya ikatan sosial antar individu. Sebagai makhluk sosial, mereka memiliki cita-cita dan harapan bersama memupuk rasa persaudaraan tinggi bahwa hidup akan selalu saling membutuhkan bantuan dari orang lain dan berkesinambungan dari generasi ke generasi. Kehidupannya akan selalu diikat oleh norma yang mengatur dan diatur oleh pemimpinnya yang disebut *Jro Klian*, seorang yang mendapatkan kedudukan terhormat di masyarakat, tokoh yang disegani dan dijunjung bersama, dipercaya dapat menjadi tauladan bagi kekerabatan dan kenyamanan bersama. *Jro Klian* merupakan tingkatan tertinggi dalam struktur *banjar*. Beliau memiliki kekuasaan dan pengaruh besar bagi ekosistem *bebanjaran*. Sanksi tentunya akan diberikan kepada siapa saja yang melanggar aturan adat yang termuat pada *awig-awig* (aturan adat). Setiap *banjar* dilengkapi oleh sarana dan prasarana yang memadai. Semua difungsikan sesuai dengan kebutuhan dan tata laksana kegiatan adat setempat. Segala konflik yang menyebabkan ketegangan diantara kelompok tertentu, akan dapat direda oleh kekuatan sosial yang ada di *banjar* dengan dukungan penuh dari *desa adat*.

Dalam kehidupan masyarakat Bali, gotong royong merupakan sebuah prinsip hidup yang selalu dipegang dan menjadi landasakan dalam berbagai aspek kegiatannya. Rasa saling membantu antar sesama sudah ditanamkan oleh tetua kepada generasinya dalam bentuk ritual adat ataupun hal lainnya. Saling membantu terlihat manakala adanya kegiatan adat pada salah satu warga yang melangsungkan upacara adat. Warga lainnya akan berbondong-bondong datang membantu mulai dari persiapan upacara hingga upacara itu terlaksana tanpa dikasi

tau ataupun diminta untuk membantu. Rasa gotong royong, saling membantunya memanggil serta menggerakkan dirinya untuk membantu sesamanya. Oleh sebab itulah rasa kemanusiaan orang Bali sangat tinggi. Sistem kerja secara gotong royong dikenal dengan istilah *ngerombe*, pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama.

Kegiatan gotong royong dalam kehidupan *banjar* juga berlangsung dalam kegiatan bersih-bersih lingkungan ataupun areal *Pura Khayangan Tiga*. *Krama banjar* akan melakukan kegiatan gotong royong secara bersama-sama membersihkan areal pekarangan juga lingkungan sekitar. Bila kegiatan gotong royong dilakukan di areal Pura atau di dalam Pura, *krama banjar* akan menggunakan pakaian adat ringan. Hal itu berkaitan dengan cara menghormati kesakralan tempat suci. Gotong royong *bebanjaran* juga dilakukan pada *krama banjar* yang memerlukan bantuan ke *banjar* misalkan dalam menjinjing atau kerja sosial mengangkat atau memindahkan *bale delod* atau di *bale daja* yang ada pada sebuah rumah adat di lingkungan keluarga.

Ikatan rasa suka duka dalam kehidupan *bebanjaran* dapat dilihat dari kegiatan perkawinan (suka) dan kematian (duka). Sebuah tradisi perkawinan yang melibatkan *banjar* mulai dari mebat, hingga mejauman (tradisi metipat bantal) ke mempelai Wanita. *Banjar* sering dilibatkan untuk menjadi saksi dalam kegiatan tersebut. Sedangkan duka dapat dilihat dari pelaksanaan upacara ngaben yang dilakukan oleh salah satu keluarga *banjar* yang meninggal. *Banjar* akan secara langsung mengambil alih kegiatan kematian tersebut dibawah komando *Klian Banjar*. *Krama banjar* memberikan santunan kepada yang meninggal berupa barang ataupun uang yang disebut dengan "*Patis*" disesuaikan dengan *dresta* (kebiasaan/aturan setempat) serta kesepakatan yang termuat dalam keputusan rapat (*perarem*). Tugas *krama banjar* pada upacara kematian mulai dari menyiapkan sarana upakara, memandikan jenazah, pembakaran jenazah, hingga *pengayutan* (membuang abu jenazah ke sungai atau laut). Semua pekerjaan itu dilakukan oleh *krama banjar (lanang-istri)* dengan suka rela. Prinsipnya adalah karma. Mereka menyadari bahwa hidup akan berjalan sesuai siklusnya. Kita akan mengalami hal yang sama (Suka Duka Lara Pati; Kebahagiaan, Kesedihan, Kesakitan, Kematian) akan selalu berdampingan dalam hidup manusia. Ini semua sudah dimaknai dengan baik oleh *krama banjar* sebagai sebuah perjalanan hidup. *Krama banjar* sadar akan tugas dan tanggungjawabnya melaksanakan segala pekerjaan yang diberikan oleh *Klian Banjar*. Dapat dilihat saat upacara *pengabenan*, *krama banjar* akan secara sukarela menggotong *wadah/bade* menuju *setra* (tempat pembakaran). Sebagai *krama* lainnya akan mengiringi dengan *tetabuhan* gamelan Balaganjur.

Bila disadari, begitu besarnya rasa pengabdian *krama banjar* kepada sesamanya yang dilakukan dengan tulus ikhlas.

Paras Paros Salunglung Sabayantaka merupakan moto hidup yang tertanam dalam hidup orang Bali yang berarti secara bersama-sama baik suka maupun duka dijalani bersama. Kegembiraan, kesedihan harus mampu dirasakan bersama dan dilalui bersama. Hidup saling berdampingan saling mengargai saling membantu antar sesama *krama banjar* akan menjadikan *banjar* yang solid dan kuat mengakar untuk generasi berikutnya. Tetua akan menjadi contoh generasi penerusnya.

Mebanjar adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menyebutkan seseorang yang tergabung dalam organisasi *banjar*. Kata *me* dalam *mebanjar* berarti menjadi, atau tergabung. Dalam kegiatan *mebanjar* sangat identik dengan kata *ngayah*. Pada prinsipnya sebuah organisasi sosial kemasyarakatan memegang prinsip *ngayah* dengan tujuan membantu orang lain secara suka cita.



Gambar 6. Kegiatan Ngayah Krama Istri di Pura Batur
Sumber: Dokumentasi I Nyoman Mariyana, Tahun 2023

Akan tetapi beberapa orang Bali sering menganggap bahwa *ngayah* adalah sebuah kegiatan yang menyebabkan seseorang stressfull, karena mengabdikan banyak waktu, tenaga, pikiran tanpa adanya imbalan tertentu. Ada sebuah penelitian klinis dari organisasi pada rumah sakit jiwa menunjukkan bahwa 75 % dari orang yang rutin melakukan kegiatan *ngayah* mengalami penurunan tingkat stress dan kecemasan.



Gambar 7. Kegiatan Ngayah Krama Lanang Di Pura Batur
Sumber: Dokumentasi I Nyoman Mariyana, Tahun 2023

Berkumpul dengan orang lain saat *ngayah* membantu meningkatkan kekuatan sosial, menumbuhkan rasa kebersamaan, cinta kasih, dan rasa saling membantu antar sesama. Kegiatan fisik, sosial, dan ritual yang dilakukan saat *ngayah* juga membantu menciptakan suasana perasaan yang positif, sehingga dapat mengurangi stress dan kecemasan. Jadi sebagian orang yang menganggap *ngayah* sebagai sumber stress, mulai merubah pikirannya menjadi lebih positif. Kegiatan *ngayah* memiliki banyak dampak psikologis bagi kehidupan manusia. Jadikan budaya *ngayah* sebagai sebuah gaya hidup untuk meningkatkan kesehatan mental dan memperkuat rasa cinta kasih terhadap sesama, (Akun IG Daun Bali: Ida Bagus Djendra).

3. Pemertahanan

Banjar sebagai garda terdepan pemertahanan adat, tradisi, seni dan budaya. Segala aktivitas seni, agama, dan adat sebagai bagian dari budaya, hingga kini masih menjadi aktivitas utama dalam *banjar*. Undang-Undang Nomor 5 tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan menyebutkan bahwa daerah memiliki peran penting terhadap pemertahanan dan pemajuan nilai-nilai kebudayaan yang dimiliki oleh daerah setempat.

4. Pelestarian

Banjar berfungsi sebagai tempat pelatihan dan pelestarian seni dan budaya dengan adanya beberapa *sekaa* dan kegiatan pelatihan lain seperti; pelatihan menabuh oleh *sekaa* gong, pelatihan nyurat lontar, dan kegiatan Lansia bagi warga masyarakat yang sudah lanjut usia.

5. Pendidikan

Bangunan *banjar* yang terbuka merupakan refleksi simbolik bahwa *banjar* secara terbuka sebagai tempat menyerap aspirasi masyarakatnya. *Banjar* sebagai tempat untuk berdiskusi antar individu atau kelompok, tempat belajar memaknai hidup sebenarnya. Di dalam *banjar*, kita akan mengalami proses belajar tentang hidup secara sosial, memaknai hidup sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan. “*Banjar tongos irage melajahang raga*”, artinya: di *banjar* adalah tempat kita untuk belajar menghargai setiap orang dengan tata susila, tata krama, tata laksana sebagai insan manusia yang berbudi pekerti luhur. Didalamnya terdapat nilai yang dipandang berharga oleh orang atau kelompok orang serta dijadikan acuan tindakan maupun pengarti arah hidup.

6. Pengayoman/Pelindungan sub-Organisasi

Didalam sebuah *banjar* adat terdapat berbagai sub-organisasi yang dibentuk dengan tujuan untuk mendukung sekaligus pelaksana berbagai bentuk kegiatan adat dan budaya. Beberapa jenis *sekaa* yang ada di sebuah *banjar* antara lain:

a. Sekaa Teruna-Teruni

Peran pemuda sangatlah penting dalam perubahan bangsa. Pemuda senantiasa digadang-gadang sebagai agen pembawa perubahan termasuk pemuda di desa. pemuda desa tidak sama seperti pemuda desa yang dulu, saat ini mereka telah, mempunyai kemampuan yang merupakan potensi dalam membangun desa. kompetensi yang dimiliki oleh pemuda haruslah dapat dituangkan dalam suatu gerakan-gerakan yang dapat membangun desa. lembaga yang dapat mewadahi potensi pemuda di desa salah satunya adalah Karang Taruna. Hampir setiap desa di Indonesia mempunyai Karang Taruna sebagai organisasi kemudaan ditingkat desa atau kelurahan. Serupa dengan Karang taruna, desa di Bali mempunyai wadah yang secara khusus sebagai organisasi kepemudaan yang berbasis kearifan lokal yaitu Sekaa Teruna Teruni. Tugas dan fungsi Sekaa Teruna Teruni dulunya terbatas pada pengabdian pemuda di desa adat dan juga sebagai wadah berkumpul bagi pemuda di desa yang mempunyai kesamaan teritorial. Sekaa Taruna-Teruni (STT)

merupakan salah satu organisasi yang terdiri dari para muda-mudi dari dalam satu wilayah *bebanjaran*. Anggota STT tersebut direkrut dari usia 16 tahun atau memasuki tingkat Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) mahasiswa, dan juga pemuda yang sudah bekerja namun belum menikah. Keberagaman anggota Sekaa Teruna Teruni tersebut mempunyai potensi yang sangat besar dalam upaya pembangunan desa. Apabila pemuda-pemuda yang tergabung dalam Sekaa Teruna Teruni tersebut dapat secara bersama-sama membangun desa melalui suatu gerakan yang komprehensif tentu permasalahan-permasalahan yang menghambat terwujudnya tata kelola pemerintahan yang baik dapat diatasi ((Agus Mahendra, I Ketut, 2016:6).

Sekaa Teruna – Teruni adalah organisasi perkumpulan pemuda dan pemudi yang berfungsi sebagai wadah dalam mengembangkan kreatifitas remaja. Selain itu, organisasi ini juga diharapkan dapat menjadi tempat untuk melestarikan budaya dan tradisi setempat. Organisasi *Sekaa Teruna-Teruni* merupakan organisasi tradisional yang telah ada zaman dulu yang tugasnya membantu (*ngayah*) desa adat dalam menyelenggarakan kegiatan agama dan budaya di desa setempat.

Setiap *Sekaa Teruna Teruni* melaksanakan fungsi : (a) Penyelenggara Usaha Kesejahteraan Sosial, (b) Penyelenggara Pendidikan dan Pelatihan bagi masyarakat. (c) Penyelenggara pemberdayaan masyarakat terutama generasi muda dilingkungannya secara komprehensif, terpacu dan terarah serta berkesinambungan. 14 (d) Penyelenggara kegiatan pengembangan jiwa kewirausahaan bagi generasi muda di lingkungannya. (e) Penanaman pengertian, memupuk dan meningkatkan kesadaran tanggung jawab sosial generasi muda. (f) Penumbuhan dan pengembangan semangat kebersamaan, jiwa kekeluargaan, kesetiakawanan sosial dan memperkuat nilai-nilai kearifan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. (g) Pemupukan kreativitas generasi muda untuk dapat mengembangkan tanggung jawab sosial yang bersifat rekreatif, kreatif, edukatif, ekonomis produktif dan kegiatan praktis lainnya dengan mendayagunakan segala sumber dan potensi kesejahteraan sosial di lingkungannya secara swadaya. (h) Penyelenggara rujukan, pendampingan, dan advokasi sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial. (i) Penguatan sistem jaringan komunikasi, kerjasama, informasi dan kemitraan dengan berbagai sektor lainnya. (j) Penyelenggara usaha pencegahan permasalahan sosial yang aktual.

b. *Sekaa* Dalam Bidang Seni

Untuk mendukung kegiatan kesenian, *banjar* biasanya membentuk beberapa *sekaa* seni seperti: *Sekaa* tabuh gamelan (*sekaa* Gong, *sekaa* Angklung, *Sekaa* Gambang, dan lainnya). *Sekaa* bidang tari (*sekaa* *Janger*, *sekaa* *Arja*, *sekaa* *Joged*,

sekaa Barong, sekaa Gambuh), *Sekaa* bidang tembang (*sekaa Pasantian*), dan *sekaa-sekaa* lainnya yang ada dalam satu *banjar*. *Sekaa* ini dibentuk sesuai dengan potensi seni yang ada atau dimiliki oleh berbagai lapisan krama *banjar*. Pada prinsipnya pembentukan atau kegiatan *sekaa* seni ini bersifat *ngayah* (sukarela).

c. *Sekaa* Bidang Pertanian

Sekaa Mamula, sekaa Manyi, adalah *sekaa* yang dibentuk bagi krama *banjar* yang berbakat dalam bidang pertanian. *Sekaa* ini biasanya tidak saja menggarapsawahnya sendiri ataupun sawah milik *banjar*, mereka juga kerap bekerja secara bersama-sama menggarap sawah milik orang lain. Dari kerjanya tersebut, mereka menerima upah untuk kebutuhan hidupnya dan beberapa disisakan menjadi khas *sekaa*.

7. Penyangga Tradisi, Nilai-Nilai, dan Norma Masyarakat

Fungsi *banjar* dalam sebagai penyangga tradisi yakni *banjar* juga memiliki hubungan kekerabatan dengan *banjar* lainnya yang disebut dengan istilah *pesemetonan banjar*. Didalam *pesemetonan banjar*, antara *banjar* yang satu dengan lainnya saling membantu baik suka maupun duka. Pekerjaan dirangkul menjadi satu ikatan saling bantu dalam satu ikatan *pebrayan banjar*.

8. Kesenambungan Stabilitas Budaya dan Identitas

Masyarakat dalam *banjar* memiliki tingkat adaptasi yang besar. Mereka cenderung menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada. Aktivitas budayanya juga disesuaikan dengan tata adat yang ada, kondisi, kemampuan, dan keiklasan dirinya dalam mengabdikan dan mempersembahkan sesuatu. Dari seni ritual akan melahirkan daya cipta seni membentuk seni baru yang bersifat *provan*. Berbagai bentuk aktivitas adat, agama, seni, dan budayanya hidup secara berkesinambungan dan mengakar secara tradisi. Didukung pula dengan adanya mitologi yang kuat dan dipercaya oleh masyarakatnya. Kekuatan itu menjadi modal penggerak hati dan pikirannya untuk serius menjalankan dan mengabdikan pada nilai budayanya, sehingga hal itu pula yang menjadikan Bali (masyarakat, adat, seni, Budaya) memiliki karakteristik serta identitas yang kuat. Daya kreatif orang Bali menjadi barometer pemertahan nilai adat dan budaya.

9. Basis Pengembangan Kreativitas

Tumbuhnya daya kreativitas seni, terilhami dari berbagai sumber. Keberadaan adat, ritual, seni, dan budaya mendorong dan melahirkan berbagai bentuk

keaktivitas karya-karya seni di masyarakat. Kegiatan ritual, melahirkan berbagai bentuk upakara yang didalamnya mengandung daya cipta seni sebagai persembahan. *Krama banjar* dalam membuat sesaji, membuat dengan rasa estetika seni. Misalnya dalam membuat bentuk jajanan upakara (*jaja cacalan*), aneka bentuk sesajen dalam bentuk *janur*, *penjor*, *klakat*, *klansah*, dan lain sebagainya.

10. Penampung ide/Gagasan Masyarakat

Untuk sebuah kemajuan, maka *banjar* dipandang perlu menggali, menyerap, berbagai masukan kritik, dan saran yang biasanya bersumber dari *krama banjar* itu sendiri. Sifat *krama banjar* yang “homogin” terdiri dari berbagai lapisan atau latar belakang pendidikan, skill (keahlian) yang berbeda, memberikan kekuatan saling mengisi untuk kemajuan *banjar* itu sendiri. Dalam kegiatan *sangkep* (musyawarah) mereka berdiskusi menyerap berbagai ide dan gagasan tentang apa yang menjadi topik permasalahan. Masing-masing *krama banjar* diberikan kesempatan untuk menyampaikan hal-hal atau idenya untuk membangun tatanan *banjar* agar lebih maju sesuai dengan kondisi dan tantangan masa depan. Penting kiranya masukan dari berbagai sisi diserap, dipilah, diputuskan dan selanjutnya dilaksanakan demi kemajuan *banjar*, desa, dan eksistensi budaya setempat.

11. Pelaksana Program Pemerintah

Banjar digunakan sebagai penyalur dan penerus segala informasi yang diperoleh dari desa maupun pemerintah. Dengan adanya *banjar*, pemerintah cenderung lebih mudah untuk meneruskan segala bentuk program-program yang dicanangkan, termasuk di dalamnya kegiatan-kegiatan pemilu. Dengan adanya *banjar*, kegiatan seperti pemilu dapat terselenggara dengan baik di masyarakat.

Dalam mendukung kegiatan pemerintahan, *banjar* digunakan sebagai fasilitas yang cukup representatif sebagai lokasi Tempat Pemungutan Suara (TPS) dalam setiap penyelenggaraan Pemilu atau Pilkada. Hal ini tentu memudahkan Panitia Pemungutan Suara sehingga tak perlu repot-repot membuat TPS dadakan/darurat. Untuk memudahkan sosialisasi dan koordinasi dengan warga, biasanya para pengurus *banjar adat (kelihan)* biasanya akan dilibatkan sebagai panitia pengawas Pemilu. Dengan demikian, para warga masyarakat khususnya anggota *banjar adat* lebih mudah untuk menyalurkan hak politiknya, (Putri Noviasi, 2015:6). *Banjar* juga sebagai tempat sosialisasi berbagai bentuk peraturan daerah yang disosialisasikan lewat *sangkep banjar*.

12. Ekonomi (Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat Melalui UMKM, Gerakan Industri Rumah Tangga, Memfasilitasi Generasi Muda Dalam Berwirausaha.

Sumber pemasukan dana pada sebuah *banjar*, biasanya diperoleh dari iuran wajib *krama*, donasi penduduk pendatang, penggalan dana, maupun bantuan sosial dari pemerintahan. Pengelolaan keuangan menjadi sangat penting untuk keberhasilan program-program *banjar* kedepannya. Dalam membantu pemenuhan ekonomi kramanya, *banjar* sebagai lembaga yang memberikan layanan “simpan-pinjam” yang hanya berlaku bagi *krama banjar*. Bagi *krama banjar* yang mengalami kesulitan secara ekonomi, diperkenankan meminjam dana di *banjar*. Bagi peminjam biasanya diberikan keringanan dengan bunga uang yang lebih rendah dari perbankan, bahkan tidak ada jaminan yang mengikat. Hanya kepercayaan dan sanksi sosial yang disepakati bersama.

Selain itu, bagi *krama banjar* yang mempunyai bakat dalam berwirausaha diberikan ruang untuk menjual produknya melalui koperasi desa. Bahkan untuk mendorong kemajuan usahanya, diberikan modal usaha. Hal tersebut salah satu upaya untuk mensejahterakan ekonomi *krama banjar*.

2.6 Banjar Dalam Aspek Tri Hita Karana

Banjar di Bali diikat oleh tiga hal yang menyebabkan hubungan harmonis atau kebahagiaan manusia disebut dengan *Tri Hita Karana*; *Parhyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan*. *Perhyangan* berkaitan dengan Ketuhanan, *Pawongan* berkaitan dengan Kemasyarakatan, dan *Palemahan* berkaitan dengan lingkungan tempat tinggal. Konsep ini harus mampu dipahami dan diaktualisasikan dalam kehidupan.

1. Aspek Parhyangan

Pada awalnya ritus pemujaan dan sistem kepercayaan masyarakat Bali secara umum dipengaruhi oleh tradisi megalitik. Untuk keperluan pemujaan dibuat semacam altar dari batu berupa menhir (tiang atau tugu batu), bangunan punden berundak, arca-arca batu dan dolmen atau altar tempat bersaji (Wikarman, 1998). Pemujaan dilakukan kepada arwah leluhur yang dipercaya sebagai pelindung. Masyarakat zaman Bali kuno juga memuja alam sebagai bagian dari alam semesta. Perubahan yang terjadi di alam semesta, dipercaya juga akan mempengaruhi hidup dan kehidupan manusia. Maka, manusia berusaha untuk memelihara keselarasan dan keserasian dengan alam semesta agar terjamin

ketenangan, ketentraman, dan kesejahteraan di dunia, juga di alam gaib (Dewi, 2016).

Berkaitan dengan *Parhyangan*, masing-masing *banjar* memiliki hari *odalan* tersendiri yang biasanya jatuh setiap enam bulan sekali sesuai kalender Hindu. Apabila sebuah *banjar* memiliki *tegak odalan* di Tumpek Wayang, berarti *banjar* tersebut memiliki *sesuhunan* Ratu Panji. Panji yang berkaitan dengan kerajaan (Panji Sakti) dalam bentuk petapakan Panji Landung (Barong Landung). Ini berkaitan dengan sejarah Hyang Giri Natha yang menurunkan konsep pakraman dan yang menurunkan *Parhyangan Melanting* dengan Stana Ratu Gede Melanting. Konsep Barong sebagai sebuah energi yang dikeluarkan dari Bara Ong, energinya Wisnu (*Ung*) yang fungsional dasarnya adalah *ngeruak*, memberikan merta (kasukertan). Ketika Ratu Panji yang berstana di sebuah *banjar* ataupun Pura, berarti Pura tersebut memiliki *ageman* (dasar rohani) pada Gunung Agung.

Jikalau sebuah *banjar* memiliki *tegak odalan* pada *Tumpek Landep*, berarti *banjar* tersebut merupakan *ameng-ameng* Puri dengan adanya peninggalan “*Keputusan Pasupati*” Keris, Lontar, Tameng, dan sejenisnya. Sedangkan kalau sebuah *banjar* yang memiliki *tegak odalan* pada *tumpek Bubuh (Wariga)*, berarti *banjar* tersebut memiliki *among-amongan palemahan, tegal, carik*, dan lainnya.

Berkaitan dengan tata laksana *krama banjar* dalam bidang *parhyangan*, *banjar* biasanya memiliki tugas-tugas mengambil alih sebagai *pengayah* manakala terdapat *piodalan* di Pura *Khayangan Tiga* (Pura Desa, Pura Puseh, Pura Dalem). Pekerjaan ini biasanya diambil secara bergantian antara *banjar* yang satu dengan *banjar* lainnya, sesuai dengan kesepakatan dan amanat dari *prajuru desa adat*. Dalam pelaksanaannya, *banjar* yang mendapatkan *amongan* (tugas) untuk menggarap (*nyanggra piodalan*) mempersiapkan diri dari proses upacara hingga upacara selesai. *Klian banjar* memiliki peran penting mengatur *krama* dalam berbagai segmen kegiatan. Sebagaimana kita ketahui bahwa, pelaksanaan upacara *piodalan* di Pura *Kyangan Tiga* dilaksanakan dan memerlukan persiapan yang cukup besar, mulai dari persiapan upakara (*mejejaitan*), *masang wastra palinggih*, pembuatan *eteh-eteh banten*, hingga prosesi upacaranya. Semua itu diambil alih oleh *banjar* yang bertugas sebagai *penyanggra* (petugas pelaksana upacara). Disini pentingnya seorang *Klian banjar* memiliki kecakapan memanegerial kegiatan tersebut. *Krama banjar* diatur sesuai bidang dan profesinya untuk mengambil semua pekerjaan tersebut agar segala kegiatan dapat berjalan lancar.

Pada pelaksanaan upacara di *piodalan* di Pura *Khayangan Tiga*, biasanya dimulai dari prosesi *ngebejiang* (prosesi membawa semua jenis *tapakan/pretima* menuju sumber air untuk *mesucian*).



Gambar 8. Prosesi Ngebejiang Pada Piodalan di Pura Khayangan Tiga
Desa Adat Kwanji Sempidi, Badung
Sumber: Dokumentasi I Nyoman Mariyana, Tahun 2023



Gambar 9. *Krama Banjar Istri Penyanggra Munut Pretima* Pada Piodalan di Pura Desa, Desa Adat Kwanji
Sumber: Dokumentasi I Nyoman Mariyana, Tahun 2023

Dalam pelaksanaan *piodalan* yang diambil oleh *krama banjar* yang disebut dengan istilah “*krama pengarep*”, mereka bertugas sebagai pelaksana upacara menyiapkan segala bentuk sarana *upakara* yang dibutuhkan dan dibantu oleh “*serati*” (petugas pembuat sarana *banten*). *Krama banjar istri* biasanya selain *ngayah* membuat sesaji mereka juga kerap *ngayah ngigel* (menari) seperti nari *pependetan* ataupun tugas lainnya seperti *mekidung*. *Sesolahan* lain yang bersifat *bebali*, dibagi tugaskan dengan *banjar pengempon* lainnya.

2. Aspek *Pawongan*

Untuk terlaksananya hubungan harmonis antar manusia di dalam suatu masyarakat, diciptakan norma-norma seperti; cara, kebiasaan, tata kelakuan, dan adat istiadat (Koentjaraningrat dalam Dr, Elis Suryani Nani Sumarlina, MS, dkk, 2020: 2). *Adat* dalam adat istiadat orang Bali memiliki peran penting terhadap pemertahanan nilai-nilai budaya dalam kebudayaannya. Tradisi yang mengakar dari masa lampau hingga kini, diwarisi sebagai bagian kebudayaan yang selalu berkembang membentuk budaya baru. Hubungan sosial pada prinsipnya terwujud sebagai iteraksi antar individu terbentuk melalui hubungan manusia yang satu dengan yang lain dalam kesatuan hidup pada daerah setempat digerakan oleh dua jenis orientasi:

1. Orientasi Horisontal: yang mewujudkan hubungan-hubungan sosial berupa kegiatan-kegiatan gotong royong, tolong menolong, maupun kerja bakti. Gotong royong tersebut bisa bersifat spontan seperti dalam peristiwa kematian, kecelakaan, bencana alam, dan peristiwa-peristiwa mala petaka lainnya yang terjadi secara seketika. Ada pula gotong royong yang didasari atas perhitungan-perhitungan yang lebih ketat (prinsip reciprocity).
2. Orientasi vertikal, yang terwujud dalam sikap, sopan santun pergaulan, atau dalam pengambilan keputusan-keputusan tertentu. Dalam konteks itu sering tokoh-tokoh senior atau pimpinan-pimpinan dalam Kesatuan hidup yang bersangkutan yang merupakan arah orientasi menjadi pedoman atau teladan bertindak.

Salah satu bentuk perkumpulan berdasarkan adat di Bali adalah *sekaa*. Adapun dasar-dasar perkumpulan itu diantaranya:

1. Keanggotaan perkumpulan adalah atas dasar sukarela, dimana para anggotanya terikat oleh karena adanya suatu tujuan tertentu.
2. Jumlah anggota suatu *sekaa* ada yang kecil (hanya beberapa orang) dan ada pula yang besar (sampai ratusan orang).
3. Sifat perkumpulan bersifat sementara (untuk jangka waktu kurang dari setahun) lebih permanen (untuk beberapa tahun dan ada untuk beberapa generasi). Perkumpulan ini mempunyai arti tertentu misalnya: Memelihara dan membina adat, karena masing-masing *sekaa* mengkonsepsikan dan mengaktifkan kegiatan-kegiatan tertentu yang dikontrol dan diawasi oleh adat yang telah diperanakakan ke dalam masing-masing *sekaa* tersebut. *Sekaa* juga dibentuk sebagai sebuah kelompok untuk mewariskan adat dari

generasi satu ke generasi berikutnya, terutama bagi sejumlah *sekaa* yang keanggotaannya dilanjutkan menurut keturunan. *Sekaa* bersifat menggerakkan potensi-potensi masyarakat, karena *sekaa* meliputi bermacam-macam lapangan kehidupan, seperti; dalam hal lapangan pertanian, yakni; *sekaa numbeg* (mencangkul, *sekaa memula*) menamam, *sekaa manyi* (memanen padi).

Banjar merupakan salah satu bentuk warisan budaya tradisional yang didalamnya terdapat tata laksana, norma, terbingkai dalam adat-istiadatnya yang mengacu pada hukum desa adatnya. Dalam tatanan kehidupan masyarakat Bali, *banjar* adalah rumah kedua mereka sebagai tempat untuk saling berbagi dan saling menolong antar sesama. *Banjar* merupakan tempat berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan, diantaranya:

1. Kegiatan Layanan Kesehatan

Sebagai sebuah bentuk organisasi, *banjar* merupakan salah satu perpanjangan tangan pemerintah yang melayani kesehatan terhadap penduduk atau *krama banjar*. Peran pemerintah dalam melayani kesehatan penduduk, disalurkan melalui *banjar*. Dengan ini, pemerintah akan sangat mudah mendata jumlah penduduk dalam pemberian layanan kesehatan gratis bagi penduduk yang memerlukan. Bentuk layanan kesehatan pemerintah yang ada di lingkungan *banjar* diantaranya;

- a. Posyandu

Pos Pelayanan Terpadu yang disingkat Posyandu merupakan sebuah bentuk kegiatan layanan Kesehatan kepada masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan oleh kader-kader pilihan dari desa atau *banjar* yang dipandang cakap memiliki pengetahuan tentang kesehatan. Dalam tata laksana kegiatan posyandu, petugas yang sudah ditunjuk sebagai pelaksana ini juga dibantu oleh petugas-petugas kesehatan yang datang dari Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota yang ditugaskan di Puskesmas terdekat. Kegiatan posyandu ini pada umumnya diberikan kepada anak-anak balita yang ada dalam satu lingkungan *banjar*. kegiatannya pun dilakukan di *bale banjar*. Pengecekan kesehatan balita mulai dari pengecekan gizi anak, tumbuh kembang anak, pengecekan berat badan, serta konsultasi keluhan-keluhan yang ada pada anak. Kegiatan posyandu di *banjar*, dilakukan setiap bulan sekali di awal bulan.

- b. Lansia

Dalam *Banjar* juga dijumpai kegiatan pelayanan kesehatan bagi masyarakat (*krama banjar*) yang berusia lanjut (lansia) dari usia 50 tahun ke atas. Kegiatan Lansia juga dimulai dari pengecekan kesehatan, senam Lansia, Yoga, hingga aktivitas seni bagi Lansia. Aktivitas seni ini bersifat menghibur bagi para lansia yang dipandang

memerlukan kegiatan kontak fisik guna menghindari stress. Sedangkan kegiatan olah raga dilakukan secara rutin tiap minggunya yang biasanya di sore hari.

c. Kesehatan *Krama Banjar* dari Virus Covid 19

Pelayan kesehatan lainnya yang bersifat tentative di *banjar* saat serangan virus covid 19. Memasuki awal tahun 2020 Indonesia bahkan dunia digemparkan dengan menyebarnya penyakit berbahaya bernama Virus Corona (Covid-19). WHO menyatakan bahwa Penyakit virus corona (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2. Kebanyakan orang yang terpapar virus ini akan mengalami penyakit pernapasan ringan hingga sedang dan sembuh tanpa memerlukan perawatan khusus. Namun, beberapa akan menjadi sakit parah dan memerlukan perhatian medis. Orang lanjut usia dan mereka yang memiliki kondisi medis seperti penyakit kardiovaskular, diabetes, penyakit pernapasan kronis, atau kanker lebih mungkin terserang penyakit serius. Siapa pun bisa tertular COVID-19 dan menjadi sakit parah atau meninggal tanpa memandang baik usia dini, remaja, dewasa maupun lanjut usia (lansia). Penyebaran Covid-19 sangat pesat dan sangat berbahaya, sehingga membuat kepanikan di seluruh dunia.

Covid-19 dapat menyebar dari mulut atau hidung orang yang terpapar melalui partikel cairan kecil ketika mereka batuk, bersin, berbicara, bernyanyi, atau bernapas. Partikel-partikel ini berkisar dari tetesan pernapasan yang lebih besar hingga aerosol yang lebih kecil. Akibat sensitivitas dari virus ini, maka penting untuk menerapkan etika pernapasan, misalnya ketika batuk dengan posisi siku tertekuk, dan tetap di rumah serta melakukan isolasi mandiri sampai seseorang yang terpapar terpulih jika merasa tidak sehat. Menurut World Health Organisation (WHO) gejala Covid-19 yang paling umum adalah demam, pilek, batuk, sakit tenggorokan, sakit kepala dan kemudian memiliki riwayat kanker, asma kronis, diabetes dan penyakit serius yang lain.

Berdasarkan sumber-sumber berita terpercaya, menyatakan bahwa penyebaran Covid-19 diduga berasal dari pasar hewan di kota Wuhan China sekitar 17 November 2019. Hal ini diduga atas terdeteksinya seorang pasien berumur 55 tahun. Sekitar 27 Desember 2019 seorang dokter China In Ziang melaporkan pada otoritas kesehatan di China bahwa 180 orang telah terinfeksi oleh virus corona baru. Selama tiga bulan penyebarannya telah menelan korban lebih dari 300 jiwa. Penyebaran ke seluruh wilayah dunia sangat cepat dan masif membuat dunia sangat mencekam. Di awal-awal penyebaran di Eropa dalam tayangan media elektronik TV, media sosial seperti Facebook, Whatsapp Group, Instagram, Twitter, menyiarkan kondisi penduduk Jerman bergelimpangan di beberapa tempat seperti jalan raya, ruang publik, yang menampilkan suasana yang sangat mengerikan. Di

Indonesia Covid 19 baru secara resmi diumumkan pemerintah sekitar awal Maret 2020.

Mitigasi Covid-19. Menghadapi pandemi Covid-19 yang menimbulkan kepanikan dunia Pemerintah Indonesia melakukan berbagai upaya mitigasi. Cara terbaik untuk mencegah dan memperlambat penularan adalah dengan mendapat informasi komprehensif tentang penyakit Covid-19 ini dan cara virus menyebar. Setiap orang perlu melindungi diri dan orang lain dari infeksi dengan menjaga jarak setidaknya satu meter dari orang lain, mengenakan masker yang tepat, dan sering mencuci tangan pada air mengalir atau menggunakan obat gosok berbahan dasar alkohol.

Pandemi Covid-19 di Indonesia merupakan bagian dari pandemi penyakit Coronavirus 2019 (Covid-19) yang sedang berlangsung di seluruh dunia. Penyakit ini disebabkan oleh koronavirus sindrom pernapasan akut berat 2 (SARS-CoV-2). Kasus positif Covid-19 di Indonesia pertama kali dideteksi pada tanggal 2 Maret 2020, ketika dua orang terkonfirmasi tertular dari seorang warga negara Jepang. Pada tanggal 9 April, pandemi sudah menyebar ke 34 provinsi dengan DKI Jakarta, Jawa Barat dan Jawa Tengah sebagai provinsi paling terpapar SARS-CoV-2 di Indonesia.

Pemerintah Indonesia melalui keterangan Pers Presiden Joko Widodo (Jokowi) menyatakan bahwa dari hari ke hari pemerintah terus melakukan langkah-langkah cepat dalam menangani penyebaran pandemi Covid-19 yang telah melanda lebih dari 180 negara di dunia. Langkah tersebut antara lain dengan dilakukannya tes cepat atau rapid test sebagai upaya untuk mendeteksi secara dini apakah seseorang terpapar virus corona penyebab Covid-19. Respon cepat pemerintah dalam mengantisipasi penularan Covid-19 telah dimulai sejak Jumat, 20 Maret 2020 dengan melakukan rapid test sebagai upaya untuk memperoleh indikasi awal apakah seseorang positif terinfeksi Covid-19 ataukah tidak. Pemerintah memprioritaskan wilayah yang menurut hasil pemetaan menunjukkan indikasi yang paling rawan terinfeksi Covid-19.

Pemerintah Provinsi Bali melalui kebijakan Gubernur Wayan Koster juga secara cepat mengambil upaya-upaya pencegahan terhadap penularan Covid-19. Sinergi berbagai komponen dan elemen masyarakat saling bahu-membahu melakukan gerakan sosial dan mengkampanyekan betapa berbahayanya penyakit Covid-19. Terlebih Bali sebagai barometer industri Pariwisata Indonesia maka upaya penanganan Covid-19 selalu mendapat dukungan penuh dari pemerintah pusat. Penanganan Covid-19 di beberapa wilayah Indonesia tidak berjalan mulus, terjadi

beberapa kendala dan bahkan resistensi. Hal ini tentu menghambat program pemerintah dalam berbagai kebijakannya. Di Bali sendiri pro dan kontra terhadap Covid-19 juga terjadi, sebagian yang kontra berpandangan bahwa penyebaran Covid-19 dicurigai sebagai rekayasa, proyek impor vaksin dan sejenisnya. Sementara yang pro menanggapi bahwa penyakit ini sangat serius apalagi semakin hari menunjukkan lonjakan penularan semakin tinggi. Cepatnya penularan Covid-19 di seluruh dunia yang hampir melibatkan 180 negara di dunia bukanlah persoalan main-main. Terlebih badan kesehatan dunia WHO telah menetapkan penularan penyakit ini sebagai Pandemi Covid-19.

Kebijakan rapid-test sebagai upaya deteksi awal Covid-19 telah dilakukan, namun demikian belum juga mampu untuk mencegah dan menurunkan jumlah angka penularan. Berdasarkan pertimbangan tingginya lonjakan penularan di berbagai wilayah, maka Pemerintah mengambil langkah-langkah Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Mikro (PPKMM) yang diberlakukan pada 8 Feb 2021. Pemberlakuan aturan ini setelah dilakukan konferensi dalam jaringan (daring/on-line) oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada 23 Juni 2021. Diskusi tentang pencegahan termasuk lockdown pun menyeruak. Akan tetapi, Pemerintah tidak melakukan kebijakan lockdown dengan pertimbangan kekhawatiran akan menimbulkan tertutupnya peluang berusaha mencari nafkah. Terlebih jika negara tidak mampu memberikan bantuan kepada rakyat maka dalam jangka waktu 2 s/d 3 minggu kemungkinan dapat menimbulkan kerusuhan sosial. Berdasarkan berbagai pertimbangan matang akhirnya Pemerintah memutuskan penetapan Pembatasan Pemberlakuan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Kebijakan PPKM harus diberlakukan dengan maksud dapat menurunkan lonjakan penyebaran virus Covid-19 yang dalam waktu singkat menunjukkan perkembangan data lonjakan tak terkendali maka keputusan cepat diambil Pemerintah menetapkan aturan pemberlakuan PPKM Jawa-Bali per 1 Juli 2021.

Dampak Covid 19: a. Terpuruknya Industri Pariwisata. Jika mencermati wacana globalisasi sebagaimana Arjun Appadurai (1996) menyatakan bahwa perkembangan dunia global dengan implikasinya tak terbendung sebagai akibat arus deras globalisasi. Ciri-ciri globalisasi adalah lalu lintas manusia melalui pariwisata(ethnoscapes), lalu lintas uang melalui perbankan (finanscapes), perkembangan media (mediascapes), perkembangan teknologi (techscapes), dan demokratisasi (ideoscapes). Terportalnya aktivitas transportasi darat, laut, dan udara, serta kebijakan sosial distancing untuk menjaga jarak dalam aktivitas sosial membuktikan bahwa hanya Covid-19 yang mampu membendung Globalisasi. kendatipun harus diakui pula bahwa hanya akibat kemajuan teknologi informasi

sebagai hasil Revolusi Industri 4.0 yang dapat menyelamatkan manusia di dunia untuk melangsungkan interaksi sosialnya. Bagaimana tidak, ketika aktivitas sosial baik perkantoran, sekolah, industri, hotel, maupun restoran terportal akibat kebijakan lockdown dan PPKM tentu semua aktivitas dikerjakan dari rumah atau work from home (WFH) dan sistem komunikasi jarak jauh hanya dapat dilakukan melalui daring. Atas dasar kebijakan ini maka dunia industri pariwisata menanggung beban yang paling nyata.

Kondisi perekonomian Bali yang sangat tergantung pada industri pariwisata mengalami dampak yang sangat signifikan. Bali memang tidak memiliki sumber daya alam andalan sebagaimana daerah lainnya di Indonesia yang memiliki sumber tambang batubara, minyak bumi, hutan kayu, tambang emas, intan dan lainnya. Keterpurukan pariwisata sangat dirasakan tidak saja oleh pelaku pariwisata tetapi juga oleh seniman, pengrajin, petani, dan masyarakat lainnya yang mendapatkan cipratan rejeki dari imbas pariwisata.

Perekonomian Bali sungguh mengalami keterpurukan. Banyak hotel dan restoran tidak mampu menanggung beban operasional sebagaimana pepetah menyatakan “lebih besar pasak dari pada tiang” yang artinya lebih besar biaya yang harus dikeluarkan dari pada pemasukan. Ketidak mampuan manajemen membayar gaji pegawai juga menimbulkan masalah sehingga banyak karyawan hotel yang harus diputus kontraknya alias dirumahkan. Akibat lumpuhnya industri pariwisata ini, maka Kabupaten Badung yang dijuluki sebagai kabupaten donatur bagi kabupaten lainnya di Bali dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD) tertinggi di Indonesia mengalami defisit anggaran dan menjadi Kabupaten miskin di masa Pandemi Covid-19.

Pada masa Pandemi, Covid-19, masyarakat mengalami kesulitan dalam menyambung hidup. Mereka yang memiliki tabungan masih bisa hidup dari tabungan yang dimiliki, namun bagi yang kondisi ekonominya pas-pasan, banyak yang harus beralih profesi dengan melakukan pekerjaan serabutan yang penting menghasilkan uang untuk menafkahi sanak keluarga. Tidak sedikit karyawan hotel yang beralih menjadi pedagang dadakan dengan menjajakan barang dagangannya di pinggir-pinggir jalan menggunakan mobil jual sembako, tisu, dan kebutuhan masyarakat sehari-hari. Ada juga yang memanfaatkan teknologi untuk membuka pasar on-line menjual jajan, sayur, buah dan kebutuhan hidup lainnya.

Dampak Sosial-Budaya. Pandemi Covid-19, telah mengubah banyak hal dalam tatanan kehidupan baik dalam interaksi sosial, perubahan cara hidup, dan juga dalam bidang seni dan budaya. Dalam hal interaksi sosial kebiasaan hidup

yang selalu intimate, berkerumun dalam perayaan ngayah upacara, beribadah di pura, sangkepan, aktivitas olah raga, menonton dan lainnya harus diubah menjadi interaksi berjarak (social distancing). Usai beraktivitas mesti rajin mencuci tangan pada air mengalir. Pulang dari beraktivitas di luar rumah harus segera mengganti pakaian dan mandi sebelum berinteraksi dengan anggota keluarga. Menggunakan masker saat merasakan ada gangguan pilek, flu, atau batuk-batuk dan gejala penyakit sejenisnya, termasuk jika memasuki kawasan rumah sakit, poliklinik, hotel, bandara, dan ruang-ruang publik lainnya yang rentan kontak dengan orang asing.

Dalam aktivitas sosial, bekerja dari rumah (*work from home*) atau WFH sudah menjadi kebiasaan baru bagi pegawai kantor, instansi, dan dunia pendidikan. Pembelajaran teori (kognitif) melalui jaringan (on line) menjadi kebiasaan baru pada beberapa perguruan tinggi, sekolah dan institusi pendidikan sejenis lainnya. Pembelajaran langsung difokuskan untuk pembelajaran yang lebih bersifat Project Based Learning, praktik, dan kompetensi yang membutuhkan keterampilan khusus. Demikian juga aktivitas sosial seperti rapat, seminar, talkshow, dan diskusi terpumpun sudah terbiasa menggunakan platform dalam jaringan. Selain itu pemanfaatan ojek-online, pemesanan makanan dan belanja barang on-line sudah menjadi kebiasaan baru dalam kehidupan sejak merebak pandemi Covid-19.

Hal menarik adalah, Bali yang terkenal sebagai pulau kesenian, penyelenggaraan Pesta Kesenian Bali (PKB) sebagai amanat Peraturan Daerah sejak kepemimpinan Gubernur Bali Prof. Dr. Ida Bagus Mantra, di masa pandemi Covid-19 dilakukan secara daring dengan format seni virtual. Sejak itu kini muncul format seni baru yang lebih dikenal dengan platform seni virtual. Walaupun secara formal PKB tidak berlangsung namun pemerintah tetap menyediakan wahana dan ruang bagi munculnya kreativitas seni oleh seniman terlebih di masa mengisi waktu diam di rumah, ide-ide baru dan imajinasi kreatif dapat tersalurkan melalui platform tayangan seni virtual.

Kebijakan Gubernur Bali. Bali Post 14 Mei 2021 telah merilis berita bahwa Pemerintah Provinsi Bali terus mengaktifkan sentuhan vaksinasi COVID-19 kepada masyarakat berbasis *banjar* atau dusun, karena melalui aparat desa adat di Pulau Dewata ini jauh lebih efektif ketimbang mengundang warga untuk melakukan vaksinasi ke Kantor Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) atau ke tempat-tempat penyelenggaraan vaksin di instansi lainnya. Di Bali, ketika ada program pemerintah turun ke masyarakat, peranan *banjar* yang berada di lingkup Desa Adat ataupun Desa Dinas/Kelurahan akan sangat cepat dan efektif. Sebab

keberadaan *Banjar* Adat dan *Banjar* Dinas merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan bagi masyarakat di Bali bagaikan kekuatan pradana dan purusa, dua kekuatan yang saling isi-mengisi, saling melengkapi, dan sinergitas kekuatan masing-masing.

Sebagai tanggapan terhadap pandemi, pertengahan tahun 2020 beberapa wilayah telah memberlakukan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Kebijakan ini kemudian diganti dengan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) pada tahun 2021. Kebijakan PPKM kemudian dibarengi dengan program vaksinasi. Pada 13 Januari 2021, Presiden Joko Widodo menerima vaksin Covid-19 di Istana Negara, sekaligus menandai mulainya program vaksinasi Covid-19 di Indonesia. Gubernur Wayan Koster yang sangat serius bekerja untuk rakyat, memperhatikan dan melindungi warganya dengan menghimbau kebijakan membuat posko gotong royong di masing-masing *Banjar*. Posko Gotong Royong Covid-19 ini disamping untuk memantau warga yang terpapar dan mengisolasi mandiri, juga memberikan bantuan seperti sembako dan kebutuhan kesehatan lainnya. Evaluasi per 20 September 2021 pemerintah berhasil menurunkan angka positif berbasis level. Kebijakan PPKM terhadap protokol kesehatan, kemampuan tes dan pelacakan, serta cakupan vaksinasi, oleh keputusan pemerintah bertujuan untuk menurunkan level.

Pelaksanaan program pemerintah mengenai vaksinasi COVID-19, tidak berjalan mulus, karena keberadaan vaksin masih menuai tanggapan masyarakat yang pro dan kontra, disebabkan jenis dan merek vaksin yang datang berbeda-beda. Belum lagi ada kabar miring dikemas di media sosial (medsos) seolah berita itu benar sesuai dengan fakta dan narasumber jelas. Padahal berita medsos tersebut bohong atau hoaks. Berita medsos yang seakan-akan menyajikan fakta kebenaran seperti vaksinasi mempunyai efek samping berbeda, bahkan dikabarkan orang yang divaksin bisa mendadak meninggal dunia jika vaksin yang disuntikan tidak cocok, informasi seperti ini seringkali menghambat penanganan program secara tuntas.

Oleh karena itulah, Pemerintah Provinsi Bali dalam menyosialisasikan program vaksinasi ini hingga tindakan penyuntikan vaksin COVID-19 lebih banyak dilakukan di masing-masing *banjar*. Sebab peranan pengurus *Banjar* akan memberikan pengarahan dan informasi sesuai dengan informasi yang didapat dari sumber terpercaya dalam hal ini petugas kesehatan, sehingga informasinya benar dan akurat. *Banjar* sebagai teritorial spesifik memiliki ikatan emosional dan fanatisme tersendiri dalam meneruskan kebijakan-kebijakan yang bermanfaat bagi warganya. Dengan strategi tersebut, Gubernur Bali Wayan Koster meminta adanya

upaya serius percepatan program vaksinasi COVID-19 di seluruh kabupaten dan kota di Pulau Dewata dengan berbasis *banjar* (dusun) guna mencegah penularan dan munculnya kasus baru virus corona.

Gubernur mengatakan pihaknya telah berupaya keras melakukan koordinasi dan komunikasi secara intensif dengan Menteri Kesehatan agar Bali mendapatkan dosis vaksin lebih banyak dan meningkat. Ia menjelaskan sebelum bulan Mei, Provinsi Bali memperoleh 1,3 juta dosis vaksin, pada 6 Mei 2021 mendapat tambahan 673.180 dosis vaksin, sehingga secara total Bali telah memperoleh sebanyak 1.973.180 dosis vaksin, jenis Astrazeneca dan Sinovac. Warga yang sudah mengikuti program vaksinasi mencapai 1.268.115 orang, suntikan pertama sebanyak 895.394 orang dan suntikan kedua sebanyak 372.721 orang.

Gubernur Bali juga terus berupaya untuk mendapat tambahan vaksin dan telah diperoleh konfirmasi, pada minggu ketiga bulan Mei 2021, Bali memperoleh tambahan vaksin sekitar 500 ribu dosis dan diberi tambahan lebih banyak lagi pada bulan Juni dan Juli, sesuai dengan target sebanyak 3 juta masyarakat Bali bisa mengikuti program vaksinasi untuk mencapai kekebalan immunitas (*herd immunity*).

Ketika itu Gubernur Koster menyatakan "Untuk mencegah penularan dan munculnya kasus baru COVID-19, saya mengimbau, mengingatkan, dan menegaskan kembali kepada seluruh masyarakat agar menaati dan melaksanakan Surat Edaran Gubernur Bali Nomor 07 Tahun 2021 tentang Perpanjangan PPKM Berbasis Desa/Kelurahan dalam Tatahan Kehidupan Era Baru di Provinsi Bali." Gubernur juga mengingatkan masyarakat tetap tertib dan disiplin menerapkan pola hidup sehat dan bebas COVID-19 dengan 6M, yaitu memakai masker standar dengan benar, mencuci tangan, menjaga jarak, mengurangi bepergian, meningkatkan imun tubuh, dan menaati aturan. Masyarakat juga diimbau membatasi jumlah peserta, selalu berhati-hati, dan penuh kewaspadaan dalam setiap penyelenggaraan kegiatan pemerintahan, adat, agama, seni, budaya, dan sosial serta kegiatan kemasyarakatan lainnya, yang melibatkan anggota masyarakat secara luas.

Gubernur Koster juga mengimbau jajarannya dan mengajak masyarakat untuk mengikuti program vaksinasi pencegahan COVID-19 yang dilaksanakan oleh pemerintah provinsi bersama pemerintah kabupaten dan kota. Seluruh bupati/wali kota, camat, kepala desa/lurah, dan bandesa Adat se-Bali serta seluruh komponen masyarakat diimbau tanpa lelah, melakukan upaya serius dengan mengambil langkah secara bersama-sama bergotong-royong untuk mencegah penyebaran

COVID-19, secara khusus varian baru virus COVID-19. Pelaksanaan mitigasi COVID-19 di Bali yang melibatkan peran *Banjar* dan Desa Adat di bawah kebijakan Gubernur Wayan Koster mendapat apresiasi dari Pemerintah Pusat. Tidak saja berhasil menurunkan angka anggota masyarakat yang terpapar juga berhasil menurunkan level dan jumlah penduduk meninggal akibat COVID-19. Petugas kesehatan melakukan vaksinasi COVID-19 di Bali.

Berdasarkan skala prioritas maka yang didahulukan untuk mendapatkan vaksin adalah tenaga kesehatan (nakes) yang menjadi garda depan berinteraksi dengan masyarakat, kemudian guru dan dosen, serta petugas pelayanan publik lainnya. Program imunisasi vaksin Covid-19 di Provinsi Bali juga menjangkaupara tenaga kerja kepariwisataan. Pemberian vaksin Covid-19 bagi pekerja pariwisata sejalan dengan penyiapan green zone di tiga lokasi di Bali. Program vaksinasi bagi pekerja pariwisata di Bali melibatkan pihak perhotelan, seperti penyelenggaraan imunisasi vaksin Covid-19 bagi pekerja pariwisata yang berlokasi di Harris Hotel and Residences Sunset Road, Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Rabu (17/3/2021). Komitmen pemerintah menyiapkan green zone di Bali sejalan dengan keinginan kalangan pariwisata Bali untuk membangkitkan kembali industri pariwisata yang sangat terpuruk. Program vaksinasi Covid-19 bagi pekerja Pariwisata ketika itu juga dinilai sangat positif.

Ketua Gabungan Industri Pariwisata Indonesia (GIPI) Bali, yang juga Ketua Bali Tourism Board (BTB), Ida Bagus Agung Partha Adnyana mengatakan, program vaksin Covid-19 yang digencarkan pemerintah mengubah kondisi di masa pandemi Covid-19. Meskipun vaksinasi bukan satu-satunya cara menangani pandemi Covid-19, namun demikian vaksinasi menumbuhkan percaya diri untuk mulai berwisata secara sehat. (Kompas, 17 Maret 2021)

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa kendala penuntasan penerapan vaksinasi disebabkan oleh ketersediaan jenis vaksin yang beragam. Selain itu informasi yang tidak benar (hoaks) beredar di media sosial turut memperkeruh suasana. Adapun ragam vaksin dapat dijelaskan sebagai berikut. 1) Pfizer-BioNTech. Pfizer-BioNTech adalah vaksin yang menggunakan metode mRNA atau vaksin asam nukleat; 2) Sinovac. Vaksin Covid-19 ini juga digunakan di Indonesia; 3) Astra Zeneca; 4) Moderna ; 5) Novavax; 6) Sinophar; dan 7) Sputnik.

Mencegah penularan dan juga untuk menguatkan imun tubuh anggota masyarakat maka program imunisasi covid-19 digencarkan dengan program vaksin. Untuk mendukung program vaksinasi secara nasional maka lagi-lagi Gubernur Wayan Koster menerapkan kebijakan pelaksanaan program Vaksin berbasis *Banjar*

di samping juga ruang instansi dan ruang publik lainnya. Berdasarkan data capaian nasional, Provinsi Bali selalu mendapat peringkat terbaik dalam penyelenggaraan penanganan Covid-19 mulai dari rapid tes, PKMBB, PPKM, dan pelaksanaan vaksin. Keberhasilan ini tidak lepas dari dukungan prajuru (pemimpin) organisasi *Banjar* yang memberikan atensi dan komitmen tinggi untuk mendukung program Pemerintah dalam menurunkan bahaya pandemi Covid-19. Penanganan vaksin melalui sistem *Banjar* tentu lebih mudah mengontrol terutama anggota masyarakat yang sudah divaksin ataupun yang belum. Termasuk pelayanan informasi kepada anggota masyarakat yang masih merasa ragu dan bahkan melakukan resistensi (penolakan) terhadap program vaksin.

Hingga data per tanggal 3 Juli 2023, secara nasional Indonesia telah melaporkan 6.812.127 kasus positif menempati peringkat pertama terbanyak di Asia Tenggara. Dalam hal angka kematian, Indonesia menempati peringkat ketiga terbanyak di Asia dengan 161.879 kematian. Namun, angka kematian diperkirakan jauh lebih tinggi dari data yang dilaporkan lantaran tidak dihitungnya kasus kematian dengan gejala Covid-19 akut yang belum dikonfirmasi atau dites. Sementara itu, diumumkan 6.642.003 orang telah sembuh, menyisakan 8.245 kasus yang sedang dirawat. Pemerintah Indonesia telah menguji 76.062.770 orang dari total 269 juta penduduk, yang berarti hanya sekitar 281.501 orang per satu juta penduduk. Per 25 juni 2023 Kasus terkonfirmasi 6.812.127. Kasus dirawat 8.245. Kasus dicurigai 339. Kasus sembuh 1. 642.003, Kematian 161.879.

Memasuki Era New Normal, Covid-19 sebagai penyakit gawat darurat telah dicabut WHO per tanggal 6 Mei 2023, dan dianggap sebagai penyakit biasa. Era new Normal merupakan perubahn perilaku untuk tetap melakukan aktivitas normal dengan menerapkan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan Covid-19. Namun demikian masyarakat diimbau selalu waspada dan berhati-hati dalam menghadapi penyebaran virus ini, karena sejatinya Pandemi Covid-19 belum juga bisa dikatakan berakhir, sementara itu kehidupan harus terus berjalan. Apakah kita mau terus hidup dengan pembatasan sebagaimana penerapan PPKM? Mengisolasi diri di rumah terus menerus? Sudah pasti jawabannya tidak. Tentunya kita ingin kembali bekerja, belajar, dan beribadah, serta bersosialisasi/beraktivitas agar bisa produktif di era pandemi ini. Jika hal tersebut tidak dilakukan, tidak menutup kemungkinan akan ada saja warga yang masih terpapar, cepat atau lambat akan berdampak pada berbagai sektor, baik sosial, budaya, pertumbuhan ekonomi mengalami perlambatan, industri tidak berjalan, atau masyarakat kehilangan penghasilan. Untuk itu, masyarakat harus mulai beradaptasi dengan kebiasaan hidup baru atau disebut dengan 'new normal life', sebagaimana yang pernah

dikatakan oleh Ketua Tim Pakar Gugus Percepatan Penanganan Covid-19, Bapak Wiku Adisasmito. New normal adalah perubahan perilaku untuk tetap melakukan aktivitas normal dengan ditambah menerapkan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan Covid-19.

Secara sederhana, new normal ini hanya melanjutkan kebiasaan-kebiasaan yang selama ini dilakukan saat diberlakukannya karantina wilayah atau Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Dengan diberlakukannya new normal, kita mulai melakukan aktivitas di luar rumah dengan tetap mematuhi protokol kesehatan yang telah diatur oleh pemerintah, yaitu memakai masker bila ke luar dari rumah, sering mencuci tangan dengan sabun, dan tetap menjaga jarak serta menghindari kerumunan orang untuk mencegah penularan virus corona. Sejak mewabahnya Covid-19, guna menghindari terjadinya penularan, sebagian besar aktivitas dilakukan melalui daring (online) seperti kegiatan rapat yang selama ini dilaksanakan bersama-sama dalam suatu ruangan, sekarang menggunakan aplikasi Zoom, begitu juga dengan aktifitas belajar mengajar. Dengan diberlakukannya new normal, mau tidak mau para pelajar akan kembali belajar ke sekolah, tentunya dengan protokol kesehatan dan keamanan yang menjamin mereka dari penularan virus.

Tatanan kehidupan baru, bisa dilakukan setelah adanya indikasi penurunan kurva penyebaran angka Covid-19 menurun. Tersedianya fasilitas kesehatan yang mumpuni dan pengawasan yang ketat. Inilah yang menjadi tanggung jawab bersama dalam menghadapi new normal di tengah pandemi Covid-19. Pemerintah sendiri sudah memberikan panduan dengan mengeluarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor HK 01.07/MENKES/328/2020 tanggal 20 Mei 2020 tentang Panduan Pencegahan dan Pengendalian Covid-19 di tempat kerja perkantoran dan industri dalam mendukung keberlangsungan usaha pada situasi pandemi Covid-19.

Ada beberapa tindakan yang harus dilaksanakan oleh manajemen maupun pekerja apabila menetapkan pegawainya untuk kembali bekerja di kantor, mulai dari berangkat kantor, tiba di kantor, hingga pulang ke rumah harus mematuhi semua protokol kesehatan. Bagi perkantoran yang telah menerapkan new normal di tempat kerja, protokol kesehatan juga seharusnya dilaksanakan, di antaranya adalah melakukan pengukuran suhu tubuh pada saat memasuki ruangan tempat kerja, mewajibkan semua pegawai menggunakan masker selama di tempat kerja, larangan masuk bagi pegawai yang memiliki gejala demam/nyeri tenggorokan/batuk/pilek/sesak nafas. Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan

tak henti-hentinya melakukan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat agar memahami protokol kesehatan yang harus dilakukan di manapun berada, baik di rumah, di kantor, di sekolah, tempat ibadah termasuk tempat-tempat keramaian umum seperti pasar dan mal. Tujuan dari new normal ini adalah agar masyarakat tetap produktif dan aman dari penularan Covid-19 di tengah masa pandemi.

d. Jumantik dan Foging di Lingkungan *Banjar*

Gerakan Jumantik dilakukan untuk memberikan pelayanan kesehatan pada masyarakat lingkungan *banjar*. Petugas Jumantik biasanya datang ke rumah-rumah warga guna memeriksa kesehatan lingkungan sekitarnya guna terbebas dari serangan nyamuk demam berdarah (DB). Jumantik dilakukan dengan memberikan obat pembasmi jentik nyamuk, dan penyemprotan melalui Foging di wilayah *banjar*. Kegiatan ini juga dibantu oleh petugas dari unsur Dinas Kesehatan setempat.

Selain itu, program kesehatan yang perlu dilakukan di lingkungan *bebanjaran* yakni layanan kesehatan secara berkesinambungan melalui cek kesehatan terpadu dari kesehatan jantung, tensi, gula dan lainnya bagi seluruh anggota *banjar*. Selain itu perlu kiranya masing-masing *banjar* melalui kebijakan yang dicanangkan dan kerja sama dengan pemerintah melakukan kegiatan bimbingan konseling pranikah. Penting untuk generasi muda kini mendapatkan pendidikan konseling, mengingat semakin banyaknya kasus pernikahan dini, kekerasan rumah tangga, hingga perceraian. Generasi muda perlu dibina dan diberikan penyuluhan pentingnya menjaga kesehatan jasmani dan rohaninya dengan harapan mentalnya semakin kuat dan memiliki kecakapan yang baik dan benar-benar siap berumah tangga.

2. *Mebat* di *Banjar*

Dalam kehidupan *mebanjar* terjadi interaksi beberapa individu. Ketika terjadi kegiatan *mebat* di *banjar*, ada beberapa tahap kegiatan yang dilalui yakni; *Ngatik*, *Ngebasa*, *Nyate* dan *Ngelawar*. Dalam proses *ngatik*, membuat katik sate kadang kita ketemu dengan satu dua orang atau lebih. Dalam kegiatan itu, sambil bekerja terjadi diskusi atau obrolan yang dapat memberikan berbagai hal menarik dan terjadi komunikasi antar kelompok.



Gambar 10. Tradisi Mebat di Timrah, Karangasem



Gambar 11. Kegiatan Mebat di *Banjar*, Timrah, Karangasem
Sumber: Dokumentasi I Nyoman Mariyana, Tahun 2023

Dalam proses *Ngebasa*, kemungkinan kita akan bertemu dengan *krama banjar* lainnya dan kembali terjadi komunikasi dan topik bahasan yang berbeda diantara kelompok. Selanjutnya dalam kegiatan berikutnya, juga kemungkinan akan bertemu dengan *krama* lain dan kembali ada topik bahasan dan komunikasi lainnya. Dari semua itu, maka dalam interaksi *krama banjar* yang berlangsung dalam berbagai kegiatan. Namun sungguh disayangkan, model interaksi sosial seperti ini yang dikemas dalam berbagai bentuk acara dalam bingkai ritual adat, mulai terkikis akibat hilangnya atau semakin mudarnya bentuk-bentuk kegiatan yang ada di masyarakat, khususnya pada masyarakat yang menginginkan kemudahan atas nama modernisasi. Bila kita pahami bersama, bahwa kegiatan adat ataupun ritual keagamaan kita memberikan ruang kita untuk selalu bertegur sama antar personal. Tetua kita telah membuat sebuah skema bagaimana agar

kehidupan, komunikasi, serta kegotongroyogngan antar anggota masyarakat bisa terus tumbuh melalui bentuk-bentuk acara dan upacara yang berlangsung. Akan tetapi, yang terjadi saat ini, beberapa kegiatan dimasyarakat telah mengalami perubahan bahkan dihilangkan. Interaksi antar krama *banjar* mulai memudar karena tidak adanya ruang interaksi yang terbuka. Oleh sebab itu, muncullah rasa individualistis yang cenderung mementingkan diri sendiri. Rasa kebersamaan memulai terkikis oleh hal-hal yang bersifat personal.

3. Sangkep/Parum Banjar

Banjar adalah tempat demokrasi dimana informasi pertama yang dibahas secara seksama. Dilhat dari kata *Parum*, kata *parum* menjadi *perarem*, *re* berarti *dua*, *rem* artinya menyatu, dua hal yang disatukan untuk suatu keputusan bersama. Bagawan Penyarikan perpanjangan tangan raja di suatu wilayah *banjar* diambil dari kata *Bagawad* (raja itu sendiri) yang umum dikenal sebagai Bagawan Penyarikan. Setiap profesi dimasa lampau pasti memiliki hulu penjamin yang namanya rohani. Misalkan profesi pedagang memiliki hulu penjamin Pura Melanting, profesi tukang memiliki hulu penjamin Bagawan Wiswakarma, profesi penari (*meigel-igelan*) memiliki Ratu Panji sebagai penjamin. Termasuk kedudukan orang sebagai rajapun wajib memiliki hulu yang disebut Siwa Nataraja atau Cakra Ninggrat. Termasuk didalamnya tugas sebagai seorang *Bendesa*, hulunya adalah *Penyarikan Agung* yang berstana di *Bale Agung*. Tidak ada konstitusi yang tidak ada penjamin. Segala tugas yang diemban ada rohani yang dipuja agar tugas mampu dilaksanakan dengan baik.



Gambar 12. Kegiatan Sangkep di Desa Adat Kwnaji Sempidi
Sumber: Dokumentasi I Nyoman Mariyana, Tahun 2024

Dalam proses berforum tersebut ada alat yang dinamakan Janggi. Janggi sebuah media pengukuran waktu yang digunakan saat rapat mengukur waktu kehadiran krama *banjar*. *Janggi* diisi air, yang kemudian dilubangi pada sisi bawah, lalu airnya dialiri sedikit. Ini digunakan untuk mengukur waktu bagi *krama* yang terlambat saat parum digelar. Di masa sekarang, *Janggi* seperti *timer* atau alat pengingat waktu. Kalau di luar negeri banyak kita temukan jam pasir sebagai timer atau alat pengingat waktu kuno, masyarakat Bali justru menggunakan air. *Janggi* dan air dipadukan sehingga berfungsi sama dengan *timer*.

Janggi berbahan tempurung kelapa yang berisi lubang di bagian atas dan bawahnya. Lubang di bagian atas tempat memasukkan air. Sementara lubang di bawahnya kecil sehingga air di dalam *Janggi* akan menetes setelah diisi. Modelnya ada dua macam dengan pemanfaatan yang berbeda. Ada yang dipakai untuk ketepatan waktu bagi peserta rapat. Dengan *Janggi*, para peserta rapat diwajibkan untuk hadir tepat waktu. "Anggota yang hadir setelah air di dalam *Janggi* habis, dia akan kena denda atau sanksi.

Ada juga *Janggi* yang berukuran kecil yang dipakai untuk memberikan kesempatan bagi anggota *Subak* yang ingin menyampaikan pendapat. "Pada saat mengajukan usulan, *janggi* ini akan diisi air juga dan sumbatnya dilepas. Begitu air dalam *Janggi* kecil tetesan airnya habis dia tidak berhak lagi bicara. Artinya dalam rapat *Subak* dilarang bicara bertele-tele.

Janggi ini kini tak lagi digunakan. Para peserta rapat *subak* umumnya telah menggunakan jam tangan maupun *handphone* sebagai *timer*. Namun sisa kejayaan *Janggi* masih bisa dilihat di Museum *Subak*, Tabanan. Museum ini masih menyimpan koleksi *janggi* dengan rapi (detik Bali, diakses 8 April 2024).



Gambar 13. Janggi, Salah Satu Koleksi Museum Subak. (Abrur/Detikbali)

Perubahan yang terjadi saat *sangkep*, aktivitas adu argument, perdebatan usul tidak lagi menjadi momentum menarik. Beberapa diantaranya masyarakat saat ini cenderung asik dengan dunianya sendiri. Tidak memperhatikan apa yang sedang dibahas dalam rapat. Ketika ditanyakan atas usulan, mereka cenderung berdiam diri dan memilih “setuju” akan suatu keputusan. Diskusi tidak lagi menarik bagi *krama banjar* untuk mengungkapkan pendapatnya. Mereka tak jarang enggan untuk merespon terkait apa yang sedang dibahas dalam rapat.

4. *Pakemitan dan Gebagan Banjar*

Selain itu, kegiatan sosial pada malam hari yang dilaksanakan oleh *krama banjar* dikenal dengan istilah “*pakemitan*”, yang berlangsung di pura. Acara *mekemit* dilakukan oleh *krama banjar* sebagai bentuk rasa baktinya kepada Ida Hyang Widhi Wasa dalam wujud *Petapakan* atau *Pretima* (secara niskala) dan tugas tanggung jawabnya kepada *banjar* (secara sekala). Dalam kegiatan tersebut, terjadi pula interaksi sosial berkomunikasi antar individu. Dalam kegiatan *banjar* juga terdapat istilah “*megebagan*” yang biasanya dilaksanakan mana kala ada salah satu *krama banjar* yang meninggal dunia. Dalam kegiatan tersebut, *krama banjar* hadir ke rumah duka saat malam hari untuk mendoakan yang meninggal dunia agar arwahnya mendapatkan tempat terbaik disisinya. Selain itu, pada kegiatan tersebut, *krama banjar* juga membantu pembuatan sarana upakara yang digunakan pada upacara *pengabenan*. Biasanya pada saat *megebagan* itu, beberapa orang yang

termasuk dalam *sekaa santi banjar*, melantungkan tembang *Kekawin* yang berhubungan dengan konteks upacara *pengabenan* (*Manusa Yadnya*).

5. *Prosesi Perkawinan*

Bila dimaknai lebih dalam, *krama banjar* yang melangsungkan pernikahan anaknya dengan melibatkan *krama banjar*, disana *banjar* sudah menjadi saksi sekala pernikahannya. Ini menjadi sebuah tanggung jawab moral bagi mereka yang telah menikah untuk mempertahankan kehidupan bahtera rumah tangganya, karena pernikahannya sudah disaksikan oleh *krama banjar*. Biasanya dalam pelaksanaan ritual pernikahan, *krama banjar* akan membawa *Tipat Bantal* sebagai symbol *Purusa Pradana* (laki perempuan) ke rumah kaum *predana*. Pada umumnya dalam Hindu, *Purusa* adalah symbol kaum laki-laki, dan *Predana* adalah symbol perempuan. Namun, konteks *Purusa Pradana* dalam perkawinan tergantung jenis perkawinan yang dilaksanakan. Apabila melangsungkan upacara perkawinan atau pernikahan "*Nyentana*" berarti pihak perempuan mengambil status *Purusa*, dan pihak laki-laki bertindak sebagai *Predana*. Dalam kehidupan masyarakat Bali, *Purusa* memegang tanggung jawab penuh dalam kehidupan keluarga. Dilihat dari asal katanya *Purusa* berasal dari kata *purus* yang berarti kemaluan laki-laki; ujung yang menonjol yang akan dumsukan dalam suatu lubang. Arti *purusa* yang kedua; hubungan kekeluargaan dari garis laki-laki (Warna, 1999:558). Hal kedua yang ada di dalam kehidupan masyarakat, manakala terlaksananya upacara pernikahan. Beberapa *krama banjar* ada yang memilih melaksanakan upacara perkawinan tidak lagi dirumahnya sendiri yang biasanya juga melibatkan atau mengundang *krama banjar* untuk menjadi *manusa saksi*. Upacara dilangsungkan di tempat yang mereka pilih lebih "efisien" dengan segala kemudahan yang ditawarkan. Hal ini juga dapat menurunkan "kewibawaan *banjar*" dalam tatanan kehidupan *mekrama banjar*.

Mobilitas vertikal diantara kasta satu terhadap yang lain hampir tidak dimungkinkan, karena itu perkawinan endogami. kasta adalah suatu bentuk perkawinan yang ideal untuk mempertahankan kemurnian kasta bagi angkatan berikutnya perubahan-perubahan dalam stratifikasi sosial. Jaman modern dengan sistim bendidikannya, sistim birokrasi pemerintahannya, sistim ekonomi, bahasa nasional dan lain-lain telah banyak membawa perubahan dalam sistim stratifikasi sosial atas dasar kasta tersebut.

Di beberapa tempat, prosesi perkawinan yang mengundang *krama banjar* sebagai saksi sekala, biasanya juga menyumbang atau (*medelokan*) dengan memberikan sumbangan berupa barang kebutuhan upacara pawaiwan seperti; beras, gula, kopi, telur, dupa, dan sebagainya) kepada pemilik hajatan, ini sesuai

dengan *dresta* dan keputusan *krama* yang termuat pada *awig-awig*. Perkembangan yang terjadi saat ini, bentuk santunan di atas dirubah menjadi iuran berupa uang dengan nominal yang telah disepakati oleh *krama banjar*. ini juga untuk lebih efisiannya penggunaan anggaran sesuai kebutuhan upacara. kegiatan ini bertujuan membantu antar *krama* dalam ikatan suka-duka *banjar*. semua akan mengalami hal yang sama seiring berjalannya waktu.

6. Prosesi Kematian (*Ngaben*)

Berkaitan dengan upacara kematian atau *ngaben*, apabila ada salah satu anggota keluarga dari *krama banjar* meninggal, biasanya semua pekerjaan akan diambil alih oleh *banjar* berdasarkan kesepakatan keluarga duka, *banjar*, dan *prejuru* desa adat (*Bendesa*). Apabila disetujui, maka kegiatan *ngaben* akan sepenuhnya digarap oleh *krama banjar* yang dikoordinir oleh *klian banjar*. Biasanya, dalam tata cara *pengabenan* yang berlaku di dalam lingkup *banjar* mengacu pada keputusan, *dresta*, yang termuat pada *awig-awig* desa adat setempat. *Krama Banjar* hingga *krama desa* (sesuai daerah masing-masing), biasanya memberikan santunan kepada *krama* / keluarga yang meninggal berupa uang yang disebut dengan istilah *patis* atau *patus* yang besarnya tergantung kesepakatan dalam *awig-awig banjar/desa*. Tingkat *pengabenan* dalam ajaran agama Hindu dapat dikelompokkan menjadi tiga yakni; *Nistaning utama*, *madyaning utama* dan *utamaning utama*.



Gambar 14. *Krama Banjar* Melakukan Prosesi Pemandian Jenasah saat *Ngaben*
Sumber: Dokumentasi I Nyoman Mariyana, Tahun 2024

Upacara *ngaben* termasuk ke dalam upacara *pitra yajña*, yang bertujuan melepaskan atma dari unsur Panca Maha Butha dan mengantarkan sang atman menuju alam Brahman atau alam ketuhanan (Wiana, 2004: 25).

Dalam lontar Sundarigama pengabenan dalam upacara pitra yajña dapat dibedakan menjadi lima tingkatan yang disebut *Panca Wikrama* yakni lima jenis *ngaben* tersebut dari yang paling utama sampai yang upacaranya sederhana. (1) *Sawa prateka*, upacara *ngaben* ini dari segi bentuk upacaranya merupakan *ngaben* yang paling besar secara sekala. *Ngaben sawa prateka* ini arah sorga yang dituju disebutkan ring daksina artinya 'di Selatan'. (2) *Sawa wedana*, menggunakan damar *angenan*, *pengawak kayu cendana*, surganya ring pascima (Barat). (3) *Pranawa*, boleh menggunakan wadah dan juga boleh tidak, memakai *banten teben*, damar *kurung* dan *patulangan*, *pangawak tirta*. (4) *Ngaben swasta*, tidak menggunakan wadah atau bade, tidak menggunakan damar *kurung*, tanpa *banten teben*, dan tanpa *patulangan*. Saji lengkap dengan *nasi angkeb*, *caru ayam putih lima ekor*, *sorganya ring wetan* (Timur). (5) *Ngaben mitra yajña*, dari segi bentuk *ngaben* inilah yang paling sederhana, tetapi dari segi spiritual paling utama.

Di Desa Kwanji Sempidi juga dikenal dengan istilah *pengabenan "Pat Gata Kala"*, yakni *pengabenan* yang dilaksanakan secara langsung pada hari yang sama saat warganya meninggal dengan mengambil tingkatan *pengabenan* terkecil (*nista*). Mereka memegang prinsip bahwa kelahiran dan kematian itu ditentukan oleh sang waktu (Hyang Widhi Wasa). Upacara kematian (*ngaben*) dapat dilaksanakan tanpa harus mencari atau menunggu duwasa (hari baik). Semakin cepat *pengabenan* dilaksanakan akan semakin baik. Keluarga tidak larut dalam kesedihan, dan mayat warganya tidak lama didiamkan.



Gambar 15. Proses Pembuatan Wadah Oleh Krama *Banjar Kwanji Kelod*, Sempidi, Badung
Sumber: Dokumentasi I Nyoman Mariyana, Tahun 2024

Dalam pelaksanaan pengabenan, *klian banjar* akan membagi tugas *krama banjar* untuk mengambil pekerjaan mulai dari persiapan sarana (*upakara banten pengabenan*) hingga pembakaran mayat. Semua pekerjaan tersebut dibagi tugasnya kepada *krama* dan *krama* bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan hingga pekerjaan tersebut tuntas dilaksanakan.

Perkembangan dewasa ini, telah banyak muncul krematorium yang difungsikan sebagai tempat pembakaran mayat oleh sebagian *krama banjar*. Melihat hal itu, menjadi sebuah fenomena sosial dimasyarakat *banjar* dan *desa adat* menjadi garda terdepan untuk mempertahankan adat dengan tradisi yang ada. Adanya suatu pilihan yang ditawarkan oleh penyedia jasa krematorium dalam pembakaran jenazah di Bali, nampaknya menjadi solusi alternatif bagi mereka yang menginginkan “keefisienan” percepatan, ataupun alasan lainnya. Di sebuah krematorium telah disediakan atau ditawarkan pilihan paket-paket *pengabenan*, mulai dari harga Rp.15.000.000, hingga Rp.25.000.000. Pengabenan yang dilaksanakan di krematorium memang berlangsung manakala upacara pengabenan yang berlangsung di masyarakat yang terlaksana di setra setempat. Hanya saja, pada krematorium biasanya tidak melibatkan *banjar adat (krama banjar)*, yang hadir disana hanyalah sanak keluarga terdekatnya. Disitu ada anggapan bahwa *banjar* tidak lagi “sepenting” itu. Imbasnya, rasa individualis semakin meningkat. Tidak ada lagi anggapan bahwa suatu ketika seorang yang telah meninggal malas *mebanjar*, dia tidak akan mendapatkan sanksi sosial atau pelayanan yang tidak baik ketika meninggal. Hukuman sosial dahulu ditakuti di masyarakat. Sehingga *banjar* memiliki peran penting memupuk kesadaran diri untuk selalu bekerja sama dalam berbagai hal. Namun belakangan ini, rasa ego, *ampah* (acuh), mulai muncul di kalangan masyarakat *bebanjaran*. Dahulu, *tung suaran* Kukul *krama* sudah siap terjun *mebanjar*. Tetapi sekarang, beberapa orang mungkin jarang hadir dalam kegiatan *mebanjaran*. Entah itu mereka benar-benar sibuk atau enggan untuk hadir. Akibatnya terjadi beberapa konflik akibat perselisihan diantara *krama banjar*. hal tersebut perlu diredam dengan keterlibatan *prajuru banjar* (aparatur *banjar*) dan juga *Bendesa Adat* selaku pengayom masyarakat agar kehidupan *bebanjaran* tetap kondusif.

Penting kiranya dalam menjalin kekerabatan antar *krama banjar* melakukan liburan bersama segenap *krama banjar*. Kegiatan ini selain untuk melepas penat dengan hiruk pikuk kegiatan *bebanjaran*, juga dapat merekatkan tali persaudaraan antar *krama*. Kegiatan ini dapat diisi dengan perlombaan dan hiburan yang tentunya akan mengundang canda tawa bagi semua peserta. Dengan liburan ini juga dapat

meningkatkan komunikasi yang aktif sehingga berdampak baik bagi psikologis masyarakat.



Gambar 16. Kegiatan Liburan Krama *Banjar* Kwanji Kelod, Sempidi, Badung
Sumber: Dokumentasi I Nyoman Mariyana, Tahun 2024

7. Sistim Keamanan *Banjar*

Setiap *banjar* di Bali memiliki perangkat keamanan yang disebut dengan *Pecalang*. *Pecalang banjar* adalah orang-orang yang termasuk dalam bagian perangkat *banjar* yang membidangi keamanan lingkungan di wilayah *bebanjaran*. Biasanya orang-orang yang ditugaskan sebagai *pecalang* masing-masing *banjar* akan direkrut menjadi *pecalang* desa adat. *Pecalang* ini mempunyai tugas pelayan masyarakat dalam bidang keamanan (polosi desa adat) dalam berbagai kegiatan sosial dan adat, mulai dari keamanan siskamling, pendataan penduduk pendatang, keamanan prosesi ritual, hingga pendataan serta keamanan parkir bila terlaksananya kegiatan ritual keagamaan pada suatu wilayah.

Dalam melakukan tugasnya, para *pecalang* dilengkapi dengan senjata keris sebagai perlambang mandat tugas dari *banjar* atau desa adat. Selain itu, keris berfungsi sebagai senjata tradisional Bali untuk membentengkan diri dari serangan musuh. Keris *pecalang* memiliki ukuran Panjang antara 35-40 cm, berbahan besi dengan bentuk lekukan yang diberi istilah “luk”. Kostum *pecalang* biasanya identik dengan menggunakan kain *poleng* (hitam-putih) dengan motif udeng “*pepatihan*” yang ditransformasikan dari pengawal jaman kerajaan di Bali. sebelum bertugas sebagai *pecalang*, mereka melakukan prosesi ritual pengelukatan dan penyucian diri secara Hindu di pura setempat. Hal ini sebagai isyarat bahwa mereka telah siap secara sungguh-sungguh mengabdikan *ngayah* pada *Ida Sesuhunan* secara *niskala* dan

menjadi pengawal membentengi *banjar* ataupun desa dari serangan ataupun gangguan ketertiban masyarakat secara *sekala*. Pecalang juga melayani masyarakat apabila ada kejadian gawat darurat seperti; kebakaran, melahirkan, pertengkaran, dan lainnya untuk mengambil tindakan semestinya.

3. Aspek Palemahan

Banjar memiliki areal yang disebut dengan istilah *wewidangan banjar* serta batas-batas dalam suatu wilayahnya. Di *Banjar*, masing-masing *krama banjar* memiliki *tegak*. *Tegak* dimaksud adalah tempat atau lahan. *Tegak* ini yang akan membawa *karang* (areal tempat atau lahan yang akan dihuni). *Karang* berasal dari kata *Kara* dan *Ang* menjadi *karang*. *Kara* diartikan sebagai tempat dan *Ang* diartikan sebagai simbul ruang kosong jagat raya (*hampa*). Jadi *karang* diartikan sebagai tempat sementara kita didunia ini yang tidak akan dibawa ketika menuju alam *sunia*. Biasanya *karang* ini berkaitan juga dengan cara menghargai *krama banjar* dengan memberikan kedudukan lahan (*karang ayahan*); lahan yang hanya boleh dihuni tetapi tidak boleh dijual.

Ada keterkaitan antara *Karang* dengan *Karangan*. Pemberian *Tegak Karang* biasanya juga diwujudkan dalam bentuk pemberian sate ketika *krama banjar* melakukan kegiatan *mebat* di *banjar* dalam suatu acara ritual tertentu yang disebut dengan istilah “*sate karangan*”. Bentuk pemberiannya tergantung tugas yang diampu di masyarakat. Bentuk *karangan* yang diterimanya pun biasanya disesuaikan dengan jumlah katik sate yang diterima, misalkan *katik*, 6, *katik* 9, hingga *katik* 12. Ini tergantung tingkat jabatan yang dipegangnya di masyarakat. Pemberian penghargaan *Karangan* seperti ini juga diberikan kepada masyarakat profesional sesuai keahlian yang dimilikinya ketika *krama* yang mempunyai hajatan mengundang yang bersangkutan untuk hadir ikut menyukseskan acara digelar. Bisa dari kalangan *pemangku*, *bendesa*, *pregina* (*juru tabuh/juru igel*), *pesantian* dan lainnya.

Berkaitan dengan hal tersebut penting untuk diketahui oleh generasi kini dalam kehidupan sosial kita untuk memaknai arti *tegak*, *linggih*, dan *lingga*. *Tegak* yang mana dapat dikatakan *tegak*, *tegak umah*; siapakah yang memiliki *tegak umah* yang kita huni. Apakah milik Hyang kita, atau kita sendiri? Apabila dimiliki oleh Hyang leluhur kita, berarti ini merupakan *tegak ayahan* yang harus dijaga dan dapat digunakan dengan baik. Status sosial kita hidup ke dunia adalah “*ngayahin hyang*” menjadi “*ngayang*” yakni meneruskan tugas dari para leluhur sebelumnya. Ketika manusia Hindu berenkarnasi kembali ke dunia ini diberikan kita *tegak* yang disebut dengan “*Tegak Oton*” kelahiran berdasarkan atas rahina, waran, wuku dalam

kalender Bali. Maka, sangat penting memaknai tegak oton (hari kelahiran) dengan baik. Tegak oton mengandung sebuah energi yang diberikan kepada manusia Hindu yang dibawa sejak lahir sebagai bekal hidup “keprofesionalan untuk hidupnya kelak. Kedua, penting juga untuk memahami arti *tegak* yang berkaitan dengan “*Tegak Odalan*”; upacara pada sanggah sebagai pemujaan terhadap Dewa Hyang (leluhur). Jangan sampai pertisentana (keturunannya) melupakan tegak odalan, karena bagaimanapun kekuatan dan restu Hyang Leluhur sangat berperan penting untuk hidup dan kehidupannya di dunia (Batara Niskala), sedangkan Batara Sekalanya ada pada orang tua kita sendiri. Sangat penting juga bakti kepada kedua orang tua kita sendiri. Disamping itu, penting juga untuk mengetahui dan memaknai arti kata *Linggih*. Berkaitan dengan *Linggih*, di setiap karang (pekarangan) ada yang *melinggih* (berstana). Di Sanggah (tempat suci) juga ada ada yang berstana (melinggih). Begitu juga dalam diri manusia, ada juga yang berstana yang kita sebut jiwa atau roh. Arti kata *linggih* identik dengan “*raja busana*” pakaian atau atribut terkait di dalamnya. Dalam *merajan/sanggah* terdapat linggih betara Hyang Guru yang disebut Kemulan, Taksu, dan Ratu Gede. Sedangkan *Lingga* itu berkaitan dengan *Paibon sanggah* yang bersangkutan. *Paibon* berasal dari kata Ibu sebagai “*Wit*” asal dari mana *sanggah* yang ada dalam sebuah pekarangan. Hal ini mutlak harus diketahui dan dipahami oleh generasi kini sebagai pewaris. Pelinggih *Paibon* ini biasanya bisa terdapat di *Merajan* itu sendiri atau di tempat lain. Kalau di *Sanggah* atau *Merajan* itu sendiri *Paibonnya*, berarti itu termasuk dalam *Sanggah Tua*, apabila berada ditempat lain, berarti yang bersangkutan “*Ngarangin*” menetap di wilayah lain atau *Karang* milik keluarganya. Letak *Paibon* juga bisa menjadi satu pada salah satu Pura yang disungsung (ayomi) oleh penerusnya.

Seorang penerus harus mengetahui dimana *Pura Dadia* yang diusungnya, baik soroh “warna” Pasek, Pande, Arya, dan lainnya untuk menelisik lebih dalam dimana pemujaannya “*Ma-Desa, Puseh*” Bale Agung untuk mengetahui Raja siapa yang dahulu memerintah di wilayah itu.

2.7 Kontinuitas dan Perubahan

Pewarisan menurut hukum adat Bali tidak identik dengan membagi harta peninggalan (warisan) orang tua dan leluhur (pewaris) oleh ahli waris, melainkan mengandung makna pelestarian, pengurusan dan penerusan swadharma (tanggung jawab) dan swadikara (hak) terhadap peninggalan pewaris dalam berbagai wujud dan sifatnya. (Windia & Sudantra, 2006). Modernisasi telah memberikan dampak besar bagi tatanan kehidupan manusia terlebih pada budaya yang semakin berkembang seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Proses

modernisasi yang berkaitan dengan kebudayaan manusia secara tepat dikemukakan oleh Spradley (1972) bahwa “manusia mempelajari aturan untuk dapat mewujudkan kelakuan secara tepat.

Perubahan fungsi dalam masyarakat juga dilakukan oleh (Tonnies (1959), yang menyatakan bahwa masyarakat itu merupakan karya cipta manusia untuk menyelenggarakan dan memelihara relasi sosial. Menurutnya ada dua pola relasi sosial, yaitu realasi sosial yang dilandasi oleh kemauan rasional (*arbitrary will*) dan relasi sosial yang dilandasi oleh dorongan batin berupa perasaan (*essential will*). Keduanya melandasi munculnya kelompok sosial serta bentuk relasi sosial dalam masyarakat sehingga pola pokok secara dikotomis dapat dibedakan antara kelompok yang lebih rasional dengan kelompok yang lebih mengutamakan unsur perasaan. Kelompok seperti keluarga, ketetanggan, dan pemukiman dalam areal yang relatif kecil disebut dengan *gemeinschaft* oleh Ferdinand Tonnies. Pola hubungan ini lebih ditandai oleh adanya hubungan yang erat dan rekat antara para anggotanya dan umumnya diantara mereka mengenal secara pribadi. Sebaliknya Tonnies menyebutkan kelompok *gesellschaft* bagi mereka yang dicirikan oleh hubungan kontraktual sehingga setiap orang diantara orang lain berlaku asas guna. Artinya, semakin berguna seseorang diantara orang lainnya, semakin besar orang itu memiliki hubungan dengan pihak lain dan semakin tinggi pula kedudukan dan peranannya diantara warga masyarakat lainnya, (Yudha Triguna, 2011:37).

Sebelum masuk pada perubahan yang dilihat dewasa ini pada *banjar* di Bali, terdapat perkembangan-perkembangan yang terjadi akibat adanya kemajuan teknologi. Pertama, perkembangan penyampian informasi kepada masyarakat (*krama banjar*) dengan menggunakan pengeras suara (*corong speaker/ TOA*) yang dipasang pada sisi pojok *banjar* atau *bale Kulkul*-nya. Pengeras suara ini kerap digunakan sebagai penyambung informasi yang dilakukan oleh *Jro Klian* (*pengarah*) apabila akan terlaksananya sebuah kegiatan baik bersifat sosial maupun keagamaan. Selain itu, pengeras suara ini juga kerap difungsikan sebagai penanda untuk *krama banjar* untuk sembahyang (*Tri Sandya*) yang diputar menggunakan *timer* setiap pukul 06.00 Wita, pukul 12.00 Wita, dan pukul 18.00 Wita. Selain itu, akibat perkembangan dan kemajuan teknologi serta pola pikir masyarakatnya, terjadi juga perubahan yang dialami di lingkungan *bebanjaran*, seperti berikut.

1. Perubahan Bentuk Fisik

Bentuk bangunan *bale banjar* memiliki tata ruang tersendiri. Akibat perkembangan yang terjadi, beberapa mengalami perubahan bentuk yang mengadopsi

konsep bangunan wantilan. Konsep bangunan wantilan di Bali masuk pada jaman penjajahan Belanda era tahun 1900. Bentuk bangunan yang awalnya menggunakan *saka* atau tiang kayu diganti dengan menggunakan tiang beton. Bangunan wantilan dengan kontruksi empat tiang utama dan dua belas atau lebih tiang berjajar sekeliling disisi bangunan. Atap wantilan umumnya bertingkat yang disebut dengan istilah *metumpang*. Bangunan terbuka ke empat sisinya dengan lantai datar, kadang dilengkapi panggung yang dibuat lebih tinggi dari lantai dasarnya. Wantilan sebagai tempat musyawarah atau rapat anggota *banjar* dengan duduk dilantai ataupun menggunakan tempat duduk.

Bale banjar adat semula hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul dan bermusyawarah masyarakat *banjar*. Sejalan dengan berkembangnya lahan pada kawasan perkotaan yang memiliki nilai ekonomis tinggi, serta terbukanya peluang-peluang kegiatan ekonomi baru (Sueca, 1997:84), maka terjadilah perubahan fungsi awal *bale banjar* yang ada, yaitu semula sebagai tempat bermusyawarah (fungsi sosial-politik) berubah dan bertambah menjadi fungsi budaya dan fungsi ekonomi (Adhika 1994:3).

Datangnya bantuan sosial yang marak digunakan untuk memperbaiki bangunan *banjar*, membuat bentuk *banjar* tidak lagi mengacu pada konsep *banjar* terdahulu. Telah banyak terjadi perubahan bangunan *Bale Banjar* dengan mengacu pada konsep “kemegahan, kemewahan”. Dengan kemewahan yang dimiliki justru cenderung tingkat interaksi orang yang datang ke *banjar* justru menurun. Apakah itu disebabkan oleh “tenget”nya *banjar* atau memang kesibukan masyarakat yang semakin kompleks. *Banjar* tidak dilihat sebagai sebuah *banjar*, apalagi berdiskusi terkait rohani yang ada di *bebanjaran*. Sistim *banjar* saat ini lebih mengarah pada distorsi ekomoni yang mengarah pada kesejahteraan.

Hal lain yang terjadi saat ini, balai *banjar* yang awalnya terbentuk dari tiang-tiang kayu yang disebut *Saka* berubah menjadi bentuk wantilan atau sejenisnya. Ada juga bentuk balai *banjar* yang tidak lagi terbuka. Bentuk bangunannya tertutup layaknya Gedung bertingkat. Bangunan-bangunan balai *banjar* tersebut tidak lagi mengacu pada konsep dasar pembangunan dan filosofi yang ada didalamnya. Bangunan tersebut sudah lebih mengarah pada hal yang sifatnya pragmatis lebih mementingkan prospek bisnis ketimbang menanamkan aspek nilai filosofis namun lebih pada nilai bisnis untuk hal yang menguntungkan secara materiil.

2. Perubahan Fungsi Bale *Banjar*

Keberadaan *banjar* saat ini telah banyak beralih fungsi menjadi pertokoan. Dalam artian, fenomena yang terjadi beberapa bangunan balai *banjar* di bawahnya difungsikan sebagai pertokoan yang disewakan sehingga dalam tampilannya balai *banjar* tidak utuh kelihatan sebagai mana mestinya. Bangunan *bale banjar* telah “berubah bentuk atau tampilannya” menjadi Indomaret, Alfamart, Circle K. secara kasat mata untuk pandangan kedepan bisa saja generasi kini memandang bentuk *banjar* ya seperti itu. Kesannya, keagungan dan karakteristik dari bangunan Bale *Banjar* menurun. Dampaknya dari sisi negatifnya, interaksi untuk melangsungkan kegiatan di Bale *Banjar* terbatas. Tampilan *banjar* semakin sembrawat hingga hilangnya wibawa *banjar*.

3. Tantangan dan Ancaman Globalisasi

Perubahan terjadi selain disebabkan oleh bertambahnya jumlah penduduk dan komposisinya, juga karena adanya difusi kebudayaan, penemuan-penemuan baru, khususnya teknologi dan inovasi. Lingkungan yang selalu berubah menyebabkan manusia menciptakan rencana yang terorganisasi sebagai suatu kelakuan dalam usaha mencapai cita-citanya. Implikasi metodologis dari rumusan itu adalah kebudayaan merupakan ide, pola bagi kelakuan dan kebudayaan berisikan sistim kategorisasi yang dapat mewujudkan keteraturan. Komunikasi dan perkembangan pengetahuan, manusia menyusun pola pengembangan kebudayaan dengan melihat situasi lingkungannya. Durkheim (1993) menghubungkan perubahan kebudayaan secara khusus dengan adanya peningkatan diferensiasi internasional manakala masyarakat tumbuh menjadi lebih besar dan kompleks. Bertumbuhan masyarakat yang lebih besar, cenderung akan menyebabkan perubahan yang terjadi pada lingkungan dan juga kebudayaanya.

Parson (1971:15,27) menyebutkan perubahan sosial sebagai proses “generalisasi nilai” yang secara khusus diakibatkan oleh meningkatnya kompleksitas pola sosial. Bila jaringan situasi yang terstruktur secara rasional itu semakin kompleks, pola-pola nilai itu sendiri harus diangkat ketahap generalisasi yang lebih tinggi agar dapat menjamin suatu stabilitas sosial. Generalisasi sistim nilai itu dimaksud agar nilai-nilai tersebut dapat berfungsi mengatur tindakan sosial secara efektif tanpa bertumpu pada larangan khusus yang menjadi faktor penting dalam proses modernisasi.

Banjar sebagai jalan tercepat untuk jalur politik. Kekuatan *banjar* sebagai penggerak masa, dimanfaatkan oleh beberapa calon legislative untuk memperoleh

suara. Dalam pemilihan umum, banyak para caleg yang datang langsung ke *banjar* guna mensosialisasikan diri dan misinya dalam perebutan kursi legislative. Tak jarang dari mereka juga memberikan peluang berupa sodoran bantuan pelayanan proposal hibah baik berbentuk fisik (bangunan) ataupun dalam bentuk bantuan uang tunai. *Banjar* juga dibantu dalam bentuk pembelian seperangkat gamelan, kostim penabuh, hingga seragam untuk *krama banjar lanang* dan *istri*. Jika dulu *krama* membeli lewat urunan atau dana swadaya, di beberapa daerah kini banyak hibah yang diglontorkan untuk “membantu” masyarakat dalam berbagai hal. Ini berkaitan dengan kepentingan politik dan menjadi *trend* yang masuk pada wilayah *banjar*. Akibatnya perubahan pun terjadi, baik yang terlihat dari pesatnya pembangunan *banjar* ataupun kehidupan sosial yang terjadi.

Perubahan *banjar* adat menjadi *banjar* dinas. *Banjar* tidak hanya mengambil pekerjaan yang berkaitan dengan kegiatan adat namun juga sebagai ruang sosialisasi program pemerintah. Hal-hal yang bersifat kedinasan yang turun dari pemerintah, sering sekali bermuara pada *banjar*. Akibatnya *banjar* banyak disibukan dengan aktivitas-aktivitas diluar pelaksanaan kegiatan adat.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan sumber daya manusia, akan memberikan perubahan dan makna baru dalam tatanan kehidupan masyarakatnya. Perubahan terjadi bisa saja disebabkan oleh dorongan masyarakat yang menginginkan perubahan itu, atau dorongan dari kepentingan eksternal lainnya akibat pengaruh yang datang dari luar. Beberapa bentuk perubahan yang terjadi dalam lingkungan *banjar*, menyebabkan menurunnya tingkat perilaku sosialnya. Konflik antar *banjar* bisa terjadi dikarenakan perselisihan atau perebutan teritorial memicu ketegangan antar kelompok. Diperlukan mediasi serta pengendalian diri antar individu melalui perangkat *banjar* dan perangkat desa untuk menyatukan perselisihan menciptakan kehidupan yang lebih harmonis.

Dinamika perubahan proses sosial dalam kehidupan beragama menciptakan pandangan baru. Bentuk perubahan sosial yang terjadi di masyarakat terkait aktivitas adat saat ini yang marak terjadi adalah kegiatan ritual adat seperti; upacara pernikahan, upacara tiga bulanan hingga acara potong gigi, yang semestinya dilaksanakan di rumah, oleh sebagian masyarakat melaksanakannya beralih ke griya. Tidak melibatkan *krama banjar* sebagai pelaksana kegiatan tersebut. Beberapa *krama* atau masyarakat menginginkan kemudahan. Griya menawarkan hal itu. Apakah ini salah? Tentunya tergantung rasa, keyakinan, dan kemampuan yang dimiliki masing-masing. Namun dari hal itu, akan ada pergeseran nilai yang berimbas pada tingkat perilaku sosial antar individu di masyarakat. Akan

muncul paradigma baru jika suatu yang diulang-ulang secara terus menerus menjadi sebuah kebiasaan. Peranan *banjar* dalam mengambil kegiatan ritual upacara yang didalamnya terdapat nilai kebersamaan, gotong royong, akan berkurang. Rasa individualistis akan muncul, yang dapat mengikis rasa kekerabatan dan tentunya rasa saling tolong-menolong. Dalam hal itu, setiap individu tidak akan lagi membutuhkan kehadiran individu lainnya. Pekerjaan diambil sendiri dengan sistim “membeli” sehingga gotong royong itu nyaris punah.

Dalam hubungan ini, (Alexander dalam Yudha Triguna, 2011:39) menggambarkan diferensiasi dengan gejala: 1). Istitusi secara gradual mengalami perubahan ke arah terspesialisasi. 2). Pengendalian keluarga atas organisasi sosial semakin berkurang. 3). Pembagian kerja diatur menurut kriteria ekonomi, tidak didasarkan pada usia dan jenis kelamin. 4). Keanggotaan komunitas dapat lebih didasarkan pada politik dan territorial bukan lagi pada kelompok etnis. 5). Agama menjadi lebih tergeneraisasi dan abstrak, serta secara institusional lebih focus pada masalah pada keagamaan saja, kurang mencampuri kehidupan lain. 6). Generalisasi kultural mendobrak ikatan agama secara keseluruhan sehingga agama mulai terdesak tidak hanya dalam fungsi control hirarkinya terhadap kehidupan kultural, tetapi juga wibawa institusinya.

Perubahan sosial lainnya yang terjadi saat ini, yakni fungsi *banjar* tidak lagi sebagai tempat diskusi antar kelompok masyarakat. Istilah “*ngorte di banjar*” sudah menurun bahkan hampir hilang. Kompleksitas kegiatan masyarakat dengan berbagai hiruk pikuk aktivitas yang sangat padat antar antar individu, menyebabkan waktu berkumpul itu sulit. Manusia cenderung mengejar target yang berujung pada tekanan psikis diri. Jika tidak terpenuhi maka bisa berakibat stress hingga berujung pada bunuh diri. Oleh sebab itu, saat ini sangat banyak kasus bunuh diri yang terjadi. Perlu adanya kontrol dan tempat untuk meluapkan kegelisahan itu dengan diskusi akan permasalahan yang dihadapi. Bila disimak lebih dalam, dengan kegiatan “*ngorte di banjar*” akan terjadi relaksasi pikiran dengan bersanda gurau, secara leluasa meluapkan rasa kegembiraan canda tawa yang dapat menurunkan tingkat emosional tubuh. Bertukar pikiran antar sesama terkait permasalahan yang dihadapi bisa dilakukan pada saat itu.

Selain itu, dilihat dari aspek fisik bangunan *banjar*, megahnya bangunan *banjar* saat ini hampir sedikit yang masih bertahan dengan budaya tradisi seperti kegiatan *mebat* di *banjar*. *Mebat* adalah kegiatan membuat sesaji atau daging olahan untuk keperluan *upakara (banten)*. Kegiatan ini lambat laun kian luntur. Kepertahanan sebuah tradisi tergantung pula oleh pemimpinnya. Seorang pemimpin

diharapkan mampu memberikan pengertian dan keputusan tentang bagaimana menjaga tradisi. *Mebat* di *banjar* oleh sebagian orang menganggap mengeluarkan biaya yang banyak, merepotkan, dan cenderung pemborosan. Kegiatan itu kemudian diganti dengan membeli *eteh-eteh banten* sesuai kebutuhan dan menganggap hal tersebut lebih praktis. Hal ini di beberapa masyarakat modern perkotaan sudah terjadi dan penyedia layanan penjual *eteh-eteh banten* pun semakin banyak. Dampaknya, apabila menginginkan kemudahan, akan berdampak pada budaya yang semakin tergerus.

Modernisasi sistem informasi dalam lingkup *banjar* di Bali berkembang seiring berkembangnya teknologi. Penyampaian berita atau informasi dalam masyarakat terkait aktivitas yang akan dilaksanakan oleh *krama banjar*, selain memberikan tugas kepada *kesinoman (juru arah)*, mereka dibantu dengan menggunakan media digital Handphon dari aplikasi whatsapp sebagai penyalur informasi kegiatan *banjar*.

Perilaku modern, gaya hidup, serta sistem organisasi seni modern dengan munculnya komunitas baru seperti Sanggar yang memberikan tawaran kemudahan dalam aktivitas tanpa diikat oleh aturan adat, dapat menggerus peranan Sekaa teruna di *bebanjaran*.

BAB III

JEJAK BANJAR HARI INI DAN ESOK

3.1 Merangkum Perjalanan Banjar

Perjalanan banjar tidak dapat dipisahkan dari perjalanan hidup masyarakat Bali itu sendiri. Sejak awal kemunculannya, banjar lahir dari kebutuhan paling mendasar, yaitu kebutuhan untuk hidup bersama, saling menjaga, dan mengatur kehidupan secara kolektif. Dalam konteks tersebut, banjar bukan sekadar pembagian wilayah atau kelompok administratif, melainkan ruang sosial tempat nilai kebersamaan tumbuh dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pada masa-masa awal, pembentukan banjar berkaitan erat dengan pola hidup berkelompok masyarakat Bali kuno. Kehidupan yang bergantung pada alam, pertanian, dan ritus keagamaan menuntut adanya kerja bersama yang teratur. Dari kebutuhan inilah muncul kesepakatan-kesepakatan hidup, aturan bersama, serta pembagian peran yang kemudian membentuk struktur banjar. Kebersamaan menjadi dasar utama, sementara rasa tanggung jawab kolektif menjaga keseimbangan hubungan antarsesama dan dengan lingkungan sekitar.

Seiring perjalanan waktu, banjar berkembang mengikuti perubahan sosial dan sejarah Bali. Pada masa kerajaan, banjar menjadi bagian penting dalam tatanan kehidupan desa, berperan sebagai pengikat masyarakat dalam pelaksanaan kewajiban adat, upacara keagamaan, serta kerja gotong royong. Banjar berfungsi sebagai ruang musyawarah, tempat keputusan bersama diambil melalui kesepakatan, bukan paksaan. Dalam proses tersebut, nilai saling menghormati dan kebiasaan mendengar suara bersama menjadi ciri yang terus bertahan. Memasuki masa modern, wajah banjar mengalami berbagai perubahan. Perkembangan jumlah penduduk, perubahan mata pencaharian, serta masuknya pengaruh luar membawa tantangan baru dalam kehidupan bersama. Aktivitas warga tidak lagi sepenuhnya

terpusat di lingkungan banjar, waktu berkumpul semakin terbatas, dan cara berinteraksi mengalami pergeseran. Namun demikian, banjar tetap bertahan sebagai ruang rujukan ketika masyarakat membutuhkan kebersamaan, baik dalam situasi suka maupun duka.

Benang merah yang menghubungkan masa lampau dan masa kini terletak pada nilai-nilai yang terus dijaga. Gotong royong, musyawarah, rasa saling peduli, dan tanggung jawab bersama tetap menjadi jiwa banjar, meskipun bentuk pelaksanaannya menyesuaikan zaman. Banjar tidak berhenti sebagai peninggalan tradisi, tetapi terus berfungsi sebagai ruang hidup yang membentuk cara masyarakat Bali berinteraksi dan membangun hubungan sosial. Melalui perjalanan panjang tersebut, banjar menunjukkan kemampuannya untuk bertahan tanpa kehilangan makna. Banjar tumbuh dari kebutuhan hidup bersama, berkembang melalui kebiasaan dan nilai yang dipelihara, serta terus beradaptasi menghadapi perubahan. Oleh karena itu, memahami perjalanan banjar berarti memahami bagaimana masyarakat Bali merawat kebersamaan sebagai dasar kehidupan, sekaligus membuka ruang bagi perubahan tanpa meninggalkan akar tradisi yang telah mengikat mereka sejak lama.

3.2 Banjar dalam Kehidupan Masyarakat Masa Kini

Dalam kehidupan masyarakat Bali masa kini, banjar masih hadir sebagai bagian penting dari keseharian, meskipun wajah dan perannya tidak lagi sepenuhnya sama seperti dahulu. Perubahan pola hidup, pertumbuhan permukiman, serta tuntutan pekerjaan yang semakin beragam membuat ritme kehidupan warga mengalami pergeseran. Waktu berkumpul yang dahulu relatif longgar kini menjadi lebih terbatas, sehingga kehadiran di banjar sering kali harus disesuaikan dengan kesibukan masing-masing.

Di banyak tempat, banjar tidak lagi hanya berfungsi sebagai pusat aktivitas adat dan upacara, tetapi juga menjadi ruang sosial yang lebih fleksibel. Bale banjar dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan, mulai dari pertemuan warga, latihan kesenian, hingga kegiatan sosial kemasyarakatan. Pada saat-saat tertentu, banjar tetap menjadi tempat pertama yang diingat ketika warga membutuhkan dukungan bersama, baik dalam suasana suka maupun duka. Hal ini menunjukkan bahwa banjar masih memiliki makna emosional dan sosial yang kuat di tengah masyarakat. Masuknya teknologi turut mengubah cara warga berinteraksi dalam lingkungan banjar. Informasi yang dahulu disampaikan secara lisan atau melalui pertemuan kini banyak

disebarkan melalui media komunikasi digital. Perubahan ini membantu mempercepat penyampaian informasi, tetapi pada sisi lain juga mengurangi intensitas pertemuan langsung. Kebiasaan berkumpul secara fisik perlahan tergantikan oleh komunikasi jarak jauh, sehingga tantangan baru muncul dalam menjaga keakraban dan rasa kebersamaan.

Peran generasi muda dalam kehidupan banjar juga mengalami perubahan. Anak muda kini tumbuh dengan pola pikir dan pengalaman yang berbeda, dipengaruhi oleh pendidikan, teknologi, dan pergaulan yang lebih luas. Di satu sisi, kondisi ini menghadirkan tantangan dalam menjaga keterlibatan mereka dalam kegiatan banjar. Di sisi lain, generasi muda memiliki potensi besar untuk membawa gagasan baru, kreativitas, dan cara pandang segar yang dapat memperkuat kehidupan banjar apabila diberi ruang dan kepercayaan.

Pertumbuhan wilayah dan perubahan lingkungan permukiman turut memengaruhi dinamika banjar. Banjar yang berada di kawasan perkotaan atau daerah berkembang menghadapi heterogenitas warga yang semakin tinggi. Tidak semua warga memiliki latar belakang dan keterikatan budaya yang sama, sehingga upaya membangun rasa memiliki memerlukan pendekatan yang lebih terbuka dan inklusif. Dalam kondisi tersebut, banjar dituntut untuk mampu menjadi ruang yang merangkul perbedaan tanpa kehilangan nilai kebersamaan.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, banjar tetap menunjukkan daya hidup yang kuat. Keberadaannya masih dirasakan relevan karena menyediakan ruang bertemu, berbagi, dan mengambil keputusan bersama. Banjar menjadi pengingat bahwa kehidupan bermasyarakat tidak hanya ditentukan oleh kesibukan individu, tetapi juga oleh kesediaan untuk terlibat dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, banjar dalam kehidupan masyarakat masa kini berada pada persimpangan antara tradisi dan perubahan. Tantangan yang dihadapi bukanlah tanda melemahnya banjar, melainkan bagian dari proses penyesuaian. Selama nilai kebersamaan, saling menghormati, dan tanggung jawab bersama tetap dijaga, banjar akan terus menjadi ruang hidup yang bermakna bagi masyarakat Bali di tengah perubahan zaman.

3.3 Nilai-Nilai Banjar yang Perlu Dijaga

Keberlanjutan banjar tidak terutama ditentukan oleh keberadaan bangunan fisik, kelengkapan fasilitas, ataupun keluwesan aturan tertulis. Kekuatan utama banjar justru terletak pada nilai-nilai hidup bersama yang tumbuh, dipraktikkan, dan dirawat secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut membentuk watak kebersamaan yang membedakan banjar dari sekadar kumpulan warga dalam satu wilayah.

Gotong royong menjadi nilai yang paling mudah dikenali dalam kehidupan banjar. Kerja bersama muncul bukan sebagai kewajiban yang dipaksakan, melainkan sebagai kebiasaan yang diterima secara sosial. Kegiatan adat, upacara keagamaan, perbaikan fasilitas bersama, hingga urusan kedukaan memperlihatkan pola saling membantu yang mengakar kuat. Dalam gotong royong, rasa memiliki terhadap banjar terbentuk melalui tindakan nyata, bukan melalui pernyataan formal.

Musyawarah menjadi penopang penting dalam pengambilan keputusan di lingkungan banjar. Setiap persoalan diselesaikan melalui pertemuan, pembicaraan, dan pertimbangan bersama. Proses ini menumbuhkan kebiasaan mendengar, menimbang pendapat, serta menerima keputusan kolektif dengan lapang. Musyawarah tidak selalu menghasilkan kesepakatan yang sepenuhnya memuaskan semua pihak, namun mampu menjaga keseimbangan hubungan sosial dan mencegah konflik berkepanjangan.

Tanggung jawab bersama menjadi nilai yang memperkuat ikatan antarwarga. Setiap kegiatan banjar dipahami sebagai urusan bersama, bukan beban segelintir pihak. Kesadaran tersebut membentuk rasa keterikatan yang melampaui kepentingan pribadi. Ketika satu bagian kehidupan banjar terganggu, dampaknya dirasakan secara kolektif. Dari kondisi inilah muncul dorongan untuk saling menjaga, saling mengingatkan, dan saling menopang.

Nilai kepedulian sosial hadir dalam bentuk perhatian terhadap sesama warga. Banjar menjadi ruang sosial yang peka terhadap kondisi lingkungan sekitar. Kabar sakit, musibah, atau kesulitan ekonomi jarang berlalu tanpa respons. Kepedulian semacam ini membangun rasa aman dan kepercayaan, sekaligus memperkuat jaringan sosial yang tidak bergantung pada hubungan

darah atau kedekatan pribadi semata. Nilai-nilai tersebut tidak tumbuh secara instan. Pembentukannya berlangsung melalui kebiasaan yang diulang, keteladanan para tokoh banjar, serta pengalaman hidup bersama dalam jangka panjang. Nilai banjar hidup dalam praktik, bukan sekadar dalam kata-kata. Ketika kebiasaan berkumpul mulai berkurang, ketika komunikasi langsung semakin jarang, nilai-nilai tersebut berisiko memudar apabila tidak disadari dan dirawat.

Menjaga nilai banjar berarti menjaga sikap hidup bersama. Upaya tersebut tidak selalu memerlukan aturan baru atau program besar. Kehadiran dalam kegiatan bersama, kesediaan membantu, dan keterbukaan dalam berkomunikasi menjadi langkah sederhana yang memiliki dampak besar. Dari hal-hal kecil inilah nilai gotong royong, musyawarah, tanggung jawab, dan kepedulian sosial terus menemukan ruang hidupnya. Banjar akan tetap relevan selama nilai-nilai tersebut dipelihara. Bangunan dapat berubah, aturan dapat disesuaikan, dan bentuk kegiatan dapat bergeser mengikuti zaman. Namun tanpa nilai-nilai hidup bersama, banjar kehilangan makna terdalamnya. Oleh karena itu, merawat banjar pada hakikatnya berarti merawat nilai yang membuat kebersamaan tetap hidup dalam kehidupan masyarakat Bali.

3.4 Rekomendasi Penguatan Peran Banjar

Penguatan peran banjar tidak selalu menuntut perubahan besar atau pembentukan sistem baru yang rumit. Langkah yang dibutuhkan justru berangkat dari kesadaran bersama untuk menyesuaikan nilai dan kebiasaan lama dengan kondisi kehidupan masyarakat saat ini. Rekomendasi berikut disusun sebagai arah penguatan yang bersifat praktis, membumi, dan dapat diterapkan secara bertahap sesuai dengan kondisi masing-masing banjar.

Langkah pertama berkaitan dengan cara memaknai kembali aturan hidup bersama di dalam banjar. Aturan adat yang selama ini menjadi pegangan perlu dipahami sebagai pedoman yang hidup, bukan sekadar warisan yang dibekukan. Penyesuaian terhadap situasi sosial masa kini dapat dilakukan tanpa menghilangkan nilai dasarnya. Aturan yang terlalu kaku berpotensi menjauhkan warga, sementara aturan yang dipahami bersama akan mendorong keterlibatan. Proses penyesuaian ini sebaiknya

dilakukan melalui pertemuan warga, sehingga setiap perubahan lahir dari kesepakatan dan rasa memiliki. Peran banjar sebagai ruang pembelajaran nilai juga perlu diperkuat. Banjar memiliki potensi besar sebagai tempat penanaman sikap kebersamaan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, terutama bagi generasi muda. Kegiatan banjar tidak hanya dipandang sebagai kewajiban, tetapi sebagai ruang belajar melalui pengalaman langsung. Anak-anak dan remaja dapat dilibatkan dalam kegiatan sosial, kesenian, dan tradisi banjar dengan pendekatan yang lebih terbuka dan menyenangkan. Dengan cara ini, nilai banjar tidak diajarkan secara lisan semata, tetapi dialami dan dirasakan.

Banjar juga dapat dikembangkan sebagai ruang tumbuhnya kreativitas warga. Kegiatan seni, budaya, dan keterampilan lokal dapat difasilitasi tanpa menggeser fungsi utama banjar sebagai ruang kebersamaan. Kreativitas tidak selalu berarti kegiatan besar atau bernilai ekonomi tinggi. Latihan kesenian, kegiatan kerajinan, hingga inisiatif usaha bersama dapat menjadi sarana memperkuat ikatan sosial sekaligus meningkatkan kesejahteraan warga. Yang perlu dijaga adalah keseimbangan agar kegiatan tersebut tetap berpijak pada semangat kebersamaan, bukan semata keuntungan pribadi.

Hubungan antara banjar, desa adat, dan desa dinas juga perlu dijalankan secara lebih selaras. Banjar sering berada di posisi paling dekat dengan kehidupan warga sehari-hari, sehingga perannya sangat strategis dalam menjembatani berbagai program dan kebutuhan masyarakat. Komunikasi yang terbuka dan saling menghargai antar lembaga akan membantu menghindari tumpang tindih peran serta memperkuat kerja sama. Banjar tidak diposisikan sebagai pelaksana pasif, tetapi sebagai mitra aktif dalam pembangunan sosial dan budaya. Penguatan peran banjar pada akhirnya bertumpu pada partisipasi warga. Tidak ada satu rumus yang berlaku sama untuk semua banjar, karena setiap lingkungan memiliki karakter dan tantangan yang berbeda. Rekomendasi ini dimaksudkan sebagai arah bersama yang dapat disesuaikan dengan kondisi lokal. Keberhasilan penguatan banjar ditentukan oleh kesediaan warga untuk terlibat, berdialog, dan merawat kebersamaan secara sadar.

Dengan langkah-langkah tersebut, banjar dapat terus berfungsi sebagai ruang hidup yang relevan. Banjar tidak hanya menjaga tradisi, tetapi

juga memberi ruang bagi perubahan yang sehat. Selama nilai kebersamaan, saling menghormati, dan tanggung jawab bersama tetap menjadi dasar, banjar akan terus menjadi penyangga kehidupan sosial masyarakat Bali di masa kini dan masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Mahendra, I Ketut. (2016). *Optimalisasi Peran Sekaa Teruna Teruni (Organisasi Kepemudaan Berbasis Kearifan Lokal Di Bali) Dalam Mendukung Terwujudnya Sistem Tata Kelola Pemerintah Desa Yang Baik Melalui Gerakan “ Stt Kawal Desa.”* Fakultas Hukum Universitas Udayana. chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_dir/56770523f8e035fa300c2d25a16504a5.pdf
- BPS Provinsi Bali. (t.t.). *Wilayah Kerja Statistik Provinsi Bali 2022*.
- Dr, Elis Suryani Nani Sumarlina, MS, dkk. (2020). *Mengungkap Budaya Nusantara Yang Terpendam Dalam Kajian Multidisiplin*. PT. Raness Media Rancage.
- Dr. I Ketut Seregig, S.H., M.H. (t.t.). *Filsafat Desa Adat Bali*. “PÀRAMITA” email:PenerbitParamita@Gmail.com <http://www.penerbitparamita.com>.
- Dr. Mulyana, M.Hum, Dr. M., M. Hum. (t.t.). *Kearifan Lokal Indonesia Mengungkap Nilai-Nilai Luhur Bangsa Indonesia (1–1)*. Tiara Wacana.
- Dr. P. V. van Stein Callenfels. (1926). *Epigraphia Balica I. VERHANDELINGEN van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*.
file:///C:/Users/ASUS/Desktop/Buku%20Banjar/data%20tertulis/[van%20Stein%20Callenfels%201926]%20Epigraphia%20Balica%20I.pdf
- Gorda, I. G. N. (t.t.). *Manajemen dan kepemimpinan desa adat di Propinsi Bali dalam perspektif era globalisasi*. (No Title). Diambil 3 Mei 2024, dari <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282272876924032>
- Gorda, I Gusti Ngurah, & Soetandyo Wignjosoebroto, Usadi Wiryatnaya, Ida Bagus Oka Wirawan. (1996). *Etika Hindu dan perilaku organisasi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Satya Dharma Singaraja bekerja sama dengan Widya Kriya Gematama Denpasar.
- Hadi, Y. S. (2006). *Seni dalam ritual agama*. Pustaka. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=114875266737250518&hl=en&oi=scholar>
- Kuntowijoyo. (t.t.). *Metodelogi Sejarah Edisi Kedua*. PT. Tiara Wacana Yogya.
- Mantra, Ida Bagus. (1977). *Adat Istiadat Daerah Bali*. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bali.
- Mudji Sutrisno, H. P. (2005). *Teori-Teori Kebudayaan*. PT. Kanisius.
- Munandar Sulaeman1. (t.t.). *Ilmu Budaya Dasar*. Dalam Ilmu Budaya Dasar (Vol. 12). PT Refika Aditama.
- Purna, I. M., Astuti, R., & Sunjata, W. P. (1997). *Sistem pemerintahan tradisional di Bali*. Direktorat Jenderal Kebudayaan. http://pustaka.kebudayaan.kemdikbud.go.id/index.php?p=show_detail&id=5571&keywords=Sistem+pemerintahan+tradisional

- Raharjo, S., & Munandar, A. A. (1998). *Sejarah Kebudayaan Bali: Kajian Perkembangan dan Dampak Pariwisata*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Raka, I. G. G. (1955). *Monografi pulau Bali*. Bagian Publikasi, Pusat Djawatan Pertanian Rakjat.
- Salain, M. S. P. D. (2017). *Perlindungan Hukum terhadap Kebudayaan Bali sebagai Sumber Daya Ekonomi Pariwisata*. Kertha patrika, 39(1), 1–15.
- Santhyasa, I. K. G., Arimbawa, W., & Wirawan, K. (2023). *Jejak Sejarah Dan Hegemoni Ruang Terbentuknya Permukiman Tradisional Di Desa Adat Tenganan Dauh Tukad, Bali*. *Pranatacara Bhumandala: Jurnal Riset Planologi*, 4(2), Article 2. https://doi.org/10.32795/pranatacara_bhumandala.v4i2.5038
- Soejono, R. P. (1977). *Sarkofagus Bali dan nekropolis Gilimanuk (1; Nomor 1)*. Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional. <https://repositori.kemdikbud.go.id/4288/>
- Surata, I. G. (2022). *Sejarah Adanya Tanah Desa Adat Di Bali*. Kertha Widya, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.37637/kw.v9i2.886>
- THOMAS A. REUTER. (2002). *THE HOUSE OF OUR ANCESTORS Precedence And Dualism In Highland Balinese Society. VERHANDELINGEN VAN DE TKONINKLIJK INSTITUUT VOOR TAAAL-, LAND- EN VOLKENKUNDE* KITLV Press Leiden.
- Warna, I. W. (1990). *Kamus Bali-Indonesia*. Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Dati I Bali.
- Wayan P. Windia. (2017). *Hukum Adat Bali Aneka Kasus Dan Penyelesaiannya*. Aksara Bali JI. Drupadi No. 88A Denpasar -Bali.
- Wiana, I Ketut, P. D. D. A. (t.t.). *Mengenal Lebih Jauh Ngaben: Tradisi Pembakaran Jenazah di Bali*. Tempo Publishing.
- Wikarman, I. N. S. (1998). *Leluhur orang Bali: Dari dunia babad dan sejarah (Cet. 1)*. Pāramita. <https://ci.nii.ac.jp/ncid/BA77606339>
- Windia, W. P., & Sudantra, K. (2006). *Pengantar Hukum Adat Bali*. Denpasar: Lembaga Dokumentasi dan Publikasi Fakultas Hukum Universitas Udayana, 115.
- Yudha Triguna, Ida Bagus Gde. (2011). *Strategi Hindu (1 ed.)*. Pustaka Jurnal Keluarga.
- Yunus, A., Purna, I. M., Kartikasari, T., & Rupa, I. W. (1994). *Nilai dan fungsi kentongan pada masyarakat Bali (A. Ahadiat, Ed.)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. http://pustaka.kebudayaan.kemdikbud.go.id/index.php?p=show_detail&id=5344&keywords=kentongan+bali

Sumber online

Harmonisasi, Integrasi Desa Pakramandengan Desa Dinas Yang Multietnikdan Multiagama Menghadapi Pergeseran, Pelestarian, Dan Konflik Di Bali Gusti Ketut Arya Sunu¹, Dewa Bagus Sanjaya², Wayan Sugiarta³^{1,2}jurusan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, ³jurusan Pendidikan Sejarah,Fakultas Pendidikan Ilmu Sosialuniversitas Pendidikan Ganeshasingaraja, Indonesia.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH/article/view/4469/3442>

<https://www.detik.com/bali/budaya/d-6037707/ini-janggi-timer-kuno-dari-tempurung-pengingat-waktu-di-bali>

<https://ceraken.baliprov.go.id/detail/upacara-ngaben-1693968708>

Data Web masing-masing desa di Bali

Glosarium

Ayah-ayahan : sistim kerja bersama di dalam masyarakat, bekerja secara ikhlas tanpa imbalan

Bale <i>Banjar</i>	: Bangunan atau balai tempat berkumpulnya anggota <i>banjar</i>
Bale Gede	: jenis bangunan dengan menggunakan tiang kayu yang disebut saka sebagai penyangga bangunan. Jenis bale gede tergantung dari jumlah tiang kayu yang digunakan. Mulai dari saka nem (bertiang 6 batang kayu) , saka kutus (bertiang 8 batang kayu), hingga saka roras (bertiang 12 batang kayu).
Bale Murda	: Bangunan sentral tempat berlangsungnya upacara di <i>banjar</i>
Bale Agung	: Tempat untuk melaksanakan rapat desa
<i>Eteh-ete banten</i>	: Sarana perlengkapan upacara
Krama	: Warga anggota <i>Banjar</i>
Lanang	: warga laki-laki dalam anggota <i>banjar</i>
Ngayah	: kegiatan tulus ikhlas tanpa imbalan
Ngiur	: pemungutan iuran wajib bagi anggota <i>banjar</i>
Megebagan meninggal	: sistim penjagaan di sebuah rumah bagi anggota <i>banjar</i> yang meninggal
Mekemit	: kegiatan penjagaan di lakukan di areal pura
Odalan/piodalan	: Perayaan upacara ritual
Patis	: bentuk iuran wajib (santunan) dari krama <i>banjar</i> kepada anggotanya yang meninggal dunia
Penglingsir	: orang yang dituakan dalam <i>banjar</i>
Purusa keluarga	: kaum laki-laki di Bali yang memegang tanggung jawab
Pradana	: kaum perempuan di Bali
Saka	: Bahagia
Serati	: Petugas pembuat upakara/sesajen
Uleman	: undangan
Wadon	: Wanita
Wewidangan	: wilayah

Lampiran I. Nama-Nama Banjar Di Bali

Data jumlah Kecamatan, Kelurahan, Desa, *banjar* pada setiap Kabupaten dan Kota di Bali:

Tabel 2. Nama-Nama Desa dan Jumlah *Banjar* di Kabupaten Jembrana (5101)

Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Jumlah Desa	Status	Daftar Desa/Kelurahan	Banjar
• Kecamatan Melaya (010)	1	9	Lurah	• Gilimanuk (001)	6
			Desa	• Melaya (002)	10
				• Candikusuma (003)	5
				• Tuwed (004)	4
				• Tukadaya (005)	8
				• Manistutu (006)	8
				• Warnasari (007)	3
				• Nusasari (008)	5
				• Ekasari (009)	10
				• Blimbing Sari (010)	2
• Kecamatan Negara (020)	4	8	Desa	• Cupel (001)	5
				• Tegal Badeng Barat (002)	4
				• Tegal Badeng Timur (003)	2
				• Pengambangan (004)	6
				• Baluk (015)	5
				• Banyubiru (016)	4
				• Kaliakah (017)	6
				• Berangbang (018)	7
			Lurah	• Loloan Barat (012)	3
				• Lelateng (013)	3
• Kecamatan Jembrana (021)	4	6	Desa	• Baler Bale Agung (019)	6
				• <i>Banjar</i> Tengah (014)	1
				• Perancak (001)	5
				• Air Kuning (002)	3
				• Yeh Kuning (003)	6
				• Budeng (004)	2
			Lurah	• Batuagung (009)	9
				• Dangintukadaya (010)	5
				• Sangkaragung (005)	3
				• Dauhwaru (006)	7
• Kecamatan Mendoyo (030)	1	10	Desa	• Loloan Timur (007)	3
				• Pendem (008)	4
				• Mendoyo Dauh Tukad (001)	6
				• Mendoyo Dangin Tukad (002)	4
				• Pohsanten (003)	5
				• Pergung (004)	6
			Lurah	• Delod Berawah (005)	4
				• Penyaringan (007)	15
				• Yeh Embang Kauh (008)	6
				• Yeh Embang (009)	5
				• Yeh Embang Kangin (010)	6
				• Yeh Sumbul (011)	6

				• Kelurahan Tegal Cangkring (006)	
• Kecamatan Pekutatan (040)		8	Desa	• Medewi (001) • Pulukan (002) • Pekutatan (003) • Pangyangan (004) • Gumbrih (005) • Pengragoan (006) • Asahduren (007) • Manggissari (008)	5 4 4 2 3 5 4 3

Tabel 3. Nama-Nama *Banjar* Di Kabupaten Jembrana

Nama Desa/Kelurahan	Jumlah Banjar	Nama Banjar
• Gilimanuk	6	1. Lingkungan Jeneng Agung 2. Lingkungan Asri 3. Lingkungan Asih 4. Lingkungan Arum 5. Lingkungan Samiana 6. Lingkungan Penginuman
• Melaya	10	1. Dusun Puseh 2. Dusun Pasar 3. Dusun Dalem 4. Dusun Pangkung Tanah Kangin 5. Dusun Pangkung Tanah Kauh 6. Dusun Melaya Tengah Kaja 7. Dusun Melaya Tengah Kelod 8. Dusun Melaya Segara 9. Dusun Bongan 10. Dusun Summersari
• Candikusuma	5	1. Dusun Tirta Kusuma 2. Dusun Candikusuma 3. Dusun Tetelan 4. Dusun Moding 5. Dusun Moding Kaja
• Tuwed	4	1. Dusun Puseh 2. Dusun Taman 3. Dusun Munduk Bayur 4. Dusun Berawan Tangi
• Tukadaya	8	1. Dusun Munduk Ranti 2. Dusun Pangkung Jajang 3. Dusun Sarikuning 4. Dusun Sarikuning Tulung Agung 5. Dusun Berawantangi 6. Dusun Berawantangi Taman 7. Dusun Sombang 8. Dusun Kembang Sari
• Manistutu	8	1. Dusun Ketiman 2. Dusun Ketiman Kaja 3. Dusun Mekar Sari 4. Dusun Benel 5. Dusun Tunas Mekar 6. Dusun Katulampa 7. Dusun Pendem 8. Dusun Kemoning
• Warnasari	3	1. Dusun Wanasari Kelod 2. Dusun Wanasari Kaja

		3. Dusun Pucak Sari
• Nusasari	5	1. Dusun Nusa Sakti 2. Dusun Nusa Sari Kelod 3. Dusun Anyar Sari Kangin 4. Dusun Nusa Sari 5. Dusun Anyar Sari Kangin
• Ekasari	9	1. Dusun Palarejo 2. Dusun Palasari 3. Dusun Wargasari 4. Dusun Parwatasari 5. Dusun Wanasari 6. Dusun Sadnyasari 7. Dusun Anggasari 8. Dusun Adnyasari 9. Dusun PalalinggahKarangsari
• Blimbing Sari	2	1. <i>Banjar</i> Dinas Ambyarsari 2. <i>Banjar</i> Dinas Blimbingsari
• Cupel	5	1. Dusun <i>Banjar</i> Kembang 2. Dusun Mandar 3. Dusun Munduk Asem 4. Dusun Rening 5. Dusun Teluk Limo
• Tegal Badeng Barat	4	1. <i>Banjar</i> Anyar 2. <i>Banjar</i> Tengah 3. <i>Banjar</i> Puana 4. <i>Banjar</i> Teluk Limo
• Tegal Badeng Timur	2	1. Dusun Tangi 2. Dusun Tegalbadeng
• Pengambangan	6	1. Kombading 2. Muara Indah 3. Ketapang Muara 4. Ketapang 5. Munduk 6. Kelapa Balian
• Baluk	5	1. Dusun Baluk 2. Dusun Taman 3. Dusun Anyar 4. Dusun Jati 5. Dusun Rening
• Banyubiru	4	1. Dusun Banyubiru Kangin 2. Dusun Berawan Salak 3. Dusun Yéh Anakan 4. Dusun Pebuahan
• Kaliakah	6	1. Dusun Pangkung Buluh Kaja 2. Dusun Peh 3. Dusun Pangkung Dalem 4. Dusun Panca Wikrama 5. Dusun Munduk Sari 6. Dusun Pangkung Liplip
• Berangbang	7	1. Dusun Berangbang 2. Dusun Tangi Meyéh 3. Dusun Munduk Tumpeng Kelod 4. Dusun Munduk Tumpeng 5. Dusun Munduk Kendung 6. Dusun Pengajaran 7. Dusun Pengajaran Kalér
• Loloan Barat	3	1. Lingkungan Pertukangan 2. Lingkungan Kerobokan 3. Lingkungan Terusan
• Lelateng	3	1. ingkungan Terusan 2. Lingkungan Awén Lelateng

		3. Lingkungan Awén Mertasari
• Baler Bale Agung	6	1. <i>Banjar</i> Kajanan 2. <i>Banjar</i> Cibunguran 3. <i>Banjar</i> Pangkung Jajung 4. <i>Banjar</i> Kebon 5. <i>Banjar</i> Pangkung Manggis 6. <i>Banjar</i> Pangkung Gayung
• <i>Banjar</i> Tengah	1	1. Dusun Gudang Tengah
• Perancak	5	1. <i>Banjar</i> Mekarsari 2. <i>Banjar</i> Perancak 3. <i>Banjar</i> Lemodang 4. <i>Banjar</i> Tibu Kleneng 5. <i>Banjar</i> Dangin Berawah
• Air Kuning	3	1. Dusun Sukajaya 2. Dusun Sidabaya 3. Dusun Jagabaya
• Yeh Kuning	6	1. <i>Banjar</i> Tegalcantel 2. <i>Banjar</i> Tengah 3. <i>Banjar</i> Yehkuning 4. <i>Banjar</i> Kayu Putih 5. <i>Banjar</i> Bratan 6. <i>Banjar</i> Dangin Kepuh
• Budeng	2	1. Dusun Delod Pangkung 2. Dusun Budeng
• Batuagung	9	1. <i>Banjar</i> Batuagung 2. <i>Banjar</i> Taman 3. <i>Banjar</i> Tegalisasi 4. <i>Banjar</i> Anyar 5. <i>Banjar</i> Sawe 6. <i>Banjar</i> Petanahan 7. <i>Banjar</i> Masean 8. <i>Banjar</i> Palunganbatu 9. <i>Banjar</i> Pancaseming
• Dangintukadaya	5	1. <i>Banjar</i> Dangintukadaya 2. <i>Banjar</i> Munduk 3. <i>Banjar</i> Sebuat 4. <i>Banjar</i> Yehmekecir 5. <i>Banjar</i> Munduk Kemoning
• Sangkaragung	3	1. <i>Banjar</i> Pangkung Gondang 2. <i>Banjar</i> Sangkaragung 3. <i>Banjar</i> Samblong
• Dauhwaru	7	1. Lingkungan Menega 2. Lingkungan Keladian 3. Lingkungan Pemedilan 4. Lingkungan Sri Mandala 5. Lingkungan Sawe Rangsasa 6. Lingkungan Sawe Munduk Waru 7. Lingkungan Dauh Waru
• Loloan Timur	3	1. Lingkungan Ketugtug 2. Lingkungan Merta Sari 3. Lingkungan Loloan Timur
• Pendem	4	1. Lingkungan Dewasana 2. Lingkungan Pancardawa 3. Lingkungan Pendem 4. Lingkungan Satria
• Mendoyo Dauh Tukad	6	1. Dusun Delod Balé Agung 2. Dusun Tengah 3. Dusun Kepuh 4. Dusun Ngoneng 5. Dusun Sekar Panca Sari 6. Dusun Gunung Sekar

• Mendoyo Dangin Tukad	4	1. Dusun Balér Balé Agung 2. Dusun Kebebeng 3. Dusun Tengah 4. Dusun Delod Pempatan
• Pohsanten	5	1. Dusun Munduk 2. Dusun Rangdu 3. Dusun Dauh Pangkung Jangu 4. Dusun Pasatan 5. Dusun Dangin Pangkung Jangu
• Pergung	6	1. Dusun Dauh Pasar 2. Dusun Balér Pasar 3. Dusun Pempatan Petapan Kelod 4. Dusun Petapan Kaja 5. Dusun Pangkung Lubang 6. Dusun Pangkung Apit
• Delod Berawah	4	1. Dusun Dauh Marga 2. Dusun Dangin Marga 3. Dusun Kerta Yasa 4. Dusun Brawan Tunjung
• Kelurahan Tegal Cangkring	6	1. Lingkungan Delod Balé Agung 2. Lingkungan Balér Balé Agung 3. Lingkungan Biluk Poh 4. Lingkungan Biluk Poh Kangin 5. Lingkungan Petapan Persidi 6. Lingkungan Munduk Anyar
• Penyaringan	15	1. Dusun Yéh Buah 2. Dusun Anyar Tembles 3. Dusun Pangkung Kwa 4. Dusun Penyaringan 5. Dusun Sembung 6. Dusun Anyar Kelod 7. Dusun Anyar Tengah 8. Dusun Anyar Kaja 9. Dusun Tibu Bleng Kelod 10. Dusun Tibu Bleng Tengah 11. Dusun Yéh Mecebur 12. Dusun Tibu Bleng Kalér 13. Dusun Batu Tanggang 14. Dusun Giri Amerta 15. Dusun Giri Utama
• Yeh Embang Kauh	6	1. Dusun Kedisan 2. Dusun Sekarkejula 3. Dusun Sekarkejula Kelod 4. Dusun Munduk Anggrek 5. Dusun Munduk Anggrek Kaja 6. Dusun Yehbuah
• Yeh Embang	5	1. Dusun Pasar 2. Dusun Baleagung 3. Dusun Wali 4. Dusun Kaleran 5. Dusun Bungbungan
• Yeh Embang Kangin	5	1. Dusun Tegak Gede 2. Dusun Tibusambi 3. Dusun Sumbul 4. Dusun Bangli 5. Dusun Nusamara
• Yeh Sumbul	6	1. Dusun Yéh Sumbul 2. Dusun Samblong 3. Dusun Yéh Satang 4. Dusun Pangkung Melati 5. Dusun Pangkung Languan Mekar

		6. Dusun Yéh Sumbul Barat
• Medewi	5	1. Dusun Mekar Sari 2. Dusun Mekar Nadi 3. Dusun Delod Sétra 4. Dusun Lebah Sari 5. Dusun Dauh Pangkung Slepa
• Pulukan	4	1. <i>Banjar</i> Pulukan 2. <i>Banjar</i> Arca 3. <i>Banjar</i> Tinggi 4. <i>Bnajar</i> Ledok
• Pekutatan	4	1. Dusun Yéh Kuning 2. Dusun Dandin Pangkung 3. Dusun Dauh Pangkung 4. Dusun Pasar
• Pangyangan	2	1. sun Cepaka 2. Dusun Swastika
• Gumbrih	3	1. Dusun Sorong 2. Dusun Pasar 3. Dusun Rukun
• Pengragoan	5	1. <i>Banjar</i> Badingkayu 2. <i>Banjar</i> Pengeragoan Dauh Tukad 3. <i>Banjar</i> Pengeragoan Dandin Tukad 4. <i>Banjar</i> Ngenuanar 5. <i>Banjar</i> Pasut
• Asah Duren	4	1. Dusun Lebih 2. Dusun Asah Duren 3. Dusun Temukus 4. Dusun Segah
• Manggissari	3	1. <i>Banjar</i> Bunut Bolong 2. <i>Banjar</i> Manggissari 3. <i>Banjar</i> Juwuk Manis

Sumber: Web Desa, Kabupaten, dan BPS Provinsi Bali

Tabel 4. Nama-Nama Desa dan Jumlah *Banjar* di Kabupaten Tabanan (5102)

Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Jumlah Desa	Status	Daftar Desa/Kelurahan	<i>Banjar</i>
Kecamatan Selemadeg (010)	–	10	Desa	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Antap (002)</u> • <u>Bajera (004)</u> • <u>Berembeng (005)</u> • <u>Serampingan (006)</u> • <u>Selemadeg (014)</u> • <u>Pupuan Sawah (015)</u> • <u>Wanagiri (018)</u> • <u>Wanagiri Kauh (024)</u> • <u>Manikyang (025)</u> • <u>Bajera Utara (026)</u> 	9 6 5 6 7 5 6 5 3 6
Kecamatan Selemadeg Timur (011)	–	10	Desa	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Tegal Mengkeb (001)</u> • <u>Beraban (002)</u> • <u>Tangguntiti (003)</u> • <u>Mambang (004)</u> • <u>Bantas (005)</u> • <u>Megati (006)</u> 	9 11 7 11 6 9 10

				<ul style="list-style-type: none"> • <u>Gadungan (007)</u> • <u>Gunung Salak (008)</u> • <u>Dalang (009)</u> • <u>Gadung Sari (010)</u> 	5 7 3
Kecamatan Selemadeg Barat (012)	–	11	Desa	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Lalang Linggah (001)</u> • <u>Antosari (002)</u> • <u>Tiyang Gading (003)</u> • <u>Lumbung (004)</u> • <u>Lumbung Kauh (005)</u> • <u>Mundeh (006)</u> • <u>Mundeh Kangin (007)</u> • <u>Angkah (008)</u> • <u>Mundeh Kauh (009)</u> • <u>Selabih (010)</u> • <u>Bengkel Sari (011)</u> 	11 7 7 8 5 8 6 8 5 3 5
Kecamatan Kerambitan (020)	–	15	Desa	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Tibubiu (001)</u> • <u>Kelating (002)</u> • <u>Penarukan (003)</u> • <u>Belumbang (004)</u> • <u>Tista (005)</u> • <u>Kerambitan (006)</u> • <u>Pangkung Karung (007)</u> • <u>Kukuh (008)</u> • <u>Baturiti (009)</u> • <u>Meliling (010)</u> • <u>Sembung Gede (011)</u> • <u>Samsam (012)</u> • <u>Batuaji (013)</u> • <u>Kesiut (014)</u> • <u>Timpag (015)</u> 	5 6 5 8 4 7 7 8 8 4 7 6 5 5 8
Kecamatan Tabanan (030)	–	12	Desa	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Sudimara (001)</u> • <u>Bongan (002)</u> • <u>Gubug (003)</u> • <u>Dauh Peken (004)</u> • <u>Delod Peken (005)</u> • <u>Dajan Peken (006)</u> • <u>Subamia (007)</u> • <u>Denbantas (008)</u> • <u>Buahan (009)</u> • <u>Tunjuk (010)</u> • <u>Wanasari (011)</u> • <u>Sesandan (012)</u> 	10 11 8 6 7 8 4 7 4 7 5 7
Kecamatan Kediri (040)	–	15	Desa	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pangkung Tibah (001)</u> • <u>Belalang (002)</u> • <u>Beraban (003)</u> • <u>Buwit (004)</u> • <u>Cepaka (005)</u> • <u>Kaba-kaba (006)</u> 	3 5 10 7 3 16 9

				<ul style="list-style-type: none"> • <u>Pandak Gede (007)</u> • <u>Bengkel (008)</u> • <u>Pejaten (009)</u> • <u>Nyitdah (010)</u> • <u>Pandak Bandung (011)</u> • <u>Nyambu (012)</u> • <u>Kediri (013)</u> • <u>Abian Tuwung (014)</u> • <u>Banjar Anyar (015)</u> 	4 8 8 4 6 7 13 10
Kecamatan Marga (050)	–	16	Desa	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Tegaljadi (001)</u> • <u>Kukuh (002)</u> • <u>Beringkit (003)</u> • <u>Peken (004)</u> • <u>Batannyuh (005)</u> • <u>Kuwum (006)</u> • <u>Cau Belayu (007)</u> • <u>Selanbawak (008)</u> • <u>Marga (009)</u> • <u>Petiga (010)</u> • <u>Tua (011)</u> • <u>Payangan (012)</u> • <u>Marga Dauh Puri (013)</u> • <u>Marga Dajan Puri (014)</u> • <u>Geluntung (015)</u> • <u>Baru (016)</u> 	3 8 4 5 4 5 4 5 4 3 3 9 2 4 4 4
Kecamatan Baturiti (060)	–	12	Desa	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Perean (001)</u> • <u>Perean Tengah (002)</u> • <u>Perean Kangin (003)</u> • <u>Luwus (004)</u> • <u>Mekarsari (005)</u> • <u>Apuan (006)</u> • <u>Angseri (007)</u> • <u>Bangli (008)</u> • <u>Baturiti (009)</u> • <u>Batunya (010)</u> • <u>Antapan (011)</u> • <u>Candikuning (012)</u> 	4 4 5 6 6 7 4 7 8 4 6 6
Kecamatan Penebel (070)	–	18	Desa	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Rejasa (001)</u> • <u>Jegu (002)</u> • <u>Rianggede (003)</u> • <u>Buruan (004)</u> • <u>Tajen (005)</u> • <u>Pitra (006)</u> • <u>Penatahan (007)</u> • <u>Tengkudak (008)</u> • <u>Mengesta (009)</u> • <u>Penebel (010)</u> • <u>Biaung (011)</u> • <u>Babahan (012)</u> • <u>Senganan (013)</u> 	4 9 9 5 7 7 7 5 7 9 7 6 12 8 9

				<ul style="list-style-type: none"> • <u>Jatiluwi (014)</u> • <u>Wongaya Gede (015)</u> • <u>Pesagi (016)</u> • <u>Tegallinggah (017)</u> • <u>Sangketan (018)</u> 	8 5 11
Kecamatan Pupuan (080)	–	14	Desa	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Belatungan (001)</u> • <u>Kebon Padangan (002)</u> • <u>Belimbing (003)</u> • <u>Sanda (004)</u> • <u>Batungsel (005)</u> • <u>Pujungan (006)</u> • <u>Pajahan (007)</u> • <u>Munduk Temu (008)</u> • <u>Pupuan (009)</u> • <u>Bantiran (010)</u> • <u>Padangan (011)</u> • <u>Jelijih Punggang (012)</u> • <u>Karya Sari (013)</u> • <u>Sai (014)</u> 	5 5 8 3 6 6 6 6 7 9 11 9 5 4

Tabel 5. Nama-Nama *Banjar* Pada Masing-Masing Desa di Kabupaten Tabanan

Nama Desa/Kelurahan	Jumlah <i>Banjar</i>	Nama <i>Banjar</i>
• Antap	9	1. Dusun Dajan Sema 2. Dusun Dajan Telabah 3. Dusun Antap Delod Sema 4. Dusun Antap Kelod 5. Dusun Soka Kaja 6. Dusun Soka Kelod 7. Dusun Payan 8. Dusun Batu Lumbang Payan 9. Dusun Bonian
• Bajera	6	1. <i>Banjar</i> Bajera Jero 2. <i>Banjar</i> Bajera Kelo 3. <i>Banjar</i> Bajera Tengah 4. <i>Banjar</i> Bajera Sar 5. <i>Banjar</i> Bajera Kaja 6. <i>Banjar</i> Bajera Saraswati
• Berembeng	5	1. <i>Banjar</i> Dinas Berembeng 2. <i>Banjar</i> Dinas Gablogan 3. <i>Banjar</i> Dinas Cekik 4. <i>Banjar</i> Dinas Bebali 5. <i>Banjar</i> Dinas Bebali Kelod
• Serampingan	6	1. <i>Banjar</i> Dinas Munggu-Jeroan 2. <i>Banjar</i> Dinas Bale Agung Kaba-Kaba 3. <i>Banjar</i> Dinas Delod Sema Cemagi 4. <i>Banjar</i> Dinas Cemagi 5. <i>Banjar</i> Dinas Waru 6. <i>Banjar</i> Dinas Wani
• Selemadeg	7	1. <i>Banjar</i> Dinas Selemadeg Kelod 2. <i>Banjar</i> Dinas Selemadeg Bale Agung 3. <i>Banjar</i> Dinas Singin 4. <i>Banjar</i> Dinas Babakan 5. <i>Banjar</i> Dinas Sukawati

		6. <i>Banjar</i> Dinas Gamongan 7. <i>Banjar</i> Dinas Selemadeg Kaja
•Pupuan Sawah	5	1. Dusun Pupuan Sawah 2. Dusun Laleng 3. Dusun Cangkup 4. Dusun Kikian 5. Dusun Pengesa
•Wanagiri	6	1. Dusun Sarinbuana 2. Dusun Biyahan 3. Dusun Wanagiri 4. Dusun Pajahan 5. Dusun Babakan 6. Dusun Sawah
•Wanagiri Kauh	5	1. <i>Banjar</i> Dinas Kerta 2. <i>Banjar</i> Dinas Mendek 3. <i>Banjar</i> Dinas Kebon Bantiran 4. <i>Banjar</i> Dinas Kebon Tumpalan 5. <i>Banjar</i> Dinas Kebon Anyar
•Manikyang	3	1. Dusun Manikyang 2. Dusun Apityéh Cepaka 3. Dusun Apityéh Guniang
•Bajera Utara	6	1. Dusun Cibukan 2. Dusun Menungul 3. Dusun Munduk 4. Dusun Taman Yoga 5. Dusun Kebon 6. Dusun Lengana
•Tegal Mengkeb	9	1. <i>Banjar</i> Kelecung Kelod 2. <i>Banjar</i> Kelecung Kaja 3. <i>Banjar</i> Alas 4. <i>Banjar</i> Munduk Ulan 5. <i>Banjar</i> Branjingan 6. <i>Banjar</i> Bongan 7. <i>Banjar</i> Tegalmengkeb Kaja 8. <i>Banjar</i> Tegalmengkeb Tengah 9. <i>Banjar</i> Tegalmengkeb Kelod
•Beraban	11	1. Dusun Ulundésa 2. Dusun Gegelang 3. Dusun Batanbuah Kaja 4. Dusun Beraban 5. Dusun Batugaing Kaja 6. Dusun Batugaing 7. Dusun Dukuh 8. Dusun Sinjuana 9. Dusun Nyali 10. Dusun Pasti 11. Dusun Kebon
•Tangguntiti	7	1. Dusun Batanbuah 2. Dusun Temukuaya 3. Dusun Pondok Mekar 4. Dusun Kebon 5. Dusun Nyampuan 6. Dusun Tangguntiti 7. Dusun Jakatebel
•Mambang	11	1. Dusun Mambang Gedé 2. Dusun Mambang Celuk Kaja 3. Dusun Mambang Celuk Kelod 4. Dusun Sambat Séé 5. Dusun Babakan 6. Dusun Alas 7. Dusun Dukuh Pulu Kelod

		8. Dusun Dukuh Pulu Tengah 9. Dusun Mambang Kaja 10. Dusun Mambang Tengah 11. Dusun Dukuh Pulu Kaja
• Bantas	6	1. <i>Banjar</i> Bantas Baleagung 2. <i>Banjar</i> Bantas Tengah Kaja 3. <i>Banjar</i> Bantas Tengah Kelod 4. <i>Banjar</i> Bunut Puhun 5. <i>Banjar</i> Gelogor 6. <i>Banjar</i> Pucuk
• Megati	9	1. <i>Banjar</i> Dinas Serampingan Kelod 2. <i>Banjar</i> Dinas Serampingan Kaja 3. <i>Banjar</i> Dinas Megati Kelod 4. <i>Banjar</i> Dinas Megati Kaja 5. <i>Banjar</i> Dinas Jelijih Tegeh 6. <i>Banjar</i> Dinas Jelijih Lebah 7. <i>Banjar</i> Dinas Jelijih Pondok 8. <i>Banjar</i> Dinas Sesandan Kauh 9. <i>Banjar</i> Dinas Sesandan Kangin.
• Gadungan	10	1. Dusun Munduk Malang 2. Dusun Dharma Agung 3. Dusun Tegeh 4. Dusun Wani 5. Dusun Ipil 6. Dusun Mekarsari 7. Dusun Suastika Darma 8. Dusun Pondok Kelod 9. Dusun Pondok Kaja 10. Dusun Pangkung Langkuas
• Gunung Salak	5	1. Dusun Gunung Salak 2. Dusun Bangkang Sidem 3. Dusun Apit Yéh 4. Dusun Kemetug Kanciana 5. Dusun Kemetug Désa
• Dalang	7	1. Dusun Gempinis Kangin 2. Dusun Gempinis Kauh 3. Dusun Ketima 4. Dusun Dalang Anyar 5. Dusun Dalang Désa 6. Dusun Dalang Tengah 7. Dusun Munduk Malang
• Gadung Sari	3	1. Dusun Munduk Pakél 2. Dusun Cepaka 3. Dusun Nyatnyatan
• Lalang Linggah	11	1. Dusun Lalanglinggah 2. Dusun Pengasahan 3. Dusun Surabrata 4. Dusun Désa Anyar 5. Dusun <i>Banjar</i> Kutuh 6. Dusun Daren 7. Dusun Yéh Bakung 8. Dusun Mekayu 9. Dusun Beja 10. Dusun Bangkyang Jaran 11. Dusun Bukit Tumpeng

• Antosari	7	1. Dusun Gulingan 2. Dusun Tengah 3. Dusun Dangin Pangkung 4. Dusun Delod Rurung 5. Dusun Badé Gedé 6. Dusun Umaseka 7. Dusun Petiles
• Tiyang Gading	7	1. <i>Banjar</i> Dinas Tiyang Gading 2. <i>Banjar</i> Dinas Ampadan 3. <i>Banjar</i> Dinas Dukuh 4. <i>Banjar</i> Dinas Antagana Kaja 5. <i>Banjar</i> Dinas Antagana Kangin 6. <i>Banjar</i> Dinas Antagana Kelod 7. <i>Banjar</i> Dinas <i>Banjar</i> Anyar
• Lumbung	8	1. <i>Banjar</i> Dinas Pengreregan Kelod 2. <i>Banjar</i> Dinas Pengreregan Kaja 3. <i>Banjar</i> Dinas Sembung 4. <i>Banjar</i> Dinas Cepaka 5. <i>Banjar</i> Dinas Anom 6. <i>Banjar</i> Dinas Delod Sema 7. <i>Banjar</i> Dinas Dajan Sema 8. <i>Banjar</i> Dinas Pengeregan Tengah
• Lumbung Kauh	5	1. Dusun Yéhsilah 2. Dusun Delod Ceking 3. Dusun Nagasari 4. Dusun Dauh Siyong 5. Dusun Tegal Kontang
• Munde	8	1. Dusun Pancoran 2. Dusun Pancoran Kelod 3. Dusun Yéhkayu 4. Dusun Nyuh Gading 5. Dusun Pengedan 6. Dusun Bangal 7. Dusun Auman Dajan Sema 8. Dusun Auman Delod Sema
• Munde Kangin	6	1. <i>Banjar</i> Dinas Munde Kangin 2. <i>Banjar</i> Dinas Kawan 3. <i>Banjar</i> Dinas Pakuaji 4. <i>Banjar</i> Dinas Pasut 5. <i>Banjar</i> Dinas Cantel 6. <i>Banjar</i> Dinas Gelunggang
• Angkah	8	1. Dusun Angkah Pondok 2. Dusun Angkah Gedé 3. Dusun Angkah Munduk 4. Dusun Angkah Tegeh 5. Dusun Margatelu 6. Dusun Wanayu 7. Dusun Samsaman Kaja 8. Dusun Samsaman Klod
• Munde Kauh	5	1. Dusun Dayang 2. Dusun Penataran 3. Dusun Dukuh 4. Dusun Puncak Sari 5. Dusun Kedéwatan
• Selabih	3	1. Dusun Selabih Wanasari 2. Dusun Selabih Tengah 3. Dusun Selabih Pangkung Kuning
• Bengkel Sari	5	1. Dusun Semaja 2. Dusun <i>Banjar</i> Bengkel 3. Dusun Tireman 4. Dusun Labak Suren I

		5. Dusun Labak Suren I
• Tibubiu	5	1. <i>Banjar</i> Dinas Tibubiu Kaj 2. <i>Banjar</i> Dinas Tibubiu Kelod 3. <i>Banjar</i> Dinas Tegal Temu Kaja 4. <i>Banjar</i> Dinas Tegal Temu Kelod 5. <i>Banjar</i> Dinas Pasut
• Kelating	6	1. Dusun Dauh Jalan 2. Dusun Dangin Jalan 3. Dusun Dukuh 4. Dusun Dangin Pangkung 5. Dusun Sangging 6. Dusun Pandé
• Penarukan	5	1. <i>Banjar</i> Penarukan Bantas 2. <i>Banjar</i> Penarukan Kaja 3. <i>Banjar</i> Penarukan Kelod 4. <i>Banjar</i> Penarukan Tengah Kaja 5. <i>Banjar</i> Penarukan Tengah Kelod
• Belumbang	8	1. <i>Banjar</i> Langan 2. <i>Banjar</i> Belumbang Kaja 3. <i>Banjar</i> Belumbang Tengah 4. <i>Banjar</i> Belumbang Kelod 5. <i>Banjar</i> Yehmalet 6. <i>Banjar</i> Yeh Malet Kelod 7. <i>Banjar</i> Belong 8. <i>Banjar</i> Tibupoh
• Tista	4	1. Dusun Carik 2. Dusun Dangin Pangkung 3. Dusun Dauh Pangkung 4. Dusun Lebah
• Kerambitan	7	1. <i>Banjar</i> Dinas Tengah Kangin 2. <i>Banjar</i> Dinas Wani 3. <i>Banjar</i> Dinas Pekandelan 4. <i>Banjar</i> Dinas Tengah 5. <i>Banjar</i> Dinas Wani Kawan 6. <i>Banjar</i> Dinas Kedampal 7. <i>Banjar</i> Dinas Tengah Kawan
• Pangkung Karung	7	1. Dusun Serongga Gede 2. Dusun Serongga Kemenuh 3. Dusun Serongga Pondok 4. Dusun Pangkungkarung Kawan 5. Dusun Pangkungkarung Kangin 6. Dusun Selingsing Kelod 7. Dusun Selingsing Kaja
• Kukuh	8	1. <i>Banjar</i> Dinas Langan 2. <i>Banjar</i> Dinas Belumbang Kaja 3. <i>Banjar</i> Dinas Belumbang Tengah 4. <i>Banjar</i> Dinas Belumbang Kelod 5. <i>Banjar</i> Dinas Yeh Malet Kaja 6. <i>Banjar</i> Dinas Yeh Malet Kelod 7. <i>Banjar</i> Dinas Belong 8. <i>Banjar</i> Dinas Tibupoh
• Baturiti	8	1. Dusun Abang 2. Dusun Pekarangan 3. Dusun Baturiti Kaja 4. Dusun Baturiti 5. Dusun Baturiti Kelod 6. Dusun Pacung 7. Dusun Abianluang 8. Dusun Bangah
• Meliling	4	1. Dusun Meliling Kawan

		2. Dusun Meliling Kangin 3. Dusun Jagatamu 4. Dusun Bangkyang Mayung
• Sembung Gede	7	1. <i>Banjar</i> Sarasidi 2. <i>Banjar</i> Sembung Gede 3. <i>Banjar</i> Batuaji Kawan Kaja 4. <i>Banjar</i> Batuaji Kawan Kelod 5. <i>Banjar</i> Sembung Meranggi 6. <i>Banjar</i> Mandung 7. <i>Banjar</i> Sembung Kumpi
• Samsam	6	1. <i>Banjar</i> Dinas Lumajang 2. <i>Banjar</i> Dinas Penyalin 3. <i>Banjar</i> Dinas Samsam II 4. <i>Banjar</i> Dinas Samsam I 5. <i>Banjar</i> Dinas Kutuh Kelod 6. <i>Banjar</i> Dinas Kutuh Kaja
• Batuaji	5	1. Dusun Batuaji Kelod 2. Dusun Batuaji Kaja 3. Dusun Batuaji Penulisan 4. Dusun Batuaji Jangkahan 5. Dusun Palem Gedé
• Kesiut	5	1. Dusun Kesiut Kawan Kaja 2. Dusun Kesiut Kawan Kelod 3. Dusun Kesiut Kangin 4. Dusun Kesiut Tengah Kaja 5. Dusun Kesiut Tengah Kelod
• Timpag	8	1. Dusun Telaga Tunjung 2. Dusun Dajan Peken 3. Dusun Delod Peken 4. Dusun Pondok 5. Dusun Beluluk 6. Dusun Sambian Tengah 7. Dusun Sambian Pondok 8. Dusun Telaga Tunjung
• Sudimara	10	1. Dusun Sudimara Kelod 2. Dusun Sudimara Kaja 3. Dusun Cengolo 4. Dusun Kalanganyar Kanginan 5. Dusun Kalanganyar 6. Dusun Jelai 7. Dusun Sakeh 8. Dusun Celuk Kanginan 9. Dusun Katimémés 10. Dusun Yéh Gangga
• Bongan	11	1. Dusun Bongan Gedé 2. Dusun Bongan Tengah 3. Dusun Bongan Lebah 4. Dusun Bongan Jawa Kawan 5. Dusun Bongan Jawa Kangin 6. Dusun Bongan Kauh Kaja 7. Dusun Bongan Kauh Kelod 8. Dusun Bongan Pala 9. Dusun Wanasara Kaja 10. Dusun Wanasara Kelod 11. Dusun Bedha
• Gubug	8	1. Dusun Taman 2. Dusun Tonja 3. Dusun Pandé 4. Dusun Batu Sangian 5. Dusun Gubug Baléran 6. Dusun Gubug Belodan

		7. Dusun Pengayehan 8. Dusun Curah
• Dauh Peken	6	1. <i>Banjar</i> Jambe Belodan 2. <i>Banjar</i> Dauh Pala 3. <i>Banjar</i> Dukuh 4. <i>Banjar</i> Tegal Baleran 5. <i>Banjar</i> Tegal Belodan 6. <i>Banjar</i> Tunggal Sari
• Delod Peken	7	1. <i>Banjar</i> Dinas Delod Rurung 2. <i>Banjar</i> Dinas Gerokgak Gede 3. <i>Banjar</i> Dinas Grokgak Tengah 4. <i>Banjar</i> Dinas Sakenan Blodan 5. <i>Banjar</i> Dinas Sakenan Baleran 6. <i>Banjar</i> Dinas Tamansari 7. <i>Banjar</i> Dinas Pangkung
• Dajan Peken	8	1. <i>Banjar</i> Dinas Kamasan 2. <i>Banjar</i> Dinas Malkangin 3. <i>Banjar</i> Dinas Pasekan 4. <i>Banjar</i> Dinas Lebah 5. <i>Banjar</i> Dinas Jambe Baleran 6. <i>Banjar</i> Dinas Persiapan Pasekan Baleran 7. <i>Banjar</i> Dinas Persiapan Pande 8. <i>Banjar</i> Dinas Persiapan Dangin Carik
• Subamia	4	1. Dusun Subamia Ambal-Ambal 2. Dusun Subamia Den Carik 3. Dusun Subamia Balé Agung 4. Dusun Subamia Kelong
• Den Bantas	7	1. Dusun Bakisan 2. Dusun Dénbantas 3. Dusun Celagi 4. Dusun Tuakilang Baléran 5. Dusun Tuakilang Belodan 6. Dusun Tuakilang Belodan 7. Dusun Dukuh Buahhan
• Buahhan	4	1. Dusun Buahhan 2. Dusun Binyan 3. Dusun Munduk Waru 4. Dusun Tabih
• Tunjuk	7	1. Dusun Bungan Kapal 2. Dusun Legung 3. Dusun Tunjuk Utara 4. Dusun Tunjuk Tengah 5. Dusun Tunjuk Kelod 6. Dusun Beng Utara 7. Dusun Beng Selatan
• Wanasari	5	1. <i>Banjar</i> Abianlalang 2. <i>Banjar</i> Periyukti 3. <i>Banjar</i> Wanasari Baleran 4. <i>Banjar</i> Wanasari Belodan 5. <i>Banjar</i> Wanasari Tengah
• Sesandan	7	1. <i>Banjar</i> Dinas Sandan Pondok 2. <i>Banjar</i> Dinas Sandan Tegeh 3. <i>Banjar</i> Dinas Sekartaji 4. <i>Banjar</i> Dinas Sandan Dangin Yeh 5. <i>Banjar</i> Dinas Sandan Lebah 6. <i>Banjar</i> Dinas Sandan Dauh Yeh 7. <i>Banjar</i> Dinas Sandan Dauh Yeh Baleran
• Pangkung Tibah	3	1. Dusun Pangkung Tibah Baléran 2. Dusun Pangkung Tibah 3. Dusun Langudu
• Belalang	5	1. <i>Banjar</i> Dinas Kedungu

		2. <i>Banjar</i> Dinas Dauh Rurung 3. <i>Banjar</i> Dinas Dangin Jelinjing 4. <i>Banjar</i> Dinas Kebilbil 5. <i>Banjar</i> Dinas Pacung
• Beraban	10	1. <i>Banjar</i> Ulundesa 2. <i>Banjar</i> Gegelang 3. <i>Banjar</i> Batanbuah Kaja 4. <i>Banjar</i> Batanbuah 5. <i>Banjar</i> Beraban 6. <i>Banjar</i> Batugaing Kaja 7. <i>Banjar</i> Batugaing 8. <i>Banjar</i> Dukuh 9. <i>Banjar</i> Sinjuana 10. <i>Banjar</i> Nyanyi
• Buwit	7	1. Dusun Kelakah Kaja 2. Dusun Kelakah Gedé 3. Dusun Delodsema 4. Dusun Buwit Kaja 5. Dusun Buwit Tengah 6. Dusun Mertasari 7. Dusun Deloduma
• Cepaka	3	1. Dusun Cepaka 2. Dusun Lalangpasek 3. Dusun Batandurén
• Kaba-kaba	16	1. <i>Banjar</i> Pilisan 2. <i>Banjar</i> Juntal 3. <i>Banjar</i> Beringkit 4. <i>Banjar</i> Sengguan 5. <i>Banjar</i> Pande 6. <i>Banjar</i> Pasekan 7. <i>Banjar</i> Gaduh 8. <i>Banjar</i> Dualang 9. <i>Banjar</i> Dauh Peken 10. <i>Banjar</i> Tebajero 11. <i>Banjar</i> Dauh Yeh 12. <i>Banjar</i> Buading 13. <i>Banjar</i> dangin Pangkung 14. <i>Banjar</i> Gamongan 15. <i>Banjar</i> Dangin Uma 16. <i>Banjar</i> Tegal Kepuh
• Pandak Gede	9	1. Dusun Tamansari 2. Dusun Pangkung 3. Dusun Batanpoh 4. Dusun Kebon 5. Dusun Belatung 6. Dusun Saba 7. Dusun Pasti 8. Dusun Panti 9. Dusun Pandak Gede
• Bengkel	4	1. <i>Banjar</i> Adat Buduk, 2. <i>Banjar</i> Adat Bengkel Gede, 3. <i>Banjar</i> Adat Bengkel Kawan dan 4. <i>Banjar</i> Adat Telengis.
• Pejaten	8	1. Dusun Simpangan 2. Dusun Badung 3. Dusun Pejatén 4. Dusun Baléran 5. Dusun Dalem 6. Dusun Dukuh 7. Dusun Pamesan 8. Dusun Pangkung

• Nyitdah	8	1. Dusun Kebon 2. Dusun Sengguan 3. Dusun Tegal 4. Dusun Tegal Antugan 5. Dusun Sudha 6. Dusun Sudha Kanginan 7. Dusun Mengening 8. Dusun Babakan
• Pandak Bandung	4	1. <i>Banjar</i> Malmundeh 2. <i>Banjar</i> Meranggi 3. <i>Banjar</i> Laing 4. <i>Banjar</i> Bandung
• Nyambu	6	1. Dusun Dukuh 2. Dusun Kebayan 3. Dusun Mundeh 4. Dusun Tohdiri 5. Dusun Nyambu 6. <i>Banjar</i> Carik Padang
• Kediri	7	1. <i>Banjar</i> Jagasatru 2. <i>Banjar</i> Sema 3. <i>Banjar</i> Puseh 4. <i>Banjar</i> Pande 5. <i>Banjar</i> Delod 6. <i>Banjar</i> Panti 7. <i>Banjar</i> Demung
• Abian Tuwung	13	1. <i>Banjar</i> Abiantuwung Kaja 2. <i>Banjar</i> Taman Surodadi 3. <i>Banjar</i> Tapesan 4. <i>Banjar</i> Pasekan 5. <i>Banjar</i> Suralaga 6. <i>Banjar</i> Koripan Kelod 7. <i>Banjar</i> Pangkung Nyuling 8. <i>Banjar</i> Koripan Kaja 9. <i>Banjar</i> Ganter 10. <i>Banjar</i> Dakdakan 11. <i>Banjar</i> Balu 12. <i>Banjar</i> Abiantuwung Kelod 13. <i>Banjar</i> Yangapi
• <i>Banjar</i> Anyar	10	1. Dusun <i>Banjar</i> Anyar 2. Dusun Dajan Tenten 3. Dusun Tamansari Anyar 4. Dusun Pemenang 5. Dusun Sanggulan 6. Dusun Jadi Désa 7. Dusun Jadi Babakan 8. Dusun Senapahan Kaja 9. Dusun Senapahan Kelod 10. Dusun Tanah Bang
• Tegaljadi	3	1. Dusun Adeng 2. Dusun Pengembungan 3. Dusun Tegal Jadi
• Kukuh	8	1. <i>Banjar</i> Dinas Lodalang 2. <i>Banjar</i> Dinas Tengah 3. <i>Banjar</i> Dinas Munggal 4. <i>Banjar</i> Dinas Dalem Kerti 5. <i>Banjar</i> Dinas Batanwani 6. <i>Banjar</i> Dinas Tegal 7. <i>Banjar</i> Dinas Denuma 8. <i>Banjar</i> Dinas Tatag.
• Beringkit	4	1. Dusun Beringkit 2. Dusun Jebaud

		3. Dusun Bajra Belayu 4. Dusun Bajra Pegebegan
• Peken	5	1. Dusun Pekandelan 2. Dusun Tengah Belayu 3. Dusun Peken 4. Dusun Gunung Siku 5. Dusun Umabian
• Batannyuh	4	1. <i>Banjar</i> Dinas Batannyuh Kaja 2. <i>Banjar</i> Dinas Umadiwang Kangin 3. <i>Banjar</i> Dinas Batannyuh Kelod 4. <i>Banjar</i> Dinas Umadiwang Kawan
• Kuwum	5	1. <i>Banjar</i> Kuwum Tegallingsah 2. <i>Banjar</i> Kuwum Mambal 3. <i>Banjar</i> Kuwum Ancak 4. <i>Banjar</i> Kuwum Anyar 5. <i>Banjar</i> Kuwum Ancak Bija
• Cau Belayu	4	1. <i>Banjar</i> Dinas Cau Belayu 2. <i>Banjar</i> Dinas Seribupati 3. <i>Banjar</i> Dinas Babakan 4. <i>Banjar</i> Dinas Padangaling
• Selanbawak	5	1. Dusun Selanbawak Kaja 2. Dusun Selanbawak Kelod 3. Dusun Manik Gunung 4. Dusun Kekeran 5. Dusun Pekilen
• Marga	4	1. Dusun Beng 2. Dusun Tembau 3. Dusun Lebah 4. Dusun Basa
• Petiga	3	1. Dusun Semingan 2. Dusun Belanban 3. Dusun Petiga Kangin
• Tua	3	1. <i>Banjar</i> Adat Tua 2. <i>Banjar</i> Adat Bayan 3. <i>Banjar</i> Adat Cau
• Payangan	9	1. Dusun Greseh 2. Dusun Payangan Kaja 3. Dusun Payangan Tengah 4. Dusun Payangan Alas Truna 5. Dusun Payangan Alas Sandan 6. Dusun Payangan Medi 7. Dusun Bunutin 8. Dusun Kalibalang 9. Dusun Gelagah
• Marga Dauh Puri	2	1. Dusun Olé 2. Dusun Kelaci
• Marga Dajan Puri	4	1. Dusun Tengah 2. Dusun Tengah Semeton 3. Dusun Anyar 4. Dusun Bugbugan
• Geluntung	4	1. <i>Banjar</i> Dinas Umabali 2. <i>Banjar</i> Geluntung Kaja 3. <i>Banjar</i> Geluntung Kelod 4. <i>Banjar</i> Kikik 5. <i>Banjar</i> Alas Perean
• Baru	4	1. Dusun Baru 2. Dusun Raden 3. Dusun Pingé 4. Dusun Susut
• Perean	4	1. <i>Banjar</i> Péréan 2. <i>Banjar</i> Penyucuk

		3. <i>Banjar</i> Puseh 4. <i>Banjar</i> Bunyuh
• Perean Tengah	4	1. <i>Banjar</i> Dinas Kukub 2. <i>Banjar</i> Dinas Tuka 3. <i>Banjar</i> Dinas Selat 4. <i>Banjar</i> Dinas Berteh
• Perean Kangin	5	1. <i>Banjar</i> Beluangan 2. <i>Banjar</i> Anyar 3. <i>Banjar</i> Leba 4. <i>Banjar</i> Piun 5. <i>Banjar</i> Basangbé
• Luwus	6	1. Dusun Luwus 2. Dusun Belah 3. Dusun Punjuan 4. Dusun Palian 5. Dusun Poyan 6. Dusun Mandul
• Mekarsari	6	1. Dusun Mojan 2. Dusun Peneng 3. Dusun Tundak 4. Dusun Temacun 5. Dusun Sekargula 6. Dusun Kerobokan
• Apuan	7	1. Dusun Apuan 2. Dusun Tampak Karang 3. Dusun Tinungan 4. Dusun Kambangan 5. Dusun Jelantik 6. Dusun Kelod 7. Dusun Kali Bolang
• Angseri	4	1. <i>Banjar</i> Angseri 2. <i>Banjar</i> Angseri Kelod 3. <i>Banjar</i> Tegeh 4. <i>Banjar</i> Munduk Lumbang
• Bangli	7	1. Dusun Bangli 2. Dusun Titigalar 3. Dusun Apit Yeh 4. Dusun Umapoh 5. Dusun Sandan 6. Dusun Munduk Andong 7. Dusun Gunung Kangin
• Baturiti	8	1. Abang 2. Pekarangan 3. Baturiti Kaja 4. Baturiti 5. Baturiti Kelod 6. Pacung 7. Abianluang 8. Bangah
• Batunya	4	1. Dusun Batunya 2. Dusun Taman Tanda 3. Dusun Juwuk Legi 4. Dusun Abing
• Antapan	6	1. <i>Banjar</i> Antapan, 2. <i>Banjar</i> Talanpati, 3. <i>Banjar</i> Tohjiwa, 4. <i>Banjar</i> Mayungan Anyar, 5. <i>Banjar</i> Mayungan Let 6. <i>Banjar</i> Gelogor.
• Candikuning	6	1. <i>Banjar</i> Dinas Kembang Merta 2. <i>Banjar</i> Dinas Candikuning I

		3. <i>Banjar</i> Dinas Candikuning II 4. <i>Banjar</i> Dinas Bukit Catu 5. <i>Banjar</i> Dinas Pemuteran 6. <i>Banjar</i> Dinas Batusesa
• Rejasa	4	1. <i>Banjar</i> Dinas Rejasa Kaja 2. <i>Banjar</i> Dinas Rejasa Kelod 3. <i>Banjar</i> Dinas Kelembang 4. <i>Banjar</i> Dinas Pacut
• Jegu	9	1. <i>Banjar</i> Dinas Sigaran 2. <i>Banjar</i> Dinas Cepag 3. <i>Banjar</i> Dinas Jegu Baleagung 4. <i>Banjar</i> Dinas Jegu Pande 5. <i>Banjar</i> Dinas Jegu Tengah 6. <i>Banjar</i> Dinas Jegu Tegal 7. <i>Banjar</i> Dinas Bendul 8. <i>Banjar</i> Dinas Ngis Kaja 9. <i>Banjar</i> Dinas Ngis Kelod
• Rianggede	9	1. Dusun Darma Kaja 2. Dusun Darma Tengah 3. Dusun Darma Kelod 4. Dusun Riang Tengah 5. Dusun Kaje 6. Dusun Riang Kelod 7. Dusun Delod Sema 8. Dusun Riang Ancut 9. Dusun Delod Sema Gedé
• Buruan	5	1. Dusun Bawahan Tengah 2. Dusun Bawahan Kawan 3. Dusun Bawahan Kanginan 4. Dusun Benana Kelod 5. Dusun Benana Kaja
• Tajen	7	1. Dusun Tajen Dauh Yéh 2. Dusun Tajen Jeroan 3. Dusun Tajen Sedahan 4. Dusun Tajen Pandé 5. Dusun Tajen Kuta Bali 6. Dusun Cepik 7. Dusun Cepik Kelod
• Pitra	7	1. Dusun Jeleket 2. Dusun Pitra 3. Dusun Poh Gending Kawan 4. Dusun Poh GendingKangin 5. Dusun Serason 6. Dusun Asah Kaja 7. Dusun Asah Kelod
• Penatahan	7	1. Dusun Bangkiangsidem 2. Dusun Bedugul 3. Dusun Penatahan Kaja 4. Dusun Penatahan Kelod 5. Dusun Kekeran 6. Dusun Mongan 7. Dusun Tegayang
• Teng kudak	5	1. <i>Banjar</i> Dinas Penganggahan 2. <i>Banjar</i> Dinas Denuma 3. <i>Banjar</i> Dinas Teng kudak 4. <i>Banjar</i> Dinas Puluk-Puluk 5. <i>Banjar</i> Dinas Tingkihkerep
• Mengesta	7	1. Dusun Mangésta 2. Dusun Piling Kawan 3. Dusun Pling Kanginan 4. Dusun Piling Tengah

		5. Dusun Kedampal 6. Dusun Belulang 7. Dusun Wongaya Betén
• Penebel	9	1. Dusun Penebel Kaja 2. Dusun Penebel Kelod 3. Dusun Kupang 4. Dusun Ubung 5. Dusun Karadan 6. Dusun Dukuh 7. Dusun Sunantaya Kaja 8. Dusun Sunantaya Kelod 9. Dusun Gunung
• Biaung	7	1. Dusun Biaung Kaja 2. Dusun Biaung Kelod 3. Dusun Biaung Tengah 4. Dusun Pumahan 5. Dusun Pemanis Kaja 6. Dusun Pemanis Kelod 7. Dusun Cacab Jangkahan
• Babahan	6	1. <i>Banjar</i> Babahan Kanginan 2. <i>Banjar</i> Babahan Kawan 3. <i>Banjar</i> Babahan Tengah 4. <i>Banjar</i> Bolangan 5. <i>Banjar</i> Dadia 6. <i>Banjar</i> Utu
• Senganan	12	1. <i>Banjar</i> Dinas Soka Kawan 2. <i>Banjar</i> Dinas Soka Kanginan 3. <i>Banjar</i> Dinas Bugbugan Sari 4. <i>Banjar</i> Dinas Bugbugan Kaja 5. <i>Banjar</i> Dinas Bugbugan Kelod 6. <i>Banjar</i> Dinas Bugbugan Anyar 7. <i>Banjar</i> Dinas Senganan Kanginan 8. <i>Banjar</i> Dinas Keridan 9. <i>Banjar</i> Dinas Senganan Kawan Kaja 10. <i>Banjar</i> Dinas Senganan Kawan Kelod 11. <i>Banjar</i> Dinas Pagi 12. <i>Banjar</i> Dinas Pacung
• Jatiluwih	8	1. <i>Banjar</i> Gunungsari Umakayu 2. <i>Banjar</i> Kesambahan Kelod 3. <i>Banjar</i> Kesambahan Kaja 4. <i>Banjar</i> Gunungsari Desa 5. <i>Banjar</i> Kesambi 6. <i>Banjar</i> Gunungsari Kelod 7. <i>Banjar</i> Jatiluwih Kawan 8. <i>Banjar</i> Jatiluwih Kangin
• Wongaya Gede	9	1. <i>Banjar</i> Batukambing 2. <i>Banjar</i> Bengkel 3. <i>Banjar</i> Sandan 4. <i>Banjar</i> Amplas 5. <i>Banjar</i> Keloncing 6. <i>Banjar</i> Wongaya Bendul 7. <i>Banjar</i> Wongaya Kangin 8. <i>Banjar</i> Wongaya Kelod 9. <i>Banjar</i> Wongaya Kaja
• Pesagi	8	1. Dusun Pesagi 2. Dusun Cangkup 3. Dusun Munduk Juwet 4. Dusun Kuumkeladi 5. Dusun Pacut 6. Dusun Tegal Sekehe 7. Dusun Pegubugan Kauh

		8. Dusun Pegubugan Kangin
• Tegallingah	5	1. <i>Banjar</i> Dinas Tegallingah 2. <i>Banjar</i> Dinas Mundukkunci 3. <i>Banjar</i> Dinas Gunungsari 4. <i>Banjar</i> Dinas Bukitsari 5. <i>Banjar</i> Dinas Batucandi
• Sangketan	11	1. Dusun Sangketan Kaja 2. Dusun Sangketan Kelod 3. Dusun Sangketan Pondok 4. Dusun Pekandelan 5. Dusun Bongli 6. Dusun Puring Kauh 7. Dusun Puring Kaja 8. Dusun Puring Kelod 9. Dusun Anyar 10. Dusun Munduk Dawa 11. Dusun Bun
• Belatungan	5	1. Dusun Dajan Ceking 2. Dusun Delod Ceking 3. Dusun Munduk Gawang 4. Dusun Antap Gawang 5. Dusun Yéh Sibuh
• Kebon Padangan	5	1. Dusun Galiukir Kaja 2. Dusun Galiukir Kelod 3. Dusun Kebon Kelod 4. Dusun Kebon Kaja 5. Dusun Baletimbang
• Belimbing	8	1. <i>Banjar</i> Dinas Belantibah 2. <i>Banjar</i> Dinas Beniti 3. <i>Banjar</i> Dinas Belimbing Tegal 4. <i>Banjar</i> Dinas Durentaluh 5. <i>Banjar</i> Dinas Pemudungan 6. <i>Banjar</i> Dinas Belimbing Desa 7. <i>Banjar</i> Dinas Belimbing Anyar 8. <i>Banjar</i> Dinas Suradadi
• Sanda	3	1. <i>Banjar</i> Dinas Sand 2. <i>Banjar</i> Dinas Paka 3. <i>Banjar</i> Dinas Sekar Sanda
• Batungsel	6	1. Dusun Dangin Margi 2. Dusun Dauh Margi 3. Dusun Kaja Kangin 4. Dusun Kaja Kauh 5. Dusun Kelod Kangin 6. Dusun Kelod Kauh
• Pujungan	6	1. Dusun Merta Sari 2. Dusun Puspa Sari 3. Dusun Mekar Sari 4. Dusun Marga Sari 5. Dusun Tibu Dalem 6. Dusun Taman Sari
• Pajahan	6	1. Dusun Éka Sari 2. Dusun Pala Sari 3. Dusun Temu Sari 4. Dusun Amerta Sari 5. Dusun Taman Sari 6. Dusun Banyu Sari
• Munduk Temu	6	1. Dusun Munduktemu Kaja 2. Dusun Munduktemu Tengah 3. Dusun Angansari Kelod 4. Dusun Anggasari Kaja 5. Dusun Kebonjero Kangin

		6. Dusun Kebonjero Kauh
• Pupuan	7	1. Dusun Kubu 2. Dusun Pupuan 3. Dusun Kayu Puring 4. Dusun Kayu Padi 5. Dusun Semoja 6. Dusun Angga Sari Kaja 7. Dusun Angga Sari Kelod
• Bantiran	9	1. <i>Banjar</i> Bantiran 2. <i>Banjar</i> Bantiran Kelod 3. <i>Banjar</i> Temu Sari 4. <i>Banjar</i> Ambang 5. <i>Banjar</i> Asah 6. <i>Banjar</i> Palisan 7. <i>Banjar</i> Sasaan 8. <i>Banjar</i> Téjabukit 9. <i>Banjar</i> Seleksesek
• Padangan	11	1. Dusun Kebon Kaja 2. Dusun Kebon Kelod 3. Dusun Sindingan 4. Dusun Kayu Sugih 5. Dusun Puseh 6. Dusun Tegeh 7. Dusun Tengah 8. Dusun Dalem 9. Dusun Dauh Pangkung 10. Dusun Gedong 11. Dusun Dayang
• Jelijih Punggang	9	1. Dusun Jelijih Kaja 2. Dusun Jelijih Kelod 3. Dusun Punggang 4. Dusun Penyawa 5. Dusun Kaja 6. Dusun Kangin 7. Dusun Kelod 8. Dusun Kawan 9. Dusun Dauh Tukad
• Karya Sari	5	1. Dusun Asah 2. Dusun Asah Tengah 3. Dusun Karyasari 4. Dusun Baladana 5. Dusun Umaanyar
• Sai	4	1. <i>Banjar</i> Dinas Sai 2. <i>Banjar</i> Dinas Yeh Bus-bus 3. <i>Banjar</i> Dinas Yeh Tua 4. <i>Banjar</i> Dinas Gambuk

Sumber: Web Desa, Kabupaten, dan BPS Provinsi Bali

Tabel 6. Nama-Nama Desa dan Jumlah *Banjar* di Kabupaten Badung (5103)

Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Jumlah Desa	Status	Daftar Desa/Kelurahan	<i>Banjar</i>
• Kuta Selatan (010)	3	3	Kelurahan		16
				• Benoa (004)	6
	3	3	Desa	• Tanjung Benoa (005)	14
				• Jimbaran (006)	9
				• Pecatu (001)	14
				• Ungasan (002)	4
				• Kutuh (003)	

• Kuta (020)	5	-	Kelurahan	<ul style="list-style-type: none"> • Kedonganan (001) • Tuban (002) • Kuta (003) • Legian (004) • Seminyak (005) 	6 4 13 3 4
• Kuta Utara	3	3	Kelurahan Desa	<ul style="list-style-type: none"> • Kerobokan Kelod (001) • Kerobokan (002) • Kerobokan Kaja (003) • Desa Tibubeneng (004) • Desa Canggu.(005) • Desa Dalung. (006) 	13 10 23 13 8 23
• Mengwi	5	15	Kelurahan Desa	<ul style="list-style-type: none"> • Abianbase (006) • Sempidi (007) • Sading (008) • Lukluk (009) • Kapal (010) • Cemagi (001) • Munggu (002) • Pererenan (003) • Tumbak Bayuh (004) • Buduk (005) • Kekeran (011) • Mengwitani (012) • Mengwi (013) • Gulingan (014) • Penarungan (015) • Baha (016) • Werdi Bhuwana (017) • Sobangan (018) • Sembung (019) • Kuwum (020) 	13 13 13 9 16 12 17 6 7 10 13 7 13 11 13 11 7 6 4 10 4
• Abiansemal	-	18	Desa	<ul style="list-style-type: none"> • Darmasaba (001) • Sibang Gede (002) • Jagapati (003) • Angantaka (004) • Sedang (005) • Sibang Kaja (006) • Mekar Bhuana (007) • Mambal (008) • Abiansemal (009) • Dauh Yeh Cani(010) • Ayunan (011) • Blahkiuh (012) • Punggul (013) • Bongkasa (014) • Taman (015) • Selat (016) • Sangeh (017) • Bongkasa Pertiwi (018) 	12 4 4 6 7 5 9 8 6 4 8 5 10 12 4 8 3
• Petang	-	7	Desa	<ul style="list-style-type: none"> • Carangsari (001) • Getasan (002) • Pangsan (003) 	10 4 5 7

				<ul style="list-style-type: none"> • Petang (004) • Sulangai (005) • Pelaga (006) • Belok (007) 	7 9 9
--	--	--	--	---	-------------

Tabel 7. Nama-nama *Banjar* di Kabupaten Badung

Nama Desa	Jumlah <i>Banjar</i>	Nama <i>Banjar</i>
• Pecatu	9	1. <i>Banjar</i> Dinas Kangin 2. <i>Banjar</i> Dinas Tambyak 3. <i>Banjar</i> Dinas Giri Sari 4. <i>Banjar</i> Dinas Tengah 5. <i>Banjar</i> Dinas Suluban 6. <i>Banjar</i> Dinas Karang Boma 7. <i>Banjar</i> Dinas Kauh 8. <i>Banjar</i> Dinas Labuhan Sait 9. <i>Banjar</i> Dinas Buana Sari
• Ungasan	14	1. <i>Banjar</i> Kangin 2. <i>Banjar</i> Santi Karya 3. <i>Banjar</i> Giri Darma 4. <i>Banjar</i> Bakung Sari 5. <i>Banjar</i> Sari Karya 6. <i>Banjar</i> Kerta Lestar 7. <i>Banjar</i> Werdi Kosala 8. <i>Banjar</i> Angas Sari 9. <i>Banjar</i> Wijaya Kusuma 10. <i>Banjar</i> Kelod 11. <i>Banjar</i> Mekar Sari 12. <i>Banjar</i> Kauh 13. <i>Banjar</i> Wanagiri 14. <i>Banjar</i> Langui
• Kutuh	4	1. <i>Banjar</i> Petangan 2. <i>Banjar</i> Jaba Pura 3. <i>Banjar</i> Kaja Jati 4. <i>Banjar</i> Panti Giri
• Benoa	16	1. Lingkungan Ancak 2. Lingkungan Menésa 3. Lingkungan Peminge 4. Lingkungan Sawangan 5. Lingkungan Térora 6. Lingkungan Celuk 7. Lingkungan Peken 8. Lingkungan Penyarikan 9. Lingkungan Pandé 10. Lingkungan Balé Kembar 11. Lingkungan Bualu 12. Lingkungan Mumbul 13. Lingkungan Bualu Indah 14. Lingkungan Wisma Nusa Permai 15. Lingkungan Puri Nusa Dua 16. Lingkungan Permata Siligita
• Tanjung Benoa	6	1. Lingkungan <i>Banjar</i> Anyar 2. Lingkungan <i>Banjar</i> Kertha Pascima 3. Lingkungan <i>Banjar</i> Tengah 4. Lingkungan <i>Banjar</i> Purwasanthi 5. Lingkungan <i>Banjar</i> Dinas Panca Bhineka 6. Lingkungan Tengkulung

• Jimbaran	14	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Banjar</i> Ubung 2. <i>Banjar</i> Pantai Sari 3. <i>Banjar</i> Menega 4. <i>Banjar</i> Pesalakan 5. <i>Banjar</i> Teba 6. <i>Banjar</i> Jero Kuta 7. <i>Banjar</i> Kalanganyar 8. <i>Banjar</i> Tegal 9. <i>Banjar</i> Angga Suara 10. <i>Banjar</i> Perarudan 11. <i>Banjar</i> Buana Gubug 12. <i>Banjar</i> Mekar Sari 13. Lingkungan Perarudan 14. Lingkungan Cengiling
• Kedonganan	6	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Banjar</i> Kubu Alit 2. <i>Banjar</i> Anyar Gede 3. <i>Banjar</i> Ketapang 4. <i>Banjar</i> Pengenderan 5. <i>Banjar</i> Pasek 6. <i>Banjar</i> Kertayasa
• Tuban	4	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Banjar</i> Kelan Desa 2. <i>Banjar</i> Kelan Abian 3. Lingkungan Tuban Griya 4. Lingkungan Pesalakan
• Kuta	13	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lingk. Pelasa 2. Lingk. Temacun 3. Lingk. Pemamoran 4. Lingk. Pengabetan 5. Lingk. Pering 6. Lingk. Pande Mas 7. Lingk. Jaba Jero 8. Lingk. Buni 9. Lingk. Tegal 10. Lingk. Tebasari 11. Lingk. Anyar 12. Lingk. Segara 13. Lingk. Abianbase
• Legian	3	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Banjar</i> Legian Kaja 2. <i>Banjar</i> Pekandelan Legian Tengah 3. <i>Banjar</i> Legian Kelod
• Seminyak	4	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lingkungan/<i>Banjar</i> Seminyak 2. Lingkungan/<i>Banjar</i> Basangkasa 3. Lingkungan/<i>Banjar</i> Jimbaran Carik 4. Lingkungan/<i>Banjar</i> Tagtag
• Legian	3	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Banjar</i> Legian Kaja 2. <i>Banjar</i> Pekandelan Legian Tengah 3. <i>Banjar</i> Legian Kelod
• Kerobokan Kelod	13	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Banjar</i>/Lingkungan Taman 2. <i>Banjar</i>/Lingkungan Taman Merthanadi 3. <i>Banjar</i>/Lingkungan Pengubengan Kauh 4. <i>Banjar</i>/Lingkungan Pengubengan Kangin 5. <i>Banjar</i>/Lingkungan Pengipian 6. <i>Banjar</i>/Lingkungan Batubelig 7. <i>Banjar</i>/Lingkungan Batubelig Kangin 8. <i>Banjar</i>/Lingkungan Umalas Kauh 9. <i>Banjar</i>/Lingkungan Umalas Kangin 10. <i>Banjar</i>/Lingkungan Dukuh Sari 11. <i>Banjar</i>/Lingkungan Kuwum

		12. <i>Banjar</i> /Lingkungan Uma Sari 13. <i>Banjar</i> /Lingkungan Semer
• Kerobokan	10	1. Lingkungan Kesambi 2. Lingkungan Gedé 3. Lingkungan Tegeh 4. Lingkungan Kancil 5. Lingkungan Campuan 6. Lingkungan Padang 7. Lingkungan Peliatan 8. Lingkungan Anyar Kelod 9. Lingkungan Anyar Kaja 10. Lingkungan Silayukti
• Kerobokan Kaja	23	1. Lingkungan Batuculung 2. Lingkungan Babakan 3. Lingkungan Beluran 4. Lingkungan Batubidak 5. Lingkungan Jambé 6. Lingkungan Gadon 7. Lingkungan Petingan 8. Lingkungan Muding Mekar 9. Lingkungan Muding Kelod 10. Lingkungan Muding Tengah 11. Lingkungan Muding Kaja 12. Lingkungan Padang Lestari 13. Lingkungan Tegal Sari 14. Lingkungan Tegal Permai 15. Lingkungan Surya Buana 16. Lingkungan Blubuh Sari 17. Lingkungan Buana Asri 18. Lingkungan Buana Graha 19. Lingkungan Buana Santi 20. Lingkungan Bumi Kertha 21. Lingkungan Bumi Mekar Sari 22. Lingkungan Bhinéka Asri 23. Lingkungan Wirabuana
• Desa Tibubeneng	13	1. <i>Banjar</i> Dama 2. <i>Banjar</i> Dawas 3. <i>Banjar</i> Tibubeneng 4. <i>Banjar</i> Kulibul Kangin 5. <i>Banjar</i> Kulibul Kawan 6. <i>Banjar</i> Tandeg 7. <i>Banjar</i> Pelambingan 8. <i>Banjar</i> Tegal Gundul 9. <i>Banjar</i> Berawe 10. <i>Banjar</i> Cangu Permai 11. <i>Banjar</i> Krisnantara 12. <i>Banjar</i> Dinas Aseman Kangin 13. <i>Banjar</i> Dinas Aseman Kawan
• Desa Cangu	8	1. Dusun Babakan 2. Dusun Umabuluh 3. Dusun Kayutulang 4. Dusun Pipitan 5. Dusun Padanglinjong 6. Dusun Cangu 7. Dusun Tegalgundul
• Desa Dalung	23	1. <i>Banjar</i> Dinas Bhineka Nusa Kauh 2. <i>Banjar</i> Dinas Bhineka Nusa Kangin 3. <i>Banjar</i> Dinas Campaun Asri Kangin 4. <i>Banjar</i> Dinas Campuan Asri Kauh 5. <i>Banjar</i> Dinas Celuk 6. <i>Banjar</i> Dinas Cepaka

		7. <i>Banjar</i> Dinas Dukuh 8. <i>Banjar</i> Dinas Gaji 9. <i>Banjar</i> Dinas Kaja 10. <i>Banjar</i> Dinas Kung 11. <i>Banjar</i> Dinas Kwanji 12. <i>Banjar</i> Dinas Lebak 13. <i>Banjar</i> Dinas Linggabumi 14. <i>Banjar</i> Dinas Padangbali 15. <i>Banjar</i> Dinas Pegending 16. <i>Banjar</i> Dinas Pendem 17. <i>Banjar</i> Dinas Penglian 18. <i>Banjar</i> Dinas Taman Tirta 19. <i>Banjar</i> Dinas Tegal Luwih 20. <i>Banjar</i> Dinas Tegaljaya 21. <i>Banjar</i> Dinas Tegeh 22. <i>Banjar</i> Dinas Tuka 23. <i>Banjar</i> Dinas Untal-Untal
• Cemagi	12	1. <i>Banjar</i> Batan Tanjung 2. <i>Banjar</i> Bale Agung 3. <i>Banjar</i> Sengguan 4. <i>Banjar</i> Petapan 5. <i>Banjar</i> Mengening 6. <i>Banjar</i> Seseh 7. <i>Banjar</i> Sogsogan 8. <i>Banjar</i> Pengayehan 9. <i>Banjar</i> Sangiangan 10. <i>Banjar</i> Tangkeban 11. <i>Banjar</i> Keliki 12. <i>Banjar</i> Kaja Kangin
• Munggu	17	1. Dusun Pamaron 2. Dusun Pamaron Delodan 3. Dusun Sedahan 4. Dusun Badung 5. Dusun Pengayehan 6. Dusun Gambang 7. Dusun Kerobokan 8. Dusun Pandéan 9. Dusun Pasekan 10. Dusun Pempatan 11. Dusun Dukuh Sengguan 12. Dusun Dukuh Pandéan 13. Dusun Pandé Pamaron 14. Dusun Penataran Agung 15. Dusun Taman Sunia 16. Dusun Gegelang Melanting 17. Dusun Dukuh Sengguan
• Pererenan	6	1. <i>Banjar</i> Tiyingtutul 2. <i>Banjar</i> Kangkang 3. <i>Banjar</i> Jempinis 4. <i>Banjar</i> Batu 5. <i>Banjar</i> Delodpadonan 6. <i>Banjar</i> Pengembungan
• Tumbak Bayuh	7	1. <i>Banjar</i> Gunung Pande 2. <i>Banjar</i> Datengan 3. <i>Banjar</i> Jerowan 4. <i>Banjar</i> Pempatan 5. <i>Banjar</i> Dangin Sema 6. <i>Banjar</i> Kelepekan 7. <i>Banjar</i> Tiying Tutul
• Buduk	10	1. <i>Banjar</i> Bernasi 2. <i>Banjar</i> Tampak Kerep

		3. <i>Banjar</i> Kaja 4. <i>Banjar</i> Tengah 5. <i>Banjar</i> Sengguan 6. <i>Banjar</i> Pasekan 7. <i>Banjar</i> UmaTegal 8. <i>Banjar</i> Umacandi 9. <i>Banjar</i> UmaKepuh 10. <i>Banjar</i> Gunung
• Abianbase	13	1. Lingkungan/ <i>Banjar</i> Semate 2. Lingkungan/ <i>Banjar</i> Gaduh 3. Lingkungan/ <i>Banjar</i> Dangin Yeh 4. Lingkungan/ <i>Banjar</i> Sengguan 5. Lingkungan/ <i>Banjar</i> Gede 6. Lingkungan/ <i>Banjar</i> Cica 7. Lingkungan/ <i>Banjar</i> Pasekan 8. Lingkungan/ <i>Banjar</i> Jeroan 9. Lingkungan/ <i>Banjar</i> Tengah 10. Lingkungan/ <i>Banjar</i> Delod Pempatan 11. Lingkungan/ <i>Banjar</i> Kebayan 12. Lingkungan/ <i>Banjar</i> Dukuh 13. Lingkungan/ <i>Banjar</i> Bebenan
• Sempidi	13	1. <i>Banjar</i> Kangin, 2. <i>Banjar</i> Tengah, 3. <i>Banjar</i> Gede, 4. <i>Banjar</i> Sebita, 5. <i>Banjar</i> Sengguan, 6. <i>Banjar</i> Grogak, 7. <i>Banjar</i> Ubung, 8. <i>Banjar</i> Tegehe, 9. <i>Banjar</i> Batanasem, 10. <i>Banjar</i> Pande, 11. Umegunung, 12. Kwanji Kaja 13. Kwanji Kelod
• Sading	13	1. <i>Banjar</i> Negara Kaja 2. <i>Banjar</i> Negara Kelod 3. <i>Banjar</i> Pengalasan 4. <i>Banjar</i> Ujung Sari 5. <i>Banjar</i> Madia Sari 6. <i>Banjar</i> Negari 7. <i>Banjar</i> Karangsuwung 8. <i>Banjar</i> Jeroan 9. <i>Banjar</i> Puseh 10. <i>Banjar</i> Pekandelan danginan 11. <i>Banjar</i> <i>Banjar</i> pekandelan dauhan 12. <i>Banjar</i> Sengguan 13. <i>Banjar</i> Pasekan
• Lukluk	9	1. Lingkungan Delod Pempatan 2. Lingkungan Tengah 3. Lingkungan Badung 4. Lingkungan Perang 5. Lingkungan Perang Alas 6. Lingkungan Kurubaya 7. Lingkungan Gede 8. Lingkungan Jeroan 9. Lingkungan Umaanyar
• Kapal	16	1. Lingkungan Panglan 2. Lingkungan Uma 3. Lingkungan Celuk 4. Lingkungan Cepaka 5. Lingkungan Basang Tamiang

		6. Lingkungan Titih 7. Lingkungan Peken Delodan 8. Lingkungan Peken Baléran 9. Lingkungan Gangga Sari 10. Lingkungan Pemebetan 11. Lingkungan Muncan 12. Lingkungan Gegadon 13. Lingkungan Langon 14. Lingkungan Belulang 15. Lingkungan Tambak Sari 16. Lingkungan Tegal Saat
• Kekeran	7	1. <i>Banjar</i> Dinas Gelagah Puwun 2. <i>Banjar</i> Dinas Delod sema 3. <i>Banjar</i> Dinas Dangin pangkung 4. <i>Banjar</i> Dinas Sangiang 5. <i>Banjar</i> Dinas Penyarikan 6. <i>Banjar</i> Dinas Delod Yeh 7. <i>Banjar</i> Dinas Tauman.
• Mengwitani	13	1. <i>Banjar</i> Pengadangan 2. <i>Banjar</i> Selat 3. <i>Banjar</i> Menak 4. <i>Banjar</i> Kelod Kauh 5. <i>Banjar</i> Panca Warga 6. <i>Banjar</i> Dinas Pupuan 7. <i>Banjar</i> Dinas Mengwitani 8. <i>Banjar</i> Dajan Peken 9. <i>Banjar</i> Dinas Lebah Gunung 10. <i>Banjar</i> Jumpayah 11. <i>Banjar</i> Sila Dharma 12. <i>Banjar</i> Wira Dharma 13. <i>Banjar</i> Culag – Calig
• Mengwi	11	1. <i>Banjar</i> Batu 2. <i>Banjar</i> Gambang 3. <i>Banjar</i> Pande 4. <i>Banjar</i> Munggu 5. <i>Banjar</i> Pandean 6. <i>Banjar</i> Serangan 7. <i>Banjar</i> Peregae 8. <i>Banjar</i> Lebah P. 9. <i>Banjar</i> Pengiasan 10. <i>Banjar</i> Alangkajeng 11. <i>Banjar</i> Dl. Bl. Agung
• Gulingan	13	1. Dusun Ulun Uma Wedan 2. Dusun Ulun Uma Badung 3. Dusun Babakan Kangin 4. Dusun Babakan Kelod 5. Dusun Tengah Kelod 6. Dusun Tengah Kalér 7. Dusun Lebah Sari 8. Dusun Badung 9. Dusun Angkeb Canging 10. Dusun Munggu 11. Dusun Sedahan 12. Dusun Batulumbang 13. Dusun Dharma Yasa
• Penarungan	11	1. <i>Banjar</i> Bangkiangsidem , 2. <i>Banjar</i> Umahanyar 3. <i>Banjar</i> Sengguan 4. <i>Banjar</i> Guming 5. <i>Banjar</i> Dauh Peken 6. <i>Banjar</i> Dangin Peken

		7. <i>Banjar</i> Dajan Peken 8. <i>Banjar</i> Blungbang 9. <i>Banjar</i> Bantas 10. <i>Banjar</i> Cemenggon 11. <i>Banjar</i> Umopoh
• Baha	7	1. <i>Banjar</i> Dinas Bedil 2. <i>Banjar</i> Dinas Gegaran 3. <i>Banjar</i> Dinas Kedua 4. <i>Banjar</i> Dinas Pengabetan 5. <i>Banjar</i> Dinas Busana Kelod 6. <i>Banjar</i> Dinas Busana Kaja 7. <i>Banjar</i> Dinas Cengkok
• Werdi Bhuwana	6	1. <i>Banjar</i> Dinas Denkayu Delodan 2. <i>Banjar</i> Dinas Denkayu Baleran 3. <i>Banjar</i> Dinas Sunia 4. <i>Banjar</i> Dinas Sayan Delodan 5. <i>Banjar</i> Dinas Sayan Baleran 6. <i>Banjar</i> Dinas Binong
• Sobangan	4	1. <i>Banjar</i> Dukuh Moncos 2. <i>Banjar</i> Tegal Narungan 3. <i>Banjar</i> Tengah 4. <i>Banjar</i> Selat
• Sembung	10	1. Dusun Dajan Peken 2. Dusun Pasekan 3. Dusun Belang 4. Dusun Tauman 5. Dusun Tegal 6. Dusun Pempatan 7. Dusun Dangin Bingin 8. Dusun Anyar 9. Dusun Karangenjung Sahnti 10. Dusun Karangenjung Bhakti
• Kuwum	4	1. <i>Banjar</i> Dinas Kuwum 2. <i>Banjar</i> Nyelati 3. <i>Banjar</i> Balangan 4. <i>Banjar</i> Balangan Kangin
• Darmasaba	12	1. <i>Banjar</i> Cabe 2. <i>Banjar</i> Menesa 3. <i>Banjar</i> Darmasaba 4. <i>Banjar</i> Penenjoan 5. <i>Banjar</i> Telanga 6. <i>Banjar</i> Taman 7. <i>Banjar</i> Umahanyar 8. <i>Banjar</i> Bersih 9. <i>Banjar</i> Gulingan 10. <i>Banjar</i> Bucu 11. <i>Banjar</i> Baler Pasar 12. <i>Banjar</i> Tengah
• Sibang Gede	12	1. <i>Banjar</i> Bantas Kelod 2. <i>Banjar</i> Bantas Kaja 3. <i>Banjar</i> Mengwi 4. <i>Banjar</i> Dualang 5. <i>Banjar</i> Parekan 6. <i>Banjar</i> Busana 7. <i>Banjar</i> Senggu 8. <i>Banjar</i> Tagtag 9. <i>Banjar</i> Srijati 10. <i>Banjar</i> Badung 11. <i>Banjar</i> Pane 12. <i>Banjar</i> Pekandelan
• Jagapati	4	1. <i>Banjar</i> Jabe Jero

		2. <i>Banjar</i> Kemulan 3. <i>Banjar</i> Pasek 4. <i>Banjar</i> Sibang
• Angantaka	4	1. <i>Banjar</i> Kekeran 2. <i>Banjar</i> Desa 3. <i>Banjar</i> Puseh 4. <i>Banjar</i> Dalem
• Sedang	6	1. <i>Banjar</i> Adat Sedang 2. <i>Banjar</i> Adat Aseman 3. <i>Banjar</i> Adat Ratih 4. <i>Banjar</i> Adat Sigaran 5. <i>Banjar</i> Adat Tengah 6. <i>Banjar</i> Adat Kauripan.
• Sibang Kaja	7	1. <i>Banjar</i> Dinas PIAKAN 2. <i>Banjar</i> Dinas SINTRIG 3. <i>Banjar</i> Dinas LAMBING 4. <i>Banjar</i> Dinas SANGGING 5. <i>Banjar</i> Dinas LATENG 6. <i>Banjar</i> Dinas TENGAH 7. <i>Banjar</i> Dinas SAREN
• Mekar Bhuana	5	1. <i>Banjar</i> Dinas Samu 2. <i>Banjar</i> Dinas Lambing 3. <i>Banjar</i> Dinas Tingas 4. <i>Banjar</i> Dinas Bindu 5. <i>mamBanjar</i> Dinas Sigaran
• Mambal	9	1. <i>Banjar</i> Dinas Semana 2. <i>Banjar</i> Dinas Pengiyasan 3. <i>Banjar</i> Dinas Umahanyar 4. <i>Banjar</i> Dinas Gumasih 5. <i>Banjar</i> Dinas Mambal Kajanan 6. <i>Banjar</i> Dinas Trijata 7. <i>Banjar</i> Dinas Agung 8. <i>Banjar</i> Dinas Undagi 9. <i>Banjar</i> Dinas Lebah Sari
• Abiansemal	8	1. <i>Banjar</i> Juwet 2. <i>Banjar</i> Pande 3. <i>Banjar</i> Keraman 4. <i>Banjar</i> Gunung 5. <i>Banjar</i> Aseman 6. <i>Banjar</i> Latusari 7. <i>Banjar</i> Dirgahayu 8. <i>Banjar</i> Purwakerta
• Dauh Yeh Cani	6	1. <i>Banjar</i> Dinas Kedampal 2. <i>Banjar</i> Dinas Batanbuah 3. <i>Banjar</i> Dinas Tegal 4. <i>Banjar</i> Dinas Belawan 5. <i>Banjar</i> Dinas Banjaran 6. <i>Banjar</i> Dinas Sempid
• Ayunan	4	1. <i>Banjar</i> Badung Tengah 2. <i>Banjar</i> Badung 3. <i>Banjar</i> Geria 4. <i>Banjar</i> Ambengan
• Blahkiuh	8	1. <i>Banjar</i> Kembang Sari, 2. <i>Banjar</i> Ulanan I 3. <i>Banjar</i> Ulanan II 4. <i>Banjar</i> Delod Pasar 5. <i>Banjar</i> Tengah 6. <i>Banjar</i> Benekawan 7. <i>Banjar</i> Pika 8. <i>Banjar</i> Pacung
• Punggul	5	1. <i>Banjar</i> TEGUAN

		2. <i>Banjar</i> PADANG 3. <i>Banjar</i> TENGAH 4. <i>Banjar</i> TRINADI 5. <i>Banjar</i> KELODAN
• Bongkasa	10	1. <i>Banjar</i> Kedewatan 2. <i>Banjar</i> Tanggayuda 3. <i>Banjar</i> Sayan Agung 4. <i>Banjar</i> Sayan Tua 5. <i>Banjar</i> Pengembungan Sari 6. <i>Banjar</i> Teguan 7. <i>Banjar</i> Pengembungan 8. <i>Banjar</i> Kambang 9. <i>Banjar</i> Kutarag 10. <i>Banjar</i> Tohpati
• Taman	12	1. Dusun Tabah 2. Dusun Mambul 3. Dusun Sukajati 4. Dusun Pegingan 5. Dusun Tebo Jero 6. Dusun Gunung 7. Dusun Raketan 8. Dusun Delod Pasar 9. Dusun Batubayan 10. Dusun Kétogan 11. Dusun Jempeng 12. Dusun Jempeng Kauh
• Selat	4	1. <i>Banjar</i> Dinas Selat Anyar 2. <i>Banjar</i> Dinas Selat 3. <i>Banjar</i> Dinas Tegal 4. <i>Banjar</i> Dinas Mekar sari
• Sangeh	8	1. <i>Banjar</i> dinas Pemijian 2. <i>Banjar</i> dinas Sibang 3. <i>Banjar</i> dinas Brahmana 4. <i>Banjar</i> dinas Muluk Babi 5. <i>Banjar</i> dinas Batusari 6. <i>Banjar</i> dinas Pacung 7. <i>Banjar</i> dinas Tegal Grana 8. <i>Banjar</i> dinas Batulumbang
• Bongkasa Pertiwi	3	1. <i>Banjar</i> Karang Dalem I 2. <i>Banjar</i> Karang Dalem II 3. <i>Banjar</i> Tegal Kuning
• Carangsari	10	1. <i>Banjar</i> Samuan Kangin 2. <i>Banjar</i> Samuan Kawan 3. <i>Banjar</i> Mekarsari 4. <i>Banjar</i> Bedauh 5. <i>Banjar</i> Pemijian 6. <i>Banjar</i> Senapan 7. <i>Banjar</i> Anggungan 8. <i>Banjar</i> Beng 9. <i>Banjar</i> Telugtug 10. <i>Banjar</i> Sangut
• Getasan	4	1. <i>Banjar</i> Adat Ubud 2. <i>Banjar</i> Adat Tengah 3. <i>Banjar</i> Adat Kauh 4. <i>Banjar</i> Adat Buangga
• Pangsan	5	1. <i>Banjar</i> Adat Sekarmukti, 2. <i>Banjar</i> Adat Pundung 3. <i>Banjar</i> Adat Kasianan 4. <i>Banjar</i> Adat Tengah 5. <i>Banjar</i> Adat Dalem.
• Petang	7	1. <i>Banjar</i> Petang Dalem

		2. <i>Banjar</i> Petang 3. <i>Banjar</i> Petang Suci 4. <i>Banjar</i> Kerta 5. <i>Banjar</i> Lipah 6. <i>Banjar</i> Munduk Damping 7. <i>Banjar</i> Angantiga
• Sulangai	7	1. Dusun Sulangai 2. Dusun Wana Sari 3. Dusun Wana Keling 4. Dusun Abing 5. Dusun Batulantang 6. Dusun Sandakan 7. Dusun Sandakan Kangin
• Pelaga	9	1. Dusun Nungnung 2. Dusun Auman 3. Dusun Bukit Munduk Tying 4. Dusun Pelaga 5. Dusun Tinggan 6. Dusun Bukian 7. Dusun Semanik 8. Dusun Tyingan 9. Dusun Kiada
• Belok	9	1. <i>Banjar</i> dinas penkit 2. <i>Banjar</i> dinas sidan 3. <i>Banjar</i> dinas selantang 4. <i>Banjar</i> dinas belok 5. <i>Banjar</i> dinas lawak 6. <i>Banjar</i> dinas bon 7. <i>Banjar</i> dinas jempang 8. <i>Banjar</i> dinas sekar mukti 9. <i>Banjar</i> dinas sidan kawan

Referensi: Data Web Desa di Kabupaten Badung dan BPS Provinsi Bali Tahun 2022

Tabel 8. Nama-Nama Desa dan Jumlah *Banjar* di Kabupaten Gianyar (5104)

Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Jumlah Desa	Status	Daftar Desa/Kelurahan	<i>Banjar</i>
• Kecamatan Sukawati (010)		12	Desa	• Batubulan (001) • Batubulan Kangin (002) • Ketewel (003) • Guwang (004) • Sukawati (005) • Celuk (006) • Singapadu (007) • Singapadu Tengah (008) • Singapadu Kaler (009) • Batuan (010) • Batuan Kaler (011) • Kemenuh (012)	16 9 16 7 14 3 7 5 5 17 4 10
• Kecamatan Blahbatuh (020)		9	Desa	• Saba (001) • Pering (002) • Keramas (003) • Medahan (004) • Bona (005)	8 15 6 4 6 6

			<ul style="list-style-type: none"> • Bukian (005) • Puhu (006) • Buahan (007) • Buahan Kaja (008) • Kerta (009) 	11 7 5 8 8
--	--	--	--	------------------------

Tabel 9. Nama-Nama *Banjar* Pada Masing-Masing Desa di Kabupaten Gianyar

Nama Desa/Kelurahan	Jumlah <i>Banjar</i>	Nama <i>Banjar</i>
• Batubulan	16	1. Dusun Tegaltamu 2. Dusun Pengembungan 3. Dusun Tegaljaya 4. Dusun Denjalan 5. Dusun Batur 6. Dusun Pagutan Kaja 7. Dusun Pagutan Kelod 8. Dusun Pegambangan 9. Dusun Tubuh 10. Dusun Kalah 11. Dusun Buwitan 12. Dusun Kapal 13. Dusun Tegeha 14. Dusun Menguntur 15. Dusun Sasih 16. Dusun Telabah
• Batubulan Kangin	9	1. Dusun Puseh 2. Dusun Tangkeban 3. Dusun Kenanga 4. Dusun Tampad 5. Dusun Budaireng 6. Dusun Dlod Rurung 7. Dusun Dajan Rurung 8. Dusun Mula 9. Dusun Batuaji
• Ketewel	16	1. Dusun <i>Banjar</i> Gemicik 2. Dusun Kacagan 3. Dusun Rangkan 4. Dusun Pasekan 5. Dusun Kucupin 6. Dusun Akta 7. Dusun Puseh 8. Dusun Pamesan 9. Dusun Pabean 10. Dusun Manyar 11. Dusun Luglug 12. Dusun Keden 13. Dusun Kubur 14. Dusun Jayakerta 15. Dusun Gemicik 16. Dusun Tengah
• Guwang	7	1. Dusun Tegal 2. Dusun Buluh 3. Dusun Manikan 4. Dusun Tagtag 5. Dusun Sakih 6. Dusun Dandin Jalan 7. Dusun Wangbung
• Sukawati	14	1. Dusun Gelumpang

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Dusun Gria 3. Dusun Telabah 4. Dusun Palak 5. Dusun Tebuana 6. Dusun Delodtangluk 7. Dusun Gelulung 8. Dusun Pekuudan 9. Dusun Bedil 10. Dusun Tameng 11. Dusun Delodpangkung 12. Dusun Mudita 13. Dusun Babakan 14. Dusun Kebalian
• Celuk	3	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dusun Celuk 2. Dusun Tangsub 3. Dusun Cemenggon
• Singapadu	7	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dusun Apuan 2. Dusun Séséh 3. Dusun Kebon 4. Dusun Sengguan 5. Dusun Bungsu 6. Dusun Mukti 7. Dusun Seraya
• Singapadu Tengah	5	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dusun Negari 2. Dusun Belaluan 3. Dusun Kutri 4. Dusun Abasan 5. Dusun Griya Kutri
• Singapadu Kaler	5	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dusun Belang Kalér 2. Dusun Belang 3. Dusun Samu 4. Dusun Silakarang 5. Dusun Kederi
• Batuan	17	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dusun Gerih 2. Dusun Lantangidung 3. Dusun Peninjauan 4. Dusun Jungut 5. Dusun Puaya 6. Dusun Jelaka 7. Dusun Tengah 8. Dusun Pekandelan 9. Dusun Dentiysis 10. Dusun Dlodtunon 11. Dusun Penataran 12. Dusun Bucuan 13. Dusun Tegehe 14. Dusun Penida 15. Dusun Geria 16. Dusun Gede 17. Dusun Geria Siwa
• Batuan Kaler	4	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dusun Cangi 2. Dusun Blahtanah 3. Dusun Sakah 4. Dusun Dauh Uma
• Kemenuh	10	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Banjar</i> Tegenungan 2. <i>Banjar</i> Kemenuh 3. <i>Banjar</i> Kemenuh Kalér 4. <i>Banjar</i> Kemenuh Kangin 5. <i>Banjar</i> Kemenuh Kelod 6. <i>Banjar</i> Medahan 7. <i>Banjar</i> Batu Sepih

		8. <i>Banjar</i> Sumampam 9. <i>Banjar</i> Tengkulak Kelod 10. <i>Banjar</i> Tengkulak Kaja Kauh 11. <i>Banjar</i> Tengkulak Tengah
• Saba	8	1. Dusun Saba 2. Dusun Pinda 3. Dusun Banda 4. Dusun Sema 5. Dusun Kawan 6. Dusun Tengah 7. Dusun Tegalulung 8. Dusun Blangsinga
• Pering	15	1. Dusun Perangsada 2. Dusun Pindo 3. Dusun Tegal 4. Dusun Kelodan 5. Dusun Kanginan 6. Dusun Pinda Pering 7. Dusun Patolan 8. Dusun Sema 9. Dusun Pering 10. Dusun Pinda 11. Dusun Sema 12. Dusun Patolan 13. Dusun Tojan Kanginan 14. Dusun Tojan Tegal 15. Dusun Prangsada
• Keramas	6	1. Dusun Biya 2. Dusun Gégél 3. Dusun Palak 4. Dusun Lodpeken 5. Dusun Lebah 6. Dusun Maspait
• Medahan	4	1. Dusun Anggarakasih 2. Dusun Penulisan 3. Dusun Medahan 4. Dusun Cucukan
• Bona	6	1. Dusun Kerti Yasa 2. Dusun Pasedana 3. Dusun Bona Kangin 4. Dusun Dana 5. Dusun Bona Kelod 6. Dusun Kebon
• Belega	6	1. Dusun Pasdalem 2. Dusun Selat 3. Dusun Jasri 4. Dusun Belega Kanginan 5. Dusun Kebon Kaja 6. Dusun Kebon Kelod
• Blahbatuh	12	1. Dusun Laud 2. Dusun Pandé 3. Dusun Tusan 4. Dusun Kebon 5. Dusun Tengah 6. Dusun Tubuh 7. Dusun Babakan 8. Dusun Pokas 9. Dusun Teruna 10. Dusun Satria 11. Dusun Antugan 12. Dusun Dharma Tiaga

• Buruan	8	1. Dusun Buruan 2. Dusun Bangun Liman 3. Dusun Celuk 4. Dusun Getas Kawan 5. Dusun Getas Kangin 6. Dusun Kutri 7. Dusun Ketandang 8. Dusun Darma Sanmata
• Bedulu	7	1. <i>Banjar</i> Batulumbang 2. <i>Banjar</i> Gua 3. <i>Banjar</i> Lebah 4. <i>Banjar</i> Margabingung 5. <i>Banjar</i> Margasengkala 6. <i>Banjar</i> Mas 7. <i>Banjar</i> Pekandelan 8. <i>Banjar</i> Taman 9. <i>Banjar</i> Tegallinggah 10. <i>Banjar</i> Tengah 11. <i>Banjar</i> Wanayu
• Lebih	3	1. <i>Banjar</i> Kesian 2. <i>Banjar</i> Lebih Duur Kaja 3. <i>Banjar</i> Lebih Beten Kelod 4. Dusun Mangsit 5. Dusun Senggigi 6. Dusun Kerandangan 7. Dusun Loco 8. Dusun Br. Lebih Duur Kaja
• Tulikup	7	1. Dusun Tegal 2. Dusun Kembengan 3. Dusun Kaja Kauh 4. Dusun Menak 5. Dusun Roban 6. Dusun Pandé 7. Dusun Siyut
• Temesi	3	1. Dusun Temesi 2. Dusun Pegesangan 3. Dusun Peteluan
• Sidan	7	1. Dusun Sidan Kelod 2. Dusun Sidan 3. Dusun Jageperang 4. Dusun Bukitsari 5. Dusun Dukuh 6. Dusun Blahpané Kaja 7. Dusun Blahpané Kelod
• Samplangan	7	1. Lingkungan Kaja Kauh 2. Lingkungan Delod Marga 3. Lingkungan Kaja Kangin 4. Lingkungan Tengah 5. Lingkungan Bukit Jangkrik 6. Lingkungan Bukit Batu 7. Lingkungan Selat
• Serongga	4	1. Dusun Serongga Kaja 2. Dusun Serongga Tengah 3. Dusun Serongga Kelod 4. Dusun Cebaang
• Abianbase	4	1. Lingkungan Kaja Kauh 2. Lingkungan Kelod Kauh 3. Lingkungan Pekandelan 4. Lingkungan Semeton Satria
• Gianyar	13	1. Lingkungan Tedung 2. Lingkungan Sampiang Kaja

		3. Lingkungan Sampiang 4. Lingkungan Sengguan Kawan 5. Lingkungan Sengguan Kaja Kangin 6. Lingkungan Sengguan Kangin 7. Lingkungan Pasdalem Kaja 8. Lingkungan Pasdalem Kelod 9. Lingkungan Sangging 10. Lingkungan Sangging Kelod 11. Lingkungan Teges Kelod 12. Lingkungan Teges Kaja 13. Lingkungan Candi Baru
• Beng	6	1. Lingkungan Kaja Kauh 2. Lingkungan Kaja Kangin 3. Lingkungan Triwangsa 4. Lingkungan Pandé 5. Lingkungan Kelod Kauh 6. Lingkungan Kelod Kangin
• Bitera	7	1. Lingkungan Pacung 2. Lingkungan Sema 3. Lingkungan Roban 4. Lingkungan Dauhuma 5. Lingkungan Triwangsa 6. Lingkungan Sengguan 7. Lingkungan Batur Sari
• Bakbakan	9	1. Dusun Kabetan Kaja 2. Dusun Kabetan Kelod 3. Dusun Kawan 4. Dusun Triwangsa 5. Dusun Kanginan 6. Dusun Sanding 7. Dusun Gitgit 8. Dusun Ngenjung Sari 9. Dusun Angkling
• Siangan	11	1. Dusun Buditirta 2. Dusun Roban 3. Dusun Siladan 4. Dusun Triwangsa 5. Dusun Teruna 6. Dusun Selat 7. Dusun Purnadésa 8. Dusun Munduk 9. Dusun Lokaserana 10. Dusun Bandung 11. Dusun Sawan
• Suwat	4	1. Dusun Suwat Kaja 2. Dusun Suwat Triwangsa 3. Dusun Suwat Kelod 4. Dusun Petak Jeruk
• Petak	7	1. Dusun Petak 2. Dusun Benawah Kangin 3. Dusun Benawah Kawan 4. Dusun Bon Nyuh 5. Dusun Madangan Kaja 6. Dusun Madangan Kelod 7. Dusun Uma Anyar
• Petak Kaja	3	1. Dusun Mantring 2. Dusun Padpadan 3. Dusun Penyembahan 4. Dusun Petak
• Sumita	6	1. Dusun Siih 2. Dusun Tengah

		3. Dusun Pande 4. Dusun Melayang 5. Dusun Sema 6. Dusun Mulung
• Tegal Tugu	3	1. Dusun Prathama Mandala 2. Dusun Triwangsa 3. Dusun Tegal Kajian
• Pejeng Kawan	7	1. Dusun Tiapi 2. Dusun Tiapi Kelod 3. Dusun Dukuh Kangin 4. Dusun Dukuh Kawan 5. Dusun Dukuh Gria 6. Dusun Sala 7. Dusun Pedapdapan
• Pejeng	6	1. Dusun Intaran 2. Dusun Pandé 3. Dusun Puseh 4. Dusun Guliang 5. Dusun Panglan 6. Dusun Pedadapan
• Pejeng Kelod	8	1. Dusun Sawa Gunung 2. Dusun Kelusu 3. Dusun Gubat 4. Dusun Tiapi 5. Dusun Pacung 6. Dusun Bitra 7. Dusun Sema Gading 8. Dusun Gapokan
• Pejeng Kangin	8	1. Dusun Pengembungan 2. Dusun Pesalakan 3. Dusun Cemadik 4. Dusun Umakuta 5. Dusun Padangdawa 6. Dusun Tegatsaat 7. Dusun Cagaan 8. Dusun Cagaan Kelod
• Pejeng Kaja	10	1. Dusun Tarukan 2. Dusun Tarukan Kaja 3. Dusun Tarukan Klod 4. Dusun Umahanyar 5. Dusun Melayang 6. Dusun Petulu 7. Dusun Petak 8. Dusun Ubud 9. Dusun Belung Kaja 10. Dusun Sembuuk
• Sanding	7	1. Dusun Sanding Gianyar 2. Dusun Sanding Bitra 3. Dusun Serongga 4. Dusun Abianbasé 5. Dusun Karanganyar 6. Dusun Mancawarna 7. Dusun Padang Sigi
• Tampaksiring	13	1. Dusun Saraséda 2. Dusun Penaka 3. Dusun Geria 4. Dusun Tegalsuci 5. Dusun Buruan 6. Dusun Kawan 7. Dusun Tengah 8. Dusun Bukit

		9. Dusun Kulub 10. Dusun Kulu 11. Dusun Eha 12. Dusun Kelodan Tampaksiring 13. Dusun Mantring
• Manukaya	19	1. Dusun Tatag 2. Dusun Manukaya Let 3. Dusun Bantas 4. Dusun Manukaya Anyar 5. Dusun Penempahan 6. Dusun Malet 7. Dusun Temen 8. Dusun Basangambu 9. Dusun Belahan 10. Dusun Gagah 11. Dusun Péjéngaji 12. Dusun Tegallalang 13. Dusun Triwangsa 14. Dusun Tegal 15. Dusun Tengah 16. Dusun Penusuan 17. Dusun Keranjangan 18. Dusun Mancingan 19. Dusun Penendengan
• Singakerta	13	1. Dusun Lodtunduh 2. Dusun Buduk 3. Dusun Semana 4. Dusun Téwél 5. Dusun Batuh 6. Dusun Kengetan 7. Dusun Patik Lantang 8. Dusun Lobong 9. Dusun Dauh Labat 10. Dusun Tengah 11. Dusun Dangin Labat 12. Dusun Jukut Paku 13. Dusun Tebongkang 14. Dusun Tunon
• Lodtunduh	11	1. Dusun Abiansemal 2. Dusun Abiansemal Kaja Kauh 3. Dusun Apuh 4. Dusun Gelogor 5. Dusun Kelingkung 6. Dusun Kerta Wangsa 7. Dusun Lodsema 8. Dusun Mawang Kaja 9. Dusun Mawang Kelod 10. Dusun Silungan 11. Dusun Dusun Tengah
• Mas	12	1. Dusun Batanancak 2. Dusun Tegalbingin 3. Dusun Juga 4. Dusun Tarukan 5. Dusun Kawan 6. Dusun Bangkilesan 7. Dusun Kumbuh 8. Dusun Satria 9. Dusun Abian Seka 10. Dusun Yéh Nyuh Kuning 11. Dusun Pengosékan Kaja 12. Dusun Pengosékan Kelod

• Peliatan	13	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dusun Tebesaya 2. Dusun Ambengan 3. Dusun Pandé 4. Dusun Teruna 5. Dusun Tengah Kauh 6. Dusun Tengah Kangin 7. Dusun Kalah 8. Dusun Teges Kawan 9. Dusun Yangloni 10. Dusun Padang Tegal Tengah 11. Dusun Taman Kelod 12. Dusun Taman Sari 13. Dusun Teges Kanginan
• Petulu	6	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dusun Petulu 2. Dusun Petulu Gunung 3. Dusun Nagi 4. Dusun Kutuh Kelod 5. Dusun Kutuh Kaja 6. Dusun Laplapan
• Ubud	13	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lingkungan Jungjungan 2. Lingkungan Padangtegal Kaja 3. Lingkungan Padangtegal Mekarsari 4. Lingkungan Padangtegal Kelod 5. Lingkungan Padangtegal Tengah 6. Lingkungan Pengosekan Kelod 7. Lingkungan Taman Kaja 8. Lingkungan Tegallantang 9. Lingkungan Lingkungan Sambahan 10. Lingkungan Lingkungan Ubud Kaja 11. Lingkungan Lingkungan Ubud Tengah 12. Lingkungan Lingkungan Ubud Kelod 13. Lingkungan Bentuyung
• Sayan	8	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dusun Penestanan Kelod 2. Dusun Penestanan Kaja 3. Dusun Pandé 4. Dusun Baung 5. Dusun Mas 6. Dusun Sindu 7. Dusun Ambengan 8. Dusun Kutuh
• Kedewatan	6	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dusun Kedéwatan 2. Dusun Kedéwatan Anyar 3. Dusun Bunutan 4. Dusun Lungsiakan 5. Dusun Payogan 6. Dusun Tangga Yuda
• Keliki	7	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dusun Pacung 2. Dusun Salak 3. Dusun Triwangsa 4. Dusun Keliki 5. Dusun Triwangsa 6. Dusun Seballi 7. Dusun Bangkiang Sidem
• Tegallalang	11	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dusun Gagah 2. Dusun Péjéngaji 3. Dusun Tegallalang 4. Dusun Triwangsa 5. Dusun Tegal 6. Dusun Tengah 7. Dusun Penusuan 8. Dusun Abangan

		9. Dusun Kelabangmuding 10. Dusun Sapat 11. Dusun Gentong
• Kenderan	10	1. Dusun Delod Belungbang 2. Dusun Tangkas 3. Dusun Triwangsa 4. Dusun Tengah 5. Dusun Gunaksa 6. Dusun Pandé 7. Dusun Pinjul 8. Dusun Dukuh 9. Dusun Kenderan 10. Dusun Kepitu
• Kedisan	7	1. Dusun Tangkup 2. Dusun Kedisan Kaja 3. Dusun Kedisan Kelod 4. Dusun Bayad 5. Dusun Kebon 6. Dusun Cebok 7. Dusun Pakudui
• Pupuan	7	1. Dusun Calo 2. Dusun Timbul 3. Dusun Tegalpayang 4. Dusun Péréan 5. Dusun Pupuan 6. Dusun Tangkup 7. Dusun Mumbi
• Sebatu	9	1. Dusun Sebatu 2. Dusun Pujung Kaja 3. Dusun Pujung Kelod 4. Dusun Tumbakasa 5. Dusun Jasan 6. Dusun Bonjaka 7. Dusun Jati 8. Dusun Tegalsuci 9. Dusun Apuh
• Taro	14	1. Dusun Taro Kaja 2. Dusun Taro Kelod 3. Dusun Ked 4. Dusun Alaspujung 5. Dusun Belong 6. Dusun Patas 7. Dusun Pisang Kaja 8. Dusun Pisang Kelod 9. Dusun Let 10. Dusun Sengkaduan 11. Dusun Pakuseba 12. Dusun Puakan 13. Dusun Tebuana 14. Dusun Tatag
• Melinggih Kelod	6	1. Dusun Pengaji 2. Dusun Bengawan 3. Dusun Tiba Kauh 4. Dusun Bayad 5. Dusun Panece 6. Dusun Karangsuung
• Melinggih	5	1. Dusun Payangan Désa 2. Dusun Melinggih 3. Dusun Sema 4. Dusun Badung 5. Dusun Geria

• Kelusa	6	1. Dusun Ayah 2. Dusun Triwangsa 3. Dusun Roban 4. Dusun Peliatan 5. Dusun Keliki Kawan 6. Dusun Yéh Tengah
• Bresela	3	1. Dusun Triwangsa 2. Dusun Gaduingan 3. Dusun Bresela
• Bukian	11	1. Dusun Bukian 2. Dusun Bukian Kawan 3. Dusun Bukian Kaja 4. Dusun Subilang 5. Dusun Tiyingan 6. Dusun Ulapan 7. Dusun Tangkup 8. Dusun Amo 9. Dusun Dasong 10. Dusun Lebah 11. Dusun Lebah Buana
• Puhu	7	1. Dusun Kebek 2. Dusun Selasih 3. Dusun Penginyahan 4. Dusun Puhu 5. Dusun Carik 6. Dusun Semaon 7. Dusun Ponggang
• Buahon	5	1. Dusun Satung 2. Dusun Susut 3. Dusun Buahon 4. Dusun Jaang 5. Dusun Gambih
• Buahon Kaja	8	1. Dusun Sri Téja 2. Dusun Selat 3. Dusun Gata 4. Dusun Majangan 5. Dusun Tengipis 6. Dusun Pausan 7. Dusun Singaperang 8. Dusun Bada
• Kerta	8	1. Dusun Kerta 2. Dusun Marga Tengah 3. Dusun Pilan 4. Dusun Seming 5. Dusun Penyabangan 6. Dusun Sarén 7. Dusun Bunteh 8. Dusun Mawang

Sumber: Web Desa di Kabupaten Gianyar dan BPS Provinsi Bali

Tabel 10. Jumlah Desa Dan *Banjar* di Kabupaten Klungkung (5105)

Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Jumlah Desa	Status	Daftar Desa/Kelurahan	<i>Banjar</i>
Kecamatan Nusa Penida (010)		16	Desa	<ul style="list-style-type: none"> • Sakti (001) • Bunga Mekar (002) • Batumadeg (003) • Klumpu (004) • Batukandik (005) 	4 7 6 8

				<ul style="list-style-type: none"> • Dawan Klod (004) • Gunaksa (005) • Sampalan Klod (006) • Sampalan Tengah (007) • Sulang (008) • Pakseballi (009) • Dawan Kaler (010) • Pikat (011) • Besan (012) 	4 7 5 3 4 5 4 7 3
--	--	--	--	--	---

Tabel 11. Nama-Nama *Banjar* Pada Masing-Masing Desa di Kabupaten Klungkung

Nama Desa/Kelurahan	Jumlah Banjar	Nama Banjar
• Sakti	4	1. <i>Banjar</i> Sakti 2. <i>Banjar</i> Sebunibus 3. <i>Banjar</i> Cemulik 4. <i>Banjar</i> Sompang
• Bunga Mekar	7	1. <i>Banjar</i> Pundukaha Kaja 2. <i>Banjar</i> Sebuluh Kawan 3. <i>Banjar</i> Batu Gaing 4. <i>Banjar</i> Karang Dawa 5. <i>Banjar</i> Pundukaha Kelod 6. <i>Banjar</i> Penangkidan 7. <i>Banjar</i> Sombang
• Batumadeg	6	1. <i>Banjar</i> Batumadeg Klod 2. <i>Banjar</i> Sarén I 3. <i>Banjar</i> Sarén II 4. <i>Banjar</i> Pangkung Gedé 5. <i>Banjar</i> Penutuk 6. <i>Banjar</i> Batumadeg Kaja
• Batukandik	8	1. <i>Banjar</i> Dungkap I 2. <i>Banjar</i> Dungkap II 3. <i>Banjar</i> Bingin 4. <i>Banjar</i> Antapan 5. <i>Banjar</i> Sukun 6. <i>Banjar</i> Batukanndik I 7. <i>Banjar</i> Batukandik II 8. <i>Banjar</i> Bangunurip
• Sekartaji	6	1. <i>Banjar</i> Ramuan 2. <i>Banjar</i> Sedehing 3. <i>Banjar</i> Tabuanan 4. <i>Banjar</i> Sekartaji 5. <i>Banjar</i> Dlundungan 6. <i>Banjar</i> Bungkil
• Tanglad	4	1. <i>Banjar</i> Tanglad 2. <i>Banjar</i> Julingan 3. <i>Banjar</i> Wates 4. <i>Banjar</i> Antapan
• Pejukutan	5	1. Dusun Jungutan 2. Dusun Pendem 3. Dusun Pelilit 4. Dusun Ampel 5. Dusun Karang

• Suana	4	1. <i>Banjar</i> Karangsari 2. <i>Banjar</i> Celagilandan 3. <i>Banjar</i> Semaya 4. <i>Banjar</i> Kelemahan
• Batununggul	4	1. <i>Banjar</i> Ketapang Kangin 2. <i>Banjar</i> Batu Mulapan 3. <i>Banjar</i> Batununggul 4. <i>Banjar</i> Ketapang Kauh
• Kutampi	6	1. <i>Banjar</i> Jurang Pait 2. <i>Banjar</i> Gelagah 3. <i>Banjar</i> Bayuh 4. <i>Banjar</i> Ponjok 5. <i>Banjar</i> Jurang Aya 6. <i>Banjar</i> Pulagan
• Kutampi Kaler	4	1. Dusun Kutampi 2. Dusun Kutampi Kaler 3. Dusun Limo 4. Dusun Telaga
• Ped	6	1. Dusun Adegan 2. Dusun Biaung 3. Dusun Ped 4. Dusun Pendem 5. Dusun Seming 6. Dusun Sental
• Kampung Toyapakeh	1	o Kampung Jawa
• Lembongan	6	1. <i>Banjar</i> Kawan 2. <i>Banjar</i> Kaja 3. <i>Banjar</i> Kelod 4. <i>Banjar</i> Kangin 5. <i>Banjar</i> Ceningan Kawan 6. <i>Banjar</i> Ceningan Kangin
• Negari	3	1. <i>Banjar</i> Dinas Tegal besar. 2. <i>Banjar</i> Dinas Negari. 3. <i>Banjar</i> Dinas Sarimertha
• Takmung	9	1. <i>Banjar</i> Takmung Kangin 2. <i>Banjar</i> Takmung Kawan 3. <i>Banjar</i> Losan 4. <i>Banjar</i> Sedayu Tojan 5. <i>Banjar</i> Sedayu Nyuhhaya 6. <i>Banjar</i> Lé pang Kangin 7. <i>Banjar</i> Lé pang Kawan 8. <i>Banjar</i> Banda 9. <i>Banjar</i> Umasalakan
• <i>Banjar</i> angkan	5	1. Dusun Koripan Kangin 2. Dusun Selat 3. Dusun Pagutan 4. Dusun Nesa 5. Dusun Koripan Tengah
• Tusan	4	1. <i>Banjar</i> Kawan 2. <i>Banjar</i> Kangin 3. <i>Banjar</i> Sema Agung 4. <i>Banjar</i> Kalér
• Bakas	8	1. <i>Banjar</i> Kawan 2. <i>Banjar</i> Peken 3. <i>Banjar</i> Kangin 4. <i>Banjar</i> Pering 5. <i>Banjar</i> Kangin 6. <i>Banjar</i> Kawan 7. <i>Banjar</i> Kreteg 8. <i>Banjar</i> Peken

• Getakan	4	1. <i>Banjar</i> Dinas Gunungrata. 2. <i>Banjar</i> Dinas Getakan 3. <i>Banjar</i> Dinas Beneng. 4. <i>Banjar</i> Dinas Anjingan
• Tihingan	4	1. <i>Banjar</i> Munggana 2. <i>Banjar</i> Penasan 3. <i>Banjar</i> Tihingan 4. <i>Banjar</i> Pau
• Aan	4	1. Dusun Sengkiding 2. Dusun Swelagiri 3. Dusun Pasek 4. Dusun Peken
• Nyalian	8	1. <i>Banjar</i> Pekandelan 2. <i>Banjar</i> Kelodan 3. <i>Banjar</i> Geria 4. <i>Banjar</i> Kapit 5. <i>Banjar</i> Dukuh 6. <i>Banjar</i> Pemenang 7. <i>Banjar</i> Uma Anyar 8. <i>Banjar</i> Tegalwangi
• Bungbungan	4	1. Dusun Jungut 2. Dusun Kaleran 3. Dusun Penarukan 4. Dusun Baleagung
• Timuhun	3	1. <i>Banjar</i> Kawan 2. <i>Banjar</i> Tengah 3. <i>Banjar</i> Kaléran
• Nyanglan	8	1. <i>Banjar</i> Pekandelan 2. <i>Banjar</i> Kelodan 3. <i>Banjar</i> Geria 4. <i>Banjar</i> Kapit 5. <i>Banjar</i> Dukuh 6. <i>Banjar</i> Pemenang 7. <i>Banjar</i> Uma anyar 8. <i>Banjar</i> Tegalwangi
• Tohpati	2	1. <i>Banjar</i> Kawan 2. <i>Banjar</i> Kangin
• Satra	2	1. Dusun Kangin 2. Dusun Kawan
• Tojan	4	1. <i>Banjar</i> Jelantik Koribatu 2. <i>Banjar</i> Jelantik Mamoran 3. <i>Banjar</i> Tojan Kalér 4. <i>Banjar</i> Tojan Kelod
• Gelgel	6	1. <i>Banjar</i> Jeroagung 2. <i>Banjar</i> Jerokapal 3. <i>Banjar</i> Minggir 4. <i>Banjar</i> Pancoran 5. <i>Banjar</i> Pegatépan 6. <i>Banjar</i> Tangkas
• Kampung Gelgel	1	1. Dusun Kampung Gelgel
• Jumpai	2	1. <i>Banjar</i> Kangin 2. <i>Banjar</i> Kawan
• Tangkas	4	1. <i>Banjar</i> Tusan 2. <i>Banjar</i> Peken 3. <i>Banjar</i> Meranggén 4. <i>Banjar</i> Ambengan
• Kamasan	5	1. <i>Banjar</i> Geria 2. <i>Banjar</i> Kacangdawa 3. <i>Banjar</i> Pande Mas 4. <i>Banjar</i> Sangging 5. <i>Banjar</i> Tabanan

• Semarapura Klod	4	1. Lingkungan Pekandelan 2. Lingkungan Galiran 3. Lingkungan Kemoning Kaja 4. Lingkungan Kemoning Klod
• Semarapura Klod Kangin	2	1. Lingkungan Mergan 2. Lingkungan Pandé
• Semarapura Kangin	2	1. Lingkungan Lebah 2. Lingkungan Sengguan
• Semarapura Tengah	2	1. Lingkungan Bucu 2. Lingkungan Bendul
• Semarapura Kauh	3	1. Lingkungan Budaga 2. Lingkungan Pegending 3. Lingkungan Sangkanbuana
• Semarapura Kaja	3	1. Lingkungan Besang Kangin 2. Lingkungan Besang Tengah 3. Lingkungan Besang Kawan
• Akah	6	1. <i>Banjar</i> Sangiang 2. <i>Banjar</i> Bungaya 3. <i>Banjar</i> Tengah 4. <i>Banjar</i> Pekandelan 5. <i>Banjar</i> Gedé 6. <i>Banjar</i> Gingsir
• Manduang	3	1. <i>Banjar</i> Kaléran 2. <i>Banjar</i> Tengah 3. <i>Banjar</i> Tubuh
• Selat	7	1. Dusun <i>Banjar</i> Cucukan 2. Dusun <i>Banjar</i> Selat 3. Dusun <i>Banjar</i> Payungan 4. Dusun <i>Banjar</i> Gembalan 5. Dusun <i>Banjar</i> Tabu 6. Dusun <i>Banjar</i> Takedan 7. Dusun <i>Banjar</i> Apet
• Tegak	4	1. <i>Banjar</i> Bajing 2. <i>Banjar</i> Kaja Kangin 3. <i>Banjar</i> Tengah 4. <i>Banjar</i> Tulang Nyuh
• Selisihan	2	1. Dusun Kangin 2. Dusun Kawan
• Kusamba	5	1. <i>Banjar</i> Dinas Bias 2. <i>Banjar</i> Dinas Bingin 3. <i>Banjar</i> Dinas Rame 4. <i>Banjar</i> Dinas Presatria 5. <i>Banjar</i> Dinas Pande
• Kampung Kusamba	5	1. <i>Banjar</i> Dinas Bias 2. <i>Banjar</i> Dinas Bingin 3. <i>Banjar</i> Dinas Rame 4. <i>Banjar</i> Dinas Presatria 5. <i>Banjar</i> Dinas Pande
• Pesinggahan	5	1. Dusun Kanginan 2. Dusun Switrayasa 3. Dusun Sukahati 4. Dusun Pundukdawa 5. Dusun Belatung
• Dawan Klod	4	1. <i>Banjar</i> Pandé 2. <i>Banjar</i> Sangging 3. <i>Banjar</i> Tengah <i>Banjar</i> Dlod Buug
• Gunaksa	7	1. <i>Banjar</i> Babung 2. <i>Banjar</i> Tengah

		3. <i>Banjar</i> Nyamping 4. <i>Banjar</i> Kebon 5. <i>Banjar</i> Bandung 6. <i>Banjar</i> Patus 7. <i>Banjar</i> Buayang
• Sampalan Klod	5	1. <i>Banjar</i> Dinas Lekok 2. <i>Banjar</i> Dinas Bokong 3. <i>Banjar</i> Dinas Ulunsui 4. <i>Banjar</i> Dinas Tagtag 5. <i>Banjar</i> Dinas Bokong Kaja
• Sampalan Tengah	3	1. <i>Banjar</i> Jabon 2. <i>Banjar</i> Pakél 3. <i>Banjar</i> Papaa
• Sulang	4	1. Dusun Sulang 2. Dusun Gerombong 3. Dusun Sulang 4. Dusun Gerombong
• Pakseballi	5	1. <i>Banjar</i> Timbrah 2. <i>Banjar</i> Kawan 3. <i>Banjar</i> Kanginan 4. <i>Banjar</i> Bucu 5. <i>Banjar</i> Peninjauan
• Dawan Kaler	4	1. <i>Banjar</i> Kayehan 2. <i>Banjar</i> Pasekan 3. <i>Banjar</i> Metulis 4. <i>Banjar</i> Sengguan
• Pikat	7	1. <i>Banjar</i> Gelogor 2. <i>Banjar</i> Cempaka 3. <i>Banjar</i> Intaran 4. <i>Banjar</i> Buug 5. <i>Banjar</i> Sente 6. <i>Banjar</i> Pangi Kangin 7. <i>Banjar</i> Pangi Kawan
• Besan	3	1. <i>Banjar</i> Klodan 2. <i>Banjar</i> Kawan 3. <i>Banjar</i> Kanginan

Sumber: Web Desa di Kabupaten Klungkung dan BPS Provinsi Bali Tahun 2022

Tabel 12. Nama-Nama Desa dan Jumlah *Banjar* di Kabupaten Bangli (5106)

Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Jumlah Desa	Status	Daftar Desa/Kelurahan	<i>Banjar</i>
Kecamatan Susut (010)		9	Desa	• Apuan (001) • Abuan (002) • Demulih (003) • Susut (004) • Sulahan (005) • Tiga (006) • Penglumbaran (007) • Selat (008) • Pengiangnan (009)	4 5 3 9 20 9 8 3 4

Kecamatan Bangli (020)	4	5	Kelurahan Desa	<ul style="list-style-type: none"> • Bebalang (003) • Kawan (004) • Cempaga (005) • Kubu (006) • Bunutin (001) • Taman Bali (002) • Kayubihi (007) • Pengotan (008) • Landih (009) 	6 10 8 2 5 10 9 8 5
Kecamatan Tembuku (030)	-	6	Desa	<ul style="list-style-type: none"> • Jehem (001) • Tembuku (002) • Yangapi (003) • Undisan (004) • Bangbang (005) • Peninjoan (006) 	14 9 13 7 7 15
Kecamatan Kintamani (040)	-	48	Desa	<ul style="list-style-type: none"> • Mengani (001) • Binyan (002) • Ulian (003) • Bunutin (004) • Langgahan (005) • Lembean (006) • Bayungcerik (007) • Mangguh (008) • Belancan (009) • Katung (010) • Banua (011) • Abuan (012) • Bonyoh (013) • Sekaan (014) • Bayung Gede (015) • Sekardadi (016) • Kedisan (017) • Buahon (018) • Suter (019) • Batu dinding (020) • Abang songan (021) • Terunyan (022) • Songan B (023) • Songan A (024) • Batur Selatan (025) • Batur Tengah (026) • Batur Utara (027) • Kintamani (028) • Serai (029) • Manikliyu (030) • Awan (031) • Belantih (032) • Gunungbau (033) • Belanga (034) • Batukaang (035) • Catur (036) • Pengejaran (037) 	1 1 1 5 3 1 1 1 3 1 1 5 1 1 3 3 1 4 5 7 6 6 18 15 11 8 5 11 1 2 3 8 1 2 1 3 2 8 9 3

				<ul style="list-style-type: none"> • Satra (038) • Selulung (039) • Dausa (040) • Daup (041) • Bantang (042) • Kutuh (043) • Sukawana (044) • Subaya (045) • Siyakin (046) • Pinggan (047) • Belandingan (048) 	1 4 2 9 1 2 1 1
--	--	--	--	---	--------------------------------------

Tabel 13. Nama-Nama *Banjar* Pada Masing-Masing Desa di Kabupaten Bangli

Nama Desa/Kelurahan	Jumlah Banjar	Nama Banjar
• Apuan	4	1. <i>Banjar</i> Dinas Apuan Kaja 2. <i>Banjar</i> Dinas Apuan Kelod 3. <i>Banjar</i> Dinas Bangunlemah Kawan 4. <i>Banjar</i> Dinas Bangunlemah Kangin
• Abuan	5	1. <i>Banjar</i> Dinas Buan Kauh 2. <i>Banjar</i> Dinas Abuan Kangin 3. <i>Banjar</i> Dinas Sala 4. <i>Banjar</i> Dinas Serokadan 5. <i>Banjar</i> Dinas Serokadan Kaja
• Demulih	3	1. <i>Banjar</i> Dinas Demulih 2. <i>Banjar</i> Dinas Tanggahan Tengah 3. <i>Banjar</i> Dinas Tanggahan Talang Jiwa.
• Susut	9	1. <i>Banjar</i> Dinas Pukuh 2. <i>Banjar</i> Dinas Penatahan 3. <i>Banjar</i> Dinas Juwukbali 4. <i>Banjar</i> Dinas Manuk 5. <i>Banjar</i> Dinas Tangkas 6. <i>Banjar</i> Dinas Susut Kaja 7. <i>Banjar</i> Dinas Susut Kelod 8. <i>Banjar</i> Dinas Persiapan Penglumbaran 9. <i>Banjar</i> Dinas Persiapan Lebah
• Sulahan	10	1. Dusun Lumbuan 2. Dusun Alisbintang 3. Dusun Bungkuan 4. Dusun Cekeng 5. Dusun Tanggahan Gunung 6. Dusun Sulahan 7. Dusun Kikian 8. Dusun Kebon 9. Dusun Tanggahan Peken 10. Dusun Jalan Bau
• Tiga	9	1. Dusun Buungan 2. Dusun Kayuambua 3. Dusun Linjong 4. Dusun Malet Kutamesir 5. Dusun Malet Tengah 6. Dusun Penglumbaran Kangin 7. Dusun Pukuh 8. Dusun Temaga 9. Dusun Tiga
• Penglumbaran	8	1. Dusun Malet Gusti 2. Dusun Seribatu

		3. Dusun Temen 4. Dusun Jeruk Mancingan 5. Dusun Kembang Merta 6. Dusun Serai 7. Dusun Tiga Kawan 8. Dusun Penglumbaran
• Selat	3	1. Selat Kaja Kauh 2. Selat Peken 3. Selat Tengah
• Pengiangan	4	1. Pengiangan Kangin 2. Pengiangan Kawan 3. Selatnyuhan 4. Songlandak
• Bunutin	5	1. <i>Banjar</i> Dinas Bunutin 2. <i>Banjar</i> Dinas Dadia Puri 3. <i>Banjar</i> Dinas Dukuh 4. <i>Banjar</i> Dinas Guliang Kawan 5. <i>Banjar</i> Dinas Selati
• Taman Bali	10	1. Dusun Dadia 2. Dusun Gaga 3. Dusun Guliang Kangin 4. Dusun Jelekungkang 5. Dusun Kuning 6. Dusun sidawa 7. Dusun Siladan 8. Dusun Pande 9. Dusun Teruna 10. Dusun Umanyar
• Bebalang	6	1. <i>Banjar</i> adat Bebalang 2. <i>Banjar</i> adat Tegal 3. <i>Banjar</i> adat Sedit 4. <i>Banjar</i> adat Gancan 5. <i>Banjar</i> adat Sembung 6. <i>Banjar</i> adat Petak
• Kawan	10	1. <i>Banjar</i> dinas Blungbang 2. <i>Banjar</i> dinas Brahmana Tegallalang 3. <i>Banjar</i> dinas Geria 4. <i>Banjar</i> dinas Kawan 5. <i>Banjar</i> dinas Nyalian 6. <i>Banjar</i> dinas Pule 7. <i>Banjar</i> dinas Puri Agung 8. <i>Banjar</i> dinas Puri Dencarik 9. <i>Banjar</i> dinas Puri Kanginan 10. <i>Banjar</i> dinas Tegallalang
• Cempaga	8	1. <i>Banjar</i> dinas Cempaga 2. <i>Banjar</i> dinas Puri Bukit 3. <i>Banjar</i> dinas Gunaksa 4. <i>Banjar</i> dinas Pande 5. <i>Banjar</i> dinas Pekuwon 6. <i>Banjar</i> dinas Brahmana Bukit 7. <i>Banjar</i> dinas Brahmana Pande 8. <i>Banjar</i> dinas Sidembunut
• Kubu	3	1. <i>Banjar</i> Dinas Kubu 2. <i>Banjar</i> Dinas Penglipuran 3. <i>Banjar</i> Dinas Tegal Suci
• Kayubihi	9	1. <i>Banjar</i> Dinas Kayang 2. <i>Banjar</i> Dinas Cingang 3. <i>Banjar</i> Dinas Mampeh 4. <i>Banjar</i> Dinas Kayubihi 5. <i>Banjar</i> Dinas Jangkaan 6. <i>Banjar</i> Dinas Kuta Undisan

		7. <i>Banjar</i> Dinas Gebagan 8. <i>Banjar</i> Dinas Pucanga 9. <i>Banjar</i> Dinas Bangklet
• Pengotan	8	1. <i>Banjar</i> Dinas Besenga 2. <i>Banjar</i> Dinas Dajan Désa 3. <i>Banjar</i> Dinas Delod Umah 4. <i>Banjar</i> Dinas Padpadan 5. <i>Banjar</i> Dinas Penyebeh 6. <i>Banjar</i> Dinas Sunting 7. <i>Banjar</i> Dinas Tiyang Désa 8. <i>Banjar</i> Dinas Yoh
• Landih	5	1. <i>Banjar</i> Dinas Palaktiying 2. <i>Banjar</i> Dinas Buayang 3. <i>Banjar</i> Dinas Penaga 4. <i>Banjar</i> Dinas Langkan 5. <i>Banjar</i> Dinas Landih
• Jhem	14	1. <i>Banjar</i> Jhem Kaja 2. <i>Banjar</i> Jhem Kelod 3. <i>Banjar</i> Tambahan Bakas 4. <i>Banjar</i> Tambahan Tengah 5. <i>Banjar</i> Tambahan Kelod 6. <i>Banjar</i> Pasekan 7. <i>Banjar</i> Pembungan 8. <i>Banjar</i> Galiran 9. <i>Banjar</i> Antugan 10. <i>Banjar</i> Griya Kelempung 11. <i>Banjar</i> Sama Undisan 12. <i>Banjar</i> Sama Griya 13. <i>Banjar</i> Tingkadbatu 14. Dusun Persiapan Kaulan Dewa
• Tembuku	9	1. Dusun Kedui 2. Dusun Penida Kaja 3. Dusun Penida Kelod 4. Dusun Tegalasah 5. Dusun Tegalasah Kaja 6. Dusun Tembuku Bakas 7. Dusun Tembuku Kaja 8. Dusun Tembuku Kawan 9. Dusun Tembuku Sesetan
• Yangapi	13	1. Dusun Belok 2. Dusun Bukti 3. Dusun Kubusuih 4. Dusun Kalanganyar 5. Dusun Metra Kaja 6. Dusun Metra Kelod 7. Dusun Metra Tengah 8. Dusun Penaga 9. Dusun Sideparna 10. Dusun Suka Jiwa 11. Dusun Tingas 12. Dusun Umbalan 13. Dusun Yangapi
• Undisan	7	1. <i>Banjar</i> Undisan Kaja 2. <i>Banjar</i> Undisan Kelod 3. <i>Banjar</i> Undisan Pancasari 4. <i>Banjar</i> Lokha Sari 5. <i>Banjar</i> Bukit Sari 6. <i>Banjar</i> Sekaan 7. <i>Banjar</i> Tabunan
• Bangbang	7	1. Bangbang 2. Bangbang Kaja

		3. Bangbang Kawan 4. Bangbang Tengah 5. Bangkiang Sidem 6. Cepunggung 7. Nyanglan Kaja
• Peninjoan	15	1. Dusun Bengang 2. Dusun Dadem 3. Dusun Karangsuung Kaja 4. Dusun Karangsuung Kelod 5. Dusun Kebon Kaja 6. Dusun Kebon Kangin 7. Dusun Kebon Kelod 8. Dusun Manik Aji 9. Dusun Payuk 10. Dusun Penarukan 11. Dusun Peninjoan 12. Dusun Pulesari Kangin 13. Dusun Pulesari Kawan 14. Dusun Puraja 15. Dusun Tampuagan
• Mengani	1	1. <i>Banjar</i> Mengani
• Binyan	1	1. <i>Banjar</i> Binyan
• Ulian	1	1. <i>Banjar</i> Ulian
• Bunutin	5	1. <i>Banjar</i> Bunutin 2. <i>Banjar</i> Dadia Puri 3. <i>Banjar</i> Dukuh 4. <i>Banjar</i> Guliang Kawan 5. <i>Banjar</i> Selati
• Langgahan	3	1. Dusun Langgahan Barat 2. Dusun Langgahan Tengah 3. Dusun Langgahan Timur
• Lembean	1	1. Dusun Lembean
• Bayungcerik	1	1. <i>Banjar</i> Dinas Bayung Cerik
• Mangguh	1	1. <i>Banjar</i> Mangguh
• Belancan	3	1. Dusun Belancan 2. Dusun Belancan Kauh 3. Dusun Bukih
• Katung	1	1. <i>Banjar</i> Katung
• Banua	1	1. <i>Banjar</i> Dinas Banua
• Abuan	5	1. <i>Banjar</i> Dinas Buan Kauh 2. <i>Banjar</i> Dinas Abuan Kangin 3. <i>Banjar</i> Dinas Sala 4. <i>Banjar</i> Dinas Serokadan 5. <i>Banjar</i> Dinas Serokadan Kaja
• Bonyoh	1	1. <i>Banjar</i> Dinas Bonyoh
• Sekaan	1	1. <i>Banjar</i> Sekaan
• Bayung Gede	3	1. <i>Banjar</i> Bayung Gede 2. <i>Banjar</i> Peludu 3. BD. Pukuh
• Sekardadi	3	1. Dusun Pulé 2. Dusun Sekardadi 3. Dusun Tinga
• Kedisan	1	1. <i>Banjar</i> Kedisan
• Buahan	4	1. Dusun Biyan 2. Dusun Buahan 3. Dusun Munduk Waru 4. Dusun Tabih
• Suter	5	1. Dusun Beluhu 2. Dusun Bubung

		3. Dusun Munduk Wani 4. Dusun Peselatan 5. Dusun Suter
• Batudinding	7	1. Dusun Abang Batudinding 2. Dusun Beluhu 3. Dusun Bubung 4. Dusun Dukuh 5. Dusun Klakat 6. Dusun Perselatan 7. Dusun Suter
• Abangsongan	6	1. Dusun Abang 2. Dusun Abang Songan 3. Dusun Belong Danganan 4. Dusun Belong Dauhan 5. Dusun Bias Kaja 6. Dusun Bias Kelod
• Terunyan	6	1. <i>Banjar</i> Terunyan 2. <i>Banjar</i> Bunut 3. <i>Banjar</i> Madia 4. <i>Banjar</i> Mukus 5. <i>Banjar</i> Puseh 6. <i>Banjar</i> Dinas Persiapan Cemara Landung
• Songan B	18	1. <i>Banjar</i> Balingkang 2. <i>Banjar</i> Buluh 3. <i>Banjar</i> Dalem 4. <i>Banjar</i> Kayu Selem 5. <i>Banjar</i> Pulu 6. <i>Banjar</i> Serongga 7. <i>Banjar</i> Bukit Tungtung 8. <i>Banjar</i> Yeh Panes 9. <i>Banjar</i> Alengkong 10. <i>Banjar</i> Bantas 11. <i>Banjar</i> Bukit Sari 12. <i>Banjar</i> Kendal 13. <i>Banjar</i> Ulun Danu 14. <i>Banjar</i> Batu Meyeh 15. <i>Banjar</i> Tabu 16. <i>Banjar</i> Peradi 17. <i>Banjar</i> Kayupadi 18. <i>Banjar</i> Munduk Lantang
• Songan A	15	1. <i>Banjar</i> Peradi 2. <i>Banjar</i> Ulun Danu 3. <i>Banjar</i> Balingkang 4. <i>Banjar</i> Desa 5. <i>Banjar</i> Yeh Panes 6. <i>Banjar</i> Bantas 7. <i>Banjar</i> Batu Meyeh 8. <i>Banjar</i> Dalem 9. <i>Banjar</i> Serongga 10. <i>Banjar</i> Tabu 11. <i>Banjar</i> Kayu Padi 12. <i>Banjar</i> Tegal Linggah 13. <i>Banjar</i> Kendal 14. <i>Banjar</i> Ngalaan 15. <i>Banjar</i> Pulu
• Batur Selatan	11	1. <i>Banjar</i> Kerta Buana 2. <i>Banjar</i> Masem Dwi Tirta 3. <i>Banjar</i> Batur Selatan 4. <i>Banjar</i> Batur Selatan Asri 5. <i>Banjar</i> Taksu 6. <i>Banjar</i> Yeh Mampeh

		7. <i>Bbanjar</i> Tandang Buana Sari 8. <i>Banjar</i> Masem Budi Karya 9. <i>Banjar</i> Bugbugan 10. <i>Banjar</i> Kerta Budi 11. <i>Banjar</i> Yeh Mampeh Tegal Sari
• Batur Tengah	8	1. Dusun Batur Kota 2. Dusun Batur Tengah 3. Dusun Bubungkelambu 4. Dusun Bugbugan 5. Dusun Petung 6. Dusun Tandang Tri Buana 7. Dusun Telemba 8. Dusun Tirta Usada Toyabungkah
• Batur Utara	5	1. Dusun Batur Utara 2. Dusun Catur Parhyangan 3. Dusun Dana Petapan 4. Dusun Gatra Kencana 5. Dusun Karuna Gunung Sari
• Kintamani	11	1. <i>Banjar</i> Wanasari 2. <i>Banjar</i> Kintamani 3. <i>Banjar</i> Wanagiri 4. <i>Banjar</i> Kayu Kapas 5. <i>Banjar</i> Gelagah Linggah 6. <i>Banjar</i> Jaya Maruti 7. <i>Banjar</i> Sudihati 8. <i>Banjar</i> Wiradarma 9. <i>Banjar</i> Surakarma 172 10. Tandang Tribuana 11. Tandang Buana Sari
• Serai	1	1. <i>Banjar</i> Dinas Serai
• Manikliyu	2	1. <i>Banjar</i> Manikliyu 2. <i>Banjar</i> Saap
• Awan	3	1. <i>Banjar</i> Adat Awan 2. <i>Banjar</i> Merta 3. <i>Banjar</i> Kauripan.
• Belantih	8	1. <i>Banjar</i> Belantih 2. <i>Banjar</i> Kayu Padi 3. <i>Banjar</i> Luahan 4. <i>Banjar</i> Mabi 5. <i>Banjar</i> Pangkung 6. <i>Banjar</i> Sabang 7. <i>Banjar</i> Selulung Timur 8. <i>Banjar</i> Tangguan
• Gunungbau	1	1. <i>Banjar</i> Gunungbau
• Belanga	2	1. <i>Banjar</i> Belanga 2. BD. Batur Utara
• Batukaang	1	1. <i>Banjar</i> Batukaang
• Catur	3	1. <i>Banjar</i> Catur 2. <i>Banjar</i> Lampu 3. <i>Banjar</i> Mungsengan
• Pengejaran	2	1. <i>Banjar</i> Dinas Pengejaran 2. <i>Banjar</i> Dinas Mayungan
• Satra	8	1. <i>Banjar</i> Satra 2. <i>Banjar</i> Tanah Gambir 3. <i>Banjar</i> Tanah Embut 4. <i>Banjar</i> Kembangsari 5. <i>Banjar</i> Batupalah 6. <i>Banjar</i> Sanda 7. <i>Banjar</i> Penginyahan 8. <i>Banjar</i> Bayun

• Selulung	9	1. Dusun Mesahan 2. Dusun Nyawah 3. Dusun Pandan 4. Dusun Sanda 5. Dusun Selulung 6. Dusun Taked 7. Dusun Tanjungan 8. Dusun Tiangan 9. Dusun Sabang Kelod
• Dausa	3	1. Dusun Cenigaan 2. Dusun Dausa 3. Dusun Lateng
• Daup	1	1. <i>Banjar</i> Dinas Daup
• Bantang	4	1. Dusun Bantang Asah 2. Dusun Bantang 3. Dusun Pengupetan 4. Dusun Panti
• Kutuh	2	1. <i>Banjar</i> Angan Sari 2. <i>Banjar</i> Kutuh
• Sukawana	9	1. Dusun Désa 2. Dusun Kubuslaya 3. Dusun Kutadalem 4. Dusun Kuum 5. Dusun Lateng 6. Dusun Munduk Lampah 7. Dusun Paketan 8. Dusun Sukawana 9. Dusun Tanah Daha
• Subaya	1	1. <i>Banjar</i> Subaya
• Siakin	2	1. Dusun Siakin 2. Dusun Batih
• Pinggan	4	1. Dusun <i>Banjar</i> Pinggan 2. Dusun <i>Banjar</i> Tegal Linggah 3. Dusun <i>Banjar</i> Balingkang A 4. Dusun <i>Banjar</i> Balingkang B
• Belandingan	1	1. Dusun Desa Belandingan

Sumber: Web Desa di Kabupaten Bangli dan BPS Provinsi Bali Tahun 2022

Tabel 14. Jumlah *Banjar* Pada Masing-Masing Desa Di Kabupaten Karangasem (5107)

Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Jumlah Desa	Status	Daftar Desa/Kelurahan	<i>Banjar</i>
Kecamatan Rendang (010)	-	6	Desa	<ul style="list-style-type: none"> • Pesaban (001) • Nongan (002) • Rendang (003) • Menanga (004) • Besakih (005) • Pempatan (006) 	4 14 14 8 11 11
Kecamatan Sidemen (020)	-	10	Desa	<ul style="list-style-type: none"> • Tangkup (001) • Talibeng (002) • Telaga Tawang (003) • Sidemen (004) 	4 8 5 5 5

				<ul style="list-style-type: none"> • Sindu Wati (005) • Sangkan Gunung (006) • Lokasari (007) • Kertha Buana (008) • Tri Eka Buana (009) • Wisma Kerta (010) 	9 6 4 3 5
Kecamatan Manggis (030)	-	12	Desa	<ul style="list-style-type: none"> • Antiga (001) • Gegelang (002) • Padangbai (003) • Ulakan (004) • Manggis (005) • Selumbung (006) • Ngis (007) • Nyuhtebel (008) • Tenganan (009) • Antiga Kelod (010) • Sengkidu (011) • Pesedahan (012) 	6 5 4 6 12 6 3 3 5 4 3 2
Kecamatan Karangasem (040)	3	8	Kelurahan Desa	<ul style="list-style-type: none"> • Subagan (003) • Padang Kerta (004) • Karangasem (005) • Bubug (001) • Pertama (002) • Tumbu (006) • Tegallinggah (007) • Bukit (008) • Seraya Barat (009) • Seraya (010) • Seraya Timur (011) 	10 13 30 7 12 5 5 13 9 15 9
Kecamatan Abang (050)	-	14	Desa	<ul style="list-style-type: none"> • Ababi (001) • Tiyingtali (002) • Abang (003) • Pidpid (004) • Nawa Kerthi (005) 	12 8 6 6 4 5

				<ul style="list-style-type: none"> • Kesimpar (006) • Tista (007) • Kerta Mandala (008) • Culik (009) • Datah (010) • Labasari (011) • Purwakerti (012) • Bunutan (013) • Tri Bhuana (014) 	6 4 5 14 6 5 10 6
Kecamatan Bebandem (060)	-	8	Desa	<ul style="list-style-type: none"> • Sibetan (001) • Bebandem (002) • Bungaya (003) • Bungaya Kangin (004) • Budakeling (005) • Buana Giri (006) • Jungutan (007) • Macang (008) 	10 12 7 4 8 9 13 2
Kecamatan Selat (070)	-	8	Desa	<ul style="list-style-type: none"> • Muncan (001) • Pering Sari (002) • Selat (003) • Duda (004) • Duda Timur (005) • Duda Utara (006) • Sebudi (007) • Amertha Buana (008) 	13 10 6 8 9 6 10 4
Kecamatan Kubu (080)	-	9	Desa	<ul style="list-style-type: none"> • Ban (001) • Dukuh (002) • Tulamben (003) • Kubu (004) • Baturinggut (005) • Sukadana (006) • Tianyar (007) • Tianyar Tengah (008) • Tianyar Barat (009) 	16 6 6 6 3 9 4 12 4

Tabel 15. Nama-Nama *Banjar* Pada Masing-Masing Desa di Kabupaten Karangasem

Nama Desa	Jumlah <i>Banjar</i>	Nama <i>Banjar</i>
• Pesaban	4	1. <i>Banjar</i> Pesaban Kalér 2. <i>Banjar</i> Pesaban Kawan 3. <i>Banjar</i> Pesaban Kangin 4. <i>Banjar</i> Pesaban Pengejeroan
• Nongan	14	1. <i>Banjar</i> Segah 2. <i>Banjar</i> Mangaan 3. <i>Banjar</i> Ambengan 4. <i>Banjar</i> Pande 5. <i>Banjar</i> Bujaga 6. <i>Banjar</i> Nongan Kaler 7. <i>Banjar</i> Bucu 8. <i>Banjar</i> Bukian 9. <i>Banjar</i> Sekar 10. <i>Banjar</i> Sigar 11. <i>Banjar</i> Tengah 12. <i>Banjar</i> Saren Kaler 13. <i>Banjar</i> Saren Tengah 14. <i>Banjar</i> Saren Kelod
• Rendang	14	1. Dusun Rendang Tengah 2. Dusun Dangin Pasar 3. Dusun Langsung 4. Dusun Rendang Kelod 5. Dusun Balér Pasar 6. Dusun Becingah 7. Dusun Bambang Pandé 8. Dusun Muku 9. Dusun Peringalot 10. Dusun Singarata 11. Dusun Padukuhan 12. Dusun Geria 13. Dusun Abuan 14. Dusun Bangbang
• Menanga	8	1. <i>Banjar</i> Suukan 2. <i>Banjar</i> Buyan 3. <i>Banjar</i> Menanga Kangin 4. <i>Banjar</i> Tegenan 5. <i>Banjar</i> Batusésa 6. <i>Banjar</i> Menanga Kawan 7. <i>Banjar</i> Belatung 8. <i>Banjar</i> Péjeng
• Besakih	11	1. <i>Banjar</i> Besakih Kangin 2. <i>Banjar</i> Besakih Kawan 3. <i>Banjar</i> Kesimpar 4. <i>Banjar</i> Temukus 5. <i>Banjar</i> Palak 6. <i>Banjar</i> Batumadeg 7. <i>Banjar</i> Kedungdung 8. <i>Banjar</i> Kiduling Kreteg 9. <i>Banjar</i> Batang 10. <i>Banjar</i> Kunyit 11. <i>Banjar</i> Angsoka
• Pempatan	11	1. <i>Banjar</i> Penempatan 2. <i>Banjar</i> Putung 3. <i>Banjar</i> Kubakal 4. <i>Banjar</i> Alas Ngandang 5. <i>Banjar</i> Pemuteran

		6. <i>Banjar</i> Puregai 7. <i>Banjar</i> Teges 8. <i>Banjar</i> Keladian 9. <i>Banjar</i> Pulé 10. <i>Banjar</i> Waringin 11. <i>Banjar</i> Geliang
• Tangkup	4	1. Dusun Sangkungan 2. Dusun Tabu 3. Dusun Tangkup Anyar 4. Dusun Tangkup Désa
• Talibeng	8	1. Dusun Wangsean 2. Dusun Celetiga 3. Dusun Delodyéh Kangin 4. Dusun Delodyéh Kawan 5. Dusun Talibeng 6. Dusun Sari 7. Dusun Dukuh 8. Dusun Wanasari
• Telaga Tawang	5	1. Dusun Lantang Katik 2. Dusun Kebon 3. Dusun Telaga Tawang 4. Dusun Kebung Kangin 5. Dusun Kebung Kauh
• Sidemen	5	1. Dusun Tengah 2. Dusun Sidakarya 3. Dusun Budamanis 4. Dusun Tabola 5. Dusun Guminten
• Sindu Wati	5	1. Dusun Punia 2. Dusun Sindu Bali 3. Dusun Kampung Sindu 4. Dusun Iséh 5. Dusun Kikian
• Sangkan Gunung	9	1. Dusun Ipah 2. Dusun Mijil 3. Dusun Sanggem 4. Dusun Semseman 5. Dusun Pakél 6. Dusun Luah 7. Dusun Ogang 8. Dusun Dukuh 9. Dusun Sangkan Gunung
• Lokasari	6	1. Dusun Kebon 2. Dusun Sukahat 3. Dusun Lébu Babakan 4. Dusun Lébu Anyar 5. Dusun Lébu Ged 6. Dusun Lébu Bungbungan
• Kertha Buana	4	1. Br. Dinas Sangkanaji 2. Br. Dinas Temaga 3. Br. Dinas Tohjiwa 4. Br. Dinas Cegeng
• Tri Eka Buana	3	1. Dusun Pungutan 2. Dusun Telungwayah Beténan 3. Dusun Telungwayah Duuran
• Wisma Kerta	5	1. <i>Banjar</i> Klungah 2. <i>Banjar</i> Wangsean 3. <i>Banjar</i> Bukit Buluh 4. <i>Banjar</i> Nagi 5. <i>Banjar</i> Temega
• Antiga	6	1. <i>Banjar</i> Kaler

		2. <i>Banjar</i> Kelod 3. <i>Banjar</i> Ketug 4. <i>Banjar</i> Seraya 5. <i>Banjar</i> Labuhan 6. <i>Banjar</i> Tengading
• Gegelang	5	1. <i>Banjar</i> Telengan 2. <i>Banjar</i> Kalanganyar 3. <i>Banjar</i> Gegelang 4. <i>Banjar</i> Pakel 5. <i>Banjar</i> Babakan
• Padangbai	4	1. <i>Banjar</i> Padang 2. <i>Banjar</i> Luhur 3. <i>Banjar</i> Melanting 4. <i>Banjar</i> Mimba
• Ulakan	6	1. <i>Banjar</i> Abian Canang 2. <i>Banjar</i> Mangku 3. <i>Banjar</i> Kodok 4. <i>Banjar</i> Tengah 5. <i>Banjar</i> Belong 6. <i>Banjar</i> Tanahampo
• Manggis	12	1. <i>Banjar</i> Pegubugan 2. <i>Banjar</i> Bakung 3. <i>Banjar</i> Siig 4. <i>Banjar</i> Pande 5. <i>Banjar</i> Tengah 6. <i>Banjar</i> Kawan 7. <i>Banjar</i> Kelodan 8. <i>Banjar</i> Buitan 9. <i>Banjar</i> Apityeh Kaja 10. <i>Banjar</i> Belong 11. <i>Banjar</i> Yehpoh 12. <i>Banjar</i> Apityeh Kelod
• Selumbung	6	1. <i>Banjar</i> Bukit Catu 2. <i>Banjar</i> Kaleran 3. <i>Banjar</i> Kelodan 4. <i>Banjar</i> Tengah 5. <i>Banjar</i> Kanginan 6. <i>Banjar</i> Anyar
• Ngis	3	1. <i>Banjar</i> Kajanan 2. <i>Banjar</i> Tengah 3. <i>Banjar</i> Pekarangan
• Nyuhtebel	3	1. <i>Banjar</i> Tauman 2. <i>Banjar</i> Tengah 3. <i>Banjar</i> Karanganyar
• Tenganan	5	1. <i>Banjar</i> Pegringsingan 2. <i>Banjar</i> Dauh Tukad 3. <i>Banjar</i> Gumung 4. <i>Banjar</i> Bukit Kauh 5. <i>Banjar</i> Bukit Kangin
• Antiga Kelod	4	1. <i>Banjar</i> Bengkel 2. <i>Banjar</i> Pangi Tebel 3. <i>Banjar</i> Pengalon 4. <i>Banjar</i> Yeh Malet
• Sengkidu	3	1. <i>Banjar</i> Subagan 2. <i>Banjar</i> Karangasem 3. <i>Banjar</i> Mendira
• Pesedahan	2	1. <i>Banjar</i> Kanginan 2. <i>Banjar</i> Kauhan
• Desa Bugbug	7	1. <i>Banjar</i> Dinas Bugbug Kalér 2. <i>Banjar</i> Dinas Bugbug Kaléran 3. <i>Banjar</i> Dinas Bugbug Tengah

		4. <i>Banjar</i> Dinas Bugbug Tengahan 5. <i>Banjar</i> Dinas Bugbug Kelod 6. <i>Banjar</i> Dinas Bugbug Kelodan 7. <i>Banjar</i> Dinas Bugbug Samuh
• Desa Partima	12	1. <i>Banjar</i> Dinas Perasi Kalér 2. <i>Banjar</i> Dinas Perasi Tengah 3. <i>Banjar</i> Dinas Perasi Kelod 4. <i>Banjar</i> Dinas Perasi Kauh 5. <i>Banjar</i> Dinas Perasi Kangin 6. <i>Banjar</i> Dinas Timbrah Désa 7. <i>Banjar</i> Dinas Timbrah Labuan 8. <i>Banjar</i> Dinas Timbrah Manak Yeh 9. <i>Banjar</i> Dinas Timbrah Beji 10. <i>Banjar</i> Dinas Asak Kawan 11. <i>Banjar</i> Dinas Asak Kangin 12. <i>Banjar</i> Dinas Asak Tengah
• Subagan	10	1. Lingkungan Galiran Kalér 2. Lingkungan Gedé 3. Lingkungan Karangsokong 4. Lingkungan Telaga Mas 5. Lingkungan Désa 6. Lingkungan Tengah 7. Lingkungan Genténg 8. Lingkungan Galiran Kelod 9. Lingkungan Jasri Kalér 10. Lingkungan Jasri Kelod
• Padang Kerta	13	1. Lingkungan Teméga 2. Lingkungan Teméga Sukra 3. Lingkungan Teméga Pekarangan 4. Lingkungan Telugtug 5. Lingkungan Peladung Budapaing 6. Lingkungan Peladung Celagi 7. Lingkungan Peladung Tengah 8. Lingkungan Dausa 9. Lingkungan Padangkerta Kalér 10. Lingkungan Padangkerta Tengah 11. Lingkungan Padangkerta Kelod 12. Lingkungan Dukuh 13. Lingkungan Kertasari
• Kalurahan Karangasem	30	1. Lingkungan Bangras 2. Lingkungan Ampél 3. Lingkungan Batanha I 4. Lingkungan Batanha II 5. Lingkungan Batannyuh Kalér 6. Lingkungan Batannyuh Kelod 7. Lingkungan Belong 8. Lingkungan Celuk Negara 9. Lingkungan Dangin Sema I 10. Lingkungan Dangin Sema II 11. Lingkungan Dukuh Bukit 12. Ngandang 13. Lingkungan Gelumpang 14. Lingkungan Juuk Manis 15. Lingkungan Karanglangko 16. Lingkungan Karang Tohpati 17. Lingkungan Kodok Darsana 18. Lingkungan Pangi 19. Lingkungan Pebukit 20. Lingkungan Pekandelan

		21. Lingkungan Penaban 22. Lingkungan Pendem 23. Lingkungan Segara Katon 24. Lingkungan Susuan 25. Lingkungan Taman I 26. Lingkungan Taman II 27. Lingkungan Tampuagan I 28. Lingkungan Tampuagan II 29. Lingkungan Ujung Désa Bali 30. Lingkungan Ujung Désa Islam
• Desa Tumbu	5	1. Lingkungan Ujung Pesisir 2. <i>Banjar</i> Dinas Ujung Tengah 3. <i>Banjar</i> Dinas Tumbu Kalér 4. <i>Banjar</i> Dinas Tumbu KelodG 5. <i>Banjar</i> Dinas Kebon Tumbu
• Desa Tegallingsah	5	1. <i>Banjar</i> Balepunduk Kalér 2. <i>Banjar</i> Balepunduk Kelod 3. <i>Banjar</i> Tegallingsah 4. <i>Banjar</i> Karang Cermen 5. <i>Banjar</i> Nyuling
• Desa Bukit	13	1. <i>Banjar</i> Dinas Bukit Tabuan 2. <i>Banjar</i> Dinas Jumenang 3. <i>Banjar</i> Dinas Kampung Anyar 4. <i>Banjar</i> Dinas Batugunung 5. <i>Banjar</i> Dinas Karangsasak 6. <i>Banjar</i> Dinas Bukit Kaler 7. <i>Banjar</i> Dinas Bukit Kelod 8. <i>Banjar</i> Dinas Sekargunung Kaler 9. <i>Banjar</i> Dinas Sekargunung Kelod 10. <i>Banjar</i> Dinas Tibulaka Sasak 11. <i>Banjar</i> Dinas Tibulaka Bali 12. <i>Banjar</i> Dinas Tiyangjangkrik 13. <i>Banjar</i> Dinas Kebon Bukit
• Seraya Barat	9	1. <i>Banjar</i> Dinas Dauh Pangkung 2. <i>Banjar</i> Dinas Merajan 3. <i>Banjar</i> Dinas Gerobog 4. <i>Banjar</i> Dinas Bungkulun 5. <i>Banjar</i> Dinas Pasiatin 6. <i>Banjar</i> Dinas Pasiatin Kalér 7. <i>Banjar</i> Dinas Selalang 8. <i>Banjar</i> Dinas Kalang Anyar 9. <i>Banjar</i> Dinas Kalang Anyar Kalér
• Seraya	15	1. <i>Banjar</i> Yeh Kali 2. <i>Banjar</i> Tenggang 3. <i>Banjar</i> Dlodsema 4. <i>Banjar</i> Pejongan 5. <i>Banjar</i> Pauman 6. <i>Banjar</i> Gambang 7. <i>Banjar</i> Kaler 8. <i>Banjar</i> Peninggaran 9. <i>Banjar</i> Taman 10. <i>Banjar</i> Ijogading 11. <i>Banjar</i> Celagi 12. <i>Banjar</i> Benasari 13. <i>Banjar</i> Belubuh 14. <i>Banjar</i> Kecagbalung 15. <i>Banjar</i> Kayu Wit
• Seraya Timur	9	1. <i>Banjar</i> Dinas Kangin 2. <i>Banjar</i> Dinas Tukad Hitem 3. <i>Banjar</i> Dinas Tukad Buah 4. <i>Banjar</i> Dinas Tinjalas

		5. <i>Banjar</i> Dinas Bukit Catu 6. <i>Banjar</i> Dinas Tukad Tiis 7. <i>Banjar</i> Dinas Batu Kori 8. <i>Banjar</i> Dinas Tanah Barak 9. <i>Banjar</i> Dinas Gili Selang
• Desa Ababi	12	1. <i>Banjar</i> Ababi 2. <i>Banjar</i> Tanah Lengis 3. <i>Banjar</i> Besang 4. <i>Banjar</i> Pikat 5. <i>Banjar</i> Umanyar 6. <i>Banjar</i> Gunaksa 7. <i>Banjar</i> Bias 8. <i>Banjar</i> Sadimara 9. <i>Banjar</i> Kuhun 10. <i>Banjar</i> Abianjero 11. <i>Banjar</i> Tumpek 12. <i>Banjar</i> Tukad Bungbung
• Tiyingtali	8	1. Dusun Tiyingtali Kelod 2. Dusun Celuk 3. Dusun Tiyingtali Kalér 4. Dusun Kertawarah Kangin 5. Dusun Kertawarah Kawan 6. Dusun Tuminggal 7. Dusun Gamongan 8. Dusun Tauka
• Desa Abang	6	1. Dusun Abang Kalér 2. Dusun Abang Kelod 3. Dusun Abang Jeroan 4. Dusun Waliang 5. Dusun Kihkian 6. Dusun Tanah Aji
• Pidpid	6	1. Pidpid Kelod 2. Pidpid Kaler Dauh Margi 3. Pidpid Kaler Dangin Margi 4. Pidpid Laga 5. Belimbing 6. Kelahkah
• Nawa Kerthi	4	1. Dusun Bau Kangin 2. Dusun Bau Kawan 3. Dusun Bau Kalér 4. Dusun Laga
• Desa Kesimpar	5	1. Dusun Kesimpar Kelod Tebén 2. Dusun Kesimpar Kelod Dulu 3. Dusun Kesimpar Kawan 4. Dusun Kesimpar Kangin 5. Dusun Kesimpar Kalér
• Tista	6	1. Dusun Tista Gedé 2. Dusun Tista Tengah 3. Dusun Tista Pasek 4. Dusun Ancut 5. Dusun Batumadeg 6. Dusun Margetelu
• Kerta Mandala	4	1. Dusun Linggawana 2. Dusun Tegal Linggah 3. Dusun Kangkaang 4. Dusun Kebon
• Culik	5	1. <i>Banjar</i> Dinas Amertasari 2. <i>Banjar</i> Dinas Buayang 3. <i>Banjar</i> Dinas Pekandelan 4. <i>Banjar</i> Dinas Selonni 5. <i>Banjar</i> Dinas Geria

• Datah	14	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Banjar</i> Kedampal 2. <i>Banjar</i> Juwuk 3. <i>Banjar</i> Karangsari 4. <i>Banjar</i> Wates 5. <i>Banjar</i> Asah Dulu 6. <i>Banjar</i> Asah Teben 7. <i>Banjar</i> Karanganyar 8. <i>Banjar</i> Lebah 9. <i>Banjar</i> Bale Gede 10. <i>Banjar</i> Tengah 11. <i>Banjar</i> Tindih 12. <i>Banjar</i> Kelodan 13. <i>Banjar</i> Bingin 14. <i>Banjar</i> Tegallanglangan
• Labasari	6	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dusun Mekarsari 2. Dusun Merita 3. Dusun Penggak Sajeng 4. Dusun Bebayu 5. Dusun Batang 6. Dusun Peselatan
• Purwakerti	5	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dusun Amed 2. Dusun Babakan 3. Dusun Biaslantang Kalér 4. Dusun Biaslantang Kelod 5. Dusun Lebah
• Desa Bunutan	10	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dusun Bunutan 2. Dusun Lean 3. Dusun Banyuning 4. Dusun Aas 5. Dusun Batukeseni 6. Dusun Kusambi 7. Dusun Banglé 8. Dusun Sega 9. Dusun Cangwang 10. Dusun Gulinten.
• Tri Bhuana	6	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Banjar</i> Adat Ngis Kaler 2. <i>Banjar</i> Adat Ngis Kelod 3. <i>Banjar</i> Adat Kemuda 4. <i>Banjar</i> Adat Lebu 5. <i>Banjar</i> Adat Basangadat Kawan 6. <i>Banjar</i> Adat Basangadat Kangin
• Sibetan	10	<ol style="list-style-type: none"> 1. Br. Dinas Brahmana 2. Br. Dinas Kereteg 3. Br. Dinas Triwangsa 4. Br. Dinas Tengah 5. Br. Dinas Telutug 6. Br. Dinas Kuta Bali 7. Br. Dinas Telaga 8. Br. Dinas Pengawan 9. Br. Dinas Dukuh 10. Br. Dinas Karanganyar
• Bebandem	12	<ol style="list-style-type: none"> 1. Br. Dinas Kastala 2. Br. Dinas Desa Tengah 3. Br. Dinas Kayu Putih 4. Br. Dinas Jungsri 5. Br. Dinas Tohpati 6. Br. Dinas Pandesari 7. Br. Dinas Dukuh 8. Br. Dinas Liligundi 9. Br. Dinas Tihingan Kangin

		10. Br. Dinas Tihingan Tengah 11. Br. Dinas Tihingan Kauh 12. Br. Dinas Tihingseka
• Bungaya	7	1. Br. Dinas Desa 2. Br. Dinas Subagan 3. Br. Dinas Timbul 4. Br. Dinas Beji 5. Br. Dinas Darma Karya 6. Br. Dinas Lebah Sari 7. Br. Dinas Papung
• Bungaya Kangin	4	1. Br. Dinas Triwangsa 2. Br. Dinas Kecicang Bali 3. Br. Dinas Kecicang Islam 4. Br. Dinas Abiansoan
• Budakeling	8	1. <i>Banjar</i> Dinas Triwangsa 2. <i>Banjar</i> Dinas Budakeling 3. <i>Banjar</i> Dinas Saren Kauh 4. <i>Banjar</i> Dinas Saren Kangin 5. <i>Banjar</i> Dinas Saren Anyar 6. <i>Banjar</i> Dinas Dukuh 7. <i>Banjar</i> Dinas Pesawan 8. <i>Banjar</i> Dinas Saren Jawa
• Buana Giri	15	1. <i>Banjar</i> Komala 182 2. <i>Banjar</i> Daging Sema 3. <i>Banjar</i> Bedugul 4. <i>Banjar</i> Linggasana 5. <i>Banjar</i> Tegal Bengkak 6. <i>Banjar</i> Cemara Tebel 7. <i>Banjar</i> Gula 8. <i>Banjar</i> Kemoning 9. <i>Banjar</i> Bhuana Kerta 10. <i>Banjar</i> Nangka 11. <i>Banjar</i> Tanah Aron 12. <i>Banjar</i> Bukit Paon 13. <i>Banjar</i> Butus 14. <i>Banjar</i> Umanyar 15. <i>Banjar</i> Poh
• Jungutan	13	1. Dusun Jungutan 2. Dusun Abiantihing Kaja 3. Dusun Abiantihing Kelod 4. Dusun Mumbul 5. Dusun Yéh Bunga 6. Dusun Pangleg 7. Dusun Batuampin 8. Dusun Untalan 9. Dusun Untalan 10. Dusun Galih 11. Dusun Kubupangi 12. Dusun Yéh Kori 13. Dusun Tanah Ampo
• Macang	2	1. <i>Banjar</i> Dinas Macang 2. <i>Banjar</i> Dinas Triwangsa Macang
• Muncan	13	1. Dusun Kaja 2. Dusun Pendem 3. Dusun Manik 4. Dusun Gunung Biau 5. Dusun Meranggi 6. Dusun Muncan 7. Dusun Pemuhunan 8. Dusun Gedé 9. Dusun Susut

		10. Dusun Pakudansih 11. Dusun Benekasa 12. Dusun Meranggi 13. Dusun Kawan
• Pering Sari	10	1. Dusun Taman Dharma 2. Dusun Padangaji Kawan 3. Dusun Padangaji Tengah 4. Dusun Padangaji Kangin 5. Dusun Umasari Kauh 6. Dusun Umasari Kangin 7. Dusun Babakan 8. Dusun Siladumi 9. Dusun Lusuh Kauh 10. Dusun Lusuh Kangin
• Selat	6	1. Dusun Selat Kaja 2. Dusun Selat Kelod 3. Dusun Uma 4. Dusun Sukawana 5. Dusun Telengis 6. Dusun Santi
• Duda	8	1. Dusun Dalem 2. Dusun Duda 3. Dusun Pegubugan 4. Dusun Jangu 5. Dusun Bangbang Biaung 6. Dusun Padangtunggal Kauh 7. Dusun Padangtunggal Kangin 8. Dusun Alas Tunggal
• Duda Timur	9	1. <i>Banjar</i> Dinas Pateh 2. <i>Banjar</i> Dinas Putung 3. <i>Banjar</i> Dinas Wates Kangin 4. <i>Banjar</i> Dinas Wates Tengah 5. <i>Banjar</i> Dinas Wates Kaja 6. <i>Banjar</i> Dinas Pesangkan Anyar 7. <i>Banjar</i> Dinas Pesangkan 8. <i>Banjar</i> Dinas Juwuk Legi 9. <i>Banjar</i> Dinas Batu Gede
• Duda Utara	6	1. <i>Banjar</i> Karangsari Kaja 2. <i>Banjar</i> Karangsari Tengah 3. <i>Banjar</i> Karangsari Kelod 4. <i>Banjar</i> Tukad Sabuh 5. <i>Banjar</i> Geriana Kangin 6. <i>Banjar</i> Geriana Kauh
• Sebudi	10	1. Dusun Sebudi 2. Dusun Sogra 3. Dusun Badeg Dukuh 4. Dusun Badeg Tengah 5. Dusun Badeg Kelodan 6. Dusun Ancut 7. Dusun Yéha 8. Dusun Pura 9. Dusun Lebih 10. Dusun Telungbuana
• Amertha Buana	4	1. <i>Banjar</i> Dinas Muntig. 2. <i>Banjar</i> Dinas Abiantiing. 3. <i>Banjar</i> Dinas Tegeh. 4. <i>Banjar</i> Dinas Sukaluwih.
• Desa Ban	16	1. Dusun Bukit 2. Dusun Ban 3. Dusun Panek 4. Dusun Cucut

		5. Dusun Bonyoh 6. Dusun Temakung 7. Dusun Darmaji 8. Dusun Cegi 9. Dusun Pucang 10. Dusun Dlundungan 11. Dusun Daya 12. Dusun Jatituhu 13. Dusun Bunga 14. Dusun Pengalusan 15. Dusun Manikaji 16. Dusun Belong
• Dukuh	6	1. <i>Banjar</i> Candigehe 2. <i>Banjar</i> Dukuh 3. <i>Banjar</i> Bahel 4. <i>Banjar</i> Batugiling 5. <i>Banjar</i> Pandan 6. <i>Banjar</i> Bhuana Kusuma
• Tulamben	6	1. Dusun Muntig 2. Dusun Batudawa Kaja 3. Dusun Batudawa Kelod 4. Dusun Tulamben 5. Dusun Behulu Kangin 6. Dusun Behulu Kauh
• Kubu	6	1. Dusun Kubu 2. Dusun Kubu Kangin 3. Dusun Sambilaklak 4. Dusun Juntal Kauh 5. Dusun Juntal Kangin 6. Dusun Karanganyar
• Baturinggih	3	1. Dusun Baturinggih Kaja 2. Dusun Baturinggih Kelod 3. Dusun Bantas
• Sukadana	9	1. Dusun Kayuaya 2. Dusun Nusu 3. Dusun Tigaron Kangin 4. Dusun Tigaron 5. Dusun Tigaron Kauh 6. Dusun Karangsari 7. Dusun Lebah 8. Dusun Mekarsari 9. Dusun Bukit
• Tianyar	4	1. Dusun Darma Winangun 2. Dusun Tunas Sari 3. Dusun Paleng 4. Dusun Eka Adnyana
• Tianyar Tengah	12	1. Dusun Penginyahan 2. Dusun Munti Désa Timur 3. Dusun Munti Désa Barat 4. Dusun Sangsana 5. Dusun Pelisan 6. Dusun Dalem 7. Dusun Pedahan Kaja 8. Dusun Bukit Lambuh 9. Dusun Padang Sari 10. Dusun Pedahan Kelod 11. Dusun Bunglada 12. Dusun Mecal
• Tianyar Barat	4	1. <i>Banjar</i> Munti Gunung Kauh 2. <i>Banjar</i> Munti Gunung 3. <i>Banjar</i> Munti Gunung Tengah

Kecamatan Busungbiu (030)	-	15	Desa	<ul style="list-style-type: none"> • Sepang Kelod (001) • Dapdap Putih (002) • Bongancina (003) • Pucaksari (004) • Sepang (005) • Telaga (006) • Titab (007) • Kekeran (008) • Busungbiu (009) • Pelapuan (010) • Subuk (011) • Tinggarsari (012) • Kedis (013) • Bengkel (014) • Umejero (015) 	4 4 3 4 4 2 2 3 3 3 1 4 4 2 2
Kecamatan <i>Banjar</i> (040)	-	17	Desa	<ul style="list-style-type: none"> • Banyuatis (001) • Gesing (002) • Munduk (003) • Gobleg (004) • Kayuputih (005) • Tirtasari (006) • Banyuseri (007) • Pedawa (008) • Tigawasa (009) • Cempaga (010) • Sidetapa (011) • Tampekan (012) • <i>Banjar</i> Tegeha (013) • <i>Banjar</i> (014) • Dencarik (015) • Temukus (016) • Kaliasem (017) 	4 5 4 4 6 2 2 7 9 2 3 2 3 7 5 4 8
Kecamatan Sukasada (050)	1	14	Desa Lurah	<ul style="list-style-type: none"> • Pancasari (001) • Wanagiri (002) • Ambengan (003) • Git Git (004) • Pegayaman (005) • Silangjana (006) • Pegadungan (007) • Padang Bulia (008) • Sambangan (010) • Panji (011) • Panji Anom (012) • Tegal Linggah (013) • Selat (014) • Kayu Putih (015) • Sukasada (009) 	5 3 4 4 5 2 4 5 3 8 4 7 7 6 5
Kecamatan Buleleng (060)	17	12	Desa Lurah	<ul style="list-style-type: none"> • Kalibukbuk (001) • Anturan (002) • Tukadmungga (003) • Pemaron (004) • Bakti Seraga (005) • Jinengdalem (023) • Penglatan (024) • Petandakan (025) • Sari Mekar (026) 	3 5 4 2 4 5 4 4 3 2

				<ul style="list-style-type: none"> • Nagasepaha (027) • Alasangker (028) • Poh Bergong (029) • Banyuasri (006) • <i>Banjar</i> Tegal (007) • Paket Agung (008) • Beratan (009) • Liligundi (010) • Kampung Singaraja (011) • Kendran (012) • Astina (013) • <i>Banjar</i> Jawa (014) • <i>Banjar</i> Bali (015) • Kampung Kajanan (016) • Kaliuntu (017) • Kampung Anyar (018) • Kampung Bugis (019) • Kampung Baru (020) • Banyuning (021) • Penarukan (022) 	6 2 3 4 2 1 1 1 2 3 4 3 3 2 4 2 2 6 6 7
Kecamatan Sawan (070)	-	14	Desa	<ul style="list-style-type: none"> • Lemukih (001) • Galungan (002) • Sekumpul (003) • Bebetin (004) • Sudaji (005) • Sawan (006) • Menyali (007) • Suwug (008) • Jagaraga (009) • Sinabun (010) • Kerobokan (011) • Sangsit (012) • Bungkulan (013) • Giri Emas (014) 	6 3 2 6 10 3 2 4 5 4 3 7 13 2
Kecamatan Kubutambahan (080)	-	13	Desa	<ul style="list-style-type: none"> • Tambakan (001) • Pakisan (002) • Bontihing (003) • Tajun (004) • Tunjung (005) • Depeha (006) • Bulian (007) • Tamblang (008) • Bila (009) • Bengkala (010) • Kubutambahan (011) • Bukti (012) • Mengening (013) 	2 5 3 6 4 6 5 5 2 2 11 3 2

Kecamatan Tejakula (090)	-	10	Desa	<ul style="list-style-type: none"> • Sembiran (001) • Pacung (002) • Julah (003) • Bondalem (004) • Madenan (005) • Tejakula (006) • Les (007) • Penuktukan (008) • Sambirenteng (009) • Tembok (010) 	6 3 3 10 5 10 9 4 4 6
--------------------------	---	----	------	---	--

Tabel 17. Nama-Nama *Banjar* Pada Masing-Masing Desa di Kabupaten Buleleng

Nama Desa/Kelurahan	Jumlah <i>Banjar</i>	Nama <i>Banjar</i>
• Sumberklampok	3	1. <i>Banjar</i> Dinas Sumberbatok 2. <i>Banjar</i> Dinas Sumberklampok 3. <i>Banjar</i> Dinas Tegal Bunder
• Pejarakan	9	1. <i>Banjar</i> Dinas Banyuwedang 2. <i>Banjar</i> Dinas Batuampar 3. <i>Banjar</i> Dinas Goris 4. <i>Banjar</i> Dinas Goris Asri 5. <i>Banjar</i> Dinas Goris Kemiri 6. <i>Banjar</i> Dinas Goris Pasar 7. <i>Banjar</i> Dinas Marga Garuda 8. <i>Banjar</i> Dinas Pejarakan 9. <i>Banjar</i> Dinas Sandi Kertha
• Sumberkima	8	1. <i>Banjar</i> Dinas Mandar Sari 2. <i>Banjar</i> Dinas Pegametan 3. <i>Banjar</i> Dinas Sumber Bunga 4. <i>Banjar</i> Dinas Sumber Pao 5. <i>Banjar</i> Dinas Sumberkesambi 6. <i>Banjar</i> Dinas Taman 7. <i>Banjar</i> Dinas Taman Ayun 8. <i>Banjar</i> Dinas Tegal Sari
• Pemuteran	9	1. <i>Banjar</i> Dinas Kembang Sari 2. <i>Banjar</i> Dinas Loka Segara 3. <i>Banjar</i> Dinas Palasari 4. <i>Banjar</i> Dinas Pengumbahan 5. <i>Banjar</i> Dinas Sari Mekar 6. <i>Banjar</i> Dinas Sendang Lapang 7. <i>Banjar</i> Dinas Sendang Pasir 8. <i>Banjar</i> Dinas Sumber Wangi 9. <i>Banjar</i> Dinas Yeh Panas
• Banyupoh	5	1. <i>Banjar</i> Dinas Banyupoh 2. <i>Banjar</i> Dinas Geria 3. <i>Banjar</i> Dinas Karang Sari 4. <i>Banjar</i> Dinas Kerta Kawat 5. <i>Banjar</i> Dinas Melanting
• Penyabangan	4	1. <i>Banjar</i> Dinas Gondol 2. <i>Banjar</i> Dinas Penyabangan 3. <i>Banjar</i> Dinas Sekeling 4. <i>Banjar</i> Dinas Triamerta
• Musi	2	1. <i>Banjar</i> Dinas Madan 2. <i>Banjar</i> Dinas Musi
• Sanggalangit	5	1. <i>Banjar</i> Dinas Kayuputih

		2. <i>Banjar Dinas Sanggalangit</i> 3. <i>Banjar Dinas Tamansari</i> 4. <i>Banjar Dinas Tukadpule</i> 5. <i>Banjar Dinas Wanasari</i>
• Gerokgak	7	1. <i>Banjar Dinas Batuagung</i> 2. <i>Banjar Dinas Batuagung Pidada</i> 3. <i>Banjar Dinas Gerokgak</i> 4. <i>Banjar Dinas Palbesi</i> 5. <i>Banjar Dinas Pucak Sari</i> 6. <i>Banjar Dinas Taman Sari</i> 7. <i>Banjar Dinas Taman Sari Mekar</i>
• Patas	7	1. <i>Banjar Dinas Mekarsari</i> 2. <i>Banjar Dinas Mertasari</i> 3. <i>Banjar Dinas Tegal Asri</i> 4. <i>Banjar Dinas Tegalsari</i> 5. <i>Banjar Dinas Yeh Biyu</i> 6. <i>Banjar Dinas Yeh Panes</i> 7. <i>Banjar Dinas Yehbiyu Kelod</i>
• Pengulon	3	1. <i>Banjar Dinas Bukit Sari</i> 2. <i>Banjar Dinas Munduk Sari</i> 3. <i>Banjar Dinas Tegallantang</i>
• Tinga-Tinga	5	1. <i>Banjar Dinas Bubunan</i> 2. <i>Banjar Dinas Juntal</i> 3. <i>Banjar Dinas Kembang Udaya</i> 4. <i>Banjar Dinas Mertasari</i> 5. <i>Banjar Dinas Taman Sari</i>
• Celukanbawang	3	1. <i>Banjar Dinas Brongbong</i> 2. <i>Banjar Dinas Celukanbawang</i> 3. <i>Banjar Dinas Pungkukan</i>
• Tukadsumaga	9	1. <i>Banjar Dinas Berawah</i> 2. <i>Banjar Dinas Bulakan</i> 3. <i>Banjar Dinas Buluh</i> 4. <i>Banjar Dinas Gandongan</i> 5. <i>Banjar Dinas Gandongan Cemara</i> 6. <i>Banjar Dinas Gandongan Cendana</i> 7. <i>Banjar Dinas Mawar</i> 8. <i>Banjar Dinas Pohkembar</i> 9. <i>Banjar Dinas Yeh Mas</i>
• Unggahan	4	1. <i>Banjar Dinas Bale Agung</i> 2. <i>Banjar Dinas Celagi</i> 3. <i>Banjar Dinas Lebah Sari</i> 4. <i>Banjar Dinas Semega</i>
• Gunungsari	2	1. <i>Banjar Dinas Puspajati</i> 2. <i>Banjar Dinas Sekar</i>
• Munduk Bestala	7	1. <i>Banjar Sari</i> 2. <i>Banjar Sekar</i> 3. <i>Banjar Munduk</i> 4. <i>Banjar Adat Lebih</i> 5. <i>Banjar Kerobokan</i> 6. <i>Banjar Dajan Rurung</i> 7. <i>Banjar Delod Rurung</i>
• Bestala	2	1. <i>Banjar Dinas Sari</i> 2. <i>Banjar Dinas Taman</i>
• Mayong	6	1. <i>Banjar Dinas Bada</i> 2. <i>Banjar Dinas Mayong</i> 3. <i>Banjar Dinas Pohasem</i> 4. <i>Banjar Dinas Santal</i> 5. <i>Banjar Dinas Siwa</i> 6. <i>Banjar Dinas Taman</i>
• Rangdu	2	1. <i>Banjar Dinas Karya Nadi</i> 2. <i>Banjar Dinas Kerta Nadi</i>

• Ularan	2	1. <i>Banjar</i> Yadnya Kerthi 2. <i>Banjar</i> Buana Kerthi
• Ringdikit	5	1. <i>Banjar</i> Dinas Kajanan 2. <i>Banjar</i> Dinas Kelodan 3. <i>Banjar</i> Dinas Kuwum 4. <i>Banjar</i> Dinas Rawa 5. <i>Banjar</i> Dinas Sari Mekar
• Joanyar	2	1. <i>Banjar</i> Dinas Kajanan 2. <i>Banjar</i> Dinas Kelodan
• Kalianget	4	1. <i>Banjar</i> Dinas Alas Harum 2. <i>Banjar</i> Dinas Dawan 3. <i>Banjar</i> Dinas Kelodan 4. <i>Banjar</i> Dinas Padmasari
• Tangguwisia	2	1. <i>Banjar</i> Dinas Tangguwisia 2. <i>Banjar</i> Dinas Tegal Sari
• Sulanyah	2	1. <i>Banjar</i> Dinas Taman Sari 2. <i>Banjar</i> Dinas Tegal Sari
• Bubunan	5	1. <i>Banjar</i> Dinas Kajanan 2. <i>Banjar</i> Dinas Kelodan 3. <i>Banjar</i> Dinas Tegal Sari 4. <i>Banjar</i> Dinas Tegal Wangi 5. <i>Banjar</i> Dinas Tunjung Mekar
• Seririt	5	1. Lingkungan Adat Karang Sari 2. Lingkungan Adat Saba Sari 3. Lingkungan Adat Melanting Sari 4. Lingkungan Adat Kembang Sari 5. Lingkungan Adat Kendal Sari
• Pengastulan	4	1. <i>Banjar</i> Dinas Kauman 2. <i>Banjar</i> Dinas Pala 3. <i>Banjar</i> Dinas Purwa 4. <i>Banjar</i> Dinas Sari
• Patemon	12	1. <i>Banjar</i> Dinas Apit Yeh 2. <i>Banjar</i> Dinas Belong 3. <i>Banjar</i> Dinas Beratan 4. <i>Banjar</i> Dinas Brahmana 5. <i>Banjar</i> Dinas Jeroan 6. <i>Banjar</i> Dinas Kawan 7. <i>Banjar</i> Dinas Paneraga 8. <i>Banjar</i> Dinas Pamaroan 9. <i>Banjar</i> Dinas Sema 10. <i>Banjar</i> Dinas Sibang 11. <i>Banjar</i> Dinas Tegal 12. <i>Banjar</i> Dinas Uma
• Lokapaksa	9	1. <i>Banjar</i> Dinas Bukit Sakti 2. <i>Banjar</i> Dinas Carik Agung 3. <i>Banjar</i> Dinas Gunung Ina 4. <i>Banjar</i> Dinas Jero Agung 5. <i>Banjar</i> Dinas Kembang Sari 6. <i>Banjar</i> Dinas Pamesan 7. <i>Banjar</i> Dinas Sorga 8. <i>Banjar</i> Dinas Sorga Mekar 9. <i>Banjar</i> Dinas Tengah
• Umeanyar	2	1. <i>Banjar</i> Dinas Kundalini 2. <i>Banjar</i> Dinas Pawitra
• Banjarasem	4	1. <i>Banjar</i> Dinas Dajan Rurung 2. <i>Banjar</i> Dinas Delod Rurung 3. <i>Banjar</i> Dinas Kalanganyar 4. <i>Banjar</i> Dinas Yeh
• Kalisada	2	1. <i>Banjar</i> Dinas Kalisada 2. <i>Banjar</i> Dinas Tegallenga
• Pangkungparuk	7	1. <i>Banjar</i> Laba Nangka

		<ol style="list-style-type: none"> 2. <i>Banjar Pangkungparuk</i> 3. <i>Banjar Laba Amertha</i> 4. <i>Banjar Lebah Mantung</i> 5. <i>Banjar Yéh Selem</i> 6. <i>Banjar Kembang Sari</i> 7. <i>Banjar Laba Sari</i>
• Sepang Kelod	4	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Banjar Dinas Asah Badung</i> 2. <i>Banjar Dinas Bujak</i> 3. <i>Banjar Dinas Gunung Sari</i> 4. <i>Banjar Dinas Penataran Bujak</i>
• Dapdap Putih	4	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Banjar Munduk Tengah</i> 2. <i>Banjar Munduk Mengenu</i> 3. <i>Banjar Tista</i> 4. <i>Banjar Penataran</i>
• Bongancina	3	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Banjar Dinas Batu Kapal</i> 2. <i>Banjar Dinas Bongancina Kaja</i> 3. <i>Banjar Dinas Pangkung Kunyit</i>
• Puncaksari	4	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Banjar Dinas Beteng</i> 2. <i>Banjar Dinas Kemoning</i> 3. <i>Banjar Dinas Pucaksari</i> 4. <i>Banjar Dinas Tegالاسih</i>
• Sepang	4	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Banjar Dinas Belulang</i> 2. <i>Banjar Dinas Kembang Rijasa</i> 3. <i>Banjar Dinas Kerobokan</i> 4. <i>Banjar Dinas Sepang</i>
• Telaga	2	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Banjar Dinas Kumuda Loka</i> 2. <i>Banjar Dinas Padma Kencana</i>
• Titab	2	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Banjar Dinas Angsanasari</i> 2. <i>Banjar Dinas Baledana</i>
• Kekeran	3	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Banjar Dinas Kanginan</i> 2. <i>Banjar Dinas Kauhan</i> 3. <i>Banjar Dinas Kekeran</i>
• Busung Biu	3	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Banjar Dinas Kaja</i> 2. <i>Banjar Dinas Kelod</i> 3. <i>Banjar Dinas Tengah</i>
• Pelapuan	3	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Banjar Pelapuan</i> 2. <i>Banjar Bon Agung</i> 3. <i>Banjar Satria</i>
• Subuk	1	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Banjar Dinas Subuk</i>
• Tinggarsari	4	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Banjar Kauhan</i> 2. <i>Banjar Suda Mukti</i> 3. <i>Banjar Kapas Jawa</i> 4. <i>Banjar Kanginan</i>
• Kedis	4	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Banjar Dinas Kaja</i> 2. <i>Banjar Dinas Kangin</i> 3. <i>Banjar Dinas Kelod</i> 4. <i>Banjar Dinas Tengah</i>
• Bengkel	2	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Banjar Dinas Bengkel</i> 2. <i>Banjar Dinas Bukit Telu</i>
• Umejero	2	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Banjar Dinas Dauh Pangkung</i> 2. <i>Banjar Dinas Umejero</i>
• Banyuatis	4	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Banjar Dinas Kaja</i> 2. <i>Banjar Dinas Kelod</i> 3. <i>Banjar Dinas Kuwum</i> 4. <i>Banjar Dinas Tengah</i>
• Gesing	5	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Banjar Dinas Gesing I</i> 2. <i>Banjar Dinas Gesing Ii</i> 3. <i>Banjar Dinas Gesing Iii</i> 4. <i>Banjar Dinas Gesng Ii</i> 5. <i>Banjar Dinas Waru</i>

• Munduk	4	1. <i>Banjar</i> Dinas Beji 2. <i>Banjar</i> Dinas Bulakan 3. <i>Banjar</i> Dinas Taman 4. <i>Banjar</i> Dinas Tamblingan
• Gobleg	4	1. <i>Banjar</i> Dinas Asah 2. <i>Banjar</i> Dinas Jembong 3. <i>Banjar</i> Dinas Tengah 4. <i>Banjar</i> Dinas Unusan
• Kayuputih	6	1. <i>Banjar</i> Dinas DESA 2. <i>Banjar</i> Dinas TABOG 3. <i>Banjar</i> Dinas TAMAN 4. <i>Banjar</i> Dinas BOLANGAN 5. <i>Banjar</i> Dinas IDERAN 6. <i>Banjar</i> Dinas MENAGUNG
• Tirtasari	2	1. <i>Banjar</i> Dinas Dangin Margi 2. <i>Banjar</i> Dinas Dauh Margi
• Banyusri	2	1. <i>Banjar</i> Dinas Desa 2. <i>Banjar</i> Dinas Taman Sari
• Pedawa	7	1. <i>Banjar</i> Dinas Asah 2. <i>Banjar</i> Dinas Bangkiang Sidem 3. <i>Banjar</i> Dinas Desa 4. <i>Banjar</i> Dinas Insakan 5. <i>Banjar</i> Dinas Lambo 6. <i>Banjar</i> Dinas Munduk Waban 7. <i>Banjar</i> Dinas Pedawa
• Tigawasa	9	1. <i>Banjar</i> Dinas Congkang 2. <i>Banjar</i> Dinas Dangin Pura 3. <i>Banjar</i> Dinas Dauh Pura 4. <i>Banjar</i> Dinas Gunung Anyar 5. <i>Banjar</i> Dinas Konci 6. <i>Banjar</i> Dinas Pangussari 7. <i>Banjar</i> Dinas Sanda 8. <i>Banjar</i> Dinas Umasendi 9. <i>Banjar</i> Dinas Wanasari
• Cempaga	2	1. <i>Banjar</i> Dinas Corot 2. <i>Banjar</i> Dinas Desa
• Sidetapa	3	1. <i>Banjar</i> Dinas Dajan Pura 2. <i>Banjar</i> Dinas Delod Pura 3. <i>Banjar</i> Dinas Lakah
• Tampekan	2	1. <i>Banjar</i> Dinas Dangin Margi 2. <i>Banjar</i> Dinas Tampekan
• <i>Banjar</i> Tegeha	3	1. <i>Banjar</i> Abian 2. <i>Banjar</i> Tangeb 3. <i>Banjar</i> Tengah
• <i>Banjar</i>	7	1. <i>Banjar</i> Dinas Ambengan 2. <i>Banjar</i> Dinas Melanting 3. <i>Banjar</i> Dinas Munduk 4. <i>Banjar</i> Dinas Pegentengan 5. <i>Banjar</i> Dinas Perampas 6. <i>Banjar</i> Dinas Santal 7. <i>Banjar</i> Dinas Sekar
• Dencarik	5	1. <i>Banjar</i> Dinas Baingin 2. <i>Banjar</i> Dinas Bajangan 3. <i>Banjar</i> Dinas Corot 4. <i>Banjar</i> Dinas Lebah 5. <i>Banjar</i> Dinas Menasa
• Temukus	4	1. <i>Banjar</i> Dinas Bingin Banjah 2. <i>Banjar</i> Dinas Labuhan Aji 3. <i>Banjar</i> Dinas Pegayaman 4. <i>Banjar</i> Dinas Tengah
• Kaliasem	8	1. <i>Banjar</i> Dinas Asah

		2. <i>Banjar Dinas Bunut Panggang</i> 3. <i>Banjar Dinas Enjung Sangiang</i> 4. <i>Banjar Dinas Lebah</i> 5. <i>Banjar Dinas Punggang</i> 6. <i>Banjar Dinas Pura</i> 7. <i>Banjar Dinas Sekar</i> 8. <i>Banjar Dinas Munduk Kaliasem</i>
• Pancasari	5	1. <i>Banjar Dinas Buyan</i> 2. <i>Banjar Dinas Dasong</i> 3. <i>Banjar Dinas Karma</i> 4. <i>Banjar Dinas Lalang Linggah</i> 5. <i>Banjar Dinas Peken</i>
• Wanagiri	3	1. <i>Banjar Dinas Asah Panji</i> 2. <i>Banjar Dinas Bhuanasari</i> 3. <i>Banjar Dinas Yeh Ketipat</i>
• Ambengan	4	1. <i>Banjar Dinas Ambengan</i> 2. <i>Banjar Dinas Bukit Balu</i> 3. <i>Banjar Dinas Jembon</i> 4. <i>Banjar Dinas Pebantenan</i>
• Git Git	4	1. <i>Banjar Dinas Gitgit</i> 2. <i>Banjar Dinas Pererenan Bunut</i> 3. <i>Banjar Dinas Pumahan</i> 4. <i>Banjar Dinas Wirabhuhwana</i>
• Pegayaman	5	1. <i>Banjar Dinas Amertasari</i> 2. <i>Banjar Dinas Barat Jalan</i> 3. <i>Banjar Dinas Kubu</i> 4. <i>Banjar Dinas Kubu Lebah</i> 5. <i>Banjar Dinas Timur Jalan</i>
• Silangjana	2	1. <i>Banjar Dinas Dajan Margi</i> 2. <i>Banjar Dinas Delod Margi</i>
• Pegadungan	4	1. <i>Banjar Dinas Batudingding</i> 2. <i>Banjar Dinas Longsegeha</i> 3. <i>Banjar Dinas Pasut Katiasa</i> 4. <i>Banjar Dinas Pegadungan</i>
• Padang Bulia	5	1. <i>Banjar Dinas Padangbulia</i> 2. <i>Banjar Dinas Prabakula</i> 3. <i>Banjar Dinas Runuhkubu</i> 4. <i>Banjar Dinas Tamansari</i> 5. <i>Banjar Dinas Widarbasari</i>
• Sukasada	5	1. <i>Lingkungan Sukasada</i> 2. <i>Lingkungan Lumbanan,</i> 3. <i>Lingkungan Sangket</i> 4. <i>Lingkungan Bantang Banua</i> 5. <i>Lingkungan Bakung</i>
• Sambangan	3	1. <i>Banjar Dinas Babakan</i> 2. <i>Banjar Dinas Banjar Anyar</i> 3. <i>Banjar Dinas Sambangan</i>
• Panji	8	1. <i>Banjar Dinas Babakan</i> 2. <i>Banjar Dinas Bangah</i> 3. <i>Banjar Dinas Dangin Pura</i> 4. <i>Banjar Dinas Dauh Pura</i> 5. <i>Banjar Dinas Kelod Kauh</i> 6. <i>Banjar Dinas Kembang Sari</i> 7. <i>Banjar Dinas Mandul</i> 8. <i>Banjar Dinas Mekar Sari</i>
• Panji Anom	4	1. <i>Banjar Dinas Abasan</i> 2. <i>Banjar Dinas Batupulu</i> 3. <i>Banjar Dinas Lebahsiung</i> 4. <i>Banjar Dinas Pancoran</i>
• Tegal Linggah	7	1. <i>Banjar Dinas Batucandi</i> 2. <i>Banjar Dinas Bukitsari</i>

		3. <i>Banjar Dinas Gunungsari</i> 4. <i>Banjar Dinas Lebah Pupuan</i> 5. <i>Banjar Dinas Mundukkunci</i> 6. <i>Banjar Dinas Tegallinggah</i> 7. <i>Banjar Dinas Tegallinggah Atas</i>
• Selat	7	1. <i>Banjar Dinas Bululada</i> 2. <i>Banjar Dinas Gambuh</i> 3. <i>Banjar Dinas Gunung Sekar</i> 4. <i>Banjar Dinas Sekar Sari</i> 5. <i>Banjar Dinas Selat</i> 6. <i>Banjar Dinas Tukad Juwu</i> 7. <i>Banjar Dinas Witajati</i>
• Kayuputih	6	1. <i>Banjar Dinas Bhuanasari</i> 2. <i>Banjar Dinas Kayuputih</i> 3. <i>Banjar Dinas Melaka</i> 4. <i>Banjar Dinas Panti</i> 5. <i>Banjar Dinas Pantir</i> 6. <i>Banjar Dinas Sinalud</i>
• Kalibukbuk	3	1. <i>Banjar Dinas Banyualit</i> 2. <i>Banjar Dinas Celuk Buluh</i> 3. <i>Banjar Dinas Kalibukbuk</i>
• Anturan	5	1. <i>Banjar Dinas Anturan</i> 2. <i>Banjar Dinas Anyar</i> 3. <i>Banjar Dinas Labak</i> 4. <i>Banjar Dinas Munduk</i> 5. <i>Banjar Dinas Pasar</i>
• Tukadmungga	4	1. <i>Banjar Dinas Dharma Kerti</i> 2. <i>Banjar Dinas Dharma Semadi</i> 3. <i>Banjar Dinas Dharma Yadnya</i> 4. <i>Banjar Dinas Dharma Yasa</i>
• Pamaron	2	1. <i>Banjar Dinas Dangin Margi</i> 2. <i>Banjar Dinas Dauh Margi</i>
• Bakti Seraga	4	1. <i>Banjar Dinas Bangkang</i> 2. <i>Banjar Dinas Galiran</i> 3. <i>Banjar Dinas Seraya</i> 4. <i>Banjar Dinas Tista</i>
• Banyuasri	3	1. <i>Banjar Adat Banyuasri Kaja</i> 2. <i>Banjar Adat Banyuasri Kelod</i> 3. <i>Banjar Adat Banyuasri Kauh</i>
• <i>Banjar Tegal</i>	4	1. <i>Lingkungan Tegal Sari</i> 2. <i>Lingkungan Tegal Atasan</i> 3. <i>Lingkungan Tegal Wangi</i> 4. <i>Lingkungan Tegal Anyar</i>
• Paket Agung	2	1. <i>Lingkungan Bale Agung</i> 2. <i>Lingkungan Paket Agung</i>
• Beratan	1	1. <i>Lingkungan Pandya Pura</i>
• Liligundi	1	1. <i>Lingkungan Liligundi</i>
• Kampung Singaraja	1	1. <i>Lingkungan Kampung Singaraja</i>
• Kendran	2	1. <i>Lingkungan Penataran</i> 2. <i>Lingkungan Dlod Peken</i>
• Astina	3	1. <i>Lingkungan Banjar Petak</i> 2. <i>Lingkungan Banjar Peguyangan</i> <i>Lingkungan Banjar Tengah</i>
• <i>Banjar Jawa</i>	4	1. <i>Lingkungan I</i> 2. <i>Lingkungan II</i> 3. <i>Lingkungan Kalibaru</i> 4. <i>Lingkungan Gajah Mada</i>
• <i>Banjar Bali</i>	3	1. <i>Lingkungan Banajr Bali</i>

		2. Lingkungan Tegal Mawar 3. Lingkungan Buitan
• Kampung Kajian	3	1. Lingkungan Barat 2. Lingkungan Tengah 3. Lingkungan Timur
• Kaliuntu	2	1. Lingkungan I 2. Lingkungan II
• Kampung Anyar	4	1. Lingkungan Anyar Selatan 2. Lingkungan Anyar Selatan 3. Lingkungan Kayu Buntit Barat 4. Lingkungan Kayu Buntit Timur
• Kampung Bugis	2	1. Lingkungan I 2. Lingkungan II
• Kampung Baru	6	1. Lingkungan Kebon Sari 2. Lingkungan Sekar Sari 3. Lingkungan Tambak Sari 4. Lingkungan Baruna Sari 5. Lingkungan Widya Sari 6. Lingkungan Padang Keling
• Banyuning	6	1. Lingkungan Banyuning Selatan 2. Lingkungan Banyuning Timur 3. Lingkungan Banyuning Tengah 4. Lingkungan Banyuning Barat 5. Lingkungan Banyuning Utara 6. Lingkungan Padangkelin
• Penarukan	7	1. Lingkungan Penarukan Desa 2. Lingkungan Penarungan 3. Lingkungan Satria 4. Lingkungan Jarat 5. Lingkungan Ketewel 6. Lingkungan Sidayu 7. Lingkunganbuana Sari
• Jinengdalem	5	1. Banjar Dinas Bukit 2. Banjar Dinas Dalem 3. Banjar Dinas Gambang 4. Banjar Dinas Ketug Ketug 5. Banjar Dinas Tingkih Kerep
• Penglatan	4	1. Banjar Kajian 2. Banjar Kelodan 3. Banjar Dauh Tukad 4. Banjar Sarih
• Petandakan	4	1. Banjar Dinas Dawan 2. Banjar Dinas Kawan 3. Banjar Dinas Kawanan 4. Banjar Dinas Pondok
• Sari Mekar	3	1. Banjar Dinas Dajan Margi 2. Banjar Dinas Delod Margi 3. Banjar Dinas Lebah Mantung
• Nagasepaha	2	1. Banjar Dinas Dajan Margi 2. Banjar Dinas Delod Margi
• Alasangker	6	1. Banjar Dinas Alasangker 2. Banjar Dinas Bengkel 3. Banjar Dinas Juwuk Manis 4. Banjar Dinas Pendem 5. Banjar Dinas Pumahan 6. Banjar Dinas Tenaon
• Poh Bergong	2	1. Banjar Dinas Poh 2. Banjar Dinas Bergong
• Lemukih	6	1. Banjar Dinas Buah Banjah 2. Banjar Dinas Nangka 3. Banjar Dinas Nyuh

		4. <i>Banjar</i> Buah Banjah 5. <i>Banjar</i> Dians Nangka 6. <i>Banjar</i> Dinas Desa
• Galungan	3	1. <i>Banjar</i> Dinas Bingin 2. <i>Banjar</i> Dinas Dajan Pangkung 3. <i>Banjar</i> Dinas Desa
• Sekumpul	2	1. <i>Banjar</i> Dinas Desa 2. <i>Banjar</i> Dinas Lebah
• Bebetin	6	1. <i>Banjar</i> Dinas Bengkel 2. <i>Banjar</i> Dinas Desa 3. <i>Banjar</i> Dinas Kusia 4. <i>Banjar</i> Dinas Manuksesa 5. <i>Banjar</i> Dinas Pendem 6. <i>Banjar</i> Dinas Tabang
• Sudaji	10	1. <i>Banjar</i> Dinas Bantas 2. <i>Banjar</i> Desa 3. <i>Banjar</i> Kajakangin 4. <i>Banjar</i> Ceblong 5. <i>Banjar</i> Kaja Kauh 6. <i>Banjar</i> Jingkung 7. <i>Banjar</i> Dukuh 8. <i>Banjar</i> Rarangan 9. <i>Banjar</i> Kubukili 10. <i>Banjar</i> Mayungan
• Sawan	3	1. <i>Banjar</i> Dinas Brahmana 2. <i>Banjar</i> Dinas Kanginan 3. <i>Banjar</i> Dinas Kawanan
• Menyali	2	1. <i>Banjar</i> Dinas Kanginan 2. <i>Banjar</i> Dinas Kawanan
• Suwug	4	1. <i>Banjar</i> Dinas Kajanan 2. <i>Banjar</i> Dinas Kelodan 3. <i>Banjar</i> Dinas Sabi 4. <i>Banjar</i> Dinas Lebah
• Jagaraga	5	1. <i>Banjar</i> Dinas Kangin Luan 2. <i>Banjar</i> Dinas Kangin Teben 3. <i>Banjar</i> Dinas Kauh Luan 4. <i>Banjar</i> Dinas Kauh Teben 5. <i>Banjar</i> Dinas Triwangsa
• Sinabun	4	1. <i>Banjar</i> Dinas Dalem 2. <i>Banjar</i> Dinas Jero 3. <i>Banjar</i> Dinas Menasa 4. <i>Banjar</i> Dinas Tengah
• Kerobokan	3	1. <i>Banjar</i> Dinas Dalem; 2. <i>Banjar</i> Dinas Baleagung; 3. <i>Banjar</i> Dinas Kloncing
• Sangsit	7	1. <i>Banjar</i> Dinas Abasan 2. <i>Banjar</i> Dinas Beji 3. <i>Banjar</i> Dinas Celuk 4. <i>Banjar</i> Dinas Pabean 5. <i>Banjar</i> Dinas Peken 6. <i>Banjar</i> Dinas Sema 7. <i>Banjar</i> Dinas Tegal
• Bungkulan	13	1. <i>Banjar</i> Dinas Alas Harum 2. <i>Banjar</i> Dinas Ancak 3. <i>Banjar</i> Dinas Badung 4. <i>Banjar</i> Dinas Dauh Munduk 5. <i>Banjar</i> Dinas Jro Gusti 6. <i>Banjar</i> Dinas Jro Wangi 7. <i>Banjar</i> Dinas Kubukelod 8. <i>Banjar</i> Dinas Pamesan 9. <i>Banjar</i> Dinas Punduh Lo

		10. <i>Banjar</i> Dinas Punduh Sangsit 11. <i>Banjar</i> Dinas Sari 12. <i>Banjar</i> Dinas Satria 13. <i>Banjar</i> Dinas Sema
• Giri Emas	2	1. <i>Banjar</i> Dinas Dangin Yeh 2. <i>Banjar</i> Dinas Segara
• Tambakan	2	1. <i>Banjar</i> Dinas Desa 2. <i>Banjar</i> Dinas Sanglangki
• Pakisan	5	1. <i>Banjar</i> Dinas Kelandis 2. <i>Banjar</i> Dinas Mengandang 3. <i>Banjar</i> Dinas Pakisan 4. <i>Banjar</i> Dinas Sangburni 5. <i>Banjar</i> Dinas Tegehe
• Bontihing	3	1. <i>Banjar</i> Dinas Kanginan 2. <i>Banjar</i> Dinas Kawanan 3. <i>Banjar</i> Dinas Rendetin
• Tajun	6	1. <i>Banjar</i> Dinas Bakungan 2. <i>Banjar</i> Dinas Batu Ngadeg 3. <i>Banjar</i> Dinas Bayad 4. <i>Banjar</i> Dinas Pasek 5. <i>Banjar</i> Dinas Pudeh 6. <i>Banjar</i> Dinas Tampul Lawang
• Tunjung	4	1. <i>Banjar</i> Dinas Dangin Margi 2. <i>Banjar</i> Dinas Dauh Margi 3. <i>Banjar</i> Dinas Penulisa 4. <i>Banjar</i> Dinas Tonggak
• Depeha	6	1. <i>Banjar</i> Dinas Bingin 2. <i>Banjar</i> Dinas Dangin Pura 3. <i>Banjar</i> Dinas Dauh Pura 4. <i>Banjar</i> Dinas Pengubugan 5. <i>Banjar</i> Dinas Sangglung 6. <i>Banjar</i> Dinas Seganti
• Bulian	5	1. <i>Banjar</i> Dinas Bantes 2. <i>Banjar</i> Dinas Banyu Buah 3. <i>Banjar</i> Dinas Dangin Margi 4. <i>Banjar</i> Dinas Dauh Margi 5. <i>Banjar</i> Dinas Lodguwuh
• Tamblang	5	1. <i>Banjar</i> Dinas Kaja Kangin 2. <i>Banjar</i> Dinas Kelampauk 3. <i>Banjar</i> Dinas Kelod Kauh 4. <i>Banjar</i> Dinas Tangkid 5. <i>Banjar</i> Kaja Kauh
• Bila	2	1. <i>Banjar</i> Dinas Kanginan 2. <i>Banjar</i> Dinas Kawanan
• Bengkala	2	1. <i>Banjar</i> Dinas Kajanan 2. <i>Banjar</i> Dinas Kelodan
• Kubutambahan	11	1. <i>Banjar</i> Dinas Kajekangin 2. <i>Banjar</i> Dinas Kajekangin ' Kuta Banding 3. <i>Banjar</i> Dinas Kajekangin ' Sari Tapak Dara 4. <i>Banjar</i> Dinas Kajekangin ' Tukad Ampel 5. <i>Banjar</i> Dinas Kubuanyar 6. <i>Banjar</i> Dinas Kuta Banding 7. <i>Banjar</i> Dinas Pasek 8. <i>Banjar</i> Dinas Sari Tapak Dara 9. <i>Banjar</i> Dinas Tegal 10. <i>Banjar</i> Dinas Tukad Ampel 11. <i>Banjar</i> Dinas Kubutambahan
• Bukti	3	1. <i>Banjar</i> Dinas Bukti 2. <i>Banjar</i> Dinas Mekar Sari 3. <i>Banjar</i> Dinas Sanih
• Mengening	2	1. <i>Banjar</i> Dinas Sangker

		2. <i>Banjar Dinas Tegal</i>
• Sembiran	6	1. <i>Banjar Dinas Dukuh</i> 2. <i>Banjar Dinas Anyar</i> 3. <i>Banjar Dinas Bukit Seni</i> 4. <i>Banjar Dinas Kanginan</i> 5. <i>Banjar Dinas Kawanan</i> 6. <i>Banjar Dinas Panggung</i>
• Pacung	3	1. <i>Banjar Dinas Kubuanyar.</i> 2. <i>Banjar Dinas Alassari.</i> 3. <i>Banjar Dinas Anta Sari.</i>
• Julah	3	1. <i>Banjar Dinas Batugambir</i> 2. <i>Banjar Dinas Kanginan</i> 3. <i>Banjar Dinas Kawanan</i>
• Bondalem	10	1. <i>Banjar Dinas Kaja Kauh</i> 2. <i>Banjar Dinas Kaja Kangin</i> 3. <i>Banjar Dinas Kelod kauh</i> 4. <i>Banjar Dinas Kelod Kangin</i> 5. <i>Banar Dinas Jero Kuta</i> 6. <i>Banjar Dinas Tegal Sari</i> 7. <i>Banjar Dinas Celagi Batur</i> 8. <i>Banjar Dinas Celagi Bantes</i> 9. <i>Banjar Dinas Selombo</i> 10. <i>Banjar Dinas Suksuk</i>
• Madenan	5	1. <i>Banjar Dinas Gentuh</i> 2. <i>Banjar Dinas Kajanan</i> 3. <i>Banjar Dinas Keduran</i> 4. <i>Banjar Dinas Kelodan</i> 5. <i>Banjar Dinas Sangambu</i>
• Tejakula	10	1. <i>Banjar Dinas Antapura</i> 2. <i>Banjar Dinas Kajanan</i> 3. <i>Banjar Dinas Kanginan</i> 4. <i>Banjar Dinas Kawanan</i> 5. <i>Banjar Dinas Kelodan</i> 6. <i>Banjar Dinas Siladarma</i> 7. <i>Banjar Dinas Suci</i> 8. <i>Banjar Dinas Suka Darma</i> 9. <i>Banjar Dinas Tegal Sumaga</i> 10. <i>Banjar Dinas Tengah</i>
• Les	9	1. <i>Banjar Dinas Butiyang</i> 2. <i>Banjar Dinas Kanginan</i> 3. <i>Banjar Dinas Kawanan</i> 4. <i>Banjar Dinas Lempedu</i> 5. <i>Banjar Dinas Panjingan</i> 6. <i>Banjar Dinas Penyumbahan</i> 7. <i>Banjar Dinas Selonding</i> 8. <i>Banjar Dinas Tegal Linggah</i> 9. <i>Banjar Dinas Tubuh</i>
• Penuktukan	4	1. <i>Banjar Dinas Batu Lumbang</i> 2. <i>Banjar Dinas Belimbing</i> 3. <i>Banjar Dinas Kanginan</i> 4. <i>Banjar Dinas Kawanan</i>
• Sambirenteng	4	1. <i>Banjar Dinas Benben</i> 2. <i>Banjar Dinas Geretek</i> 3. <i>Banjar Dinas Sambirenteng</i> 4. <i>Banjar Dinas Silagading</i>
• Tembok	6	1. <i>Banjar Dinas Bulakan</i> 2. <i>Banjar Dinas Dapdaptebel</i> 3. <i>Banjar Dinas Ngis</i> 4. <i>Banjar Dinas Sembung</i> 5. <i>Banjar Dinas Tembok</i> 6. <i>Banjar Dinas Yehbau</i>

Sumber : Web Desa di Kabupaten Buleleng dan BPS Provinsi Bali

Tabel 18. Jumlah Kelurahan, Desa, dan Banjar di Kota Denpasar (5171)

Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Jumlah Desa	Status	Daftar Desa/Kelurahan	Banjar
Kecamatan Denpasar Selatan (010)	6	4	Desa	• Pemogan (001)	17
				• Sidakarya (005)	12
				• Sanur Kauh (008)	14
				• Sanur Kaja (010)	8
			Lurah	• Pedungan (002)	14
				• Sesetan (003)	14
				• Serangan (004)	7
				• Panjer (006)	9
				• Renon (007)	9
				• Sanur (009)	12
Kecamatan Denpasar Timur (020)	4	7	Desa	• Dangin Puri Klod (001)	6
				• Sumerta Klod (002)	10
				• Kesiman Petilan (004)	9
				• Kesiman Kertalangu (005)	11
				• Sumerta Kaja (007)	6
				• Sumerta Kauh (008)	6
				• Penatih Dangin Puri (015)	11
			Lurah	• Kesiman (003)	14
				• Sumerta (006)	7
				• Dangin Puri (010)	14
				• Penatih (014)	12
Kecamatan Denpasar Barat (030)	3	8	Desa	• Padang Sambian Klod (001)	12
				• Pemecutan Klod (002)	
				• Dauh Puri Kauh (003)	15
				• Dauh Puri Klod (004)	7
				• Dauh Puri Kangin (006)	11
				• Tegal Harum (008)	7
				• Tegal Kerta (009)	9
			Lurah	• Padang Sambian Kaja (011)	7
					9
				• Dauh Puri (005)	8
				• Pemecutan (007)	15

				• Padang Sambian (010)	21
Kecamatan Denpasar Utara (040)	3	8	Desa	• Dangin Puri Kaja (004)	8
				• Dangin Puri Kangin (005)	5
			Lurah	• Dangin Puri Kauh (003)	5
				• Dauh Puri Kaja (002)	7
				• Peguyangan Kaja (010)	12
				• Peguyangan Kangin (011)	11
				• Pemecutan Kaja (001)	11
				• Ubung Kaja (009)	17
					11
				• Tonja (006)	12
				• Peguyangan (007)	4
				• Ubung (008)	

Tabel 19. Nama-Nama Banjar di Kota Denpasar

Nama Desa/Kelurahan	Jumlah Banjar	Nama Banjar
• Pemogan	17	1. Dusun Pemogan Kaja 2. Dusun Panti Sari 3. Dusun Panti Gede 4. Dusun Gunung 5. Dusun Gelogor Carik 6. Dusun Kajeng 7. Dusun Rangkansari 8. Dusun Sakah 9. Dusun Praja Raksaka 10. Dusun Taruna Bhineka 11. Dusun Mekar Jaya 12. Dusun Dukuh Tangkas 13. Dusun Jaba Jati 14. Dusun Jaba Tengah 15. Dusun Kampung Islam 16. Dusun Dalem Kesumasari 17. Dusun Dalem
• Pedungan	14	1. Banjar Ambengan 2. Banjar Begawan 3. Banjar Dukuh Pesirahan 4. Banjar Geladag 5. Banjar Kaja 6. Banjar Karangsuwung 7. Banjar Kepisah 8. Banjar Menesa 9. Banjar Pande 10. Banjar Pesanggaran 11. Banjar Pitik 12. Banjar Puseh 13. Banjar Sama 14. Banjar Sawah

• Seseetan	14	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Banjar</i> Alas Arum 2. <i>Banjar</i> Dukuh Sari 3. <i>Banjar</i> Gaduh 4. <i>Banjar</i> Kaja 5. <i>Banjar</i> Kampung Bugis 6. <i>Banjar</i> Karya Dharma 7. <i>Banjar</i> Lantang Bejuh 8. <i>Banjar</i> Pegok 9. <i>Banjar</i> Pembungan 10. <i>Banjar</i> Puri Agung 11. <i>Banjar</i> Suwung Batan Kendal 12. <i>Banjar</i> Taman Sari 13. <i>Banjar</i> Taman Suci 14. <i>Banjar</i> Tengah
• Serangan	7	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Banjar</i> Dukuh 2. <i>Banjar</i> Kaja 3. <i>Banjar</i> Kampung Bugis 4. <i>Banjar</i> Kawan 5. <i>Banjar</i> Peken 6. <i>Banjar</i> Ponjok 7. <i>Banjar</i> Tengah
• Sidakarya	12	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Banjar</i> Dukuh Merta Jati 2. <i>Banjar</i> Graha Kerthi 3. <i>Banjar</i> Graha Santhi 4. <i>Banjar</i> Kerta Dalem 5. <i>Banjar</i> Kerta Lestari 6. <i>Banjar</i> Kerta Petasikan 7. <i>Banjar</i> Kerta Sari 8. <i>Banjar</i> Sari 9. <i>Banjar</i> Sekar Kangin 10. <i>Banjar</i> Suwung Kangin 11. <i>Banjar</i> Tengah 12. <i>Banjar</i> Wirasatya
• Panjer	9	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Banjar</i> Antap 2. <i>Banjar</i> Bekul 3. <i>Banjar</i> Celuk 4. <i>Banjar</i> Kaja 5. <i>Banjar</i> Kangin 6. <i>Banjar</i> Kertasari 7. <i>Banjar</i> Manik Saga 8. <i>Banjar</i> Sasih 9. <i>Banjar</i> Tegal Sari
• Renon	9	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Banjar</i> Adat Kelod 2. <i>Banjar</i> Adat Panjer 3. <i>Banjar</i> Kaja 4. <i>Banjar</i> Kelod 5. <i>Banjar</i> Pande 6. <i>Banjar</i> Peken 7. <i>Banjar</i> Tengah 8. <i>Banjar</i> Tengah
• Sanur Kauh	14	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Banjar</i> Abian Timbul 2. <i>Banjar</i> Betngandang 3. <i>Banjar</i> Blanjong 4. <i>Banjar</i> Dangin Peken 5. <i>Banjar</i> Dusun Tanjung 6. <i>Banjar</i> Medura 7. <i>Banjar</i> Pekandelan 8. <i>Banjar</i> Penopengan 9. <i>Banjar</i> Penyaringan 10. <i>Banjar</i> Puseh Kangin 11. <i>Banjar</i> Puseh Kauh

		12. <i>Banjar</i> Tanjung 13. <i>Banjar</i> Tewel 14. <i>Banjar</i> Tewel Sari
• Sanur	12	1. <i>Banjar</i> Batu Jimbar 2. <i>Banjar</i> Gulingan 3. <i>Banjar</i> Kangin 4. <i>Banjar</i> Pakraman Batujimbar 5. <i>Banjar</i> Panti 6. <i>Banjar</i> Pasekuta 7. <i>Banjar</i> Semawang 8. <i>Banjar</i> Sindu Kaja 9. <i>Banjar</i> Sindu Kelod 10. <i>Banjar</i> Singgi 11. <i>Banjar</i> Taman 12. <i>Banjar</i> Taman Sari Sanur
• Sanur Kaja	8	1. Dusun Belong 2. Dusun Pekandelan 3. Dusun Batanpoh 4. Dusun Anggarkasih 5. Dusun Buruwan 6. Dusun Tegal Asah 7. Dusun Wirasana 8. Dusun Langon
• Dangin Puri Klod	6	1. <i>Banjar</i> Asrama Yang Batu 2. <i>Banjar</i> Jayagiri 3. <i>Banjar</i> Mandala Sari 4. <i>Banjar</i> Taman Yang Batu 5. <i>Banjar</i> Yang Batu Kangin 6. <i>Banjar</i> Yang Batu Kauh
• Sumerta Klod/Kelod	10	1. <i>Banjar</i> Babakan Sari 2. <i>Banjar</i> Badak Sari 3. <i>Banjar</i> Bengkel 4. <i>Banjar</i> Kedaton 5. <i>Banjar</i> Kepisah 6. <i>Banjar</i> Sebudi 7. <i>Banjar</i> Sembung Sari 8. <i>Banjar</i> Sungiang Sari 9. <i>Banjar</i> Tanjung Bungkak Kaja 10. <i>Banjar</i> Tanjung Bungkak Kelod
• Kesiman	14	1. <i>Banjar</i> Dajan Tangluk 2. <i>Banjar</i> Dangin Tangluk 3. <i>Banjar</i> Dauh Tangluk 4. <i>Banjar</i> Kesumajati 5. <i>Banjar</i> Pabean 6. <i>Banjar</i> Ceramcam 7. <i>Banjar</i> Ujung 8. <i>Banjar</i> Abian Tubuh 9. <i>Banjar</i> Kebonkuri Lukluk 10. <i>Banjar</i> Kebonkuri Tengah 11. <i>Banjar</i> Kebonkuri Kelod 12. <i>Banjar</i> Kebonkuri Mangku 13. <i>Banjar</i> Bhuana Anyar 14. <i>Banjar</i> Buaji Anyar
• Kesiman Petilan	9	1. <i>Banjar</i> Abian Nangka Kaja 2. <i>Banjar</i> Abian Nangka Kelod 3. <i>Banjar</i> Batan Buah 4. <i>Banjar</i> Bukit Buwung 5. <i>Banjar</i> Dukuh 6. <i>Banjar</i> Kedaton 7. <i>Banjar</i> Kehen 8. <i>Banjar</i> Meranggi

		9. <i>Banjar Saraswati Kesiman Petilan</i>
• Kesiman Kertalangu	11	1. <i>Banjar Batur Sari</i> 2. <i>Banjar Biaung</i> 3. <i>Banjar Biaung Asri</i> 4. <i>Banjar Kertagraha</i> 5. <i>Banjar Kertajiwa</i> 6. <i>Banjar Kertalangu</i> 7. <i>Banjar Kertapura</i> 8. <i>Banjar Kesambi</i> 9. <i>Banjar Tanggun Titi</i> 10. <i>Banjar Tangtu</i> 11. <i>Banjar Tohpati</i>
• Sumerta	7	1. <i>Banjar Abian Kapas</i> 2. <i>Banjar Abian Kapas Tengah</i> 3. <i>Banjar Abian Kapas Kelod</i> 4. <i>Banjar Ketapian Kaja</i> 5. <i>Banjar Ketapian</i> 6. <i>Banjar Tanjung Bungkak</i> 7. <i>Banjar Buaji Sari</i>
• Sumerta Kaja	6	1. <i>Banjar Kertha Bumi</i> 2. <i>Banjar Lebah</i> 3. <i>Banjar Pande</i> 4. <i>Banjar Peken</i> 5. <i>Banjar Sima</i> 6. <i>Banjar Tegal Kuwalon</i>
• Sumerta Kauh	6	1. <i>Banjar Eka Dharma</i> 2. <i>Banjar Kelandis</i> 3. <i>Banjar Pagan Kaja</i> 4. <i>Banjar Pagan Kelod</i> 5. <i>Banjar Pagan Tengah</i> 6. <i>Banjar Ratna Bhuana</i>
• Dangin Puri	14	1. <i>Banjar Abasan</i> 2. <i>Banjar Ambengan</i> 3. <i>Banjar Batu Mas</i> 4. <i>Banjar Bun</i> 5. <i>Banjar Kaliungu Kelod</i> 6. <i>Banjar Kayumas Kaja</i> 7. <i>Banjar Kayumas Kelod</i> 8. <i>Banjar Kertha Petasikan</i> 9. <i>Banjar Kuningan</i> 10. <i>Banjar Laplap Sengguan</i> 11. <i>Banjar Merta Rauh</i> 12. <i>Banjar Merta Rauh Kaja</i> 13. <i>Banjar Taman</i> 14. <i>Banjar Tegal Sari</i>
• Penatih	12	1. <i>Banjar Anggabaya</i> 2. <i>Banjar Batanpoh</i> 3. <i>Banjar Kalah</i> 4. <i>Banjar Paang Kelod</i> 5. <i>Banjar Paang Tengah</i> 6. <i>Banjar Paangkaja</i> 7. <i>Banjar Pelagan</i> 8. <i>Banjar Saba</i> 9. <i>Banjar Semaga</i> 10. <i>Banjar Tembawu Kaja</i> 11. <i>Banjar Tembawu Kelod</i> 12. <i>Banjar Tembawu Tengah</i>
• Penatih Dangin Puri	11	1. <i>Banjar Bekul</i> 2. <i>Banjar Buaji</i> 3. <i>Banjar Gunung</i> 4. <i>Banjar Kertapala</i>

		5. <i>Banjar</i> Laplap Arya 6. <i>Banjar</i> Laplap Kauh 7. <i>Banjar</i> Laplap Tengah 8. <i>Banjar</i> Mertasari 9. <i>Banjar</i> Palagiri 10. <i>Banjar</i> Poh Manis 11. <i>Banjar</i> Tamang
<ul style="list-style-type: none"> Padang Sambian Klod 	12	1. Dusun Teges 2. Dusun Padang Indah 3. Dusun Purnawira 4. Dusun Padangsumbu Tengah 5. Dusun Padangsumbu Kaja 6. Dusun Padangsumbu Klod 7. Dusun Tegal Buah 8. Dusun Tegallantang Kaja 9. Dusun Tegallantang Klod 10. Dusun Jabapura 11. Dusun Umadui 12. Dusun Batu Bolong
<ul style="list-style-type: none"> Pemecutan Klod 	15	1. Dusun Mergaya 2. Dusun Pekandelan 3. Dusun Abian Timbul 4. Dusun Sading Sari 5. Dusun Buagan 6. Dusun Batan Nyuh 7. Dusun Tenten 8. Dusun Samping Buni 9. Dusun Monang-Maning 10. Dusun Tegal Dukuh Anyar 11. Dusun Tegal Kawan 12. Dusun Tegal Langon 13. Dusun Tegal Agung 14. Dusun Tegal Gedé 15. Dusun Tegal Baler Griya
<ul style="list-style-type: none"> Dauh Puri Kauh 	7	1. <i>Banjar</i> Adat Jematang 2. <i>Banjar</i> Adat Pengiasan 3. <i>Banjar</i> Adat Beraban 4. <i>Banjar</i> Adat Sumuh 5. <i>Banjar</i> Adat Bumi Werdhi 6. <i>Banjar</i> Adat Abiantegal 7. <i>Banjar</i> Adat Sebelanga
<ul style="list-style-type: none"> Dauh Puri Klod 	11	1. Dusun Eka Sila 2. Dusun Batu Bintang 3. Dusun Bumi Banten 4. Dusun Bumi Kerthi 5. Dusun Bumi Shanti 6. Dusun Bumi Asri 7. Dusun Bumi Sari 8. Dusun Sanglah Barat 9. Dusun Sanglah 10. Dusun Sanglah Utara 11. Dusun Sanglah Timur
<ul style="list-style-type: none"> Dauh Puri 	8	1. <i>Banjar</i> Catur Panca 2. <i>Banjar</i> Chandra 3. <i>Banjar</i> Eka Paksi 4. <i>Banjar</i> Kartika 5. <i>Banjar</i> Kirana 6. <i>Banjar</i> Pekambangan 7. <i>Banjar</i> Pelita Sari 8. <i>Banjar</i> Wirasatya
<ul style="list-style-type: none"> Dauh Puri Kangin 	7	1. <i>Banjar</i> Kreneng

		<ol style="list-style-type: none"> 2. <i>Banjar</i> Kreneng Kaja 3. <i>Banjar</i> Merta Nadhi 4. <i>Banjar</i> Kertha Buana 5. <i>Banjar</i> Kertha Buana Kaja 6. <i>Banjar</i> Merta Rauh 7. <i>Banjar</i> Merta Rauh Kaja
• Pemecutan	15	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lingkungan Alangkajeng Gede 2. Lingkungan Alangkajeng Menak 3. Lingkungan Busung Yeh Kauh 4. Lingkungan Busung Yeh Kangin 5. Lingkungan Celagi Gendong 6. Lingkungan Gelogor 7. Lingkungan Kerandan 8. Lingkungan Kertha Darma 9. Lingkungan Kertapura 10. Lingkungan Mertajaya 11. Lingkungan Mertayoga 12. Lingkungan Pemedilan 13. Lingkungan Pemeregan 14. Lingkungan Penyaitan 15. Lingkungan Tegallinggah
• Tegal Harum	9	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Banjar</i> Asta Bhuana 2. <i>Banjar</i> Bhuana Kubu 3. <i>Banjar</i> Bhuana Merta 4. <i>Banjar</i> Buana Kubu 5. <i>Banjar</i> Cemara Agung 6. <i>Banjar</i> Sanga Agung 7. <i>Banjar</i> Sangga Agung 8. <i>Banjar</i> Sapta Bumi 9. <i>Banjar</i> Sari Bhuana
• Tegal Kerta	7	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Banjar</i> Bhuana Asri 2. <i>Banjar</i> Buana Sari 3. <i>Banjar</i> Manut Negara 4. <i>Banjar</i> Mertha Gangga 5. <i>Banjar</i> Muliawan 6. <i>Banjar</i> Panca Kertha 7. <i>Banjar</i> Tegal Wangi 8. <i>Banjar</i> Graha Santi
• Padang Sambian	21	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lingkungan Buana Permata Hijau 2. Lingkungan Buana Mas Indah 3. Lingkungan Padang Praja 4. Lingkungan Buana Santi 5. Lingkungan Buana Permai 6. Lingkungan Padang Gria 7. Lingkungan Padang Sari 8. Lingkungan Tegal Sari 9. Lingkungan Taman Sekar 10. Lingkungan Padang Udayana 11. Lingkungan Anyar 12. Lingkungan Minggir 13. Lingkungan Buana Agung 14. Lingkungan Balun 15. Lingkungan Padang Sambian 16. Lingkungan Merta Buana 17. Lingkungan Mekar Buana 18. Lingkungan Buana Indah 19. Lingkungan Taman Harum 20. Lingkungan Penamparan 21. Lingkungan Buana Desa
• Padang Sambian Kaja	9	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Banjar</i> Batukandik 2. <i>Banjar</i> Batuparas

		3. <i>Banjar Dukuh Sari</i> 4. <i>Banjar Leping</i> 5. <i>Banjar Pagutan</i> 6. <i>Banjar Robokan</i> 7. <i>Banjar Tegallinggah</i> 8. <i>Banjar Tegehsari</i> 9. <i>Banjar Uma Klungkung</i>
• Pemecutan Kaja	14	1. <i>Banjar Balun</i> 2. <i>Banjar Blong Menak</i> 3. <i>Banjar Blong Gedé</i> 4. <i>Banjar Pantu Sari</i> 5. <i>Banjar Pantu Gedé</i> 6. <i>Banjar Gerenceng</i> 7. <i>Banjar Kerta Sari</i> 8. <i>Banjar Kertha Jati</i> 9. <i>Banjar Semilajati</i> 10. <i>Banjar Mertayasa</i> 11. <i>Banjar Tulangampiang</i> 12. <i>Banjar Margajati</i> 13. <i>Banjar Mekar Manis</i> 14. <i>Banjar Kusumajati</i>
• Dauh Puri Kaja	7	1. <i>Banjar Lelangon</i> 2. <i>Banjar Lumintang</i> 3. <i>Banjar Mekarsari</i> 4. <i>Banjar Teruna Sari</i> 5. <i>Banjar Wangaya Kaja</i> 6. <i>Banjar Wangaya Kelod</i> 7. <i>Banjar Wanasari</i>
• Dangin Puri Kauh	5	1. <i>Banjar Belaluan Sadmerta</i> 2. <i>Banjar Tampakgangsul</i> 3. <i>Banjar Belaluan</i> 4. <i>Banjar Pucak Sari</i> 5. <i>Banjar Tengah</i>
• Dangin Puri Kaja	8	1. <i>Banjar Lumbung Sari</i> 2. <i>Banjar Karangsari</i> 3. <i>Banjar Buana Sari</i> 4. <i>Banjar Umasari</i> 5. <i>Banjar Taman Sari</i> 6. <i>Banjar Taensiat</i> 7. <i>Banjar Kaliungu Kaja</i> 8. <i>Banjar Kalanganyar</i>
• Dangin Puri Kangin	5	1. <i>Banjar Kertha Bhuwana</i> 2. <i>Banjar Kertha Bhuwana Kaja</i> 3. <i>Banjar Kreneng</i> 4. <i>Banjar Kreneng Kaja</i> 5. <i>Banjar Mertanadhi</i> 6. <i>Banjar Mertha Rauh</i> 7. <i>Banjar Mertha Rauh Kaja</i>
• Tonja	11	1. <i>Banjar Tatasan Klod</i> 2. <i>Banjar Tatasan Kaja</i> 3. <i>Banjar Tega</i> 4. <i>Banjar Sengguan</i> 5. <i>Banjar Kedaton</i> 6. <i>Banjar Tegeh Kuri</i> 7. <i>Banjar Tangun Titi</i> 8. <i>Banjar Tegeh Sari</i> 9. <i>Banjar Oongan</i> 10. <i>Banjar Batanancak</i> 11. <i>Banjar Bhuwana Sari</i>
• Peguyangan	12	1. <i>Banjar Kertasari</i> 2. <i>Banjar Palugambang</i>

		3. <i>Banjar</i> Kepuh 4. <i>Banjar</i> Pemalukan 5. <i>Banjar</i> Dakdakan 6. <i>Banjar</i> Hita Bhuana 7. <i>Banjar</i> Tagtag Tengah 8. <i>Banjar</i> Tagtag Kelod 9. <i>Banjar</i> Tengah 10. <i>Banjar</i> Tagtag Kaja 11. <i>Banjar</i> TéK-Ték 12. <i>Banjar</i> Benaya
• Ubung	4	1. <i>Banjar</i> Sedana Merta 2. <i>Banjar</i> Tengah 3. <i>Banjar</i> Sari 4. <i>Banjar</i> Batur
• Ubung Kaja	17	1. <i>Banjar</i> Anyar-Anyar 2. <i>Banjar</i> Batu Mekaem 3. <i>Banjar</i> Binoh Kaja 4. <i>Banjar</i> Binoh Kelod 5. <i>Banjar</i> Dharma Santhi 6. <i>Banjar</i> Liligundi 7. <i>Banjar</i> Mertagangga 8. <i>Banjar</i> Pemangkalan 9. <i>Banjar</i> Permata Anyar 10. <i>Banjar</i> Petangan Gede 11. <i>Banjar</i> Pohgading 12. <i>Banjar</i> Tegal Kangin 13. <i>Banjar</i> Tegal Kauh 14. <i>Banjar</i> Tegal Kori 15. <i>Banjar</i> Tegal Kori Kaja 16. <i>Banjar</i> Tulangampiang 17. <i>Banjar</i> Umasari
• Peguyangan Kaja	11	1. <i>Banjar</i> Dényéh 2. <i>Banjar</i> Dén Biyu 3. <i>Banjar</i> Punduh Kulit 4. <i>Banjar</i> Pondok 5. <i>Banjar</i> Uma Désa 6. <i>Banjar</i> Belusung 7. <i>Banjar</i> Batur 8. <i>Banjar</i> Dualang 9. <i>Banjar</i> Saih 10. <i>Banjar</i> Gunung 11. <i>Banjar</i> Paang Tebel
• Peguyangan Kangin	11	1. <i>Banjar</i> Kedua 2. <i>Banjar</i> Peninjoan 3. <i>Banjar</i> Ambengan 4. <i>Banjar</i> Kayangan 5. <i>Banjar</i> Cengkilung 6. <i>Banjar</i> Jenah 7. <i>Banjar</i> Bantas 8. <i>Banjar</i> Pengukuh 9. <i>Banjar</i> Jurang Asri 10. <i>Banjar</i> Purnama Asri 11. <i>Banjar</i> Tunjung Sari

Sumber: Web Desa di Kota Denpasar dan BPS Provinsi Bali

Lampiran II. Kegiatan *Banjar*



Pertemuan Adat, *Pebrayan Banjar* Kwanji Kaja, Sempidi



Tirta Yatra *Banjar Kwanji Kelod Sempidi*



Ngayah Krama Bajar Istri di Desa Adat Kwanji Sempidi



Ngayah Krama Istri di Desa Batur



Sekaa Kecak dari Krama Banjar di Desa Bona

Buku ini menghadirkan telaah kritis mengenai banjar sebagai institusi sosio-kultural yang berfungsi sebagai infrastruktur fundamental kehidupan komunal Bali. Melalui pendekatan interdisipliner yang menggabungkan perspektif antropologi, sosiologi, dan kajian budaya, pembahasan menempatkan banjar tidak semata sebagai unit administratif tradisional, melainkan sebagai arena produksi makna, regulasi sosial, dan artikulasi identitas kolektif. Analisis difokuskan pada dinamika ritual, mekanisme pengambilan keputusan, relasi kuasa, serta negosiasi nilai adat dalam menghadapi transformasi modernitas, pariwisata, dan logika negara-bangsa. Setiap bab menyusun argumen secara sistematis dengan menautkan praktik keseharian banjar pada kerangka teoretis global tentang komunitas, tradisi, dan perubahan sosial. Buku ini sekaligus mengkritisi romantisasi budaya lokal dengan menunjukkan ketegangan internal, strategi adaptasi, serta kontinuitas struktural yang menopang keberlanjutan banjar. Dengan demikian, karya ini berkontribusi pada pengayaan diskursus akademik mengenai institusi lokal sebagai entitas dinamis yang beroperasi dalam lintasan sejarah dan konteks transnasional.

